

Penulis: Dr. Abu Zakariya Sutrisno

PANDUAN MUSLIM

SESUAI AL QUR'AN DAN AS SUNNAH

(Lengkap dalam Masalah Aqidah,
Akhlak, Ibadah dan lainnya)

Penerbit
hubbul



khoir

PANDUAN MUSLIM SESUAI AL QUR'AN DAN AS SUNNAH

(Lengkap dalam Masalah Akidah, Akhlak, Ibadah dan Lainnya)

Abu Zakariya Sutrisno, M.Sc

Yayasan Hubbul Khoir



Pesantren Masyarakat
Hubbul Khoir
Mengajak untuk mencintai kebaikan

Judul buku :PANDUAN MUSLIM SESUAI AL QUR'AN DAN AS SUNNAH -
Lengkap dalam Masalah Akidah, Akhlak, Ibadah dan Lainnya
Penyusun : Abu Zakariya Sutrisno, M.Sc
Editor Bahasa : Ummu Zakariya
Cover/Layout : Gugun design
Penerbit : Yayasan/Pesantren Masyarakat Hubbul Khoir, Kab. Sukoharjo,
Jawa Tengah.
Cetakan : Pertama, 2018

Catatan:

Buku ini boleh diperbanyak, dicetak ulang, dan disebarakan asal bukan untuk tujuan komersil. Jika ada kritik atau saran bisa disampaikan kepada penulis lewat email abuzakariya-sutrisno@gmail.com atau lewat website www.hubbulkhoir.com/panduanmuslim

Pengantar Penulis

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam atas Rasulullah.

Setiap muslim, apapun profesi dan bagaimana pun kondisinya, perlu mengetahui hal-hal dasar tentang agamanya. Hanya dengan ilmu yang benar dan amal yang shalih seseorang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Buku ini berisi beragam pembahasan ringkas yang diperlukan seorang muslim dalam mengarungi samudera kehidupan. Lengkap mulai dari pembahasan masalah akidah, tauhid, adab, akhlak, thoharoh, ibadah, serta muammalah dasar. Di akhir buku ini juga dipaparkan secara ringkas sirah (perjalanan hidup) Rasulullah ﷺ dan juga kumpulan dzikir serta do'a penting bagi setiap muslim.

Seluruh pembahasan disampaikan secara ringkas dan sederhana dalam satu jilid buku sehingga mudah untuk dibawa dan dibaca. Penulis berusaha selalu menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan Sunnah dalam setiap permasalahan yang dibahas. Buku ini awalnya adalah kumpulan artikel yang penulis susun sebelumnya.

Dalam penyusunan buku ini penulis banyak mengambil faedah dari kitab-kitab para ulama, di antaranya kitab *Mulakhosh Fiqhy* karya guru kami Syaikh Dr Saleh Al Fauzan hafidzahullah, *Minhajul Muslim* karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairiy رحمه الله dan lainnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kaum muslimin dan semoga Allah mengampuni penulis dari kekurangan yang ada. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat diterbitkan dan disebarluaskan. Semoga Allah membalas kebaikan kepada kita semuanya.

Riyadh, 5 Jumada Tsani 1439H (21 Februari 2018).

Abu Zakariya Sutrisno

Daftar isi

Bab I Pendahuluan	9
A. Iqra' (Bacalah!)	9
B. Memahami Tujuan Hidup yang Hakiki	11
C. Petunjuk dalam Urusan Agama dan Urusan Duniawi	13
Bab II Akidah dan Tauhid	15
A. Definisi Serta Urgensi Akidah dan Tauhid	15
B. Rukun Iman	17
1. Rukun Pertama: Iman Kepada Allah	18
2. Rukun Kedua: Iman Kepada Malaikat	19
3. Rukun Ketiga: Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya	20
4. Rukun Keempat: Iman Kepada para Rasul-Nya	21
5. Rukun Kelima: Iman Kepada Hari Akhir	21
6. Rukun Keenam: Iman Kepada Takdir yang Baik Maupun yang Buruk	23
C. Penjelasan Tentang Tauhid dan Macam-Macamnya	24
1. Tauhid rububiyah (ketuhanan)	24
2. Tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah	25
3. Tauhid asma' wa sifat	26
D. Penjelasan Tentang Syirik dan Macam-Macamnya	27
1. Syirik akbar (besar)	27
2. Syirik ashghar (Kecil)	28
3. Syirik Khafiy (tersembunyi)	28
E. Penjelasan Tentang Syahadatain	29
1. Syahadat "laa ilaha illallah"	29
2. Syahadat "Muhammad Abduhu wa Rasuluhu"	30
F. Sebab-Sebab Penyimpangan Akidah dan Solusinya	31
Bab III: Adab dan Akhlak	35
A. Adab seorang muslim	
1. Adab kepada Al Khaliq	35
2. Adab terhadap Rasul-Nya	37
3. Adab terhadap Diri Sendiri	38
4. Adab Sesama Makhluq	40
- Adab Kepada Orang Tua	40
- Adab Kepada Anak	40
- Adab Suami-Istri	41
- Adab Kepada Saudara dan Kerabat	41
- Adab terhadap tetangga	42
- Adab Sesama Muslim	42

- Adab Kepada Non Muslim	43
- Adab terhadap makhluk yang lain	43
B. Adab-Adab Islami	44
1. Adab Bermajelis	44
2. Adab Makan dan Minum	45
3. Adab Bertamu dan Memuliakan Tamu	46
4. Adab Berpakaian	47
5. Hukum dan Adab Terkait Safar	48
6. Adab Tidur	51
C. Akhlak-Akhlak yang Mulia	52
1. Urgensi Akhlak yang Mulia	52
2. Sabar	53
3. Tawakal dan Ikhtiar	55
4. Sikap Itsar	57
5. Bersikap Adil	58
6. Rahmah (Penyayang)	60
7. Malu	61
8. Ihsan	61
9. Jujur	62
10. Dermawan	63
D. Akhlak-Akhlak Tercela	64
1. Zalim	64
2. Hasad	65
3. Khianat dan Menipu	65
4. Riya'	66
5. Ujub	67
6. Lemah dan malas	67
Bab IV: Ibadah dan Muammalah	69
A. Thoharoh (Bersuci)	69
1. Seputar Air	69
2. Wudhu	70
3. Mandi Wajib	74
4. Tayamum	75
5. Menghilangkan najis	75
6. Sunah-Sunah Fitrah	77
7. Hukum Seputar Haid, Istihadah dan Nifas	78
B. Shalat	80
1. Definisi, hukum dan urgensi shalat	80
2. Syarat Sah Shalat	82
3. Rukun, Wajib dan Sunnah dalam Shalat	83
4. Tata cara shalat	86
5. Sujud Sahwi	90

6. Shalat berjamaah	90
7. Shalat-Shalat Sunah	91
8. Pengurusan Jenazah	95
C. Zakat	98
1. Hukum Zakat	98
2. Syarat Wajib Zakat	98
3. Pembagian Zakat	99
4. Yang Berhak Menerima Zakat	100
D. Puasa	102
1. Definisi dan hukum puasa	102
2. Keutamaan dan Hikmah Puasa	103
3. Waktu Puasa	103
4. Di Antara Sunnah Puasa:	103
5. Hal-Hal yang Merusak Puasa	104
6. Mengqadha' Puasa	105
7. Fidyah	105
8. Tentang Niat Dalam Puasa	106
9. Puasa-Puasa Sunah	106
E. Haji dan Umroh	108
1. Hukum, syarat wajib, dan keutamaan haji	108
2. Miqat Haji dan Macam-Macam Haji	109
3. Tata Cara Ihram dan Larangan Seorang yang Ihram	109
4. Amalan Seorang yang Berhaji	111
5. Tata Cara Umrah	113
F. Jihad	116
G. Jual Beli	119
1. Hukum dan Syarat Sah Jual Beli	119
2. Jual Beli yang Diharamkan	121
3. Perjanjian dan Khiyar Dalam Jual Beli	122
4. Penjelasan Tentang Riba	123
H. Pernikahan dan Talak	126
1. Hukum Seputar Pernikahan	126
2. Talak dan Khulu'	129
3. Rujuk dan Masa Iddah	130
4. Ila', zihar dan li'an	131
I. Warisan	131
1. Pertama: hukum seputar warisan	131
2. Kedua: Contoh-contoh pembagian warisan	135
J. Fiqih Makanan (Ath'imah)	137
Bab V: Sirah Nabi Muhammad ﷺ	143
A. Nasab dan keluarga Nabi Muhammad	143
1. Nasab	143

2. Orang Tua	143
3. Istri-Istri	144
4. Keturunan	144
B. Kelahiran Sampai Umur 40 Tahun (sebelum menjadi Nabi dan Rosul)	145
C. Fase Dakwah di Mekah	147
1. Dakwah sembunyi-sembunyi (sirriyah), sekitar 3 tahun	147
2. Dakwah terbuka untuk ahli Mekah, tahun ke3 sampai tahun ke-10	147
3. Dakwah untuk sekitar ahli Mekah, setelah tahun ke-10 sampai hijrah	147
4. Hijrah ke Madinah (1 H/622M)	148
D. Fase Dakwah di Medinah (sampai beliau wafat)	149
1. Masa-masa awal hijrah(tahun 1-6H)	149
2. Antara perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Mekah (6-8H)	156
3. Setelah Fathu Mekah (8-11H)	159
E. Sifat dan Kepribadian Nabi Muhammad	161
Bab VI: Kumpulan Dzikir dan Do'a	165
A. Keutamaan Berdzikir	165
B. Bacaan Selesai Sholat Fardhu	166
C. Bacaan Dzikir Pagi dan Petang	168
D. Doa Masuk dan Keluar Rumah	170
E. Bacaan Ketika Adzan	171
F. Do'a Menuju, Masuk, dan Keluar Masjid	172
G. Doa dan Dzikir Menjelang dan Bangun Tidur	173
H. Di antara Bacaan-Bacaan Dzikir yang utama	173
I. Kumpulan Do'a dari Al Qur'an	175
J. Kumpulan Do'a dari As Sunnah	177
Rujukan	181

Bab I

Pendahuluan

Sebagai pendahuluan, penulis ingin menyampaikan beberapa petunjuk umum yang perlu dipahami oleh setiap muslim. Pembahasan dalam bab ini meliputi:

- Iqra' (Bacalah!), membahas pentingnya membaca dan belajar
- Memahami tujuan hidup yang hakiki
- Pedoman dalam urusan agama dan urusan duniawi

A. Iqra' (Bacalah!)

Iqra' (bacalah!), adalah perintah Allah yang disebutkan dalam awal surat al Alaq, ayat Al Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Meskipun perintah ini ditujukan kepada Nabi Muhammad ﷺ tetapi meliputi juga perintah untuk umat beliau. Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah." (QS Al Alaq: 1-2)

Makna Iqra'

Kata iqra' berasal dari kata qara'a yang bisa bermakna membaca, menelaah, mempelajari, membacakan atau menyampaikan. Jadi perintah iqra' di atas memiliki cakupan yang sangat luas, tidak sekedar perintah membaca tetapi juga perintah untuk merenungi, menganalisa dan seterusnya. Kita mengetahui bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah seorang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis), tetapi diperintah untuk "membaca". Hal ini menunjukkan bahwa "membaca" tidak selalu berupa membaca tulisan, tetapi juga termasuk mendengarkan, mengamati, merenungkan dan lainnya.

Apa yang Harus Dibaca?

Jika kita mencermati ayat diatas, tidak disebutkan objek yang harus di-iqra (dibaca). Hal ini menunjukkan tidak ada batasan dari apa yang harus dibaca atau dipelajari. Bahan bacaan bisa meliputi ayat-ayat syar'iyah (Al Qur'an), ayat-ayat kauniyah (alam semesta), termasuk juga pelajaran dalam diri manusia sendiri. Manusia hendaknya mempelajari apa yang bermanfaat baik dalam urusan dunia atau akhirat.

Dalam ayat di atas Allah mengikat perintah membaca dengan “(menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” Hal ini mengingatkan agar manusia dalam membaca atau belajar supaya selalu bersandar dan meminta pertolongan kepada al Khaliq (sang Pencipta). Juga mengingatkan bahwa tujuan dari membaca (apa pun objek yang dibaca) adalah mencari ridha sang Khaliq, yaitu Allah yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Manusia tidak diciptakan untuk hal yang sia-sia dan dibiarkan begitu saja. Akan tetapi manusia diperintah dan dilarang. Supaya mengetahui perintah dan larangan Allah maka manusia perlu membaca dan belajar.

Ilmu Adalah Kemuliaan dan Karunia dari Allah

Allah mengulang kembali perintah membaca ini dalam ayat berikutnya:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (pena), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS Alaq: 3-5)

Di antara bentuk rahmat dan kasih sayang Allah pada manusia adalah mengajarnya ilmu dan memberinya kemampuan untuk belajar. Allah menurunkan petunjuk dan mengutus para Rasul untuk mengajari manusia. Allah juga memberi manusia nikmat pendengaran, penglihatan dan juga hati sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu.

Teruslah Belajar!

Manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dengan terus membaca dan belajar manusia akan semakin berilmu. Hanya dengan ilmu manusia bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah, serta hanya dengan ilmu manusia mengetahui perintah dan larangan Allah. Ilmu akan membuat seseorang semakin arif dan bijaksana dalam segala sesuatu. Ilmu akan mengangkat derajat manusia. Bacalah! Adalah perintah ilahi yang sangat mulia dan sangat penting. Tidak mengherankan kenapa Allah memulai dengan perintah ini di awal-awal menurunkan Al Qur'an. Mari terus “membaca” dalam hidup ini!

Mengamalkan dan Mendakwahkan Ilmu

Tujuan utama seseorang belajar tidak sekedar untuk mendapatkan ilmu, tetapi harus disertai pengamalan dan usaha untuk mendakwahkan ilmu tersebut. Ilmu dan amal adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Seseorang yang berilmu tetapi tidak diamalkan maka tidak ada gunanya, bahkan dia menjadi orang yang dimurkai oleh Allah seperti orang Yahudi. Sebaliknya, orang yang beramal tetapi tanpa disertai ilmu maka akan tersesat seperti orang Nashrani dan yang semisalnya. Seorang muslim sejati berusaha terus belajar dan kemudian mengamalkan serta mendakwahkan ilmu yang dimiliki sesuai dengan kemampuan.

B. Memahami Tujuan Hidup yang Hakiki

Apa tujuan dari hidup ini? Pertanyaan ini kadang kala muncul dari dalam diri seseorang. Memahami tujuan hidup sangat penting karena hal itu yang akan mengarahkan seseorang dalam hidup ini. Sebagai seorang muslim kita harus menyakini bahwa tidak mungkin Allah menciptakan manusia begitu saja tanpa tujuan yang jelas. Tidak mungkin manusia diciptakan untuk hal yang sia-sia. Allah berfirman:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al Mu’minun: 115)

Tujuan hidup yang agung: ibadah

Allah menciptakan manusia untuk tujuan-tujuan yang agung. Di antara tujuan yang agung tersebut adalah supaya manusia beribadah kepada Allah dan agar manusia menyebarkan kebaikan di muka bumi. Allah yang telah menciptakan kita, memberi kita rezeki dan Allah yang mengatur alam semesta ini maka sudah selayaknya kita beribadah kepadaNya. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyaat: 56)

Hanya dengan beribadah dan menghambakan diri kepada al Khaliq (sang pencipta) kita akan merasakan kebahagiaan dalam hidup ini. Orang-orang yang lalai dari ibadah hidupnya akan terasa gersang. Begitupula orang-orang yang menghambakan diri kepada selain-Nya seperti hawa nafsu, harta, jabatan dan yang lainnya maka hatinya akan diliputi ke Gundahan. Hanya dengan beribadah kepada Allah kita akan mencapai kebahagiaan yang hakiki baik di dunia maupun di akhirat.

Perlu dipahami bahwa saat Allah memerintahkan kita beribadah kepadaNya bukan berarti Allah butuh pada kita. Allah adalah Dzat yang Maha Mampu dan Maha Kaya, Allah tidak butuh hambaNya (Lihat QS. Adz Dzariyaat: 57). Hakikatnya Allah memerintahkan ibadah untuk kebaikan manusia. Allah akan memberi balasan yang terbaik baik di dunia maupun di akhirat.

Dimensi Ibadah

Perlu diketahui bahwa dimensi ibadah itu sangat luas, ia meliputi segala sesuatu yang diridhai Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan baik yang nampak maupun tersembunyi. Sungguh indah definisi ibadah yang dibawakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah: Ibadah mencakup segala sesuatu yang dicintai

Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi maupun yang nampak. Maka shalat, zakat, puasa, haji, jujur dalam bicara, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, do'a, dzikir, membaca Al Qur'an dan yang semisalnya adalah termasuk bagian dari ibadah (al-'Ubudiyah hal 6).

Jadi, ibadah tidak sekedar meliputi hal-hal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Sang Khaliq seperti shalat. Ibadah memiliki cangkupan sangat luas. Seorang muslim hendaknya senantiasa meniatkan setiap nafas kehidupannya hanya untuk Allah semata. Begitu juga dalam kehidupannya, harus berupaya memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang lain. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Thabrani, dihasankan Albani dalam Shahihul Jami' no. 3289)

Jadikan Akhirat Tujuan Hidup yang Utama

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ، فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ فَقْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ، وَمَنْ كَانَتِ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ، جَمَعَ اللَّهُ أَمْرَهُ، وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ.

"Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allāh akan menceraiberaikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allāh akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina. " (HR. Ahmad dan Ibnu Majah. Dishahihkan syaikh Albani dalam Silsilah ash-Shahihah no. 950)

Ingat! Hidup ini adalah pilihan dan ia terus berjalan. Jika tujuan hidup benar insyaallah akan selamat dan bahagia dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika salah arah maka hanya kesengsaraan dan kebinasaan yang didapatkan. Rasulullah bersabda:

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو؛ فِبَائِعِ نَفْسِهِ فَمُعْتَقِهَا أَوْ مَوْبِقِهَا

"Semua manusia tiap harinya melanjutkan perjalanan hidupnya, keluar mempertaruhkan dirinya, ada yang membebaskan dan ada pula yang mencelakakan dirinya!" (HR. Muslim)

C. Petunjuk dalam Urusan Agama dan Urusan Duniawi

Hukum asal masalah ibadah atau agama secara umum adalah tauqifiyah, yaitu jalankan sesuai yang diperintahkan syariat. Jangan mengada-ada dalam urusan agama (bid'ah) meskipun seolah baik. Agama ini bukan buatan manusia. Allahta' alayang menurunkan agama ini dari langit lewat rasulNya yang mulia. Tidak boleh seseorang berinovasi dalam urusan agama. Allah sendiri yang menyatakan bahwa agama Islam ini telah disempurnakan. Allah berfirman:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (QS. Al Maidah: 3)

Jika suatu perkara disebut sempurna, maka dia tidak memerlukan penambahan maupun pengurangan. Orang yang mengada-ada dalam masalah agama maka seolah-olah dia menuduh agama ini belum sempurna! Seolah-olah ada yang kurang dari agama ini sehingga perlu ditambah. Apakah dia merasa lebih tahu dari Allah dan RasulNya dalam masalah agama?? Dengan tegas Rasulullah menyatakan bahwa barangsiapa membuat sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama maka hal tersebut tertolak. Dari Ummul mukminin ‘Aisyah رضي الله عنها, Rasulullah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu dalam urusan (agama) kami ini yang bukan dari kami, maka dia tertolak.” (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)

Hadits di atas jelas keshahihan riwayatnya dan jelas pula maknanya. Sesuatu yang diada-adakan dalam masalah agama maka dia tertolak. Berbeda dengan masalah-masalah duniawi yang manahukum asalnya adalah mubah (boleh) kecuali yang dilarang oleh syariat. Kita boleh membuat inovasi dalam masalah duniawi seperti inovasi dalam alat transportasi, alat komunikasi dan lainnya. Rasulullah bersabda,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian.” (HR. Muslim no. 2363)

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh para ulama dalam kaidah fiqih: “hukum asal dari ibadah adalah tawaquf (diam)” dan juga kaidah: “hukum asal dari adat kebiasaan manusia adalah mubah”. Sungguh indah apa yang disampaikan Syaikh Sa’diy رحمته الله dalam *mandhzumah qawa'idul fiqhiyah*-nya:

والأصل في عاداتنا الإباحة حتى يجيء صارف الإباحة
وليس مشروعاً من الأمور غير الذي في شرعنا مذكور

“Asal dari adat kebiasaan kita (manusia) adalah mubah sampai ada (dalil) yang memalingkan kemubahan tersebut. Dan tidaklah disyariatkan dari urusan (agama) ini kecuali yang disebutkan dalam syariat.”

Bab II

Akidah dan Tauhid

Akidah dan tauhid adalah perkara penting, maka kami membawakannya terlebih dahulu dalam bab ini. Menyusul setelahnya masalah adab, akhlak, ibadah dan lainnya di bab-bab berikutnya. Pembahasan bab ini meliputi:

- Definisi serta urgensi akidah dan tauhid
- Rukun iman
- Penjelasan tauhid dan pembagiannya
- Penjelasan syirik dan macam-macamnya
- Penjelasan tentang syahadatain
- Sebab-sebab penyimpangan akidah dan solusinya

A. Definisi Serta Urgensi Akidah dan Tauhid

‘Akidah (الْعَقِيدَةُ) secara bahasa berasal dari kata al-‘aqdu (الْعَقْدُ) yang artinya ikatan dan kuat. Adapun menurut istilah umum artinya keyakinan hati yang pasti (tanpa keraguan). Jika keyakinan tersebut sesuai kenyataan maka akidah tersebut benar, jika tidak sesuai maka akidah tersebut bathil (Lihat Syarah Akidah Wasithiyah syaikh Utsaimin hal 33). Pembahasan akidah dalam Islam meliputi masalah-masalah keimanan, tauhid, hal-hal ghaib dan lainnya. Inti dari akidah adalah masalah tauhid. Bahkan kata akidah dan tauhid sering kali dijadikan sinonim.

Kemudian, apa makna tauhid? Tauhid secara bahasa berasal dari kata (يُوحِدُ - يوحداً) yang berarti menjadikan satu. Adapun dalam istilah syar’i dapat bermakna umum dan khusus. Secara umum tauhid bermakna mengesakan Allah dalam seluruh hak-hakNya baik dalam hal rububiyah (ketuhanan), uluhiyah (penyembahan/ ibadah) dan asma’ wa sifat (nama-nama dan sifatNya). Adapun secara khusus, tauhid bermakna mengesakan Allah dalam ibadah. Ini adalah makna dari la ilaha illallah (tidak ada sesembahan yang haq kecuali hanya Allah).

Akidah dan tauhid sangat penting karena keduanya adalah pondasi dan inti dari agama. Tauhid adalah pondasi dan rukun yang paling penting dalam agama Islam. Rasulullah bersabda, “Islam didirikan di atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16). Tidak akan diterima suatu amal ibadah kecuali harus dilandasi dengan tauhid. Jika tauhid seseorang baik maka insyaallah masalah ibadah, muammalah, akhlak dan perkara lainnya juga akan baik.

Tujuan utama diciptakan manusia adalah untuk bertauhid atau beribadah kepada Allah semata. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku (Alloh) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadat (semata-mata) kepada-Ku.” (QS adz-Dzariyat: 56)

Oleh karena itu, tauhid menjadi prioritas utama dakwah para Nabi dan Rasul. Mereka diutus kepada umatnya masing-masing dengan syariat yang berbeda-beda. Tetapi inti dakwah mereka sama yaitu *tauhidullah* (menjadikan ibadah hanya kepada Allah semata). Allah berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): «Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu» (QS. An Nahl: 36)

Jika kita mencermati perjuangan dakwah Nabi Muhammad, maka kita akan mendapati penuh dengan dakwah kepada akidah dan tauhid. Selama 13 tahun beliau berdakwah di Mekah memfokuskan pada masalah-masalah keimanan dan tauhid. Demikian pula setelah hijrah ke Madinah beliau tetap menaruh perhatian besar pada dakwah tauhid di samping juga mengajarkan masalah ibadah, muammalah, akhlak dan lainnya. Allah berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah (wahai Muhammad): «Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik». (QS. Yusuf: 108)

Mengingat demikian pentingnya kedudukan tauhid, maka sudah sepantasnya ia menjadi prioritas dalam dakwah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah ﷺ mengutus Muadz bin Jabbal ke Yaman beliau berpesan agar yang pertama kali didakwahkan adalah tauhid, jika diterima maka lanjutkan dengan syariat Islam yang lainnya. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab. Maka jadikanlah dakwah engkau pertama kali pada mereka adalah supaya mereka bersaksi sesungguhnya tidak ada sesembahan yang haq kecuali hanya Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya...dst” (HR. Bukhari dan Muslim no. 19)

Hanya dengan akidah atau keimanan yang benar seseorang akan memperoleh keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Allah berfirman yang artinya, “Orang-orang yang beriman dan tidak menodai keimanan mereka dengan kedzhaliman (kemusyrikan), mereka itulah orang-orang yang mendapat ketentraman dan mereka itulah orang-orang yang mendapat jalan hidayah.” (QS. Al An’am: 82).

Jika keimanan dan tauhid seseorang lurus maka *insyaallah* dia pasti akan masuk surga. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah, “Barangsiapa yang bersyahadat bahwa tidak ada sesembahan yang hak (benar) selain Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, serta Ruh dari pada-Nya, dan surga itu benar adanya, neraka juga benar adanya, maka Allah pasti memasukkannya kedalam surga, betapapun amal yang telah diperbuatnya.” (HR. Bukhari & Muslim).

Orang yang bertauhid dan menghindari kesyirikan Allah akan memberi ampunan atas dosa-dosanya. Dalam sebuah hadits Qudsi Rasulullah bersabda, “Allah berfirman: “Hai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa sejangat raya, dan engkau ketika mati dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatupun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan membawa ampunan sejangat raya pula.” (HR. Tirmidzi)

B. Rukun Iman

Segala sesuatu memiliki rukun (atau pokok) yang mendasari hal tersebut. Begitu juga dengan akidah atau keimanan, maka ia juga memiliki pokok-pokok yang menjadi asas atas bagian-bagiannya. Rukun iman ada enam: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitabNya, para rasul, hari akhir, dan iman pada takdir. Dalil akan hal ini banyak sekali dalam Al Qur'an dan Sunnah. Allah berfirman,

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi ...” (QS. Al Baqarah: 177).

Tentang takdir, Allah berfirman,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al Qomar: 49)

Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits saat menjawab pertanyaan Jibril ‘alaihissalam tentang keimanan, “Keimanan adalah engkau beriman kepada Allah, dan para malaikatNya, dan kitab-kitabNya, dan para rasulNya, dan hari akhir, dan engkau beriman pada takdir baik yang baik maupun yang buruk.” (HR. Muslim)

Itulah keenam rukun iman, karena kedudukannya yang penting dalam keimanan maka hendaknya kita memahami enam hal tersebut dengan baik. Berikut penjelasan singkat tentang keenam rukun tersebut. Pembahasan ini kami sarikan dari kitab *Syarhul Ushuulul Imaan* karangan Syaikh Muhammad al Utsaimin رحمه الله.

1. Rukun Pertama: Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah meliputi empat hal: iman terhadap *wujudiyah* (keberadaan), *rububiyah* (ketuhanan), *ULUHIYAH* (ibadah) dan *asma wa sifat* (nama-nama dan sifat) Allah.

a. Mengimani Wujudiyah (Keberadaan) Allah

Tentang keberadaan Allah maka hal tersebut ditunjukkan banyak dalil, baik secara fitrah, akal, *nash* (*syar'i*), maupun dalil-dalil dari panca indra.

Pertama, dalil fitrah. Secara fitrah semua makhluk termasuk manusia meyakini adanya penciptanya tanpa harus berfikir maupun belajar sebelumnya. Fitrah ini tidak akan menyimpang jika tidak ada yang merubah atau mempengaruhinya. Sebagaimana sabda rasulullah, “*Tidaklah setiap bayi yang lahir kecuali dilahirkan di atas fitrah, maka orang tuanyalah yang membuatnya menjadi yahudi, nashrani maupun majusi.*” (HR. Bukhari)

Kedua, dalil akal. Bahwasanya seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini pasti ada penciptanya. Tidak mungkin makhluk tersebut menciptakan dirinya sendiri atau tiba-tiba ada dengan sendirinya, sehingga Allah berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?” (QS. *ath Thuur*:35)

Suatu hal yang menarik berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh sahabat Jubair –pada waktu itu ia masih kafir- saat mendengar rasulullah membaca ayat ini, dia mengatakan, “*Seakan-akan hatiku mau terbang, dan itulah saat keimanan mulia bersemayam dalam hatiku.*” (HR. Bukhari)

Ketiga, dalil *nash* (*syar'i*). Kitab-kitab samawi (yang diturunkan Allah dari langit) semuanya menjelaskan tentang keberadaan Allah. Hal ini kiranya tidak perlu diragukan lagi.

Keempat, dalil pancaindra. Salah satunya, yaitu dikabulkannya do'a. Hal ini menunjukkan adanya Dzat yang Maha mendengar dan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdo'a. Sebagaimana kisah tentang seorang Arab badui yang mendatangi Nabi saat berkhotbah, meminta agar Allah menurunkan hujan, maka Nabi pun berdo'a dan Allah pun menurunkan hujan. Hal tersebut disaksikan manusia pada waktu itu. Mu'jizat para nabi yang disaksikan oleh manusia di zamannya juga menunjukkan akan adanya Allah. Seperti mu'jizat nabi Musa yang membelah laut merah dengan tongkatnya, nabi 'Isa yang mampu menghidupkan orang yang sudah mati, dan juga nabi-nabi yang lainnya. Lihatlah saat orang-orang Quraish meminta nabi Muhammad bukti (bahwa ia seorang nabi), lalu nabi Muhammad pun mengisyaratkan kepada bulan dan terbelahlah bulan dan manusia di waktu itu menyaksikan, sebagaimana firman Allah,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

“Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan” (QS. Al Qomar:1)

b. Mengimani Rububiyah Allah

Meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan, tidak ada sekutu bagiNya. Yang dimaksud dengan Tuhan, yaitu Dzat yang menciptakan, memiliki, mengatur, dan memerintahkan alam semesta.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al A’raaf:54)

c. Mengimani uluhiyah Allah

Menyakini bahwasannya hanya Dia saja satu-satunya sesembahan yang berhak disembah dan tidak ada sekutu bagiNya. Allah berfirman,

وَالِهَكُمْ إِلَهَ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

“Dan Tuhan yang engkau sembah adalah sesembahan yang Maha Esa, tidak ada sesembahan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Baqarah: 163)

d. Asma’ wa Sifat

Menetapkan nama atau sifat yang telah Allah tetapkan bagi diriNya dalam kitabNya atau dalam sunnah rasulNya sesuai apa yang disampaikan tanpa melakukan *tahrif* (menyimpangkan makna), *ta’thil* (menolak), *takyif* (membagaimanakan), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Allah berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah *asmaa-ul husna* , maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. al A’raaf: 180)

2. Rukun Kedua: Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk yang telah Allah ciptakan dari cahaya, yang mereka itu ta’at kepada Allah secara sempurna. Allah berfirman tentang mereka,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ

“Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.” (QS. al Anbiyaa’: 19)

Jumlah mereka tidak terbatas, tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Nabi dimi’rajkan ke atas langit, diperlihatkan kepadanya *Baitul Makmur* yang setiap harinya ada 70 ribu malaikat yang shalat di dalamnya dan saat mereka keluar tidak kembali lagi ke dalamnya (HR. Bukhari dan Muslim)

Iman Kepada Malaikat Meliputi Empat Perkara:

- a. Iman terhadap keberadaanya
- b. Iman terhadap nama-nama mereka yang diketahui seperti Jibril, Mikail dan lainnya. Yang tidak diketahui namanya kita imani secara ijmal/global.
- c. Iman terhadap sifat-sifat mereka yang kita ketahui. Seperti sifat malaikat Jibril yang memiliki 600 sayap yang mampu menutupi ufuk. Mengimani bahwa dengan izin Allah mereka dapat menjelma dalam bentuk yang lainnya, seperti Jibril yang berubah menjadi seorang laki-laki yang bertanya pada rasulullah tentang islam, iman, dan ihsan (HR. Muslim)
- d. Iman terhadap pekerjaan/tugas yang mereka emban yang kita ketahui. Seperti Jibril sebagai penyampai wahyu, Mikail yang menurunkan hujan, Israafil yang meniup sangkakala di hari kiamat kelak, Malaikat Maut yang mencabut nyawa, Malik penjaga neraka, dua malaikat yang mencatat amal manusia dan lainnya.

3. Rukun Ketiga: Iman Kepada Kitab-Kitab-Nya

Mengimani kitab yang telah Allah turunkan kepada para rasulNya, sebagai rahmat dan petunjuk bagi umatnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Iman terhadap kitab ini terdiri dari empat hal:

- a. Mengimani bahwa kitab-kitab tersebut turunnya benar dari sisi Allah
- b. Mengimani nama-nama yang kita ketahui seperti al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan pada Nabi ‘Isa, dan Zabur yang diturunkan pada Nabi Dawud. Adapun yang tidak diketahui namanya kita imani secara global.
- c. Membenarkan khabar yang benar padanya, seperti khabar dalam Al Qur’an dan juga khabar yang belum diubah/disimpangkan dalam kitab-kitab sebelumnya.
- d. Mengamalkan hukum yang terdapat didalamnya yang belum di nashakh/dihapus hukumnya serta ridho dan tunduk padanya baik mengetahui hikmahnya atau tidak. Seluruh kitab sebelumnya telah di mansukh oleh Al Qur’an. Allah berfirman,

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.” (al Ma'idah: 48)

4. Rukun Keempat: Iman Kepada para Rasul-Nya

Mengimani para rasul, manusia yang diberi wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Yang pertama adalah Nabi Nuh dan yang terakhirnya adalah Nabi Muhammad. Allah berfirman,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.” (QS. an Nisa: 163)

Iman Kepada Para Rasul Mencakup Empat Hal:

- a. Mengimani bahwa risalah mereka benar-benar dari Allah
- b. Mengimani nama-nama mereka yang diketahui seperti Muhammad, Nuh, Ibrahim, dan lainnya. Adapun yang tidak diketahui namanya kita imani secara global
- c. Membenarkan khabar yang benar dari mereka
- d. Mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita, yaitu nabi yang terakhir, Rasulullah Muhammad ﷺ, yang diutus untuk seluruh manusia. Allah berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. an Nisa: 65)

5. Rukun Kelima: Iman Kepada Hari Akhir

Mengimani hari akhir, yaitu mengimani hari qiyamat, hari dimana manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan atas apa yang telah dikerjakan di dunia. Disebut hari akhir karena tidak ada hari setelahnya. Iman kepada hari akhir meliputi tiga perkara:

a. Iman kepada hari kebangkitan (Al Ba'ats)

Hari dimana orang-orang yang sudah mati dibangkitkan, yaitu saat ditiup sangkal-kala untuk kedua kalinya, seluruh manusia berdiri menghadap *Rabbul 'alamin* dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Hari kebangkitan adalah sesuatu yang pasti terjadi, dalil-dalil dalam Kitab dan Sunnah dan ijma' kaum muslimin menunjukkan akan hal itu. Allah berfirman,

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.” (QS. al Mu'minun: 16)

b. Iman kepada hisab (hari penghitungan amal) dan jaza' (balasan atas apa yang dikerjakan)

Allah berfirman,

إِنَّا إِلَيْنَا يَأْتِبُهُمْ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

“Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.” (QS. al Ghaasyiyah: 25-26)

c. Iman kepada Jannah (surga) dan Naar (neraka)

Keduanya adalah dua tempat kembali yang abadi bagi makhluk-makhlukNya, sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan di dunia.

Termasuk kandungan dari beriman kepada hari akhir adalah beriman dengan apa yang terjadi setelah kematian baik fitnah kubur, ni'mat kubur, maupun adzab kubur. Sebagaimana dalam hadist Bara' bin Azib yang menceritakan perjalanan ruh setelah kematian (HR. Ahmad dan Abu Dawud dalam hadist yang panjang). Yang dimaksud dengan fitnah kubur adalah pertanyaan dua malaikat kepada mayit yang telah dikubur tentang siapa Tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu. Nikmat dan adzab kubur adalah sesuatu yang haq, yang ditunjukkan oleh dalil-dali dari Al Qur'an dan sunnah. Allah berfirman tentang fir'aun dan kerabatnya,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): «Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.» (QS. al Mu'min: 46)

6. Rukun Keenam: Iman Kepada Takdir yang Baik Maupun yang Buruk

Beriman kepada takdir meliputi empat perkara:

- a. *Al Ilmu*: mengimani bahwa Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang terjadi baik secara global maupun terperinci, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi.
- b. *Al Kitabah*: mengimani bahwa Allah telah mencatat takdir atas segala sesuatu di lauhul mahfudz. Tentang dua hal ini (al Ilmu dan al Kitabah) Allah berfirman,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” (Al Hajj: 70)

- c. *Al Masyi’ah*: mengimani bahwa terjadinya segala sesuatu atas kehendak Allah.
- d. *Al Khalq*: mengimani bahwa Allah adalah pencipta atas segala sesuatu, Dia yang menciptakan makhluk dan juga perbuatan makhluk tersebut. Allah berfirman,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

“Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (QS. al Furqan: 2)

Beriman kepada takdir sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas, hal tersebut tidak mengingkari adanya masyi’ah (kehendak) makhluk atas apa yang mereka pilih dan mereka kerjakan. Hal ini sesuai dengan dalil-dalil syar’i yang ada dan juga sesuai dengan kenyataan. Setiap manusia pasti mengetahui bahwa dirinya memiliki kehendak dan kemampuan, dengan keduanya mereka melakukan dan meninggalkan sesuatu. Tetapi kehendak dan kemampuan makhluk terjadi atas kehendak Allah. Untuk itu Allah berfirman,

لَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ وَمَا تَشَاؤُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“(yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. At Takwir: 28-29)

C. Penjelasan Tentang Tauhid dan Macam-Macamnya

Sebagaimana disampaikan sebelumnya, makna tauhid adalah mengesakan Allah dalam hak-hak-Nya yang meliputi rububiyah, uluhiyah dan asma' wa sifat. Sehingga tauhid bisa dibagi menjadi tiga:

- Tauhid rububiyah
- Tauhid uluhiyah
- Tauhid asma' wa sifat

Dalil-dalil tentang ketiga tauhid ini banyak sekali dalam Al Qur'an dan Sunnah. Berikut penjelasan singkat tentang ketiga bentuk tauhid ini.

1. Tauhid rububiyah (ketuhanan)

Tauhid *rububiyah* maknanya mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, yaitu Dzat yang menciptakan, memberi rizki dan mengatur alam semesta ini. Allah berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (QS. Az Zumar: 62)

Pada asalnya tidak ada satu makhluk pun yang mengingkari kerububiyahan Allah subhaanahu wa ta'ala, kecuali orang-orang yang sombong, yang lisannya mengingkari padahal hatinya meyakini, semisal Fir'aun. Allah befirman,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An Naml: 14)

Bahkan orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah, secara umum mereka meyakini bahwa Allah sebagai pencipta, pemberi rizki, dst. Allah berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

Katakanlah (wahai Muhammad): «Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?» Maka mereka (orang-orang musyrik) akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah «Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?» (QS. Yunus:31)

Tauhid *rububiyah* melazimkan tauhid *uluhiyah*. Allah satu-satunya Dzat yang menciptakan dan mengatur alam semesta maka hanya Dia yang berhak disembah. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa." (QS. Al Baqarah: 21)

Ibnu Katsir رحمه الله dalam tafsirnya tentang ayat ini mengatakan: "Hanya Pencipta segala sesuatu yang ada inilah yang berhak disembah dengan segala macam ibadah."

2. Tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah

Tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Hikmah diciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah semata. Allah befirman,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzaariyat : 56)

Hanya Allah satu-satunya Dzat yang berhak disembah atau diibadahi. Tidak boleh menyeru selain Allah, baik itu malaikat yang mulia atau nabi yang diutus apalagi yang lebih rendah dari keduanya seperti orang yang shalih, batu, pohon dan yang selainnya. Allah berfirman,

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah." (QS. Al-Jin: 18)

Allah juga berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: «Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa». Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.» (QS Al-Kahfi: 110)

Ibadah banyak sekali bentuknya seperti do'a, *khouf* (rasa takut), *raja'* (rasa harap), *tawakal*, *nadzar*, menyembelih dan lainnya. Segala jenis ibadah hanya untuk Allah semata. Tidak boleh diselewengkan untuk selainNya. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al An'am: 162)

Tidak boleh menjadikan perantara dalam ibadah antara diri kita dengan Allah dengan sesuatu yang tidak disyariatkan. Meskipun dengan dalih sekedar untuk mendekatkan diri kepada Allah atau sekedar pemberi syafaat. Hal ini seperti yang dilakukan orang-orang musyrik zaman dahulu. Allah berfirman tentang mereka,

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): «Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” (QS. Az-Zumar: 3)

Adapun tentang syafaat Allah berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ

“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: «Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.” (QS. Yunus: 18)

3. Tauhid asma' wa sifat

Selain diperintahkan untuk mengesakan Allah dalam *rububiyah* dan *uluhiyah* kita juga diperintah mengesakan Allah dalam *asma'* dan *sifatNya*. Hanya Allah yang memiliki nama-nama dan sifat yang sempurna secara mutlak. Kita beriman dengan nama-nama dan sifat yang Allah tetapkan bagi diriNya dalam kitabNya atau dalam sunnah rasulNya sesuai apa yang disampaikan tanpa melakukan *tahrif* (menyimpangkan makna), *ta'thil* (menolak), *takyif* (membagaimanakan), dan tanpa *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Allah *ta'ala* berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura: 11)

Seluruh asma' allah adalah husna (paling baik), begitu juga dengan sifat Allah adalah sempurna dan tidak ada kekurangan sedikitpun. Menetapkan nama-nama dan sifat Allah adalah masalah *tauqifiyah*, wajib menetapkan sebagaimana datang dalam Al Qur'an dan As Sunnah, tidak boleh dikurangi atau ditambah. Nama-nama dan sifat Allah tidak boleh ditetapkan berdasar akal semata karena akal tidak akan mampu mencapai apa nama-nama yang layak bagi Allah *ta'ala*. Maka wajib berhenti sesuai dengan dalil-dalil syar'i.

Nama-nama dan sifat Allah tidak terbatas jumlah tertentu. Hal ini berdasarkan hadits yang masyhur, Rasulullah berdo'a “Ya Allah aku memohon kepada-Mu dengan se-

tiap nama-Mu, yang Engkau namai sendiri untuk diri-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau rahasiakan untuk diri-Mu dalam ilmu ghaib di sisi-Mu” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Hakim. Shahih). Adapun berkaitan dengan hadits, “Sesungguhnya bagi Allah ada sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa menjaganya akan masuk surga” (HR. Bukhari). Hadits ini bukan pembatasan bahwa nama Allah hanya sembilan puluh sembilan (99), tetapi makna hadits ini adalah: Di antara nama Allah ada 99 nama yang jika kita menjaganya kita akan masuk surga.

D. Penjelasan Tentang Syirik dan Macam-Macamnya

Kita diperintahkan untuk mengesakan Allah dalam Ibadah dan dilarang mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Tauhid adalah perintah Allah yang paling agung dan sebaliknya kesyirikan adalah larangan Allah dan dosa yang paling besar. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik bagi yang tidak bertobat darinya. Allah befirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An- Nisaa: 48)

Kesyirikan adalah sebesar-besar kezaliman (yaitu meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya). Kesyirikan adalah kezaliman bagi Allah karena ibadah yang mana dia hanya hak Allah semata tetapi diberikan kepada selainNya. Allah mengharamkan surga dan menjanjikan neraka pada orang-orang yang berbuat syirik. Sebagaimana firman Allah,

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

“Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.” (QS Al Ma'idah: 72)

Syaikh Abdulaziz bin Baz dalam kitabnya Durusul Muhimmah memaparkan bahwa syirik terbagi tiga, yaitu:

- Syirik akbar (besar)
- Syirik Ashghar (kecil)
- Syirik Khafi (tersembunyi)

1. Syirik akbar (besar)

Syirik akbar mengakibatkan runtuhnya seluruh amal dan menyebabkan kekal di neraka. Allah befirman,

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهُ يَهْدِي بِهِ ٱلْمَن يَشَآءُ ٱلْعِبَادِ وَلَوْ أَشْرَكُواْ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ

“Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” (QS. Anam: 88)

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُواْ مَسَاجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ ٱلْكُفْرَ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي ٱلنَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

“Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.” (QS. at Taubah: 17)

Orang yang mati sedang ia masih melakukan syirik akbar ini, ia tidak akan diam-puni dan haram baginya syurga. Di antara bentuk-bentuk syirik akbar ini ialah: berdo'a kepada orang-orang mati, kepada berhala-berhala, memohon pertolongan dari mereka, bernadzar untuk mereka, menyembelih untuk mereka dan sebagainya.

2. Syirik ashghar (Kecil)

Syirik ashghar, ialah perbuatan yang ditetapkan oleh nash-nash al Quran dan As Sunnah, dengan menyebutnya sebagai syirik, akan tetapi tidak termasuk syirik akbar. Seperti: riya' dalam beramal, bersumpah dengan selain Allah, ucapan: “Masya Allah wa sya-a Fulan” (apa yang dikehendaki oleh Allah dan dikehendaki oleh si Fulan) dan sebagainya. Berdasarkan sabda Rasulullah: “Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil.” Rasulullah ditanya: “Apakah syirik kecil itu, wahai Rasulullah?” Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab: “Yaitu riya'.” (HR. Ahmad, Thabraniy dan Baihaqiy)

3. Syirik Khafiy (tersembunyi)

Tentang syirik khafiy dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ: “Maukah kamu aku beritahu-kan apa yang paling aku takutkan (menimpa) kamu, lebih dari (takutku atasmu) terhadap al Masih Ad-Dajjal?”. Mereka (para shahabat) menjawab: “Iya, wahai Rasulullah”. Beliau ber-sabda: “Yaitu syirik Khafiy (syirik yang tersembunyi), bahwa seseorang berdiri, lalu shalat, kemudian ia membaguskan shalatnya, karena ia melihat ada orang yang sedang memperhati-kannya”. (HR. Ahmad)

Syirik dapat juga dibagi dua saja, syirik akbar dan syirik ashghar. Sedang syirik khafiy, dapat masuk pada kedua Syirik tersebut. Syirik khafiy dapat masuk pada syirik akbar, seperti: syirik orang-orang munafik, karena mereka menyembunyikan aki-dah-akidah mereka yang bathil, dan menampakkan keIslaman mereka atas dasar riya' dan takut akan (kemaslahatan) diri mereka. Syirik khafiy juga masuk pada syirik ash-

ghar, seperti: *riya'* sebagaimana dalam hadits di atas. (Dinukil dari kitab *Durusul Muhimmah* dengan sedikit diringkas)

E. Penjelasan Tentang Syahadatain

Syahadatain (dua kalimat syahadat) adalah kalimat yang sangat agung. Syahadat adalah rukun atau pilar yang pertama dari rukun Islam. Rasulullah bersabda, “Islam didirikan di atas lima perkara yaitu bersaksi bahwa tiada sesembahan yang berhak disembah secara benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan.” (HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16)

Syahadat adalah kunci surga (lihat HR. Muslim no. 149). Syahadat adalah persaksian yang membedakan antara muslim dan kafir, yang barangsiapa mengucapkannya maka haram jiwa, harta, dan kehormatannya (lihat HR. Bukhari no. 25 dan Muslim no. 22). Lalu sebenarnya apa makna yang terkandung di dalam dua kalimat tersebut? Dan apa saja hal-hal penting yang berkaitan dengannya?

1. Bagian Pertama: Syahadat “laa ilaha illallah”

Makna *la ilaha illallah*: Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah Ta’ala.

Allah berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada sesembahan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada sesembahan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali Imran: 18)

Rukun *la ilaha illallah* ada dua:

- *Nafyu* (لا اله): Penafian seluruh yang disembah kecuali Allah Ta’ala
- *Itsbat* (إلا الله) : Menetapkan ibadah hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya.

Syarat-Syaratnya:

Syahadat ini memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi agar sah saat mengucapkannya. Syarat-syarat syahadat yaitu: Harus disertai dengan ilmu, keyakinan, penerimaan, ketundukan, kejujuran, keikhlasan, kecintaan, dan pengingkaran terhadap seluruh sesembahan selain Allah (Sebagaimana yang disebutkan syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz dalam *kutaibnya Durusu al Muhimmah*). Terhimpun dalam dua bait syair berikut:

عِلْمٌ يَقِينٌ وَإِخْلَاصٌ وَصِدْقٌ مَعَ مَحَبَّةٍ وَاتِّقَادٍ وَالْقَبُولُ لَهَا

و زيد ثامنها الكفران منك بما سوى الاله من الاشياء قد الها

“Ilmu, yakin dan ikhlas berikut kejujuranmu bersama kecintaan, ketundukan dan kepasrahan menerimanya. Ditambah (syarat) yang kedelapan (adalah pengingkaran) terhadap seluruh yang disembah selain Allah. “

Konsekuensi: Tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah semata.

2. Bagian Kedua: Syahadat “Muhammad Abduhu wa Rasuluhu”

Makna: “*Sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanNya*”

Jadi, dalam satu sisi beliau adalah Abdullah (hamba Allah) sebagaimana makhluk lainnya yang beribadah kepada Allah. Di sisi lain beliau adalah Rasulullah (utusan Allah) yang diutus kepada manusia untuk menyampaikan wahyu dari Allah. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: «Bahwa sesungguhnya (Tuhan) sesembahan kalian itu adalah (Tuhan) sesembahan yang Maha Esa».” (QS. al Kahfi: 110)

Rukun dari syahadat ini:

1. Mentaati apa yang ia perintahkan,
2. Membenarkan apa yang ia kabarkan,
3. Menjauhi apa yang ia larang dan peringatkan,
4. Tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang ia tuntunkan.

Syaikh Abdul Aziz alu Syaikh mengatakan, “Adapun kebenaran bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah , maka mengandung beberapa perkara, kepala dan dasarnya adalah beriman dengannya. Dan hal itu dengan iman dan keyakinan yang sempurna bahwa beliau adalah utusan Allah yang sebenarnya. Allah berfirman, Muhammad itu adalah utusan Allah (QS. al-Fath:29)”

Kemudian beliau memberi rincian penjelasan, yang ringkasnya sebagai berikut: Sesungguhnya risalahnya mencakup semua manusia, bangsa arab dan *ajam* (non arab). Bahkan risalahnya mencakup bangsa jin juga. Beriman bahwa beliau adalah seorang hamba yang tidak disembah dan utusan yang tidak didustakan. Beriman bahwa beliau adalah penutup para nabi dan rasul, dan sesungguhnya kitabnya al-Qur`an adalah kitab terakhir yang diturunkan yang membenarkan atasnya, dan syari'atnya *menasakh* syari'at-syari'at sebelumnya. Di antara kebenaran bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah: mencintai, membela, loyal, dan mengagungkannya, dan setelah wafatnya adalah membela sunnahnya . (Lihat kitab beliau *Haqiqatu Syahaadah anna Muhammadar Rasulullah* hal. 70)

F. Sebab-Sebab Penyimpangan Akidah dan Solusinya

Akidah adalah hal yang sangat penting karena ia adalah pondasi dari agama. Jika lurus akidahnya *insyaallah* akan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya jika menyimpang, maka akan tersesat dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui sebab-sebab penyimpangan akidah dan juga solusinya, supaya kita selamat darinya.

Berikut kami sampaikan secara ringkas sebab-sebab penyimpangan akidah dan solusinya. Kami sarikan dari kitab *Aqidatut Tauhid* karya Syaikh Dr Saleh Al Fauzan *hafidzahullah*. Penyimpangan akidah memiliki sebab-sebab, di antara yang paling utama:

1. Jahil Terhadap Akidah yang Shahih

Berpaling dari belajar dan pembelajaran akidah serta kurang perhatian terhadapnya maka muncullah generasi yang tidak memahami akidah yang lurus. Mereka tidak mengetahui akidah yang benar dan tidak mengetahui hal-hal yang menyelisihi atau bertentangan dengannya. Sehingga mereka meyakini sesuatu yang haq (benar) sebagai sesuatu yang batil (salah) dan sebaliknya, menyakini yang batil sebagai sesuatu yang haq. Sebagaimana perkataan Umar bin Khattab رضي الله عنه :

إِنَّمَا تَنْقُضُ عَرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً إِذَا نَشَأَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ لَمْ يَعْرِفِ الْجَاهِلِيَّةَ

“Sesungguhnya akan terlepas ikatan-ikatan Islam jika tumbuh di dalam Islam orang-orang yang tidak mengetahui perkara jahiliah”

2. Ta’ashub (Fanatik) dengan Ajaran Nenek Moyang Meskipun di atas Kesalahan

Allah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: «Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,» mereka menjawab: «(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami». «(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk.» (QS.Al Baqarah: 170)

3. Taqlid Buta

Salah sebab penyimpangan akidah adalah taqlid buta, yaitu mengambil pendapat manusia tanpa mengetahui dalil-dalilnya dan tidak tahu apakah hal tersebut benar atau salah. Ini yang terjadi dalam kelompok-kelompok menyimpang seperti *jahmiyah*, *mu’tazilah*, *asya’iroh*, *shufiyah* dan selainnya. Mereka *taqlid* kepada imam-imam yang menyimpang sehingga keluar dari akidah yang lurus.

4. Ghuluw Terhadap Orang Shalih

Ghuluw (berlebihan) terhadap orang shalih dan mengangkat mereka melebihi kedudukan yang semestinya yaitu dengan meyakini pada mereka sesuatu yang tidak mampu kecuali hanya Allah seperti mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan. Termasuk juga menjadikan mereka sebagai wasilah (perantara) antara Allah dan makhluk-Nya. Sampai akhirnya mereka disembah selain Allah dan kuburnya diagungkan. Ini juga yang terjadi di kaum nabi Nuh عليه السلام, mereka menyembah orang-orang shalih. Allah berfirman,

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

“Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa, yaghuts, ya'uuq dan nasr.” (QS Nuh: 23)

5. Lalai dari Mentadaburi Ayat-Ayat Allah

Lalai dari *mentadaburi* (merenungi) ayat *kauniah* (alam semesta) dan ayat *qur'aniyah*, serta silau dengan kemajuan materialistis. Mereka mengira semua itu karena kemampuan dan kepandaian manusia semata.

إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

“Apabila Kami berikan kepadanya *niḥmāt* dari Kami ia berkata: «Sesungguhnya aku diberi *niḥmat* itu hanyalah karena kepintaranku.» (QS. Az Zumar: 49)

Mereka lalai dari merenungi keagungan Dzat yang telah menciptakan alam semesta, yang menciptakan manusia dan memberinya kemampuan untuk mengambil manfaat dari alam semesta itu. Allah berfirman,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.» (QS. Ash Shaffat: 96)

6. Banyak Rumah (Keluarga) yang Kosong dari Taujih (Arahan) yang Lurus

Kedua orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberi arahan anak-anaknya. Rasulullah telah bersabda,

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan *fithroh*, maka kedua orang tuanya yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

7. Pendidikan dan Sarana Informasi yang Tidak Peduli dengan Agama dan Akidah

Metode pendidikan yang tidak mementingkan masalah agama atau bahkan tidak peduli sama sekali. Ditambah lagi sarana informasi (media massa) yang secara umum hanya menjadi media yang merusak dan menyebabkan penyimpangan atau sekedar mementingkan materi duniawi dan kesenangan. Tidak peduli dengan penguatan akhlak dan akidah yang lurus.

Lalu bagaimana metode mengatasinya?

Berikut di antaranya:

1. Kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah

Kembali kepada *kitabullah* dan sunnah rasulullah untuk mengambil akidah yang lurus dari keduanya. Hal ini sebagaimana dilakukan para salafush shalih zaman dahulu dimana mereka menyandarkan akidah mereka pada keduanya (Al Qur'an dan As Sunnah). Akhir umat ini tidak akan kembali baik kecuali dengan sesuatu yang telah memperbaiki generasi awalnya. Bersamaan dengan itu juga mengenali akidah kelompok-kelompok yang menyimpang dan mengetahui syubhat-syubhat mereka untuk membantah dan memperingatkan darinya. Barangsiapa tidak mengetahui kejelekan maka ditakutkan akan terjatuh ke dalamnya.

2. Perhatian Terhadap Pendidikan Akidah yang Lurus

Perhatian terhadap pembelajaran akidah yang lurus – yaitu akidah para salafush shalih – di seluruh jenjang pendidikan. Hendaknya masalah akidah diberi porsi yang cukup dalam kurikulum pendidikan.

3. Mempelajari Kitab-Kitab Salafush shalih

Mempelajari kitab *salafush shalih* yang murni dan menjauhi kitab-kitab kelompok menyimpang seperti *shufiyah*, *jahmiyah*, *mu'tazilah* dan yang lainnya, kecuali untuk membantah dan memperingatkan darinya.

4. Dakwah

Berdirinya para da'i yang menyeru pada akidah *salafus shalih* dan membantah penyimpangan darinya. Dakwah sangat penting untuk membersihkan masyarakat kaum muslimin dari kesyirikan dan penyimpangan akidah yang lainnya. Tersebarinya kesyirikan dan penyimpangan tidak lain karena lemah dakwah kepada akidah dan tauhid yang murni.

Bab III:

Adab dan Akhlak

Bab ini akan membahas tentang adab dan akhlak. Dimulai dengan pembahasan adab seorang muslim pada sang *Khaliq* dan makhluk yang lain. Kemudian diikuti pembahasan tentang adab-adab Islami seperti adab bermajelis, adab makan dan adab yang lainnya. Setelah itu pembahasan tentang akhlak-akhlak yang terpuji seperti sabar, adil dan lainnya. Terakhir pembahasan tentang akhlak-akhlak yang tercela seperti dusta dan lainnya. Kami banyak mengambil faedah dari kitab *Minhajul Muslim* karya Syaikh Abu Bakar Jazairi رحمته الله.

A. Adab Seorang Muslim

Adab (etika) dan akhlak (budi pekerti) adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Islam menaruh perhatian yang sangat tinggi akan dua hal ini. Tidak mengherankan jika para ulama dahulu menasehati para penuntut ilmu untuk belajar adab sebelum belajar yang lainnya. Seorang muslim hendaknya selalu menjaga adab dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dalam berinteraksi dengan siapapun. Akhlak yang mulia menjadi tolok ukur kebaikan seseorang. Rasulullah bersabda

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“*Sesungguhnya di antara yang terbaik dari kalian adalah yang paling mulia akhlaknya.*” (HR. Bukhari no. 3559 dan Muslim no. 2321).

Secara umum kalau dilihat dari objeknya maka adab seorang muslim dapat dibagi menjadi:

- adab terhadap sang *Khaliq*,
- adab terhadap Rasul-Nya,
- adab terhadap diri sendiri,
- adab terhadap makhluk yang lain (orang tua, anak, kerabat, tetangga, sesama muslim, non-muslim dan adab terhadap makhluk lainnya).

Islam mengajarkan berbagai adab dalam sendi-sendi kehidupan seperti adab bergaul, adab bermajelis, adab makan dan minum dan lainnya.

1. Adab kepada Al *Khaliq*

Adab yang paling utama untuk kita jaga adalah adab kepada Al *Khaliq*, yaitu Allah yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta. Sungguh aneh jika seseorang

menjaga adab dengan sesama makhluk tetapi dia tidak peduli dengan adabnya terhadap Dzat yang telah menciptakan dirinya. Berikut ini di antara adab kepada Allah:

a) Mensyukuri nikmat-Nya.

Allah telah memberi kita berbagai kenikmatan maka sudah selayaknya kita mensyukurinya, ini adalah bagian dari adab. Allah berfirman,

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نُّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya)” (QS. An Nahl: 53)

b) Menjalankan syariat-Nya

Allah yang telah menciptakan kita dan Dia yang Maha Mengetahui akan kebaikan bagi kita maka sudah semestinya kita mengikuti aturan atau syariatNya. Tidak boleh menolak sedikitpun syariat yang telah diturunkan-Nya karena itu termasuk *su'ul* adab (adab yang jelek) pada Allah ta'ala. Sama saja menolak karena ingkar, sombong, ataupun karena menyepelekan.

c) Malu berbuat maksiat

Allah Maha Mengetahui dan selalu mengawasi apa yang kita lakukan maka sudah selayaknya kita malu berbuat maksiat kepadaNya. Malu untuk melalaikan ketaatan kepadaNya. Allah berfirman,

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ

“Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan.” (QS. An Nahl: 19)

d) Bersandar pada Allah dan mengharap rahmatNya

Allah Maha Mampu atas segala sesuatu dan Dia Maha Penyayang atas seluruh makhlukNya. Sudah semestinya kita bersandar kepadaNya dan mengharap rahmatNya. Allah berfirman,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al A'raf: 156)

e) Takut kepada adzab-Nya

Allah adalah Dzat yang Maha Perkasa dan berat siksaNya, sedangkan manusia adalah makhluk yang lemah. Maka sudah sepantasnya kita takut akan adzabNya dengan berusaha semaksimal mungkin menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat. dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).” (QS. Ali Imran: 4)

f) Berbaik sangka pada Allah dan sabar terhadap takdirNya

Allah mentakdirkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak dan hikmahNya. Allah menjadikan kehidupan dunia ini sebagai ujian bagi manusia. Hendaknya kita bersabar atas apa yang Allah takdirkan dan selalu *husnudzhan* padaNya. Barangsiapa beriman dan beramal saleh Allah pasti akan memberi balasan terbaik baik di dunia maupun di akhirat, dan kita harus yakin akan janji Allah tersebut.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl: 97)

g) Beradab terhadap Al Qur'an

Termasuk bagian dari adab terhadap Allah adalah beradab terhadap firmanNya, yaitu Al Qur'an. Kita baca, *tadaburi*, dan amalkan apa yang ada dalam Al Qur'an. Kita benarkan berita yang terkandung di dalamnya. Allah ta'ala adalah Dzat yang paling benar perkataanNya maka wajib bagi setiap muslim membenarkan dan yakin dengan segala yang diberitakan Allah baik dalam Al Qur'an ataupun lewat rasulNya. Termasuk su'ul adab (adab yang jelek) jika mendustakan atau ragu dengan apa yang Allah kabarkan.

وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

“Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?” (QS. an Nisa: 87)

2. Adab terhadap Rasul-Nya

Nabi Muhammad diutus sebagai rasul yang terakhir dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah mengutus beliau untuk mengajarkan petunjuk bagi manusia agar bahagia dunia akhirat. Allah juga mewajibkan manusia untuk mencintai dan mentaati beliau. Maka sudah selayaknya kita beradab pada beliau ﷺ. Allah juga mengajarkan beberapa adab terhadap beliau sebagaimana dalam surat Al Hujurat ayat 1-4. Di antara bentuk adab terhadap beliau:

a) Mentaati perintahnya.

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.” (QS. Muhammad: 33)

b) Mencintainya

Rasulullah bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak beriman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dicintainya dari anaknya, orang tuanya dan manusia seluruhnya.” (HR. Bukhari no. 15)

- c) Loyal terhadapnya dan terhadap orang yang mengikuti ajarannya serta berlepas diri dari orang-orang yang memusuhinya atau memusuhi ajarannya.
- d) Mengagungkan beliau sesuai pengagungan yang semestinya dan bershalawat saat namanya disebut.
- e) Membenarkan berita yang beliau sampaikan.
- f) Menghidupkan sunnahnya dalam seluruh sendi kehidupan.

3. Adab terhadap Diri Sendiri

Salah satu kunci utama mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah dengan beradab terhadap diri sendiri, mensucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan memperbaiki kekurangan yang ada. Allah berfirman yang artinya, “Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (QS. Asy Syams: 9-10). Setiap muslim hendaknya selalu berusaha menjaga ketaqwaan dirinya dan melakukan yang terbaik baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Rasulullah bersabda,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertaqwalah kepada Allah dimana pun kamu berada, ikutilah setiap perbuatan jelek dengan kebaikan (pasti akan) menghapusnya dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi no. 1987)

Berikut ini di antara tahapan memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kehidupan kita:

a) Taubat

Yaitu dengan menyesali dan meninggalkan seluruh dosa dan kesalahan yang telah lalu. Taubat adalah sebab keberuntungan yang paling utama karena dengannya sese-

orang menyadari kesalahan dan kekurangan dirinya dan kemudian melakukan perbaikan. Allah berfirman,

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An Nuur: 31)

b) Muraqabah

Merasa selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga berhati-hati dalam berbuat dan beramal. Orang yang menghadirkan pada dirinya *muraqabatullah* (adanya pengawasan dari Allah) akan menjadi orang yang *muhsin* (yang selalu berusaha melakukan kebaikan) dan ini adalah derajat agama atau keislaman yang paling tinggi. Allah berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

“Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun muhsin (mengerjakan kebaikan), dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim yang lurus.” (QS. An Nisa’: 125)

c) Muhasabah

Selalu mengevaluasi dengan apa yang telah dilakukan karena yang namanya manusia tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Apakah kita telah melakukan segala sesuatu dengan semestinya? Baik itu dalam urusan dunia terlebih lagi dalam urusan akhirat. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).” (QS. AL Hasyr: 18)

d) Mujahadah

Selalu bersungguh-sungguh dan mengupayakan yang terbaik dalam segala hal. Termasuk bermujahadah dalam mengalahkan nafsu diri kita sendiri karena itu adalah musuh yang paling berbahaya. Orang yang selalu bersungguh-sungguh maka Allah akan bukakan jalan-jalan kebaikan baginya. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.” (QS. Al Ankabut: 69)

4. Adab Sesama Makhluk

Adab sesama makhluk meliputi adab terhadap orang tua, anak, pasangan suami/istri, saudara, kerabat, tetangga, sesama muslim dan juga adab terhadap non-muslim. Bahkan juga ada terhadap makhluk Allah yang lainnya seperti hewan-hewan.

- Adab Kepada Orang Tua

Hak kedua orang tua atas diri kita sangat besar karena lewat mereka kita ada di dunia ini. Mereka yang merawat kita dengan penuh kepayahan sampai bisa mandiri. Allah pun mewajibkan setiap muslim untuk berbakti kepada kedua orang tua. Allah berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al Isra’: 23)

Maka sudah selayaknya beradab dengan sebaik-baiknya kepada kedua orang tua kita, di antaranya dengan hal-hal berikut:

- a) Menaati mereka selama bukan dalam hal maksiat.
- b) Menghormati dan memuliakan mereka baik dengan perbuatan maupun perkataan. Jangan pernah berbuat atau berkata kasar kepada keduanya karena itu dosa besar.
- c) Berbakti kepada keduanya dengan semaksimal mungkin seperti dengan melayani dan mencukupi kebutuhan mereka.
- d) Mendoakan mereka, menjaga kerormatan keduanya, serta menyambung silaturahmi dengan kerabat dan orang-orang terdekat mereka.

- Adab Kepada Anak

Anak juga memiliki hak dari orang tuanya seperti nafkah, kasih sayang dan pendidikan yang layak. Orang tua harus beradab yang baik kepada anak-anak mereka karena itu bagian dari kasih sayang dan keteladanan. Mulai sejak lahir dipilihkan nama yang terbaik, diaqiqahi kemudian dididik sampai dewasa dan bisa mandiri. Bahkan jauh sebelumnya, hendaknya memilih pasangan hidup (calon suami/istri) yang baik agar kelak bisa maksimal dalam mendidik anak. Orang tua harus mengarahkan anak-anak mereka untuk menjalankan syariat Allah terutama shalat dan menegur jika lalai. Sabda Rasulullah, *“Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika melalaikannya) dalam usia sepuluh tahun, dan pisahkan di antara mereka dalam tempat tidur”* (HR. Ahmad no. 6753, Abu Dawud no. 495, Hakim no. 951, Tirmidzi no. 407 dan Ibnu Khuzaimah no. 1002)

- Adab Suami-Istri

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga maka suami-istri harus menjaga adab dan menunaikan kewajiban masing-masing. Di antara adab yang harus diperhatikan:

- a) Amanah satu dengan yang lainnya, jangan berkhianat baik urusan besar maupun kecil.
- b) Menjaga *mawaddah wa rahmah* (sikap lembut dan kasih sayang) di antara keduanya. Allah berfirman, *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.”* (QS. Ar Ruum: 21)
- c) Memberikan yang terbaik. Rasulullah bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya”* (HR. Tirmidzi 3904).
- d) Menjaga adab-adab yang umum seperti saling menghormati dan menghargai, bersikap dan bertutur kata yang baik. Allah befirman yang artinya, *“Dan pergauli mereka secara ma’ruf”* (QS. An Nisa: 19)
- e) Bagi seorang suami wajib memberikan nafkah baik lahir maupun batin, membimbing untuk menjalankan syariat Allah dan jika memiliki istri lebih dari satu wajib bersikap adil di antara mereka.
- f) Wajib bagi seorang istri untuk taat kepada suaminya selama bukan dalam kemaksiatan. Tidak keluar rumah atau safar kecuali atas seizin suami. Menjaga harta dan kehormatan dirinya dan keluarga dengan sebaik-baiknya.

- Adab Kepada Saudara dan Kerabat

Saudara dan kerabat adalah orang yang paling dekat kepada kita secara nasab maka sudah semestinya kita menjaga adab dan memperlakukan mereka dengan baik. Orang yang lebih muda menghormati yang lebih tua, orang yang lebih tua menyayangi yang lebih muda dan saling membantu. Allah dalam ayatnya memerintahkan kita untuk silaturahmi dan membantu kaum kerabat. Di antaranya Allah berfirman,

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (QS. An Nisa’: 1)

Allah juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat.” (QS. An Nahl: 90)

- Adab terhadap tetangga

Tetangga memiliki hak yang istimewa karena mereka adalah orang yang terdekat secara tempat tinggal. Islam mengarahkan setiap muslim untuk berbuat baik dan menjaga adab terhadap tetangga. Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tetangganya”* (HR. Muslim no. 74). Di antara adab terhadap tetangga:

- a) Tidak mengganggu atau menyakiti. Jika kita diganggu atau disakiti hendaknya bersabar. Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka jangan menyakiti tetangganya”* (HR. Bukhari no 6018 dan Muslim).
- b) Berbuat baik terhadap mereka seperti membantu yang membutuhkan, memulai salam, dan menjaga komunikasi. Secara umum orang yang berbuat baik terhadap tetangga akan diperlakukan baik juga oleh tetangganya. Sehingga pada hakikatnya kebaikan akan kembali pada diri kita sendiri.
- c) Memuliakan mereka. Jika memungkinkan sesekali memberi hadiah atau minimal memberikan makanan yang kita miliki atau kita masak. Seorang muslim harus peka terhadap tetangganya. Jangan sampai dirinya serba berkecukupan ternyata tetangga sebelahnya penuh dengan kekurangan. Rasulullah bersabda, *“Bukan seorang mukmin orang yang kenyang (penuh kecukupan) sedang tetangganya lapar di sisinya.”* (HR. Bukhari dalam adabul mufrad)

- Adab Sesama Muslim

Secara umum setiap muslim memiliki hak atas muslim yang lainnya. Jika hak-hak tersebut dijaga insyaallah akan tercipta suasana *ukhuwah islamiah* (persaudaraan Islami) dalam masyarakat muslim. Di antara adab seorang muslim terhadap muslim yang lainnya adalah:

- a) Mengucapkan salam jika bertemu. Jika ada yang mendahului salam maka wajib menjawabnya.
- b) Memenuhi undangannya,
- c) Menasehati jika diminta atau diperlukan,
- d) Mendo'akan *“yarhamukallah”* jika dia bersin dan memuji allah *“Alhamdulillah”*,
- e) Menjenguk jika sakit,
- f) Mengikuti pengurusan jenazahnya jika meninggal seperti menshalati, menguburkan dan lainnya.

Rasulullah bersabda tentang enam hak ini:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدُّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam. Beliau ditanya, apa itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Jika engkau menjumpainya maka ucapkan salam, jika ia mengundangmu

maka penuhi, jika minta nasehat maka nasehati, jika dia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah maka jawab yarhamukallah, jika dia sakit maka jenguklah dan jika meninggal maka ikuti (pengurusan) jenazahnya.” (HR. Muslim no 2162)

g) Mencintai kebaikan untuk saudaranya.

Rasulullah bersabda, “Tidak beriman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai bagi saudaranya (sesama muslim) seperti ia mencintai sesuatu bagi sendiri” (HR. Bukhari no. 13, Muslim no. 45)

h) Menolong mereka.

Rasulullah bersabda, “Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu suka menolong saudaranya” (HR. Muslim no. 2699).

i) Tidak mengganggu atau mendzolimi mereka dalam bentuk apapun baik dalam harta, jiwa maupun kehormatan.

Rasulullah bersabda, “Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya”. (HR. Muslim no. 2564)

j) Menghindari hal-hal yang dapat merusak ukhuwah seperti saling merendahkan, su’udzan, mencari-cari kesalahan, ghibah dan semisalnya. (Lihat QS. Al Hujurat ayat 11-13)

- Adab Kepada Non Muslim

Islam tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil bahkan terhadap non muslim sekalipun. Allah berfirman yang artinya, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Mumtahanah: 8). Tidak boleh kita mendzolimi mereka dan bahkan kita diperintahkan untuk membantu mereka untuk hal-hal yang sifatnya umum seperti memberi makan orang yang kelaparan, menolong orang yang dalam bahaya dan lainnya.

- Adab terhadap makhluk yang lain

Agama Islam adalah rahmat untuk seluruh alam. Allah berfirman yang artinya, “Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam” (QS. Al Anbiya: 107). Allah mewajibkan berbuat ihsan (yang baik) atas segala sesuatu. Termasuk terhadap hewan dan makhluk lainnya. Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala hal, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembelihnya” (HR. Muslim no. 1955). Rasulullah juga bersabda, “Orang-orang yang mengasihi dirahmati oleh Ar-Rahman (Dzat yang Maha Pengasih), kasihilah yang ada di bumi nicaya Yang di langit akan mengasihi kalian.” (HR. Abu Dawud).

B. Adab-Adab Islami

1. Adab Bermajelis

Berikut ini adab-adab yang sederhana dalam bermajelis tetapi mungkin kita melalaikannya.

- a) Jika ingin bergabung dengan suatu majelis hendaknya mengucapkan salam kemudian duduk di tempat yang tersedia. Jangan duduk di tempat orang lain atau memisahkan dua orang yang duduk berdekatan kecuali seizinnya. Rasulullah ﷺ bersabda, “Janganlah salah seorang di antara kalian meminta seseorang berdiri dari tempat duduknya kemudian duduk disitu. Tetapi hendaknya kalian melapangkan atau melonggarkan (agar yang lain bisa duduk)” (HR. Muslim no. 11). Rasulullah juga bersabda, “Tidak halal bagi seseorang untuk memisahkan di antara dua orang kecuali seizin keduanya” (HR. Abu Dawud no. 4825)
- b) Jika ada yang bangkit dari tempat duduknya kemudian kembali maka dia lebih berhak akan tempat duduknya tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika salah seorang dari kalian berdiri dari tempat duduknya kemudian kembali maka dia lebih berhak atasnya” (HR. Tirmidzi no. 2132 dan Ibnu Majah no. 2377)
- c) Jangan duduk di tengah halaqah (lingkaran). Hudzaifah رضي الله عنه mengatakan, “Rasulullah ﷺ melaknat orang yang duduk di tengah halaqah” (HR. Abu Dawud no. 4826 dengan sanad yang hasan)
- d) Jika duduk di majelis hendaknya tenang dan jangan banyak bicara atau melakukan gerakan yang tidak perlu sehingga mengganggu yang lain. Jika berbicara hendaknya dengan sopan dan hindari dusta serta *ghibah* (menggunjing) yang lainnya. Rasulullah, “Seorang muslim adalah yang mana kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya”
- e) Hindari bermajelis (duduk-duduk) di jalan. Tetapi jika diperlukan maka hendaknya menjaga adab dan jangan mengganggu orang yang lewat. Rasulullah bersabda, “Hati-hati (*jauhi*) duduk–duduk di (pinggir) jalan! Para sahabat mengatakan, Tetapi kami membutuhkannya, sesungguhnya kami berbincang-bincang disitu. Rasulullah menjawab, Jika kalian enggan dan ingin tetap duduk-duduk maka berikan jalan haknya. Para sahabat mengatakan, Apa hak jalan? Rasulullah menjawab, Menahan pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam, memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran” dan pada sebagian riwayat ada tambahan “Dan menunjukkan orang yang tersesat” (HR. Bukhari no. 3/173)
- f) Jika bangkit dari majelis hendaknya berisighfar. Rasulullah kalau bangkit dari majelisnya biasa mengucapkan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan pujian atasMu, saya bersaksi tidak ada sesembahan yang haq kecuali Engkau, saya memohon ampun dan bertaubat kepadaMu”(HR. Tirmidzi 3433)

2. Adab Makan dan Minum

- a) Hendaknya hanya makan makanan yang halalan thayyiban (halal dan baik). Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.” (QS. Al Baqarah: 168).

- b) Mencuci tangan jika kotor atau jika tidak yakin tangannya bersih.
- c) Hendaknya duduk dengan sopan baik dengan duduk di atas kedua telapak kaki atau dengan menegakkan salah satu kaki dan duduk di atas kaki yang lain. Jangan makan sambil bersandar. Rasulullah ﷺ bersabda, “Saya tidak makan sambil bersandar. Sesungguhnya saya seorang hamba dan saya makan sebagaimana hamba dan saya duduk sebagaimana hamba” (HR. Bukhari no. 13).
- d) Tidak mencela makanan. Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Tidaklah Rasulullah mencela makanan sedikitpun. Jika suka maka beliau makan jika tidak maka beliau tinggalkan” (HR. Abu Dawud no. 3763).
- e) Makan bersama dengan yang lainnya baik istri, anak atau teman. “Berkumpullah pada makanan kalian dan sebutlah nama Allah pasti kalian akan diberkahi padanya” (HR. Ahmad no. 3/501 dan Ibnu Majah no. 3286).
- f) Menyebut nama Allah saat mulai makan. Rasulullah ﷺ bersabda, “Jika salah seorang kalian makan maka hendaknya menyebut nama Allah. Jika lupa menyebut nama Allah di awal maka hendaknya mengatakan,

بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

(dengan menyebut nama Allah awalnya maupun di akhirnya)” (HR. Abu Dawud 3767)

- g) Makan dengan tangan kanan dan dari yang paling dekat. Rasulullah ﷺ bersabda pada Umar bin Abi Salamah رضي الله عنه, “Wahai anak kecil sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah dari yang dekat denganmu” (HR. Bukhari no. 7/88 dan Muslim no. 108).
- h) Menjilat jari tangan sebelum mengusapnya dengan sapu tangan atau yang lainnya. Rasulullah bersabda, “Jika salah seorang dari kalian makan maka jangan mengusap jarinya sampai menjilatinya” (HR. Bukhari no. 7/106). Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya kalian tidak tahu bagian makanan kalian yang mana terkandung keberkahan” (HR. Muslim no. 136).
- i) Memungut makanan yang jatuh. Rasulullah bersabda, “Jika jatuh suapan salah seorang dari kalian maka hendaknya dia mengambilnya, bersihkan kotorannya dan kemudian memakannya. Jangan meninggalkannya untuk setan” (HR. Muslim no. 135).
- j) Tidak meniup makanan yang masih panas dan menungguinya sampai dingin. Tidak minum dengan sekali tegukkan.
- 🕌) Menghindari makan berlebihan sampai kekenyangan. Rasulullah bersabda, “Tidaklah anak adam memenuhi suatu bejana yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah

bagi anak Adam beberapa suap untuk menegakkan tulang punggungnya. Jika tidak bisa, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya” (HR. Ibnu Majah no. 3349).

ﷺ) Memuji Allah setelah selesai makan. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa makan kemudian mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

maka diampuni dosanya yang telah lampau” (HR. Tirmidzi no. 3458).

3. Adab Bertamu dan Memuliakan Tamu

a) Seorang muslim wajib memuliakan tamu. Rasulullah bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah memuliakan tamunya” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47)

b) Hendaknya mengundang untuk bertamu orang-orang yang bertaqwa bukan orang-orang yang fasiq atau fajir. Rasulullah bersabda, “Jangan engkau bersahabat kecuali orang mukmin dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa” (HR. Abu Dawud no. 4832 dihasankan Albani)

c) Jangan mengkhususkan mengundang orang-orang yang kaya saja untuk bertamu dan melupakan orang yang kurang mampu. Rasulullah, “Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah (jamuan) yang diundang padanya orang-orang kaya saja dan meninggalkan orang-orang miskin” (HR. Abu Dawud no. 3742)

d) Jangan memaksudkan mengundang tamu untuk berbangga-banggaan atau sombong. Tetapi niatkan untuk mengikuti sunnah Rasulullah dan untuk mendatangkan kebahagiaan pada saudara mukmin yang lainnya. Jangan mengundang orang yang sekira sulit atau berat untuk datang seperti orang tinggal jauh dari kita.

e) Hendaknya memenuhi undangan kecuali jika ada udzur. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa diundang maka penuhi” (HR. Abu Dawud). Jangan sekedar memenuhi undangan orang yang kaya dan malas mendatangi undangan orang yang kurang mampu.

f) Jamulah tamu sesuai dengan kemampuan. Jangan kurang karena termasuk kurang adab dan tidak memuliakan tamu. Sebaliknya jangan berlebihan karena itu bisa membebani diri sendiri dan bahkan bisa termasuk sombong.

g) Jika memungkinkan hendaknya segera menyuguhkan hidangan karena itu termasuk memuliakan tamu. Hendaknya menemani tamu saat makan, jangan menyuruh dia makan sendiri sehingga merasa sungkan.

h) Jika bertamu jangan lebih dari tiga hari karena bisa jadi hal tersebut memberatkan tuan rumah. Kecuali kalau diminta oleh tuan rumah untuk tinggal lebih lama. Rasulullah ﷺ bersabda,

الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ

“Bertamu itu (yang normal) tiga hari, adapun yang lebih dari itu maka sedekah atasnya” (HR. Bukhari no. 6019)

- i) Hendaknya menemani tamu saat keluar rumah (misal saat mau pulang) karena hal ini termasuk adab dan diamalkan juga oleh para salafusshalih.
- j) Hendaknya seorang muslim memiliki tempat tidur yang cukup dirumahnya termasuk untuk tamu. Jangan kurang atau berlebihan. Rasulullah bersabda,

فِرَاشٌ لِلرَّجُلِ، وَفِرَاشٌ لِامْرَأَتِهِ، وَالثَّلَاثُ لِلضَّيْفِ، وَالرَّابِعُ لِلشَّيْطَانِ

“Satu tempat tidur untuk laki-laki, satu tempat untuk istrinya, yang ketiga untuk tamu dan yang keempat untuk setan” (HR. Muslim no. 2084)

4. Adab Berpakaian

- a) Memakai pakaian yang layak dan menutup aurat secara sempurna. Jangan berlebihan dalam berpakaian. Allah berfirman yang artinya, “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik” (QS. Al A’raf: 26). Rasulullah bersabda, “Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah tetapi jangan berlebihan dan jangan kurang!” (HR. Nasa’I no. 2559 dan Ibnu Majah no. 3605. Dihasankan Albani)
- b) Bagi laki-laki tidak boleh memakai sutra dan emas. Keduanya (sutera dan emas) diperbolehkan untuk wanita. Rasulullah bersabda, “Diharamkan memakai sutera dan emas bagi kaum laki-laki dari umatku dan diperbolehkan untuk wanita mereka.” (HR. Tirmidzi no. 1270). Diperbolehkan bagi laki-laki memakai cincin dari perak atau yang lainnya.
- c) Bagi laki-laki dilarang isbal, yaitu memanjangkan pakaian (celana atau yang lainnya) melebihi mata kaki. Rasulullah bersabda, “Apa yang di bawah mata kaki dari kain (pakaian) maka di neraka” (HR. Bukhari no. 5787). Jika isbal disertai sombong maka ancamannya lebih keras (Lihat HR. Abu Dawud no. 4094).
- d) Bagi wanita muslimah hendaknya memanjangkan pakaiannya hingga menutupi kakinya dan juga memanjangkan jilbabnya hingga menutupi leher dan dadanya. Allah befirman, “Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu»min: «Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka». Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Ahzab: 59)
- e) Tidak boleh berpakaian menyerupai lawan jenis, laki-laki menyerupai wanita dan sebaliknya wanita menyerupai laki-laki. Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma mengatakan, “Rasulullah ﷺ melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Bukhari no. 5885)
- f) Tidak boleh menyerupai pakaian orang kafir yang itu merupakan kekhususan mereka. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa menyerupai suatu kaum maka dia adalah ba-

gian dari kaum tersebut” (HR. Abu Dawud). Adapun pakaian yang tidak menjadi kekhususan mereka maka tidak mengapa.

- g) Tidak boleh seorang muslim memakai pakaian yang menutup seluruh tubuhnya sehingga tidak ada tempat keluar tangan dan yang lainnya. Rasulullah melarang akan hal ini. Begitu juga tidak boleh berjalan memakai satu sandal saja. Rasulullah bersabda, “*Janganlah salah seorang dari kalian berjalan di atas satu sandal. Hendaknya lepas keduanya atau pakai keduanya.*” (HR. Bukhari no. 5856 dan Muslim no. 2097)
- h) Hendaknya memulai berpakaian, memakai sandal dan yang lainnya dari kanan. Aisyah radhiyallahu‘anha mengatakan, “*Rasulullah menyukai mendahulukan yang kanan saat memakai sandal, menyisir, bersuci dan dalam urusannya semuanya.*” (HR. Bukhari no. 168 dan Muslim no. 268)
- i) Mengutamakan pakaian yang berwarna putih. Tetapi tidak mengapa memakai pakaian dengan warna yang lainnya. Rasulullah bersabda, “*Pakailah putih karena hal itu lebih suci dan lebih baik dan kafanilah dengannya mayit kalian.*” (HR. Tirmidziy no. 2810)
- j) Jika memakai pakaian baru atau yang lainnya hendaknya mengucapkan:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ شَرِّهِ، وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

“Ya Allah, bagimu segala puji. Engkau yang telah memberiku pakaian ini, saya memohon-Mu kebbaikannya dan kebaikan tujuan dia dibuat. Dan saya berlindung pada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan tujuan dia dibuat” (HR. Abu Dawud no. 4020)

Jika seorang muslim melihat saudaranya memakai pakaian baru hendaknya mendo'akannya.

5. Hukum dan Adab Terkait Safar

Kehidupan manusia tidak terlepas dari safar (berpergian) baik itu untuk belajar, bekerja, berdagang, mengunjungi saudara, haji, umrah atau yang lainnya. Penting bagi seorang muslim mengetahui hukum-hukum dan adab berkaitan dengan safar.

Hukum-Hukum Berkaitan Dengan Safar:

- a) Orang yang safar diberi keringanan untuk mengqashar shalat. Allah befirman yang artinya, “*Dan jika kamu berpergian di atas muka bumi maka tidak mengapa bagimu mengqashar shalat*” (QS. An Nisa’: 101). Keringanan ini berlaku mulai dari dia meninggalkan daerah tempat tinggalnya sampai dia kembali. Kecuali jika dia berniat tinggal di tempat yang dia tuju atau singgahi lebih dari 4 hari maka tidak mengqashar shalat.
- b) Diperbolehkan saat wudhu mengusap khuf (sejenis sepatu), kaos kaki dan lainnya sampai tiga hari. Sebagaimana disebutkan dalam hadits, “*Rasulullah menjadikan (kebolehan mengusap khuf) tiga hari-tiga malam bagi seorang yang safar dan sehari-semalam bagi orang yang mukim*” (HR. Muslim no. 276).

- c) Diperbolehkan bertayamum jika kesulitan mendapatkan air atau ada halangan menggunakan air. (Lihat QS. An Nisa': 43)
- d) Keringanan berbuka puasa bagi orang yang safar. Allah befirman yang artinya, "Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (QS. Al Baqarah: 184)
- e) Diperbolehkan shalat sunnah di atas kendaraan sesuai dengan arah kendaraan berjalan. Jabir bin Abdillah mengatakan, "Nabi shallallahu alaihi wasallam melakukan shalat sunnah di atas kendaraan tanpa menghadap kiblat" (HR. Bukhari no. 1094)
- f) Diperbolehkan menjamak (menggabungkan) shalat dhuhur dengan ashar atau shalat magrib dengan isyak saat dalam perjalanan. (Lihat HR. Muslim 705).

Adab dalam Safar:

- a) Hendaknya berbekal dengan yang halal. Memberi wasiat orang-orang yang ditinggal dan jika ada tanggungan pada orang lain hendaknya dikembalikan terlebih dahulu.
- b) Hendaknya berpamitan dan mendoakan orang-orang yang ditinggalkan. Di antara do'a yang diriwayatkan adalah sebagai berikut:

أَسْتَوِدُّعُكُمْ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيعُ وَدَائِعُهُ

"Aku menitipkan kamu kepada Allah yang tidak akan hilang titipan-Nya." (HR. Ibnu Majah)

Dan sebaliknya yang ditinggalkan mendoakan yang safar juga. Di antara do'a yang diriwayatkan adalah,

زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَيَسِّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُ مَا كُنْتَ

"Semoga Allah memberi bekal taqwa kepadamu, mengampuni dosamu dan memudahkan kebaikan kepadamu di mana saja kamu berada." (HR. Tirmidzi)

- c) Jika memungkinkan hendaknya safar bersama-sama dan menunjuk salah satu sebagai pemimpin perjalanan. Rasulullah bersabda, "Satu pengendara (musafir) adalah setan, dua pengendara adalah dua setan, dan tiga orang itu baru rombongan pengendara" (HR. Abu Dawud no. 2607). Rasulullah juga bersabda, "Jika tiga orang keluar safar maka hendaknya mereka menjadikan pemimpin salah seorang di antara mereka" (HR. Abu Dawud no. 2608).
- d) Hendaknya shalat istikharah sebelum melakukan safar dan bermusyawarah dengan orang-orang yang kiranya perlu diajak bermusyawarah.
- e) Jika mengendarai kendaraan hendaknya membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، {سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ} اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنْ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ. وَإِذَا رَجَعَ قَاهُنَّ وَزَادَ فِيهِنَّ: آيُونَ تَائِبُونَ عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

“Allah Maha Besar (3x). Maha Suci Tuhan yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, sedang sebelumnya kami tidak mampu. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami (di hari Kiamat). Ya Allah! Sesungguhnya kami memohon kebaikan dan taqwa dalam bepergian ini, kami mohon perbuatan yang meridhakanMu. Ya Allah! Permudahlah perjalanan kami ini, dan dekatkan jaraknya bagi kami. Ya Allah! Engkaulah teman dalam bepergian dan yang mengurus keluarga(ku). Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelelahan dalam bepergian, pemandangan yang menyedihkan dan perubahan yang jelek dalam harta dan keluarga.” Apabila kembali, doa di atas dibaca, dan ditambah: “Kami kembali dengan bertaubat, tetap beribadah dan selalu memuji kepada Tuhan kami.” (HR. Muslim no. 1432)

- f) Hendaknya keluar untuk safar di hari Kamis di awal siang jika memungkinkan. Rasulullah biasa keluar safar di hari Kamis.
- g) Banyak berdo'a saat safar karena doa orang musafir mustajabah. Rasulullah bersabda, “Tiga do'a yang mustajab, tidak ada keraguan padanya: doa orang yang didzalimi, orang yang safar dan doa orang tua pada anaknya.” (HR. Tirmidzi 905)
- h) Bertakbir (Allahu Akbar) jika melewati tempat yang tinggi dan bertasbih (Subhanallah) jika melewati tempat yang menurun.
- i) Jika turun atau memasuki suatu tempat hendaknya membaca doa:

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan apa yang diciptakanNya.” (HR. Muslim no. 2708)

- j) Tidak boleh seorang wanita bersafar tanpa disertai mahram. Rasulullah bersabda, “Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk bersafar sejauh perjalanan sehari semalam kecuali bersama mahramnya” (HR. Bukhari dan Muslim).
- ﷺ) Jika telah selesai urusan maka hendaknya segera kembali dari safar. Rasulullah bersabda, “Safar adalah potongan dari adzab, (yang) menghalangi seorang dari kalian dari makan, minum dan tidur. Jika selesai urusan seorang dari kalian dari safarnya hendaknya segera kembali ke keluarganya.” (HR. Bukhari no. 1804 dan Muslim no. 1927)

🕌) Hendaknya sebelum kembali memberitahu keluarga terlebih dahulu agar mereka bersiap-siap dan tidak kaget. Hendaknya tidak memasuki rumah di malam hari saat balik dari safar. Demikianlah petunjuk Rasulullah ﷺ.

6. Adab Tidur

- a) Hendaknya tidak mengakhirkan tidur sampai larut malam kecuali ada keperluan seperti belajar atau berbicara dengan tamu. Sebaliknya hendaknya tidak tidur sebelum shalat isyak. Abu Barzah رضي الله عنه mengatakan, “Nabi *alaihisshalatu wasallam* membenci tidur sebelum shalat isyak dan berbincang-bincang setelahnya.” (HR. Bukhari no. 568 dan Muslim no. 647)
- b) Berwudhu sebelum tidur.
- c) Berbaring ke sisi tubuh bagian kanan di awal tidur dan tidak mengapa beralih ke sisi yang lainnya setelahnya. Rasulullah bersabda kepada sahabat Bara’ bin Azib رضي الله عنه, “Jika engkau mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah sebagaimana wudhu untuk shalat kemudian berbaringlah ke sisi kanan.” (HR. Bukhari no. 247 dan Muslim 2710)
- d) Tidak tidur dalam dengan posisi tengkurap. Rasulullah bersabda tentangnya, “Sesungguhnya itu cara berbaring ahli neraka” (HR. Ibnu Majah no. 3724). Beliau juga bersabda, “Sesungguhnya itu cara berbaring yang dibenci Allah ﷻ”. (HR. Tirmidzi no. 2768 dan Albani mengatakan hasan shahih)
- e) Membaca dzikir dan do’a, di antaranya yang diriwayatkan dari Rasulullah adalah:
 - Membaca *tahmid (alhamdulillah)* 33x, *tasbih (subhanallah)* 33x dan *takbir (allahu akbar)* 34x. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan ini pada putrinya, Fathimah رضي الله عنها. (HR. Bukhari 4/102)
 - Membaca ayat kursi (HR. Bukhari no. 2311) dan dua ayat terakhir surat Al Baqarah, yakni ayat 285-286 (HR. Bukhari no. 5051 dan Muslim no. 807).
 - Mengumpulkan dua tapak tangan, lalu ditiup dan dibacakan surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas. Kemudian mengusap bagian tubuh yang dapat dijangkau. Hal ini dilakukan tiga kali (HR. Bukhari no. 4439 dan Muslim no. 2192).
 - Membaca do’a

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

“Dengan namaMu, ya Allah! Aku mati dan hidup.” (HR. Bukhari no. 6312 dan Muslim no. 2711)

- f) Jika terbangun di malam hari hendaknya membaca dzikir dan beristighfar. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa bangun di malam hari kemudian membaca: *la ilaha illallah, wahdahu laa syarikalah. Lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadir. Alhamdulillah, wa subhanallah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illah billah*, kemudian dia mengatakan, ya Allah ampuni aku atau berdoa maka dikabulkan. Jika berwudhu dan shalat maka diterima shalatnya” (HR. Bukhari no. 1154)

- g) Membaca dzikir setelah bangun dari tidur. Di antaranya:

- Membaca do'a:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah, yang telah membangunkan kami setelah mematikan (menidurkan) kami dan kepadaNya (kita akan) dikumpulkan.” (HR. Bukhari no. 6312 dan Muslim no. 2711).

- Membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali Imran, yaitu ayat 190-200. (HR. Muslim no. 256)

C. Akhlak-Akhlak yang Mulia

1. Urgensi Akhlak yang Mulia

a) Memperbaiki akhlak manusia adalah satu misi utama diutusnya nabi Muhammad. Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad /318, dishahihkan Albani)

b) Akhlak yang baik menjadi salah satu penyebab utama masuk surga. Saat ditanya tentang amalan yang paling banyak menyebabkan masuk surga Rasulullah ﷺ menjawab, “Ketaqwaan pada Allah dan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi no. 2004, Albani mengatakan sanadnya hasan)

c) Akhlak menjadi salah satu ukuran kebaikan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya di antara yang terbaik dari kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari no. 3559 dan Muslim no. 2321)

d) Akhlak yang mulia menjadi ukuran sempurnanya keimanan. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi no. 1162. Albani mengatakan hasan shahih)

e) Akhlak yang mulia berat dalam timbangan amal kebaikan.

Rasulullah ﷺ bersabda, “Tidak ada sesuatu yang diletakkan di timbangan (amal kebaikan) yang lebih berat dari akhlak yang baik. Pemilik akhlak yang baik akan mencapai derajat ahli puasa dan ahli shalat.” (HR. Tirmidzi no. 2003. Dishahihkan Albani)

f) Akhlak yang mulia (sifat lembut) adalah salah satu sebab diterimanya dakwah.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran: 159)

g) Akhlak yang mulia menjauhkan manusia dari permusuhan.
Allah befirman,

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

“Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.” (QS Fushilat: 34)

h) Akhlak yang mulia adalah satu sifat utama Nabi Muhammad.
Allah ta’ala befirman mensifati nabi-Nya,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS Al Qalam: 4)

i) Orang yang memiliki akhlak yang mulia dicintai oleh Rasulullah.

Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat majelisnya denganku pada hari Kiamat adalah yang paling baik akhlaknya...” (HR. Tirmidzi no. 2018. Dishahihkan Albani)

j) Nabi berdo’a agar diberi akhlak yang mulia, hal ini menunjukkan akhlak yang mulia sangat penting. Di antara doa yang dibaca Nabi Muhammad:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لَأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, tunjuki saya akhlak yang baik, tidak ada yang dapat menunjuki pada baiknya akhlak tersebut kecuali Engkau” (HR. Muslim no. 771).

2. Sabar

Di antara akhlak yang mulia adalah sabar dan tabah terhadap gangguan di jalan Allah. Sabar secara sederhana artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak disukai. Kesabaran secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga:

- Sabar dalam menjalankan perintah Allah seperti shalat, puasa dan lainnya.

- Sabar dalam menjauhi larangan Allah seperti zina, minum *khamr*, dan lainnya.
- Sabar dalam menghadapi takdir Allah.

Ketiga hal di atas perlu kesabaran. Jika tidak diiringi kesabaran orang akan sulit menjalankan perintah-perintah Allah karena memerlukan usaha dan pengorbanan untuk menjalankannya. Jika tidak memiliki kesabaran orang akan mudah terjerumus kepada larangan-larangan Allah seperti zina, minum *khamr* dan lainnya karena pada dasarnya nafsu manusia ada kecenderungan pada hal-hal tersebut. Begitu juga saat menghadapi takdir Allah, musibah misalnya, perlu kesabaran. Jika tidak maka dia akan mengeluh atau bahkan marah dengan takdir yang Allah tetapkan.

Dibutuhkan kesabaran untuk menjalankan syariat Allah dan juga dalam kehidupan secara umum. Allah memerintahkan seorang muslim untuk senantiasa bersabar dalam kehidupannya. Allah ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran: 200)

Allah menjanjikan pahala yang tidak terbatas bagi orang-orang yang bersabar. Allah berfirman,

إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.” (QS. Az Zumar: 10)

Kesabaran adalah sinar atau cahaya dalam kehidupan. Rasulullah bersabda,

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

“Sabar itu adalah sinar” (HR. Muslim no. 223)

Dalam hadits lainnya Rasulullah bersabda,

وَمَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ مِنْ عَطَاءٍ خَيْرٌ وَأَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

“Barangsiapa sabar maka Allah akan menguatkan kesabarannya. Dan tidaklah Allah memberi seseorang pemberian yang lebih baik dan lebih luas dari sabar” (HR. Muslim no. 1053)

Sabar adalah salah sifat utama seorang muslim sejati. Dengan sabar dan syukur, seorang muslim menjadi pribadi yang menakjubkan bagaimanapun kondisi yang dia hadapi. Rasulullah bersabda, “Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Sesungguhnya semua urusannya adalah baik. Dan tidak ada yang demikian itu kecuali pada seorang mukmin. Apabila mendapat kelapangan, maka dia bersyukur dan itu kebaikan baginya. Dan, bila ditimpa kesempitan, maka dia bersabar, dan itu kebaikan baginya” (HR. Muslim no. 2999).

Ihtimal al-adza (tabah terhadap gangguan) adalah bagian dari sabar, tetapi tingkatannya lebih berat. Ini adalah syiarnya para shiddiqin (orang-orang yang jujur) dan shalihin (orang-orang yang shalih). Yaitu seorang mukmin yang diganggu di jalan Allah (misal saat dakwah) kemudian dia bersabar dan menghadapinya dengan sebaik-baiknya serta tidak membalas kecuali dengan kebaikan. Sebagai yang dicontohkan Rasulullah ﷺ. Saat beliau berdakwah ke Thaif, penduduk Thaif tidak sekedar menolak dakwah beliau bahkan juga melempari beliau dengan batu hingga kaki beliau berdarah-darah. Beliau bersabar dan bahkan mendoakan kebaikan kepada mereka. Beliau berdoa, “*Ya Allah ampuni kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui!*” (Lihat HR. Bukhari no. 3477 dan Muslim no. 1792). Ini adalah tingkatan kesabaran yang luar biasa. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang diberi kesabaran baik dalam menjalankan perintah, menjauhi larangan dan juga dalam menghadapi takdir yang Allah tetapkan atas kita.

3. Tawakal dan Ikhtiar

Bertawakal sepenuhnya kepada Allah dan berikhtiar (berusaha) semaksimal mungkin adalah satu prinsip hidup utama yang harus dipegang seorang muslim. Jika mengimani dan meyakini bahwa Allah yang metakdirkan segala sesuatu maka sudah semestinya bertawakal kepada Allah semata. Bukan bersandar pada diri sendiri, bersandar pada usaha yang lakukan atau bersandar pada makhluk lainnya yang sama-sama lemah. Allah *ta’ala* berfirman,

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman.» (QS. Al Ma’idah: 23)

Namun perlu difahami bahwa tawakal yang benar adalah tawakal yang disertai dengan ikhtiar (usaha). Telah menjadi sunnatullah bahwa segala sesuatu memiliki sebab dan akibat. Tidak benar jika ada orang yang mengatakan bertawakal kemudian berpangku tangan dan meninggalkan sebab atau ikhtiar. Pada hakekatnya orang yang seperti ini bukan orang yang bertawakal, tetapi seorang pemalas. Allah memerintahkan bertawakal dan Allah juga yang memerintahkan untuk mengambil sebab. Allah tidak akan mengubah keadaan seseorang atau suatu kaum jika mereka tidak berusaha mengubahnya sendiri. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar Ra’du: 11)

Bertawakal Sepenuhnya Kepada Allah

Seorang muslim yang benar-benar bertawakal kepada Allah maka hidupnya akan tenang. Dia yakin Allah pasti akan menolong dan memberinya jalan keluar atas segala urusan yang dia hadapi. Allah ta'ala berfirman,

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (QS. Ath Thalaq: 3)

Orang yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah tidak akan kecewa. Sebaliknya, orang yang bersandar pada kemampuan dirinya sendiri atau bersandar pada makhluk yang lainnya maka bisa jadi ia akan selalu menghadapi kekecewaan karena mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya pasti Allah akan mencukupi rezekinya. Tetapi tentu perlu diiringi ikhtiar sebagaimana Allah perintahkan. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda,

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِفَافًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

“Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya pasti Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Keluar diwaktu pagi dalam keadaan lapar kemudian pulang dalam kondisi kenyang.” (HR. Tirmidzi no. 2344. Dishahihkan Albani)

Orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah menunjukkan kuatnya imannya pada Allah. Dia benar-benar mengimani dan meyakini qudrah (kemampuan) Allah atas segala sesuatu. Dia juga yakin akan janji Allah untuk menolong hamba-hambaNya. Tawakal adalah bagian atau tingkatan keimanan yang sangat agung. Bahkan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang masyhur, tawakal adalah salah satu sifat orang yang masuk surga tanpa hisab tanpa adzab. Rasulullah bersabda saat mensifati 70 ribu dari umatnya yang akan masuk surga tanpa hisab tanpa adzab, *“Mereka itu adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak minta dikai (diobati dengan besi panas), tidak bertathoyyur (merasa sial), dan hanya kepada Tuhanya bertawakal.” (HR. Bukhari no. 5705 dan Muslim no. 220)*

Maksimal dalam Berikhtiar dan Bersikap Mandiri

Seorang muslim harus berikhtiar yang semaksimal mungkin dalam seluruh urusannya. Serta sebisa mungkin harus berusaha mandiri dalam hidupnya. Tidak boleh merasa lemah atau bahkan bersikap malas dan menggantungkan pada orang lain. Bahkan kalau mampu hendaknya dia membantu yang lainnya, bukan malah menjadi beban. Rasulullah bersabda,

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، فَالْيَدُ الْعُلْيَا: هِيَ الْمُنْفَقَةُ، وَالسُّفْلَى: هِيَ السَّائِلَةُ

“Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah. Tangan di atas yaitu pemberi, sedang tangan di bawah yaitu peminta.” (HR. Bukharino. 1429 dan Muslim no. 1033)

Orang yang mandiri akan merasakan kebahagiaan dan kemuliaan dalam hidup. Dulu para *salafushshalih* jika mereka berkendara lalu kemudian tali atau tongkatnya jatuh mereka turun sendiri untuk mengambil, mereka tidak minta tolong orang lain untuk mengambilkan. Seorang muslim harus berusaha mandiri dan tidak bergantung pada orang lain selama dirinya mampu. Betapa indah pesan dan nasehat yang disampaikan Rasulullah,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرُ صَاحِبٍ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah, pada keduanya ada kebaikan, bersemangatlah kamu terhadap apa-apa yang bermanfaat bagi kamu, dan mohonlah pertolongan pada Allah dan jangan merasa lemah!” (HR. Muslim no. 2664)

4. Sikap Itsar

Apa itu itsar? Secara sederhana, itsar adalah sikap mendahulukan kepentingan yang lainnya daripada kepentingan diri sendiri. Itsar adalah salah satu akhlak yang sangat mulia. Seorang yang memiliki sikap itsar rela berkorban untuk kepentingan yang lainnya Mereka rela menahan haus, lapar, bahkan juga rela mempertaruhkan nyawanya untuk kepentingan dan maslahat yang lebih besar. Itsar adalah sifat para shalihin (orang-orang yang shalih) yang memiliki jiwa-jiwa besar. Allah ta’ala berfirman,

وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan mereka mengutamakan atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al Hasyr: 9)

Mencintai kebaikan untuk orang lain (*hubbul khair*) adalah satu ciri utama orang yang memiliki sikap itsar. Bahkan tidak sekedar mencintai kebaikan, mereka juga berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kemaslahatan bagi yang lainnya. Mereka mencintai dan mengusahakan kebaikan untuk orang lainnya sebagaimana untuk dirinya sendiri. Sikap seperti inilah yang hendaknya dimiliki oleh setiap muslim. Rasul-

ullah ﷺ bersabda, “Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai kalian mencintai bagi saudaranya apa-apa yang ia cintai bagi dirinya sendiri” (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45).

Kalau kita menengok lembaran hidup para *salafush shalih* maka akan kita dapatkan contoh-contoh nyata yang luar biasa dalam masalah *itsar* ini. Sebut misalnya apa yang dilakukan sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه saat peristiwa Hijrah. Beliau rela dan tidak gentar sedikitpun menggantikan tidur di ranjang Rasulullah. Padahal resiko hal tersebut sangat besar yaitu bisa jadi beliau dibunuh oleh orang-orang kafir Quraisy. Contoh *itsar* yang luar biasa lagi adalah apa yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Anshor untuk saudaranya dari kalangan Muhajirin. Sahabat Anshor lebih mengutamakan saudaranya kaum Muhajirin lebih dari diri mereka sendiri. Padahal diri mereka juga kesusahan, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Al Hasyr ayat 9 di atas.

Hudzaifah Al-Adawi mengisahkan kejadian luar biasa saat perang Yarmuk. Saat itu Hudzaifah berusaha mencari sepupu (anak pamannya) yang terluka parah di medan perang untuk memberinya minum. Akhirnya dia menemukan sepupunya tersebut. Tetapi sebelum sepupunya tersebut minum tiba-tiba terdengar rintihan orang yang kehausan, sepupunya pun mengisyaratkan ke Hudzaifah untuk memberi orang tersebut minum. Hudzaifah pun menuju orang tersebut dan ternyata dia adalah Hisyam bin Ash (saudara Amr bin Ash). Belum sempat Hisyam bin Ash minum ternyata terdengar suara orang lain kehausan juga, akhirnya dia (Hisyam) meminta Hudzaifah untuk memberinya minum dahulu. Saat Hudzaifah menghampiri, orang tersebut ternyata sudah meninggal. Hudzaifah pun kembali ke Hisyam bin Ash dan ternyata juga sudah meninggal. Lalu ia menuju sepupunya ternyata juga telah meninggal. Ini adalah kisah *itsar* yang luar biasa, mendahulukan saudaranya meskipun sudah dalam posisi sakaratul maut sekalipun.

5. Bersikap Adil

Adil adalah meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Lawan dari adil adalah dzalim, yaitu menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Allah memerintahkan setiap muslim untuk selalu bersikap adil. Allah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, dan memberi kepada kaum kerabat.” (QS. An Nahl: 90)

Setiap muslim hendaknya selalu bersikap adil terhadap siapapun, bahkan terhadap non-muslim sekalipun (Lihat QS. Mumtahanah: 60). Allah mencintai orang-orang yang berbuat adil. Allah berfirman,

وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al Hujurat: 9)

Pemimpin yang adil akan mendapatkan naungan dari Allah di hari kiamat nanti. Sebagaimana dalam hadits yang masyhur Rasulullah bersabda, “Tujuh golongan yang Allah akan naungi dengan naunganNya di hari tidak ada naungan kecuali naunganNya, yaitu: imam (pemimpin) yang adil, pemuda yang tumbuh dalam ibadah kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya terikat dengan masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah mereka berkumpul dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang dirayu perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan tetapi dia mengatakan: saya takut pada Allah, seorang yang bersedekah sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan tangan kanannya, dan seorang yang berdzikir kepada Allah seorang diri dan air matanya bercucuran” (HR. Bukhari). Pemimpin disini maknanya luas, bisa pemimpin Negara, pemimpin wilayah, pemimpin organisasi tertentu, bahkan juga termasuk pemimpin dalam keluarga dan yang lainnya.

Adil memiliki cangkupan yang luas, baik dalam hukum (memutuskan sesuatu), perkataan, perbuatan, dan yang lainnya. Bentuk-bentuk keadilan banyak sekali, di antara yang paling utama adalah:

- a) Adil terhadap hak Allah yaitu beribadah hanya kepadaNya semata. Allah adalah Tuhan yang telah menciptakan dan mengatur alam semesta maka hanya Dia yang berhak diibadahi. Kesyirikan disebut kezaliman yang sangat besar karena meletakkan ibadah tidak pada tempatnya. Allah berfirman yang artinya, “Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar!” (QS. Luqman: 13)
- b) Adil dalam hukum yaitu dengan memberikan setiap orang yang berhak haknya dan memberikan seseorang apa yang selayaknya didapatkan.
- c) Adil terhadap istri dan anak-anak yaitu dengan tidak melebihi satu dengan yang lainnya.
- d) Adil dalam perkataan yaitu dengan tidak bersaksi palsu dan tidak berkata berdusta atau bathil.
- e) Adil dalam keyakinan yaitu meyakini sesuatu sesuai dengan hakikat sebenarnya. Tidak menyakini kecuali suatu kebenaran atau sesuatu yang jujur. Tidak memuji sesuatu kecuali sesuai dengan hakikat sebenarnya.

Selain bersikap adil seorang muslim juga harus bersikap *i'tidal* atau pertengahan. Seorang muslim harus bersikap pertengahan dalam segala sesuatu, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh meremehkan. Pertengahan dalam perkataan, perbuatan, sikap dan lainnya. Dalam ibadah misalnya, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh melalaikan. Beribadah sesuai dengan kemampuan dan sesuai dengan yang dituntunkan syariat. Contoh lain misalnya pertengahan dalam berinfak atau dalam menafkahkan sesuatu, tidak boleh boros dan tidak boleh kikir. Allah berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”
(QS. Al Furqan: 67)

6. Rahmah (Penyayang)

Seorang muslim hendaknya memiliki sifat rahmah (penyayang). Orang yang penyayang akan disayang oleh Allah. Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحِمَاءَ

“Sesungguhnya yang Allah sayangi dari hamba-hambaNya adalah orang-orang penyayang”
(HR. Bukhari no. 7448).

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *“Sayangilah yang dimuka bumi niscaya kamu akan disayangi yang di langit.”* (HR. Abu Dawud dalam kitab Adab. Hasan). Beliau ﷺ juga bersabda, *“Sesungguhnya siapa yang tidak menyayangi maka tidak akan disayangi.”* (HR. Muslim 2318)

Rasa sayang tentu tidak cukup sekedar diucapkan di lisan tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan. Di antara tanda sifat penyayang adalah mudah memaafkan orang yang berbuat salah, membantu orang yang membutuhkan, memberi makan orang yang kelaparan, menghibur orang yang bersedih dan seterusnya. Bukan orang yang penyayang jika tidak memiliki kepekaan terhadap yang lainnya, apalagi sesama muslim. Orang muslim itu ibarat satu tubuh, jika satu bagian mengeluhkan sesuatu maka bagian tubuh yang lain juga merasakan. Sebagaimana digambarkan oleh Rasulullah, *“Perumpamaan orang-orang muslim dalam hal mencintai, menyayangi, dan simpati di antara mereka adalah ibarat satu tubuh. Jika satu bagian mengeluhkan sesuatu maka seluruh badan akan merasakan tidak bisa tidur dan demam”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Rasulullah adalah potret (contoh) pribadi yang benar-benar memiliki jiwa penyayang. Beliau begitu mudah memaafkan orang yang berbuat salah pada beliau. Beliau membalas keburukan dengan cara yang terbaik. Hati begitu lembut, terasa berat oleh beliau apa-apa yang menimpa umatnya. Beliau juga bersedih atas apa-apa yang membuat kaum muslimin sedih. Di antaranya saat putra beliau, Ibrahim, meninggal beliau bersedih dan bahkan juga meneteskan air mata. Kemudian Abdurahman bin Auf رضي الله عنه berkata kepada beliau: *“Engkau wahai Rasulullah (juga bersedih dan menangis)?”* Beliau menjawab: *“Ya ibn Auf, sesungguhnya itu adalah (bagian dari) rasa sayang”*. Beliau kemudian bersabda, *“Sesungguhnya mata meneteskan air mata dan hati bersedih tetapi kita tidak mengucapkan kecuali yang diridhai Tuhan kita. Sesungguhnya kami dengan kepergianmu wahai Ibrahim sangat bersedih.”* (HR. Bukhari 2/105). Contoh sifat sayang yang ditunjukkan Rasulullah adalah saat beliau shalat kemudian terdengar suara anak menangis. Beliau pun memperingkas shalat karena merasa kasihan dengan ibu si anak (Lihat HR. Bukhari no. 709).

Sifat penyayang adalah sifat yang terpuji. Tidak hanya sekedar sayang kepada sesama manusia tetapi juga sayang terhadap hewan. Rasulullah bersabda, *“Ketika seorang*

laki-laki berjalan kemudian dia merasa benar-benar kehausan. Maka dia pun turun ke dalam suatu sumur dan minum darinya. Saat dia keluar ternyata ada seekor anjing yang menjilati tanah karena kehausan. Dia pun berkata: dia (si anjing) mengalami seperti apa yang aku alami (yakni kehausan). Dia pun memenuhi khuf (sepatu) (dengan air), memegangnya dengan mulutnya kemudian naik dan memberi minum si anjing. Maka Allah pun berterima kasih dan mengampuninya.” Para sahabat pun bertanya: “Wahai Rasulullah apakah bagi kita ada pahala atas (berbuat baik) pada hewan?” Rasulullah menjawab: “Pada setiap yang memiliki ginjal yang basah ada pahala.” (HR. Bukhari 3/174)

7. Malu

Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, “Malu adalah bagian dari iman” (HR. Muslim). Sikap malu akan menghalangi seseorang untuk berkata atau melakukan perbuatan keji dan kotor. Seorang muslim yang malu terhadap Tuhannya akan berusaha selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangNya. Dia malu untuk berbuat maksimal di hadapan Tuhannya yang selalu mengawasinya. Oleh karena itu sikap malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Sebagaimana hal ini disabdakan Rasulullah ﷺ, “Malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Lawan dari malu adalah badza’ah, yaitu perangai latah, keji atau kotor. Orang yang tidak memiliki sifat malu akan mudah berkata atau berbuat keji dan kotor. Orang yang tidak memiliki sifat malu akan bersikap latah, keras serta kasar. Ini adalah sifat-sifat jelek, dan ini juga sifat penghuni neraka. Rasulullah bersabda, “Malu adalah bagian dari iman, dan iman letaknya di surga. Perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar dan tabiat kasar letaknya di neraka.” (HR. Muslim)

Sikap malu tidak boleh menghalangi seseorang untuk berkata dan berbuat yang benar. Sikap malu juga tidak boleh menghalangi seseorang dari bertanya, dari menuntut ilmu, dan juga dari amar *ma’ruf nahi munkar*. Sebagaimana hal ini dicontohkan oleh Rasulullah dan para salaf dahulu. Mereka adalah orang-orang yang pemalu, tetapi tidak menghalangi mereka untuk selalu berkata dan berbuat yang benar. Selain itu, hendaknya tidak sekedar malu kepada sesama manusia tetapi tidak punya malu kepada Allah, Tuhan semesta alam. Rasulullah bersabda,

اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ

“Allah lebih berhak atas seseorang untuk malu dari (malu kepada) manusia” (HR. Abu Dawud no. 4017 dan Tirmidzi no. 2794. Dihasankan Albani)

8. Ihsan

Suatu hari ada seorang salafush shalih yang sangat marah terhadap budaknya dan sudah bertekad untuk menghukumnya. Si budak kemudian mengatakan (mengutip QS. Ali Imran 134), “Dan orang-orang yang menahan amarahnya”. Orang tersebut kemudian mengatakan, “Saya tahan amarahku.” Si budak melanjutkan, “Yang memaafkan orang lain.” Orang tersebut mengatakan, “Saya maafkan kamu.” Si budak berkata lagi, “Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Orang tersebut pun me-

ngatakan, “Pergilah, kamu merdeka demi wajah Allah ta’ala!” Ini adalah contoh sikap ihsan yang luar biasa. Dia tidak sekedar menahan amarahnya tetapi juga memaafkan dan bahkan memerdekakan budaknya.

Ihsan adalah hal yang sangat penting bagi seorang muslim. Bahkan dia adalah tingkatan agama yang tertinggi setelah Islam dan iman sebagaimana disebutkan dalam hadits Jibril (HR. Muslim no. 8). Seorang yang muhsin selalu berusaha melakukan yang terbaik baik dalam ibadah maupun dalam muammalah karena dia sadar betul selalu diawasi oleh Allah. Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan. Allah befirman,

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْحَسَنِينَ

“Berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al Baqarah: 195)

Allah memerintahkan manusia untuk berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya, kerabat, tetangga, dan yang lainnya. Allah befirman yang artinya, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (QS. An Nisa’: 36)

9. Jujur

Setiap muslim harus selalu bersikap jujur baik dalam ucapan, perbuatan dan yang lainnya. Allah memerintahkan untuk selalu bersama dengan orang-orang yang jujur. Allah befirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. Taubah: 119)

Rasulullah ﷺ bersabda, “(Wajib) atas kalian untuk jujur, sesungguhnya kejujuran mengarahkan kepada kebajikan dan sesungguhnya kebajikan mengarahkan ke surga. Senantiasa seorang hamba jujur dan berusaha untuk jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hati-hati kalian dari sikap dusta, sesungguhnya kedustaan mengarahkan kepada kekejian dan kekejian mengarahkan ke neraka. Senantiasa seseorang berdusta dan berusaha untuk dusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muslim)

Kejujuran memiliki banyak bentuk yang meliputi seluruh sendi-sendi kehidupan. Termasuk bentuk-bentuk kejujuran adalah:

- Jujur dalam berkata. Tidak mengatakan kecuali sesuatu yang benar, tidak seperti orang munafiq yang gemar berdusta.
- Jujur dalam bermuammalah. Tidak menipu dan tidak pula melakukan khianat dalam bermuammalah.

- c) Jujur dalam tekad. Seorang muslim jika telah berazam sesuatu dalam hal yang baik maka hendaknya dilaksanakan, jangan ragu-ragu.
- d) Jujur dalam berjanji. Tidak menyelisihi janji yang telah disepakati atau diberikan sebagaimana orang munafiq.
- e) Jujur dalam keadaan. Seorang muslim tidak merekayasa sesuatu yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya. Dia bersikap apa adanya dan tidak menutupi apa yang tidak perlu ditutupi.

Di antara faedah kejujuran:

- a) Tenangnya hati. Rasulullah bersabda, “*Kejujuran adalah ketenangan.*” (HR. Tirmidzi 2518, beliau menshahihkannya). Sebaliknya, orang yang berdusta akan membuat hidupnya penuh kegalauan.
- b) Keberkahan dalam harta dan penghasilan. Orang yang berkerja atau berdagang dengan jujur maka penghasilannya akan berkah.
- c) Beruntung baik di dunia maupun akhirat. Kandangkala kejujuran awalnya akan terasa pahit dan berat, tetapi pada akhirnya akan membawa keberuntungan baik dunia maupun akhirat.
- d) Keselamatan dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebaliknya, orang yang gemar berdusta akan menjerumuskan mereka dalam bahaya dan dalam kesengsaraan.

10. Dermawan

Diriwayatkan menjelang perang Tabuk (9 Hijriah), perang antara kaum muslimin dengan pasukan Rumawi, kondisi kaum muslimin sangat sulit karena saat itu sedang masa paceklik dan perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh. Kaum muslimin pun berlomba-lomba menginfakkan hartanya untuk persiapan perang. Di antaranya Utsman bin Affan menginfakkan 300 ekor onta lengkap dengan perbekalannya, 50 ekor kuda dan uang senilai 1000 dinar (1 dinar sekitar 4.25 gram emas, jadi total sekitar 4.5 kg emas!). Abu Bakar menginfakkan seluruh hartanya, sedang Umar bin Khattab menginfakkan separuh hartanya. Ini adalah contoh kedermawanan yang luar biasa dari para sahabat -semoga Allah meridhai mereka semua-.

Kedermawanan adalah akhlaq sangat mulia. Setiap muslim hendaknya berusaha untuk menjadi orang yang dermawan. Jangan sebaliknya, yaitu bersifat pelit atau bakhil. Barangsiapa terhindar dari sifat bakhil sungguh dia akan beruntung. Sebagaimana Allah firmankan,

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung.” (QS. Al Hasyr: 9)

Orang yang berinfaq tidak akan pernah rugi, kebbaikannya akan kembali kepada dirinya sendiri baik di dunia maupun di akhirat nanti. Allah befirman yang artinya, “Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena menca-

ri keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan)” (QS. Al Baqarah: 272).

Hendaknya berinfaq sesuai dengan kemampuan, baik sedikit maupun banyak. Yang penting ikhlash dan mencari ridha Allah semata. Sedekah akan menjaukan seseorang dari siksa api neraka untuk itu hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk bersedekah. Rasulullah shallahu alaihi wasallam bersabda,

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

“Jagalah diri kalian dari api neraka meski dengan (bersedekah) separuh kurma.” (HR. Bukhari no.1413 dan Muslim no. 1016)

D. Akhlak-Akhlak Tercela

1. Zalim

Seorang muslim tidak boleh berbuat zalim dan tidak boleh dizalimi. Allah ta’ala berfirman,

لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

“Kamu tidak menzalimi dan tidak (pula) dizalimi.”(QS. Al Baqarah: 279)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits Qudsi, Allah ta’ala berfirman, “Wahai hamba-Ku, Aku haramkan kezaliman atas diriKu dan Aku jadikan di antaramu sebagai keharaman maka jangan saling menzalimi!” (HR. Muslim no. 2577). Rasulullah ﷺ bersabda, “Jauhilah kezaliman karena kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat!” (HR. Muslim 2578)

Kezaliman ada tiga jenis, yaitu:

Pertama, kezaliman kepada Tuhan

Yaitu dengan kufur kepadaNya dan melakukan kesyirikan. Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim” (QS. Al Baqarah: 254). Allah ta’ala juga befirman, “Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar!” (QS Luqman: 13).

Kedua, kezaliman pada orang lain atau makhluk yang lainnya

Yaitu dengan mengganggu kehormatan, badan, atau hartanya tanpa haq. Rasulullah bersabda, “Setiap muslim atas muslim lainnya haram, hartanya, darahnya dan kerahormatannya” (HR. Muslimno. 2564). Rasulullah juga bersabda, “Barangsiapa memiliki kezaliman kepada saudaranya dari kehormatannya atau dari sesuatu (yang lain) maka hendaknya minta dihalalkan darinya hari ini, sebelum tidak ada lagi dinar dan dirham. Jika dia memiliki amal shalih maka akan diambil sesuai kedzalimannya. Jika tidak memiliki kebaikan maka diambil kejelekan dari orang yang dizalimi kemudian ditimpakan atasnya” (HR. Bukhari).

Ketiga, kezaliman pada diri sendiri

Yaitu dengan mengotorinya dengan dosa dan kemaksiatan. Orang-orang yang berbuat maksiat dan dosa pada hakekatnya mereka menzalimi diri mereka sendiri. Allah berfirman, *“Mereka tidak menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri”* (QS. Al A'raf: 160).

2. Hasad

Sifat hasad atau dengki sangat berbahaya dalam kehidupan manusia karena dapat mengarahkan kepada banyak kejelekan yang lainnya. Hasad lah yang menyebabkan Iblis dikeluarkan dari surga. Hasad juga yang menyebabkan salah satu anak Adam membunuh saudaranya. Hasad sangat diharamkan karena pada hakekatnya hasad adalah bentuk tidak ridha dengan keutamaan yang Allah bagikan atas makhluk-Nya. Allah berfirman,

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَىٰ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

“Ataukah mereka dengki kepada manusia lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?” (QS. An Nisa': 54)

Allah juga memerintahkan untuk berlindung dari kejelekan orang-orang yang hasad. Hal ini menunjukkan bahayanya sifat hasad. Allah berfirman,

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

“Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.» (QS. Al Falaq: 5)

Rasulullah ﷺ juga melarang dan memperingatkan dari sifat hasad. Rasulullah ﷺ bersabda, *“Jangan saling membenci, jangan saling dengki, jangan saling berpaling, jangan saling memutuskan, dan jadilah hamba Allah yang bersaudara”* (HR. Muslim). Beliau ﷺ juga bersabda, *“Hati-hati kalian dari sikap dengki karena sesungguhnya kedengkian akan memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar”* (HR. Abu Dawud).

Definisi hasad secara sederhana adalah berangan-angan mendapat nikmat yang dimiliki orang lain dengan diiringi keinginan hilangnya nikmat tersebut dari pemiliknya. Hasad berbeda dengan *ghibthah*, yaitu menginginkan nikmat yang dimiliki orang lain tetapi tidak diiringi harapan nikmat tersebut hilang dari pemiliknya. *Ghibthah* tidak terlarang. Rasulullah bersabda, *“Tidak ada hasad (yang dibenarkan) kecuali pada dua orang: seorang yang Allah beri harta kemudian dia habiskan di atas kebenaran dan seorang yang Allah beri hikmah (ilmu) kemudian dia memutuskan sesuatu dengannya dan mengajarkannya (pada yang lainnya)”* (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Khianat dan Menipu

Seorang muslim harus bersikap amanah dalam seluruh hal. Tidak boleh melakukan khianat, menipu atau dusta dalam bermuamalah dengan yang lainnya. Ini adalah sifat-sifat orang munafiq. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرْبَعُ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

“Ada empat hal yang mana jika ada pada seseorang maka dia seorang munafiq sejati. Jika ada salah satunya maka pada dirinya ada sifat kemunafikan sampai meninggalkannya: jika dipercaya khianat, jika bicara dusta, jika berjanji mengingkari, dan jika berselisih maka bersikap keji” (HR. Bukhari no. 34 dan Muslim no. 58).

Rasulullah juga mengancam orang-orang yang berbuat curang atau menipu bahwa mereka bukan golongan Rasulullah. Beliau bersabda,

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

“Barangsiapa menipu maka bukan golonganku!” (HR. Muslim no. 102)

Di antara contoh khianat dan menipu adalah dengan tidak menunaikan amanah atau perjanjian yang telah dibuat. Contoh lainnya misalnya dalam jual beli menyembunyikan cacat barang yang dijual. Contoh yang lain lagi misalnya seseorang yang menampakkan kebaikan bagi saudaranya tetapi sebenarnya ingin menjerumuskan dalam kejelekan.

4. Riya’

Di antara sifat yang berbahaya bagi seorang muslim adalah riya’ dan sum’ah. Riya’ yaitu memperlihatkan amalan kebaikan agar mendapat pujian bagi manusia. Serupa dengan riya’ adalah sum’ah, yaitu menceritakan atau memperdengarkan kebaikan yang ia lakukan. Riya’ termasuk bentuk kesyirikan karena pada asalnya seseorang hendaknya beribadah atau melakukan amal kebaikan hanya untuk Allah semata. Kalau meniatkan agar dipuji orang lain maka ini bentuk mensekutukan Allah. Disebutkan dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman, “Barangsiapa mengamalkan sebuah amalan yang mana mensekutukan dengan selainKu maka itu semuanya untuknya Dan Aku berlepas diri darinya dan Aku adalah yang paling tidak butuh terhadap sekutu.” (HR. Ahmad)

Rasulullah bersabda, “Yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil”. Para sahabat bertanya, “Apa itu syirik kecil wahai Rasulullah?” Beliau menjawab “Yaitu Riya’.” (HR. Ahmad, Thabraniy dan Baihaqi). Riya’ dapat membatalkan pahala amalan kebaikan yang dilakukan. Bahkan bisa sebaliknya dia mendapatkan dosa atas amalan yang dia lakukan dengan riya’. Meskipun pada asalnya amalan tersebut adalah amalan atau ibadah yang sangat agung, shalat misalnya. Allah memperingatkan tentang kecelakaan bagi orang-orang yang shalat tetapi berbuat riya’. Allah berfirman, “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS. Al Ma’un: 4-7)

5. Ujub

Ujub (takjub) dengan diri sendiri dan *ghurur* (terperdaya) dengan kenikmatan yang dimiliki adalah dua hal yang sangat berbahaya pada diri seseorang. Kelebihan dan nikmat yang dimiliki bisa jadi malah menjerumuskan dalam lembah kehinaan. Ujub menghalangi dari kesempurnaan akhlaq dan bahkan bisa menjatuhkan seseorang yang sebenarnya memiliki keutamaan. Lihat saat perang Hunain, ketika sebagian pasukan kaum muslimin takjub dengan kekuatan mereka apa yang terjadi? Allah ta'ala befirman,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا

“Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun.” (QS Taubah: 25)

Karena sifat congkak, sebagian sebagian pasukan kaum muslimin saat itu menjadi lalai dan akhirnya sempat tercerai berai di awal peperangan Hunain. Tetapi kemudian Allah menurunkan pertolongan kepada RasulNya dan kaum muslimin sehingga musuh dapat dikalahkan. Sikap ujub pula yang memperdaya Iblis sehingga membangkang dari perintah Allah untuk sujud kepada Adam yang dia pandang lebih rendah dari dirinya. Iblis yang awalnya menghuni surga yang penuh kenikmatan tetapi akhirnya diusir dari surga dan bahkan diancam akan dimasukkan kedalam neraka di hari kiamat kelak.

Keutamaan yang kita miliki pada hakikatnya adalah karunia yang Allah berikan kepada kita sebagai bahan ujian untuk kita. Tidak perlu kita merasa sombong atau takjub dengan diri kita sendiri. Allah dan RasulNya telah memperingatkan agar manusia tidak terperdaya dengan kenikmatan yang dimiliki. Allah befirman,

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah?” (QS. Infithar: 6)

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ : شَحٌّ مُطَاعٌ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

“Tiga hal yang membinasakan: kebakhilan yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti dan takjub terhadap diri sendiri” (HR. Tabraniy dan Daruquthniy. Dihasankan Albani, lihat Silsilah Shahihah no. 1802)

6. Lemah dan malas

Seorang muslim harus berusaha untuk kuat dan semangat, jangan sebaliknya yaitu lemah dan malas. Untuk itu Rasulullah ﷺ mengajarkan untuk sering berdoa, “Ya Allah, saya berindung dari sifat lemah dan malas, serta penakut, pikun dan bakhil.”

(HR. Bukhari dan Muslim). Rasulullah juga mewasiati umatnya untuk selalu bersemangat dalam kebaikan. Beliau bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ آخِرُ صَ
عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Mukmin yang kuat lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah, pada keduanya ada kebaikan, bersemangatlah kamu terhadap apa-apa yang bermanfaat bagi kamu, dan mohonlah pertolongan pada Allah dan jangan merasa lemah!” (HR. Muslim no. 2664)

Bab IV:

Ibadah dan Muammalah

Bab ini membahas masalah ibadah dan muammalah-muammalah dasar yang perlu diketahui setiap muslim. Pada pembahasan ibadah penulis mulai dengan *thoharoh* (bersuci-ed), lalu shalat dan rukun Islam yang lainnya. Sedangkan pada pembahasan muammalah penulis memaparkan akad-akad yang paling mendasar yang meliputi jual beli, pernikahan, dan yang lainnya. Pembahasan bab ini banyak mengamil faedah dari kitab **Mulakhos Fiqhiy** karangan Syaikh Dr. Shalih al Fauzan *hafidzahullah ta'ala*.

A. Thoharoh (Bersuci)

Dalam sebuah hadistnya Rasulullah bersabda, “Kunci shalat adalah bersuci” (HR. Ahmad (no. 1005, Abu Dawud no. 61, Tirmidzi no. 3 dan Ibnu Majah no. 675). Shalat tidak akan diterima kecuali setelah bersuci. Maka masalah thaharah adalah masalah yang penting. Definisi thaharah secara *syara'* adalah mengangkat hadas dan menghilangkan najis.

1. Seputar Air

Secara asal alat yang dipakai dalam bersuci adalah air. Jika tidak ada air maka diganti yang lain misalnya debu yang digunakan dalam tayamum. Oleh karena itu, penting membahas masalah air yang dapat digunakan untuk *berthoharoh*. Dalam masalah air Allah berfirman,

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

“Dan Kami turunkan dari langit air yang amat bersih.” (QS. al Furqan: 48)

Allah juga berfirman,

وَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ

“Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu.” (QS. Al Anfaal: 11)

Air yang *thohur* adalah air yang suci secara dzatnya dan mensucikan (dapat digunakan untuk bersuci). Berikut ringkasan pembahasan tentang hukum air.

Pertama, air jika tetap dalam sifat asalnya dan tidak bercampur dengan benda apapun maka hukumnya suci secara *ijma'* (kesepakatan). Contohnya adalah air hujan, air dari mata air, air danau, air laut dan lainnya.

Kedua, jika berubah salah satu sifatnya (bau, rasa atau warna) karena bercampur dengan sesuatu yang najis maka hukumnya najis secara *ijma'*, sehingga tidak sah digunakan untuk bersuci.

Ketiga, jika berubah sifatnya karena bercampur dengan sesuatu yang suci (seperti daun, sabun, dan lainnya) dan campuran tersebut tidak mengalahkan airnya -tetap disebut air- maka ulama' khilaf, tetapi yang shahih adalah hukumnya suci dan dapat digunakan untuk bersuci. Pendapat inilah yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah (*Majmu' fatawa* 21/24-25, lihat juga 21/331). Tetapi jika bercampur dengan sesuatu dan campuran itu lebih dominan sehingga tidak lagi disebut "air" maka tidak termasuk pembahasan "hukum air". Sebagai contoh air yang dicampur dengan kopi maka berubah namanya menjadi "minuman kopi", secara kebiasaan bukan lagi disebut "air". Dalam hal ini maka "minuman kopi" hukumnya thohir (suci tetapi tidak mensucikan). Pendapat ini yang dipilih oleh Syaikh al Utsaimin *rahimahumallah* (*Syarhul Mumti'* 1/47).

Secara sederhana, kalau ditinjau dari boleh atau tidak digunakan untuk bersuci, air hanya ada dua jenis air: suci (*thohur*) dan najis. Air yang suci yang dapat digunakan untuk bersuci ialah air yang tetap pada sifat aslinya atau air yang bercampur dengan benda-benda yang suci. Adapun air yang najis (yang tidak sah digunakan untuk bersuci) adalah air yang bercampur dengan sesuatu yang najis sehingga berubah salah satu sifatnya (bau, rasa atau warnanya). *Allahu a'lam*.

2. Wudhu

Dalil yang menjelaskan pensyariaan dan tata cara wudhu adalah firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki." (QS. al Ma'idah: 6)

Tata cara berwudhu:

a. Berniat untuk wudhu.

Niat letaknya dalam hati jadi tidak perlu dilafadzkan.

b. Kemudian membaca "Bismillah.."

c. Kemudian dilanjutkan dengan membasuh telapak tangan tiga kali

d. Berkumur dan memasukkan air ke dalam hidung (istimsya') tiga kali.

Berkumur dan memasukkan air di hidung dilakukan bersamaan. Setelah itu, air yang dimasukkan dalam hidung tadi dikeluarkan (istimtsar) dengan cara menyemburkannya.

e. Membasuh wajah tiga kali.

Daerah wajah yaitu, terletak di antara tumbuhnya rambut di kepala sampai dagu dan antara kedua telinga. Semua harus dibasuh secara sempurna. Termasuk dida-

lamnya jenggot, jika tipis wajib dibasuh semua, jika tebal disunnahkan untuk menyele-nyelanya.

f. Membasuh tangan sampai siku tiga kali.

Batasan tangan yaitu, dari ujung jari -termasuk kuku- sampai siku. Hendaknya sebelum berwudhu menghilangkan sesuatu yang melekat padanya sehingga dapat terbasuh air secara sempurna. Hal ini termasuk menghilangkan kotoran-kotoran yang terdapat di bawah kuku.

g. Mengusap kepala sekali.

Termasuk di dalamnya kedua daun telinga. Cara mengusapnya yaitu dengan meletakkan kedua telapak tangan yang telah basah dengan air di kepala bagian depan, kemudian mengusapnya sampai belakang kepala. Lalu mengembalikannya -sambil mengusap juga- ke bagian kepala depan lagi. Setelah itu memasukkan jari telunjuk ke lubang telinga dan ibu jari di bagian luar daun telinga lalu mengusap sambil memutarnya.

h. Terakhir mencuci kaki sampai mata kaki tiga kali

Selesai berwudhu disunnahkan berdzikir dan berdo'a. Salah satu dzikir yang diriwayatkan dari Nabi adalah,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya.” (HR. Muslim no. 234)

Adapun salah satu do'a yang diriwayatkan dari nabi adalah,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّائِبِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

“Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang (yang senang) bersuci.” (HR. Tirmidzi no 55)

Syarat Sah Wudhu:

Syarat wudhu ada delapan. Pertama sampai empat yaitu: islam, berakal, *tamyiz*, dan niat. Kelima, airnya harus suci, jika airnya najis maka tidak sah. Keenam, airnya *mubah* (boleh digunakan oleh kita, misal air yang disediakan di masjid), jika air curian maka tidak sah. Ketujuh, *beristinja'* dan *berijtimar* jika sebelumnya buang hajat. Kedelapan, termasuk syarat berwudhu adalah menghilangkan apa-apa yang melekat pada badan yang dapat mencegah masuknya air ke anggota wudhu.

Rukun-Rukun Wudhu:

Termasuk rukun (wajib) wudhu ada enam (berdasar firman Allah dalam surat al maidah ayat 6 di atas) yaitu membasuh wajah (termasuk di dalamnya berkumur dan memasukkan air ke hidung), membasuh kedua tangan, mengusap kepala (termasuk di dalamnya telinga), membasuh kedua kaki, tertib, dan *muwalah* (perbuatan satu dan

lainnya tidak diselingi jeda waktu yang lama). Adapun tentang tasmiyah (membaca “bismillah”) ada khilaf dikalangan ulama, apakah ia sunnah atau wajib.

Sunnah-Sunnah Wudhu:

Di antara sunnah berwudhu yaitu bersiwak, membasuh kedua telapak tangan, memulai dengan berkumur dan memasukkan air kehidung sebelum membasuh muka, menyela jenggot, tayaamun (memulai dari yang kanan). Termasuk sunnah berwudhu juga yaitu membasuh lebih dari sekali (dibatasi sampai tiga kali), kecuali mengusap kepala.

Hendaknya membasuh anggota wudhu secara sempurna sehingga tidak ada yang terlewatkan dari terkena air. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ ada seorang laki-laki yang berwudhu tetapi ada bagian dari kakinya yang tidak terkena air lalu Nabi ﷺ bersabda padanya, “*Ulangi dan perbaiki wudhumu!*” (HR. Muslim no. 575). Namun, sempurna dalam membasuh anggota wudhu bukan berarti berlebihan dalam menggunakan air. Betapa banyak orang yang menggunakan air secara berlebihan tetapi tidak sempurna dalam membasuh anggota wudhu! Dalam *shahihain* disebutkan bahwa Nabi ﷺ berwudhu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sha’* sampai lima *mud* (HR. Bukhari no. 201 dan Muslim no. 325). Satu *mud* adalah satu cangkupan kedua tangan, sedang satu *sha’* sama dengan empat *mud*.

Keringanan mengusap khuf (sepatu), kaos kaki dan semisalnya

Jika ada sesuatu yang menutupi anggota wudhu yang akan menimbulkan kesulitan jika dilepas seperti penutup kaki (misalnya khuf/sepatu) penutup kepala (misalnya imamah), penutup luka (perban), dan semisalnya maka syariat Islam memberi kemudahan bagi orang yang berwudhu’ untuk mengusap penutup-penutup tersebut. Jadi tidak perlu melepas lalu mencuci anggota wudhu yang ditutupinya. Bagi seorang mukim jangka waktunya adalah sehari semalam (24 jam), adapun bagi musafir selama tiga hari beserta malam-malamnya (3x24 jam). Sebagaimana diriwayatkan imam Muslim, “*Sesungguhnya Rasulullah menjadikan bagi seorang yang musafir (kebolehan mengusap khuf) selama tiga hari dan malam-malamnya, dan sehari semalam bagi seorang yang mukim*” (HR. Muslim 276). Diperbolehkan mengusap jabirah (penutup luka) sesuai dengan kebutuhan sampai sembuh.

Pembatal Wudhu:

Secara ringkas ada dua pembatal wudhu: Pertama, hadas yang membatalkan wudhu’ seperti buang air kecil, buang air besar, dan semua yang keluar dari dua jalur (kemaluan). Kedua, sebab-sebab terjadinya hadas. Dalam artian jika hal ini terjadi maka dimungkinkan terjadinya hadas seperti hilangnya akal, tidur pulas, dibius, gila, dll. Seorang yang hilang akalnya maka ia tidak bisa merasakan apa yang terjadi. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

(a) Yang keluar dari dua jalur

Yang keluar dari dua jalur (kemaluan) bisa berupa air kencing, mani, madzi, darah *istihadzoh*, tinja, atau kentut.

- Jika yang keluar adalah air kencing dan tinja maka hal tersebut membatalkan wudhu berdasarkan nash (QS. Al Ma'idah: 6) dan *ijma'*.
- Jika yang keluar adalah air mani atau madzi maka hal tersebut membatalkan wudhu berdasarkan hadits-hadits yang shahih dari Nabi. Ibnu Mundzir menceritakan adanya *ijma'* juga untuk masalah ini (lihat Al Auwsath 1/134).
- Yang membatalkan wudhu juga adalah keluarnya darah *istihadzoh*, yaitu darah kotor, bukan darah haid. Hal ini berdasar hadits Fathimah binti Abi Hubaisy yang mana ia *istihadzoh* maka Rasulullah bersabda padanya, "*Wudhu dan shalatlah karena sesungguhnya ia adalah penyakit.*" (HR. Abu Dawud no. 286, Nasa'I no. 360 dan Daruquthniy no. 778, dia berkata sanadnya semuanya tsiqah)
- Begitu juga buang angin maka hal ini membatalkan wudhu berdasarkan *ijma'* dan hadits-hadits shahih yang menunjukkan hal ini. Seperti hadits tentang orang yang ragu-ragu buang angin atau tidak, dimana Rasulullah bersabda, "*Jangan keluar sampai mendengar suara atau mencium bau.*" (HR. Bukhari no. 137 dan Muslim no. 361)
- Adapun sesuatu yang keluar dari badan selain dua jalur (seperti muntah, mimisan) maka khilaf ulama' atasnya. Yang rajih hal tersebut tidak membatalkan wudhu'. Namun jika berwudhu dalam rangka untuk keluar dari khilaf maka hal ini adalah baik.

(b) Hilang akal atau tertutupi akalnya

Hilangnya akal bisa karena gila dan semisalnya. Adapun tertutupnya akal bisa karena tidur, dibius atau yang semisalnya. Jika hilang atau tertutup akalnya maka batal wudhu'nya. Karena dimungkinkan keluar hadas dan dia tidak tahu. Adapun tidur yang sedikit maka hal ini tidak membatalkan wudhu'. Dahulu para sahabat sering tertimpa kantuk saat mereka menunggu shalat (HR. Muslim no. 376). Yang membatalkan wudhu' adalah tidur yang pulas (sebagai bentuk *menjama'* dalil-dalil yang ada).

(c) Makan daging onta

Termasuk hal yang membatalkan wudhu' adalah memakan daging onta baik sedikit maupun banyak berdasar hadits Rasulullah (HR. Muslim 360).

Terdapat beberapa perkara yang mana para ulama' khilaf di dalamnya, apakah membatalkan wudhu atau tidak. Seperti memegang kemaluan, menyentuh wanita dengan syahwat, memandikan mayit, dan murtad dari agama islam. Sebagian mengatakan semua hal tersebut membatalkan, sebagian mengatakan tidak. Andai berwudhu dari hal-hal tersebut agar keluar dari khilaf maka hal ini adalah lebih baik.

Ragu batal atau belum?

Rasulullah bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian mendapatkan di perutnya ada sesuatu lalu ragu apakah ada yang keluar atau tidak maka jangan keluar dari masjid*

sampai mendengar suara atau mencium bau” (HR. Bukhari no. 137 dan Muslim no. 361). Jika seseorang yakin telah bersuci lalu ragu-ragu apakah batal atau belum maka secara asal dia masih dalam kondisi suci. Hal ini sesuai dengan kaidah “Keyakinan tidak bisa dihilangkan dengan keraguan”.

3. Mandi Wajib

Mandi disini maksudnya adalah mandi untuk mengangkat hadas besar, sebagaimana wudhu untuk mengangkat hadas kecil. Hukum dari mandi (karena hadas besar) ini adalah wajib, sebagaimana firman Allah,

وَأِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

“Dan jika kamu junub maka bersucilah (mandilah).” (QS. al Maidah: 6)

Sebab Mandi Wajib

Sebelum membahas tata cara mandi, berikut adalah hal-hal yang menyebabkan seseorang wajib mandi besar:

Pertama, keluar mani, baik laki-laki maupun perempuan.

Kedua, hubungan suami istri. Maksudnya adalah masuknya dzakar kedalam farji perempuan meskipun tidak sampai keluar mani. Sebagaimana dalam sebuah hadis, “Jika telah duduk di atas cabang mereka yang empat (jima’), lalu khitan menyentuh khitan, maka wajib mandi.” (HR. Muslim no. 349)

Ketiga, seorang yang baru masuk islam. Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang hal ini. Menurut pendapat sebagian ulama wajib mandi. Hal itu karena dahulu Rasulullahshallallahu ‘alaihi wasallam menyuruh beberapa sahabat untuk mandi saat baru masuk islam. Namun, banyak ulama’ yang mengatakan hukumnya sebatas mustahab saja. Allahu a’lam.

Keempat, kematian. Jika seorang muslim meninggal maka mayitnya wajib dimandikan, kecuali seorang yang syahid dimedan perang.

Kelima dan keenam, selesai dari haid dan nifas bagi wanita.

Tata cara Mandi Wajib

Adapun secara ringkas urutan mandi wajib adalah sebagai berikut:

1. Berniat dalam hati
2. Membaca bismillah, sambil mencuci kedua telapak tangan lalu mencuci kemaluan.
3. Berwudhu (sebagaimana wudhu shalat)
4. Menyiram air ke bawah kepala (3x)
5. Meratakan/meyiram seluruh badan.

Tata cara ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Ummul Mukminin ‘Aisyah رضي الله عنها (HR. Bukhari no. 272 dan Muslim no. 312). Hendaknya menyempurnakan membasuh seluruh anggota tubuh, jangan sampai ada yang tertinggal. Namun, sem-

purna dalam membasuh bukan berarti berlebihan dalam menggunakan air. Betapa banyak orang yang menggunakan air secara berlebihan tetapi tidak sempurna dalam mandi! Dalam *shahihain* disebutkan bahwa Nabi ﷺ berwudhu dengan satu *mud* dan mandi dengan satu *sha'* sampai lima *mud*. Hendaknya seorang mandi ditempat yang tertutup, Allah adalah Dzat yang maha pemalu dan suka hambanya yang malu, maka hendaknya mandi dalam tempat yang tertutup (HR. Abu dawud no. 4012).

4. Tayamum

Kadang kala seseorang terhalang menggunakan air untuk bersuci, maka baginya ada keringanan yaitu bertayamum. Ini termasuk bukti sempurna dan mudahnya agama islam. Seseorang diperbolehkan bertayamum jika tidak mendapatkan air atau terhalang menggunakan air karena suatu sebab. Allah berfirman,

وَإِنْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

“Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih). sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu..” (QS. al Ma’idah: 6)

Tata cara tayamum:

Memukulkan kedua telapak tangan –dengan merenggangkan jari-jari- di atas tanah, lalu mengusap wajah dengan kedua telapak tangan, lalu mengusap kedua telapak tangannya. Hendaknya menyempurnakan usapan pada wajah dan kedua telapak tangan tersebut. Jika menepuk tanah dua kali, satu untuk wajah dan satu untuk tangan maka tidak mengapa tetapi cara yang pertama lebih utama karena itu yang dilakukan Nabi (HR. Bukhari no. 338 dan Muslim no. 368)

Yang Membatalkan Tayamum:

Semua yang membatalkan wudhu dan mandi wajib maka membatalkan tayamum, karena pengganti (tayamum) berkedudukan seperti yang diganti (wudhu atau mandi). Membatalkan tayamum juga jika mendapatkan air jika sebab bertayamumnya karena tidak ada air. Hilangnya udzur juga membatalkan tayamum jika sebab bertayamumnya karena udzur tersebut.

5. Menghilangkan najis

Sebagaimana seorang muslim dituntut untuk mengangkat hadas jika ingin shalat (baik dengan wudhu, mandi atau tayamum) maka dia juga dituntut untuk membersihkan badan, pakaian dan tempatnya dari najis. Allah berfirman,

وَيَا بَكَ فَطَهِّرْ

“Dan pakaiannmu maka bersihkanlah.” (QS Al Mudatsir: 4)

Najis dan Cara Menghilangkannya:

- (a). Jika najis tersebut berada dipermukaan bumi atau yang bersambung dengannya seperti tembok dan semisalnya maka untuk membersihkannya cukup disiram sekali hingga hilang zat najisnya. Sebagaimana perintah Rasulullah untuk menyiram bekas kecing Arab Badui di masjid (HR. Bukhari no. 6025 dan Muslim no. 284)
- (b). Jika najisnya selain di permukaan bumi misalnya pakaian atau bejana maka jika najisnya berasal dari anjing, babi dan keturunannya maka harus dicuci 7 kali, salah satunya dengan tanah. Berdasarkan sabda Rasulullah, “*Jika anjing menjilat bejana salah seorang dari kalian maka hendaknya ia mencucinya, yang pertamanya dengan tanah*” (HR. Muslim no. 279). Hukum ini umum baik untuk bejana, pakaian, dan lainnya. Jika najisnya selain anjing dan babi seperti air kencing, tinja, darah dan semisalnya maka dicuci dengan disikat dan diperas hingga hilang zat najis dan warnanya.
- (c). Jika posisi najisnya tidak diketahui dengan pasti baik pada badan, pakaian atau tempat yang kecil (seperti musholla kecil) maka dicuci tempat yang diperkirakan ada najisnya sampai yakin hilang. Jika sama sekali tidak tahu posisi najisnya maka dicuci seluruhnya.
- (d). Untuk kencing bayi laki-laki yang belum makan makanan (selain asi) maka cukup diperciki air. Berdasar hadits Ummu Qois, Bahwasanya dia datang kepada Rasulullah dengan membawa anak laki-laknya yang belum makan makanan. Rasulullah lalu mendudukkannya dipangkuan, lalu ia kecing di pakaian beliau, lalu beliau minta air dan memercikinya dan tidak mencucinya (HR. Bukhari no. 223 dan Muslim no. 287). Jika ia telah makan makanan, maka air kecingnya seperti air kencing orang dewasa. Begitu juga air kencing anak perempuan seperti air kencing orang dewasa.

Najis Ada Tiga Macam:

- 1. Najis berat (*mughaladzoh*) yaitu najis anjing dan semisalnya. Harus dicuci tujuh kali, salah satunya dengan tanah.
- 2. Najis ringan (*mukhofafah*) yaitu air kencing anak laki-laki yang belum makan makanan. Cukup dipercikin air.
- 3. Najis yang di antara keduanya yaitu najis-najis yang lainnya. Harus dicuci sampai bersih.

Bagaimana dengan air kencing dan kotoran hewan?

Setiap hewan yang boleh dimakan dagingnya maka air kencing dan kotorannya suci (tidak najis) seperti onta, sapi, kambing dan semisalnya. Hal ini berdasar hadits bahwa Rasulullah memerintahkan orang-orang Uraniyin untuk minum air kencing dan susu onta untuk berobat (HR. Bukhari no. 233 dan Muslim no. 1671). Dalil lainnya, bahwasanya sebelum dibangun masjid, Rasulullah shalat di tempat menambat kambing (HR. Bukhari no. 234 dan Muslim no. 524). Adapun hewan yang tidak di-

makan dagingnya maka kotoran, air kecing serta sisa makanan dan minumannya adalah najis (kecuali kucing karena dalil yang mengecualikan).

6. Sunah-Sunah Fitrah

Dalam shahihain (Bukhari dan Muslim) disebutkan sebuah hadis dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata, berkata Rasulullah ﷺ, “*Fithrah itu ada lima: mencukur bulu kemaluan, khitan, memotong kumis, mencabut bulu ketiak, dan memendekkan kuku.*” (HR. Bukhari no. 5889 dan Muslim no. 257). Dalam shahihain juga, dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنه secara *marfu*, “*Tipiskan kumis dan biarkan jenggot.*” (HR. Bukhari no. 5893 dan Muslim no. 259)

Mengapa disebut dengan tuntunan fitrah? Karena orang yang melakukannya pada dasarnya mengerjakan sesuatu yang menjadi tuntutan fitrah manusia yang telah Allah ciptakan. Karenanya Islam sebagai agama yang sempurna pun menganjurkan ummatnya untuk melakukannya. Berikut rincian secara singkat sunnah sunnah fitrah tersebut:

(a). Mencukur bulu kemaluan (Istihdaad)

Mencukur bulu atau rambut yang tumbuh di sekitar bulu kemaluan.

(b). Khitan

Menghilangkan/memotong kulit yang ada pada ujung kemaluan. Biasanya dilakukan di waktu kecil. Khitan memiliki beberapa faedah, salah satunya membuat kemaluan (*dzakar*) bersih dari najis. Kalau tidak dikhitan maka kemungkinan sisa-sisa buang air masih menempel dan sulit dibersihkan.

(c). Memotong kumis dan menipiskannya

Memotong dan menipiskannya, jadi tidak sekedar memotongnya saja. Memotong kumis termasuk hal yang mendatangkan kebersihan dan rapi serta menyelisihi orang kufar. Banyak diriwayatkan hadis tentang anjuran memotong kumis dan memelihara jenggot (sepaimana hadis di atas) dan itu termasuk sunnah para nabi. Namun, disayangkan hari ini banyak yang melakukan sebaliknya, mereka memotong jenggot dan memelihara kumis. Hal ini jelas menyelisihi petunjuk Nabi dan salah bentuk ikut-ikutan orang-orang kufar. Bahkan hal tersebut menyelisihi tuntunan fitrah, menyelisihi sifat laki-laki dan menyerupai wanita. Rasulullah mengancam seorang laki-laki menyerupai wanita dan sebaliknya (Lihat hadits Bukhari no. 5885).

(d). Memendekkan kuku

Tidak membiarkannya memanjang, tetapi memotongnya agar selalu pendek. Hal ini agar hilang kotoran yang ada di bawahnya dan juga agar tidak menyerupai kuku binatang buas. Namun disayangkan sebagian orang (biasanya pemuda/pemudi) gemar membiarkan panjang kuku mereka, tentu ini menyelisihi tuntunan Rasul dan hanya mengikuti orang-orang yang tidak memiliki ilmu.

(e). Mencabut bulu ketiak(Ibth)

Menghilangkan bulu/rambut yang tumbuh di ketiak baik dengan dicabut, dicukur atau yang lainnya. Salah satu faedahnya adalah agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap pada badan.

7. Hukum Seputar Haid, Istihadah dan Nifas

Pertama: Haid dan Hukum Seputarnya

Allah ta'ala berfirman,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْحَيْضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْحَيْضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: «Haid itu adalah suatu kotoran». Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci . Apabila mereka telah bersuci, maka campurlah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.” (QS. Al Baqarah: 222)

Haid (haidh) adalah darah normal dan bawaan yang keluar dari dalam rahim wanita pada waktu tertentu. Seorang wanita yang haid memiliki hukum-hukum tertentu baik saat atau selesai dari haidnya, di antaranya:

1. Seorang wanita sedang haid tidak shalat dan tidak pula puasa dimasa haidnya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah kepada Fathimah binti Abi Hubaisy, “Jika haid-menghampirimu maka tinggalkanlah shalat” (HR. Bukhari no. 228 dan Muslim no. 333). Jika ia tetap puasa dan shalat maka tidak sah, bahkan berdosa karena tidak sesuai dengan apa yang Allah dan RasulNya perintahkan.
2. Jika ia telah suci dari haidnya maka ia wajib mengadha’ puasanya dan tidak mengadha shalat. Hal ini berdasarkan ijma’ ulama’ atasnya. ‘Aisyah رضي الله عنها berkata, “Kami haid di masa Rasulullah maka kami disuruh untuk mengadha puasa dan tidak disuruh untuk mengadha shalat.” (HR. Bukhari no. 321 dan Muslim no. 335)
3. Seorang wanita yang haid tidak boleh thawaf di baitullah, membaca Al Qur’an, dan juga berdiam di masjid. Haram bagi suaminya menggaulinya di kemaluan sampai selesai haidnya kemudian mandi. Berdasar firman Allah di atas (QS Al Baqarah: 222) dan sabda Rasulullah, “Lakukan segala sesuatu kecuali nikah (berhubungan badan).” (HR. Muslim no. 302)
4. Boleh bagi suami untuk bersenang-senang dengan istrinya selain di daerah kemaluan seperti mencium, berpelukan dan lainnya.

5. Tidak boleh seorang suami mentalak istrinya dalam keadaan haid. Rasulullah memerintahkan seorang laki-laki yang menceraikan istrinya untuk ruju' kembali dengannya dan menceraikannya kembali saat sudah suci jika mau. (HR. Bukhari no 5251 dan Muslim no. 1471)

Pengertian suci (dari haid) adalah berhentinya darah. Jika darahnya telah berhenti maka selesai masa haidnya dan wajib untuk mandi dan hilanglah larangan-larangan yang berkaitan dengan haidnya (seperti larangan membaca Al Qur'an, berdiam di masjid, dll). Jika telah suci lalu melihat cairan keruh atau kekuningan maka tidak perlu menghiraukannya (maksudnya tidak menganggapnya darah haid). Berdasar perkataan Ummu Attiyah رضي الله عنها, “*Dahulu kami (di zaman Rasulullah) tidak menganggap cairan kekeruhan atau kekuningan sebagai sesuatu.*” (HR. Bukhari 326)

Catatan penting: Jika seorang wanita suci dari haidnya sebelum terbenam matahari maka wajib baginya untuk shalat dhuhur dan ashar pada hari itu. Begitu juga jika ia suci sebelum terbit fajar maka wajib baginya untuk mengerjakan shalat magrib dan isya'. Syaikhul Islam رحمته الله mengatakan, “Oleh karena itu sesungguhnya jumhur ulama seperti Malik, Syafi’I dan Ahmad mengatakan: Jika seorang wanita suci dari haidnya di akhir siang maka ia shalat untuk dhuhur dan ashar dan jika suci diakhir malam maka shalat magrib dan isya'... selesai” (*Majmu Fatawaa* 22/76). Adapun jika datang waktu shalat bagi seorang wanita lalu ia haid sebelum menunaikan shalat maka pendapat yang rajih ia tidak wajib mengadha' shalat (*Majmu fatawaa* 23/335).

Kedua: Istihadah dan Hukum Seputarnya

Istihadah (istihadhah) yaitu mengalirnya darah selain pada waktu normalnya secara terus menerus karena suatu penyakit. *Istihadah* adalah urusan yang agak rumit karena mirip dengan darah haid. Jika darahnya keluar secara terus menerus, maka mana yang dianggap darah haid dan mana yang dianggap darah *istihadhah*? Saat *istihadah* tidak boleh meninggalkan shalat ataupun puasa karena hukum wanita yang *istihadah* adalah seperti wanita suci biasa.

Ada tiga keadaan wanita yang istihadhah:

1. Wanita tersebut memiliki kebiasaan masa haid sebelum ia tertimpa *istihadhah*. Misalnya sebelumnya ia biasa haid 5 hari atau 8 hari di awal bulan atau ditengah bulan sehingga ia tahu kebiasaan jumlah dan waktu haidnya. Maka ia memakai kebiasaan tersebut untuk menentukan masa haid dan *istihadhah*nya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah kepada Ummu Habibah, “*Berdiamlah (tidak shalat) seperti kebiasaan haidmu dahulu, lalu (setelah itu) mandi dan shalatlah*” (HR. Muslim no. 334)
2. Ia tidak memiliki kebiasaan haid yang ia ketahui secara pasti tetapi darahnya bisa dibedakan. Misalnya sebagian darah memiliki sifat-sifat darah haid seperti seperti kehitaman, kental dan berbau tajam sedang yang lain tidak seperti itu. Maka pada masa darah tersebut memiliki sifat-sifat darah haid dianggap haid dan selainnya dianggap *istihadhah*. Maka ia mandi jika darah yang memiliki sifat darah haid ber-

henti, lalu shalat dan puasa dan dia dianggap suci. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah kepada shabiyah Fathimah binti Abi Hubaisy, *“Jika ia darah haid maka kehitaman yang dikenali maka tinggalkanlah shalat, jika darah lainnya (tidak seperti itu) maka wudhu dan shalatlah”* (HR. Abu Dawud no. 286, Nasa’I no. 215 –hadits lafadz beliau-. Dishahihkan Ibnu Hibban no. 1348 dan Hakim no. 620)

3. Jika tidak memiliki kebiasaan yang diketahui sebelumnya dan darahnya tidak bisa dibedakan maka ia memakai kebiasaan haid kebanyakan wanita yaitu enam atau tujuh hari tiap bulan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah kepada Hamnah binti Jahsyi, *“Sesungguhnya ia adalah pukulan dari syaitan, maka (ambilah hukum) haidmu selama 6 atau 7 hari lalu mandi dan jika kamu telah bersih maka shalat dan puasalah selama 24 atau 23 (hari). Puasa dan shalatlah karena yang demikian itu diberi pahala. Dan juga kerjakanlah seperti yang dikerjakan wanita yang haid. ”* (HR. Ahmad no. 27463, Abu Dawudh no. 287, Tirmidzi no. 128 dan dishahihkan oleh beliau)

Yang harus dikerjakan wanita istihadhah saat dia dihukumi suci:

- Wajib baginya mandi jika selesai masa yang dianggap masa haidnya (sebagaimana yang dijelaskan di atas)
- Membersihkan kemaluannya setiap mau shalat dan menutupnya dengan kapas atau selainnya lalu berwudhu’ saat sudah masuk waktu shalat. Rasulullah bersabda tentang wanita yang istihadhah, *“ Meninggalkan shalat di masa yang dianggap haid lalu (setelah selesai masa itu) mandi dan wudhu setiap mau shalat”* (HR. Abu Dawud (no. 297 dan Tirmidzi no. 126 beliau mengatakan hasan shahih)

Ketiga: Nifas dan Hukum Seputarnya

Nifas adalah darah yang dikeluarkan rahim saat atau setelah melahirkan. Hukum nifas serupa dengan haid baik dalam hal-hal yang diperbolehkan ataupun yang diharamkan. Batas maksimal masa nifas adalah empat puluh hari menurut jumhur ulama’. Imam Tirmidzi mengatakan, *“Ahli ilmu dari kalangan para sahabat tabi’in dan yang setelahnya telah bersepakat bahwa seorang wanita yang nifas meninggalkan shalat 40 hari kecuali jika ia telah melihat dirinya suci sebelum itu maka mandi lalu shalat”* (Disebutkan oleh Imam Tirmidzi di bawah hadits 139).

Jika wanita hamil keguguran janin yang telah berbentuk manusia maka darah yang keluar saat atau setelah itu dihukumi darah nifas. Masa yang dibutuhkan agar terbentuk janin yang berbentuk manusia adalah 3 bulan secara umum atau paling sedikit 81 hari. Jika keguguran janin yang masih berbentuk gumpalan darah atau daging dan belum berbentuk manusia maka darah yang keluar tidak dihukumi darah nifas.

B. Shalat

1. Definisi, hukum dan urgensi shalat

Definisi Shalat

Secara bahasa shalat artinya “do’a”. Sebagaimana firman Allah ta’ala,

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. at Taubah: 103)

Shalat disebut do’a karena didalamnya terkandung do’a, baik yang berupa do’a ibadah, pujian, maupun do’a permintaan. Adapun secara istilah, para ulama mengatakan definisi shalat adalah: Perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

Hukum Shalat

Hukum shalat adalah wajib berdasar Al Qur’an dan As Sunnah serta ijma’ kaum muslimin. Banyak sekali ayat dalam Al Qur’an yang menunjukkan akan hal tersebut. Salah satunya firman Allah ta’ala,

الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. an Nisa: 103).

Urgensi shalat

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama setelah syahadat. Di dalam Shalat berbagai macam ibadah terkumpul seperti, dzikrullah, bacaan Al Qur’an, berdiri, rukuk, sujud di hadapan Allah, berdo’a padaNya, tasbih, takbir dan lainnya. Shalat merupakan induk ibadah badaniyah. Tatkala Allah hendak menurunkan syariat shalat Dia memi’rjakan RasulNya ke langit (HR. Bukhari no. 349 dan Muslim no. 162), hal ini berbeda dengan syariat-syariat yang lain.

Jika seseorang telah mencapai usia baligh dan berakal, kemudian datang waktu shalat, maka wajib baginya menunaikan shalat, kecuali wanita yang sedang haid atau nifas. Barangsiapa melewatkan shalat karena ketiduran atau lupa atau yang semisalnya maka hendaknya menunaikannya saat bangun atau saat sadar. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa terlewatkan shalat karena tidur atau lupa maka hendaknya shalat saat mengingatnya.” (HR. Bukhari no. 597 dan Muslim no. 684)

Setiap keluarga yang memiliki anak yang usianya telah mencapai tujuh tahun hendaknya memerintahkan anak-anaknya untuk shalat. Meskipun hal tersebut belum wajib bagi mereka, tetapi itu merupakan sarana untuk mendidik mereka supaya mengerjakan shalat. Jika sampai usia sepuluh tahun belum memperhatikan masalah shalat maka tidak mengapa memukul mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah, “Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah (jika melalaikannya) dalam usia sepuluh tahun, dan pisahkan di antara mereka dalam tempat tidur” (HR. Ahmad no. 6753, Abu Dawud no. 495, Hakim no. 951, Tirmidzi no. 407 dan Ibnu Khuzaimah no. 1002). Shalat tetap wajib ditunaikan kapan pun dan bagaimanapun kondisinya. Tidak dibenarkan menunaikan shalat diluar waktunya kecuali bagi yang berniat menjamakannya dengan sebab yang dibenarkan. Merupakan kesalahan

an atas apa yang dikerjakan sebagian orang yang sakit atau dirawat di rumah sakit kemudian mereka tidak mengerjakan shalat karena alasan tidak bisa bersuci atau karena pada baju/badannya ada najis yang tidak bisa menghilangkannya. Hendaknya tetap menunaikan shalat semampunya bagaimanapun kondisinya.

Shalat adalah tiang agama, dan shalat merupakan pembeda antara muslim dan kafir. Sebagian ulama' berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat karena menyepelekannya atau karena malas maka dihukumi kafir (Lihat penjelasan panjang lebarnya di Syarhul Mumti' 2/26-37). Rasulullah bersabda, "Pembeda antara seorang (muslim) dan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat" (HR. Muslim no. 82).

2. Syarat Sah Shalat

Sebagai salah satu bentuk ibadah, shalat memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat sah shalat ada sembilan:

- a) Islam. Tidak diterima shalat orang kafir.
- b) Tamyiz (dapat membedakan baik dan buruk). Jika seorang anak sudah mumayyiz maka sah shalatnya meskipun belum baligh.
- c) Berakal. Tidak sah orang yang gila atau hilang akalnya.
- d) Mengangkat hadas yaitu dengan wudhu atau yang menggantinya (mandi besar atau tayamum)
- e) Menghilangkan najis baik pada badan, pakaian maupun tempat yang dipakai untuk shalat.
- f) Menutup aurat. Hal ini berdasar ijma' para ulama. Allah juga memerintahkan untuk memakai perhiasan (pakaian) ketika hendak memasuki masjid (maksudnya shalat),

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid." (QS. al A'raf: 31).

- g) Masuk waktu. Allah telah mewajibkan shalat pada waktunya masing-masing. Allah ta'ala berfirman,

الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. an Nisa: 103)

- h) Menghadap kiblat yaitu Ka'bah di Masjidil Haram. Jika berada di dekat Ka'bah dan bisa melihatnya maka harus tepat menghadapnya. Jika jauh maka yang paling penting adalah menghadap arahnya. Allah berfirman,

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.” (QS. Al Baqarah: 144)

i) **Niat.** Tempatnya niat ada di hati, tidak perlu dilafadzkan. Bahkan melafadzkan niat termasuk perkara yang diada-adakan dalam agama karena tidak dicontohkan Nabi ﷺ dan tidak pula dicontohkan para sahabat. Maka hendaknya berniat dalam hatinya sesuai dengan apa yang ingin dikerjakan misal ashar, dhuhur dan lainnya. Berdasar sabda Rasulullah, “*Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung niatnya* “ (HR. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907).

3. Rukun, Wajib dan Sunnah dalam Shalat

Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat adalah ibadah yang terkandung di dalamnya berbagai macam bacaan/ucapan maupun perbuatan. Ucapan maupun perbuatan dalam shalat dapat digolongkan menjadi tiga: rukun, wajib, dan sunnah.

- **Rukun:** Jika ditinggalkan secara sengaja maupun tidak maka batal shalatnya atau batal rekaat yang terlewat rukun tersebut. Jika ada rukun yang tertinggal harus diulangi.

- **Wajib:** Jika menginggalkannya secara sengaja maka batal shalatnya. Jika tidak sengaja maka tidak batal, namun harus menggantinya dengan sujud sahwi.

- **Sunnah:** Tidak batal shalat jika ditinggalkan baik secara sengaja maupun tidak. Namun, mengurangi kesempurnaan shalat. Rasulullah bersabda, “Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku shalat” (HR. Muslim 602/152). Yaitu shalat secara sempurna baik rukun, wajib maupun sunnah-sunnahnya.

Rukun Shalat Ada Empat Belas:

a) Berdiri jika mampu.

Allah ta’ala berfirman,

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.” (QS. Al Baqarah: 238)

Merupakan suatu kewajiban dalam shalat fardhu untuk berdiri. Hal ini juga bersandar pada sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam, “Shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu maka dengan duduk, jika tidak mampu maka dengan berbaring.” (HR. Bukhari no, 1117). Apabila tidak mampu berdiri karena sakit atau yang lainnya maka shalat dengan semampunya. Dalam shalat *nafilah* (sunnah) tidak mengapa dengan duduk karena kadang Rasulullah ﷺ shalat *nafilah* dengan duduk meskipun tidak ada udzur (HR. Muslim 730).

b) Takbiratul Ihram.

Berdasar sabda Rasulullah, “Yang mengharamkannya (permulaanya) adalah takbir” (HR. Abu Dawud no. 61, Tirmidzi no. 3 dan Ibnu Majah no. 275). Lafadz takbiratul ihram yaitu mengucapkan “Allahu Akbar”, tidak pernah diriwayatkan dari Rasulullah selain ini.

c) Membaca Surat Al Fatihah.

Berdasar sabda Rasulullah, “Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Al Fatihah.” (HR. Bukhari no. 756 dan Muslim no. 394). Membaca Al Fatihah merupakan rukun di antara rukun-rukun shalat. Bagi imam dan orang yang sendirian maka wajib membacanya, tidak ada khilaf disini. Adapun bagi orang yang shalat dibelakang imam ada khilaf di kalangan para ulama. Sebagai bentuk kehati-hatian hendak makmum tetap membaca Al Fatihah dalam shalat-shalat yang sirriyah (yg tidak dikeraskan bacaanya) dan disaat-saat imam diam/tidak membaca.

d) Rukuk dalam tiap rekaat.

Berdasar firman Allah ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu....” (QS. al Hajj: 77)

e) Bangkit dari rukuk.

f) I’tidal (berdiri tegak).

g) Sujud.

Berdasar firman Allah ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu....” (QS. al Hajj: 77).

Sujud adalah meletakkan kening ke permukaan bumi (tempat sujud), dan hendaknya semua anggota sujud yang tujuh sempurna menyetuh permukaan bumi. Anggota sujud yang tujuh yaitu: kening serta hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung kedua telapak kaki. Waktu sujud adalah waktu paling dekat antara hamba dengan Allah (HR. Muslim no. 482).

h) Bangkit dari sujud dan duduk antara dua sujud

Berdasar perkataan ‘Aisyah, “Jika Rasulullah mengangkat kepalanya dari sujud maka tidak sujud (kembali) sampai duduk dengan sempurna.” (HR. Muslim no.498).

i) Tuma’ninah,

yaitu berdiam barang sesaat. Ini yang sering diremehkan sebagian kaum muslimin. Padahal tuma’ninah termasuk rukun shalat, tidak sah shalat tanpa tuma’ninah.

j) Tasyahud akhir,

ﷻ) **Duduk tasyahud akhir,**

yaitu dengan membaca “attahiyaat..” sampai akhir. Hal ini telah tetap dari Rasulullah dalam beberapa hadistnya, di antaranya dari Ibnu Mas’ud (HR. Bukhari no. 638 dan Muslim no. 895).

) Shalawat atas Nabi pada tasyahud akhir

Yaitu dengan mengucapkan “*Allahuma shalli ‘ala muhammad*”. Adapun menambahnya maka termasuk sunnah.

m) Tertib antara rukun-rukun tersebut

Karena dahulu Rasulullah shalat dengan tertib antara rukun-rukunya. Selain itu juga berdasarkan hadist tentang *musi’i shalah* (orang yang jelek shalatnya), Rasulullah mengajarnya dengan kata-kata “*lalu..*” yang menunjukkan akan urutan (HR. Bukhari no. 6251 dan Muslim no. 397).

Salam

Berdasarkan sabda Rasulullah, “....*dan yang menghalalkannya adalah salam*” (HR. Muslim 498).

Wajib-Wajib Shalat Ada Delapan:

a) Seluruh takbir, kecuali takbiratul ihram

b) Tasmii’,

yaitu membaca “*sami’allahu liman hamidah*”. wajib dibaca oleh imam ataupun orang yang shalat sendirin, adapun makmum tidak membacanya.

c) Tahmid,

yaitu membaca “*rabbana walakal hamd*”. Wajib dibaca oleh imam, makmum, maupun orang yang shalat sendirian. Berdasarkan sabda Rasulullah, “*Jika imam membaca sami’allahu liman hamidah maka ucapkanlah rabbana walakal hamd.*” (HR. Bukhari no. 379 dan Muslim no. 411)

d) Bacaan rukuk,

yaitu seperti bacaan “*subhaana rabbiyal ‘adzim*”. Yang wajib sekali, disunnahkan membacanya tiga kali. Jika lebih maka tidak mengapa.

e) Bacaan sujud,

yaitu seperti bacaan “*subhaana rabbiyal ‘a’la*”. Yang wajib sekali, disunnahkan membacanya tiga kali.

f) Bacaan duduk antara dua sujud,

yaitu seperti bacaan “*rabbighfirlii..*”. Yang wajib sekali, disunnahkan membacanya tiga kali.

g) Tasyahud awal,

yaitu membaca bacaan-bacaan tasyahud yang telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ.

h) Duduk pada tasyahud awal

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa meninggalkan wajib shalat dengan sengaja membatalkan shalat. Adapun jika tidak sengaja atau karena jahil maka menggangganya dengan sujud sahwi.

Sunnah-Sunnah Dalam Shalat

Bagian ketiga dari amalan (baca:perbuatan) dan bacaan dalam shalat adalah sunnah-sunnah shalat, yaitu selain apa-apa yang telah disebutkan dalam rukun maupun wajib shalat. Sunnah-sunnah ini tidak harus dikerjakan, tetapi barang siapa melakukannya maka ada tambahan pahala atasnya, adapun jika ditinggalkannya maka tidak ada dosa baginya. Sunnah shalat ada dua jenis, ucapan maupun perbuatan.

Pertama, sunnah berupa perkataan, bentuknya banyak sekali. Di antaranya: membaca do'a iftitah, ta'awudz, membaca basmalah, membaca surat setelah Al Fatiha, membaca bacaan rukuk, sujud, do'a antara dua sujud lebih dari sekali, do'a setelah tasyahud akhir dan lainnya.

Kedua, sunnah berupa perbuatan, bentuknya juga baca. Di antaranya: mengangkat tangan saat *takbiratul ihram* serta ketika akan dan setelah rukuk, meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkannya di atas dada saat berdiri, melihat tempat sujud, meletakkan tangan di atas lutut saat rukuk, menjauhkan antara perut dan paha, paha dan betis saat sujud, dan lainnya.

4. Tata cara shalat

Setelah membahas tentang syarat, rukun, wajib dan sunnah-sunnah shalat kita akan membahas tata cara shalat. Rasulullah bersabda,

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana melihat aku shalat.” (HR. Bukhari no 361).

Shalat yang sempurna adalah shalat secara sempurna baik rukun, wajib maupun sunnah-sunnahnya. Berikut secara ringkas tata cara shalat:

- a. Rasulullah jika berdiri untuk shalat maka ia menghadap ke kiblat, kemudian mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan “Allahu Akbar”
- b. Kemudian memegang tangan kiri dengan tangan kanan dan meletakkannya di atas dada.
- c. Membaca do'a iftitah. Boleh membaca salah satu dari berbagai macam do'a iftitah yang diriwayatkan dari Nabi. Di antaranya :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

“Maha suci Engkau, ya Allah. Ku sucikan nama-Mu dengan memuji-Mu. Nama-Mu penuh berkah. Maha tinggi Engkau. Tidak ilah yang berhak disembah selain Engkau” (HR. Abu Dawud)

Juga:

اَللّٰهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ, اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ, اَللّٰهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

“Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala dosa-dosaku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari segala dosa-dosaku seperti dibersihkannya kain putih dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari segala dosa-dosaku dengan air, es dan embun”. (HR. Bukhari no. 711 dan Muslim no. 598)

d. Membaca ta'awudz dan basmalah

e. Membaca surat Al Fatihah dan mengucapkan “Amiin” setelahnya.

f. Membaca surat-surat dalam Al Qur'an. Kadang Rasulullah membaca surat-surat yang panjang, kadang surat-surat pendek. Secara umum bacaan surat pada shalat subuh lebih panjang dari shalat yang lainnya. Rasulullah mengeraskan bacaan pada shalat subuh, dan dua rekaat pertama shalat magrib dan isya'.

g. Mengangkat tangan, bertakbir, kemudian rukuk. Merenggangkan jari-jemari tangan dan menggenggam kedua lutut serta meratakan punggung dan kepala. Lalu membaca “*subhaana rabbiyal adzim*” (HR. Muslim no. 772) atau yang semisalnya dari bacaan-bacaan rukuk.

h. Bangkit dari rukuk sambil mengucapkan “*sami'allahu liman hamidah*” (HR. Bukhari no. 379 dan Muslim no. 411) dan mengangkat kedua tangan.

i. Jika telah berdiri tegak mengucapkan “*rabbana wa lakal hamd*” (HR. Bukhari no. 379 dan Muslim no. 411). Kemudian memanjangkan I'tidal (berdiri). Tentang masalah bagaimana posisi tangan saat berdiri I'tidal ada khilaf dikalangan ulama, apakah ia diletakkan di dada seperti sebelum rukuk atau dibiarkan lurus ke bawah? Sebagian ulama (di antaranya Imam Ahmad) mengatakan terserah, boleh diletakkan di dada boleh dibiarkan lurus ke bawah karena tidak ada nash yang jelas dalam masalah ini. Syaikh Utsaimin رحمه الله merajihkan pendapat bahwa tangan diletakkan di dada, karena itu yang lebih sesuai keumuman hadist Sahal bin Sa'ad (HR. Bukhari no. 430) tentang meletakkan tangan di dada dalam shalat (Syarhul Mumti', 2/104)

j. Bertakbir tanpa mengangkat tangan dan sujud. Sujud dengan meletakkan tujuh anggota sujud (yaitu kening serta hidung, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung kedua telapak kaki) di atas permukaan bumi. Menghadapkan jari-jemari tangan dan kaki ke kiblat. Menjauhkan antara perut dan paha, paha dan betis saat sujud. Lalu membaca “*subhaana rabbiyal a'la*” atau yang semisalnya dari bacaan-bacaan sujud. Lutut atau tangan dulu menyentuh tanah? Ada khilaf di antara para ulama dalam masalah ini. Ibnu Qoyim menguatkan pendapat bahwa lutut didahulukan dari tangan, karena yang lebih dekat ke tanah itu yang didahulukan baru yang di atasnya (Mukhtashor Zaad Ma'ad, hal.19). Ini juga yang dikerjakan Umar bin Khatab, dan merupakan pendapat tiga imam (Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad).

Dan lebih sesuai dengan hadist larangan menyerupai cara turunnya unta (HR. Ahmad 2/381, Abu Dawud no. 840). Namun jika sulit (misal karena gemuk) tidak mengapa mendahulukan tangan. (lihat *Syarhul Mumti'*, 2/110-111).

ج. Bangkit dari sujud sambil bertakbir. Kemudian melentangkan telapak kaki kiri dan duduk di atasnya serta menegakkan telapak kaki kanan -ini disebut duduk *iftirasy*-. Dilanjutkan dengan membaca “*rabbighfirliy warhamniy wajburniy, wahdiniy warzuqniy*” (HR. Abu Dawud no. 850 dan Ibnu Majah no. 898. Lihat Shahih Ibnu Majah 1/148) atau yang semisalnya dari bacaan duduk antara sujud.

د. Bertakbir dan sujud sebagaimana sujud sebelumnya.

m. Bangkit, mengangkat kepala sambil bertakbir sambil bertumpu pada kedua paha dan lutut.

هـ. Setelah berdiri sempurna, kemudian membaca al fatihan dan dikerjakan sebagaimana rekaat pertama.

o. Duduk untuk tasyahud awal seperti duduk antara dua sujud. Meletakkan kedua telapak tangan di atas paha. Meletakkan ibu jari kanan pada jari tengah sehingga membentuk seperti cincin dan berisyarat dengan jari telunjuk. Tentang menggerakkan jari telunjuk terjadi khilaf di antara para Ulama. Sebagian berpendapat digerakkan, di antara yang berpendapat demikian Ibnu Qoyim (*Mukhtashor Zaad Ma'ad*, hal.21) berdasar hadist riwayat Za'idah Ibnu Qudamah. Sebagian mendha'ifkan hadist ini, sehingga berpandangan tidak digerakkan. Sebagian berpendapat digerakkan pada saat-saat tertentu (yaitu pada kalimat yang menunjukkan ketinggian Allah), di antara yang *merajihkan* hal ini adalah Syaikh Utsaimin رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ (Syarhul Mumti', 2/146)

Lalu membaca bacaan *tasyahud*, salah satunya sebagaimana riwayat Ibnu Mas'ud (HR. Bukhari no. 6327 dan Muslim no. 402), bacaannya sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

و. Bangkit sambil bertakbir dan mengerjakan rekaat ketiga dan keempat. Serta meringankannya dari rekaat yang pertama dan kedua. Dalam rekaat tersebut membaca surat Al Fatihah.

q. Duduk tasyahud akhir dengan *tawaruk*, yaitu meletakkan kaki kiri di bawah kaki kanan, pantat di atas lantai/alas dengan menegakkan kaki kanan. *Tawaruk* hanya dikerjakan dalam tasyahud akhir pada shalat yang memiliki dua tasyahud (*Syarhul Mumti'*, 2/217). Apabila shalat terdiri dari dua rakaat, seperti shalat Subuh, shalat Jum'at dan shalat Ied, maka duduk *iftirasy* -seperti duduk antara dua sujud-.

r. Membaca bacaan tasyahud akhir, seperti tasyahud awal ditambah shalawat atas Nabi.

s. Membaca do'a agar diselamatkan dari adzab jahannam, adzab kubur, fitnah kematian dan kehidupan, dan fitnah Dajjal. Lalu membaca do'a yang diriwayatkan dari Nabi.

ﷺ. Terakhir, mengucapkan salam ke kanan, yaitu dengan mengucapkan “Assalamu’alaikum warahmatullah”. Memulai salam dengan posisi menghadap kiblat dan mengakhirinya pada posisi sempurna menoleh.

u. Jika selesai salam membaca istighfar tiga kali dan membaca dzikir-dzikir yang diriwayatkan dari Nabi.

Hal-hal yang Dimakruhkan Dalam Shalat

Ada beberapa hal yang dimakruhkan dalam shalat yang hendaknya seorang muslim menghindarinya, di antara adalah:

- Menoleh ke kiri atau kanan tanpa hajah (HR. Bukhari no. 3291).
- Mengangkat pandangan ke langit (HR. Bukhari 750). Disunnahkan mengarahkan pandangan ke tempat sujud.
- Memejamkan mata saat shalat tanpa hajah. Namun jika ada hajah misal ada gambar didepannya yang mengganggu maka tidak mengapa.
- Duduk *iq'aa*, yaitu duduk seperti duduknya anjing, menghamparkan kedua telapak kaki dan pantat menyentuh alas/lantai (HR. Ibnu Majah no. 896).
- Menghamparkan kedua lengan saat sujud sehingga menyentuh lantai (HR. Bukhari no. 822 dan Muslim no. 493).
- Dimakruhkan mengerjakan shalat dalam kondisi pikirannya terganggu semisal karena hendak buang hajah, sudah dihidangkan makanan dan lainnya (HR. Muslim 560)
- Dimakruhkan shalat ditempat yang bergambar.
- Dimakruhkan melakukan hal yang sia-sia dalam shalat seperti bermain dengan jari, baju, atau lainnya.

Hal-hal yang Diperbolehkan Dalam Shalat

Ada beberapa hal yang diperbolehkan (kadang disunnahkan) dalam shalat yang tidak mengapa dikerjakan, di antaranya:

- Menghalangi orang yang lewat di depan (dan dekat) pada saat kita shalat (HR. Muslim 506).

Disunnahkan bagi imam dan orang yang shalat sendirian shalat menghadap su-trah/penghalang (HR. Abu Dawud no. 698 dan Ibnu Majah no. 954). Namun hal tersebut tidak wajib karena Rasulullah pernah shalat tanpa memakai sutrah (HR. Abu Dawud no. 718 dan Nasai 752).

- Jika bacaan imam ada yang salah maka makmum hendaknya membenarkannya dengan membaca bacaan yang benar.
- Dbolehkan membunuh binatang yang berbahaya yang mengganggu shalat seperti ular dan kalajengking dan lainnya (HR. Abu Dawud no. 921, Tirmidzi no. 790, Nasa'I no. 1203, dan Ibnu Majah no. 1245. Dishahihkan oleh Tirmidzi)
- Jika ada keperluan dengan orang yang shalat, misal izin atau ingin mengingatkan imam yang lupa, atau ingin memberinya peringatan terhadap sesuatu yang berba-

haya maka tidak mengapa memberinya peringatan, bagi laki-laki dengan bertasbih dan bagi perempuan dengan bertepuk (HR. Bukhari no. 7190 dan Muslim no. 421).

- Boleh mengucapkan salam bagi orang yang shalat jika kita mengetahui dia faham cara menjawab salamnya. Menjawab salam dalam shalat adalah dengan isyarat, bukan dengan lafadz/ucapan.
- Boleh dalam satu rekaat membaca beberapa surat, sebagaimana dulu Rasulullah pernah berdiri shalat dengan membaca Al Baqarah, Ali Imran dan An Nisa' (HR. Muslim 772). Diperbolehkan juga mengulangi bacaan dalam rekaat yang berbeda atau membagi satu surat untuk beberapa rekaat. Boleh membaca akhir atau pertengahan surat karena Nabi juga pernah melakukannya (HR. Muslim no. 727), tetapi hendaknya tidak sering melakukannya.
- Jika membaca ayat-ayat yang berkaitan tentang adab maka hendaknya memohon perlindungan dari Allah dan meminta kepada Allah jika membaca ayat-ayat berkaitan dengan rahmat.

5. Sujud Sahwi

Sahwi menurut bahasa artinya lupa. Rasulullah pernah beberapa kali lupa dalam shalatnya. Lupanya beliau tersebut merupakan bentuk sempurnanya nikmat Allah atas umat dan juga menunjukkan kesempurnaan agama Islam. Supaya umatnya dapat mencontoh apa yang harus dilakukan jika lupa dalam shalat. Rasulullah bersabda,

فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ

“Jika salah seorang di antara kalian lupa (dalam shalat) hendaknya sujud dua kali.” (HR. Muslim no. 572)

Disyariatkan sujud sahwi karena tiga sebab:

- Jika menambah dalam shalat karena lupa
- Jika mengurangi dalam shalat karena lupa
- Jika ragu-ragu dalam shalat

Jika sebabnya adalah karena menambah dalam shalat maka sujud sahwinya selesai salam. Jika karena kekurangan atau ragu-ragu maka sujud sahwinya sebelum salam. Bacaan sujud sahwi seperti bacaan dalam sujud biasa dalam shalat. Allahu A'lam.

6. Shalat berjamaah

Ulama sepakat bahwa mengerjakan shalat lima waktu di masjid (bagi laki-laki) adalah ibadah yang ditekankan. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa hukumnya adalah wajib bagi laki-laki untuk shalat lima waktu di masjid. Pendapat ini didukung oleh banyak sekali dalil dari Al Qur'an dan Sunnah. Allah befirman,

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَعَاتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.” (QS. Al-Baqarah: 43)

Ayat di atas dengan jelas mengisyaratkan untuk shalat berjama’ah. Adapun di antara hadits yang menguatkan wajibnya shalat berjamaah adalah hadits tentang ancaman Rasulullah akan membakar rumah orang-orang yang tidak menghadiri shalat berjamaah. Rasulullah bersabda,

وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ، ثُمَّ أَمُرَ رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحَرِّقُ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ بِالنَّارِ

“Sungguh saya telah bertekad memerintahkan supaya didirikan shalat dan memerintahkan salah seorang laki-laki mengimami manusia shalat, kemudian saya keluar dengan beberapa orang yang membawa kayu (bakar) ke kaum yang tidak mendatangi shalat lalu saya bakar rumah mereka dengan api.” (HR. Bukhari no. 657 dan Muslim no. 651/252).

Begitu juga hadits seorang yang buta yang meminta keringanan untuk shalat di rumahnya, awalnya Rasulullah memberi keringanan, kemudian setelah dia berpaling Rasulullah memanggilnya dan bertanya, “Apakah kamu mendengar seruan untuk shalat?” Dia mengatakan, “Iya”. Rasulullah pun bersabda, “Kalau begitu penuhi (panggilan tersebut)” (HR. Muslim no. 653). Shalat berjamaah di masjid adalah syi’ar Islam dan salah sebab terjaganya ukhuwah Islamiah. Shalat berjamaah memiliki keuntungan yang begitu besar. Pahalnya dilipatkan sampai 27 derajat dari shalat sendiri-an. Rasulullah bersabda,

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat berjamaah mengunggulishalat sendiri-an dengan 27 derajat.” (HR. Bukhari no. 645 dan Muslim no. 650)

Bagi wanita tidak mengapa ikut shalat berjamaah di masjid asalkan aman dari fitnah. Ketika seseorang berjalan ke masjid hendaknya berjalan dengan tenang, tum’a’ninah dan tidak tergesa-gesa. Rasulullah bersabda, “Jika kalian mendengar iqamah hendaknya berjalan dengan tenang, pada apa yang kamu dapatkan maka shalatlah, sedang apa yang terlewat darimu maka sempurnakan» (HR. Bukhari no. 908 dan Muslim no. 602). Namun hendaknya berangkat ke masjid dengan bersegera sehingga tidak terlewat takbiratul ihram bersama imam, dan dapat melaksanakan shalat jama’ah dengan sempurna dari awalnya.

7. Shalat-Shalat Sunah

Di antara rahmat Allah kepada hambaNya yaitu, Allah mensyariatkan bagi setiap amalan wajib dengan amalan sunnah yang sejenis. Hal ini supaya orang mukmin bertambah imannya dengan mengerjakan amalan sunnah dan menyempurnakan

amalan wajib pada hari kiamat, karena kewajiban-kewajiban yang kita kerjakan kemungkinan ada yang kurang. Shalat ada yang wajib dan ada yang sunah, puasa ada yang wajib dan ada yang sunnah, demikian pula haji, sedekah dan lainnya, dan hendaknya seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan yang sunnah-sunnah sehingga Allah mencintainya.

Shalat sunnah ada dua macam:

Pertama, shalat sunah *muqoyyad* adalah shalat sunah yang terikat dengan waktu-waktu tertentu seperti shalat khusuf, shalat istisqa', shalat tarawih, shalat witir dan lainnya.

Kedua, shalat sunah *mutlaq* adalah shalat sunnah yang tidak terikat dengan waktu tertentu.

Berikut ini penjelasan secara ringkas shalat-shalat tersebut:

a) Shalat sunah rawatib

Shalat sunnah rawatib adalah shalat sunnah yang menyertai shalat fardhu, baik sebelum atau setelahnya. Termasuk shalat sunnah yang ditekankan untuk dikerjakan dan dimakruhkan untuk ditinggalkan. Orang yang meninggalkannya secara terus menerus menunjukkan kelemahan agamanya.

Jumlah shalat rawatib yang ditekankan dalam sehari –semalam ada 10 rekaat. Salah satu dalil yang mensyariatkannya adalah hadist riwayat Ibnu Umar, "Saya menghafal dari Rasulullah 10 rekaat, dan dua rekaat sebelum dhuhur, dua rekaat setelahnya, dan dua rekaat setelah magrib di rumah, dan dua rekaat setelah isya' di rumah, dua rekaat sebelum subuh, dan itu adalah waktu yang hendaknya tidak bertamu kepada Nabi, Hasfshoh memberitahuku bahwa jika muadzin telah adzan dan fajar telah terbit maka beliau shalat dua rekaat" (HR. Bukhari no. 1180 dan Muslim no. 729). Hadist ini juga sekaligus memberi perincian yang jelas tentang pelaksanaan shalat sunnah rawatib. Sunnah rawatib yang paling muakkad (baca: sangat ditekankan) adalah dua rakaat fajar dan sunnahnya dipersingkat. Setelah membaca fatihah pada rakaat pertama disunnahkan membaca surat al-Kafirun, dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlash.

b) Shalat Witir

Salah satu dalil disyariatkannya shalat witir adalah hadist riwayat 'Aisyah رضي الله عنها, beliau berkata, "Dari setiap (bagian) malam Rasulullah berwitir, di awalnya, di tengahnya, diakhirnya, dan selesai witirnya di waktu sahur" (HR. Bukhari no. 996 dan Muslim no. 745). Hadist juga sekaligus menjelaskan bahwa boleh shalat witir disetiap bagian malam, tidak harus di akhir malam. Adapun jumlah rekaatnya minimal satu rekaat tetapi hendaknya didahului shalat yang lain. Kadang Rasulullah witir dengan tiga, lima, tujuh atau sembilan rekaat. Maksimal rekaatnya sebelas atau tiga belas rekaat berdasarkan riwayat 'Aisyah (HR. Muslim 736). Disunnahkan membaca surat al-A'la pada rakaat pertama, surat al Kafirun pada rakaat kedua dan surat al Ikhlash pada rakaat ketiga. Disunnahkan pula membaca qunut setelah rukuk dalam shalat witir, yaitu dengan mengangkat tangan sambil berdoa "Allahumahdiniy fii man hadait..dst (do'a

qunut witir) ” (HR. Abu Dawud no. 1425, Tirmidzi no. 464, Nasa’I no. 1745 dan Ibnu Majah no. 1178).

c) Shalat Tarawih

Shalat tarawih termasuk shalat sunnah yang ditekankan (muakkadah), yang dikerjakan di bulan Ramadhan. Dinamakan shalat tarawih karena orang-orang mengerjakan dengan santai, duduk istirahat antara setiap empat rakaat karena panjangnya bacaan Al Qur’an yang dibaca. Dalil pensyariatannya adalah Sabda Nabi ﷺ, “Barangsiapa berdiri (shalat) dibulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu” (HR. Bukhari no. 37 dan Muslim no. 759). Tidak ada masalah shalat tarawih dengan 23 rakaat atau 11 rakaat yang penting dikerjakan dengan khushyuk dan tuma’ninah.

d) Shalat Dhuha

Cukup banyak riwayat tentang shalat dhuha. Salah satunya adalah hadist dari Abu Hurairah dia berkata, “Kekasihku (Nabi Muhammad) memberi wasiat kepadaku tiga perkara: puasa tiga hari di tiap bulan, dua rekaat shalat dhuha dan witir sebelum tidur” (HR. Bukhari no. 1178 dan Muslim no. 721). Waktu diperbolehkannya shalat dhuha dimulai sejak naiknya matahari setelah terbit sekitar satu tombak dan berakhir menjelang waktu dhuhur tiba.

e) Shalat ‘Ied

Yaitu shalat yang dikerjakan saat ‘Iedul Fitri dan ‘Iedul Adha. Disebut ‘Ied karena berulang setiap tahun. Shalat ‘Ied disyariatkan berdasar Al Qur’an, As Sunnah dan ijma’ kaum muslimin. Allah berfirman,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah.” (QS. al Kautsar: 2)

Allah berfirman,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang.” (QS. al A’la: 14-15)

Ayat pertama berkaitan dengan ‘Iedul Adha, ayat kedua berkaitan dengan ‘Iedul Fitri. Pertama kali Rasulullah melaksanakan shalat ‘Iedul fitri di tahun ke 2 hijriah dan beliau senantiasa mengerjakannya sampai beliau wafat. Begitu juga Khulafa’ Ar-rasyidin setelah beliau juga senantiasa mengerjakannya. Tidak hanya laki-laki, bahkan perempuan juga diperintahkan untuk menghadiri shalat ied asal tidak memakai wewangian dan pakaian yang dapat menimbulkan fitnah.

Hendaknya shalat ied dilaksanakan di lapangan atau area terbuka, berdasar hadits, dahulu Nabi keluar di hari iedul Fitri dan iedul Adha ke mushola (lapangan untuk shalat) (HR. Bukhari no. 956 dan Muslim no. 889). Disunnakan mengawalkan shalat iedul Adha dan mengakhirkan shalat iedul Fitri. Salah satu hikmahnya memperlong-

gar waktu menyembelih qurban dan zakat fitrah. Disunnahkan makan sebelum shalat di iedul Fitri dan tidak makan di hari iedul Adha berdasar sabda Rasulullah, dahulu Rasulullah tidak keluar shalat di hari iedul Fitri sampai makan (sesuatu) dan tidak makan di hari iedul Adha sampai selesai shalat (HR. Ahmad no. 5/352, Ibnu Majah no. 1756, Tirmidzi no. 542 dan Ibnu Khuzaimah no. 1426). Tidak disyariatkan adzan dan iqomah sebelumnya. Disunnahkan takbir tujuh kali setelah takbiratul ihram di rekaat pertama, dan takbir lima kali direkaat kedua. Disyariatkan setelahnya imam berkhotbah.

f) Shalat Kusuf dan Khusuf (gerhana matahari dan bulan)

Allah berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya, Jika ialah yang kamu hendak sembah.” (QS. Fushilat: 37)

Shalat kusuf disunnahkan dan ditekankan sesuai ijma’ ahli ilmu. Gerhana adalah salah satu ayat-ayat Allah yang dengannya Allah menakut-nakuti hambaNya, Allah berfirman,

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.” (QS. al Isra’: 59).

Dalil yang mensyariatkannya adalah berdasarkan hadist Nabi bahwa di telah terjadi gerhana matahari di hari meninggalnya Ibrahim (putra Rasulullah). Lalu manusia mengatakan bahwa terjadi gerhana karena meninggalnya Ibrahim. Rasulullah pun bersabda, “Sesungguhnya matahari dan bulan termasuk salah satu ayat-ayat Allah, tidak terjadi gerhana karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihatnya (gerhana) maka bersegeralah untuk berdzikir kepada Allah dan Shalat “ (HR. Bukhari no. 1041 dan Muslim no. 911). Shalat dimulai sejak gerhana sampai selesai gerhana. Adapun tata caranya yaitu dengan dua rekaat, dengan empat kali rukuk dan empat kali berdiri (membaca Al Fatihah dan surat yang panjang) sebagaimana hadist ‘Aisyah (HR. Bukhari no. 1046).

g) Shalat Istisqa’

Istisqa’ adalah minta hujan kepada Allah ﷻ. Disyariatkan istisqa’ jika hujan tidak lama turun dan bumi dilanda kekeringan. Hukum shalat istisqa’ adalah sunnah muakkadah. Dalil pensyariatannya sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan dari sahabat Abdullah bin Zaid, dia berkata: “Nabi keluar beristisqa’, lalu menghadap kiblat dan berdoa, dan membalik selendangnya. Lalu shalat dua rekaat dan mengeraskan bacaannya.” (HR. Bukhari no. 1024 dan Muslim no. 894)

Adapun tata cara shalat istisqa', tempat pelaksanaan, dan hukum-hukumnya serupa dengan shalat Ied. Dikerjakan dua rekaat, disunnahkan dikerjakan di mushola (tanah lapang), disunnakan takbir tambahan di rekaat pertama dan kedua sebelum membaca Al Fatihah, bacaannya dikeraskan. Disunnakan dilanjutkan dengan nasehat dan khutbah (tanpa duduk). Sebagian ulama berpendapat khutbah didahulukan sebelum shalat dan dilakukan dua kali (diselingi duduk).

Shalat Sunnah Mutlaq

Disunnahkan pula melakukan shalat sunnah pada setiap waktu baik malam maupun siang kecuali di waktu-waktu yang terlarang. Waktu-waktu terlarang tersebut ada lima waktu yaitu:

Pertama, setelah terbit fajar kedua sampai terbit matahari, kecuali shalat subuh dan rawatibnya. Sebagaimana hadist Ibnu Umar, Rasulullah bersabda, "Jika fajar telah terbit maka tidak ada shalat kecuali dua rekaat fajar" (HR. Ahmad (4695), Abu Dawud (1278), Tirmidzi (419))

Kedua, setelah matahari terbit sampai ia meninggi sekitar satu tombak. Uqbah bin Amir berkata, "Tiga waktu yang mana Rasulullah melarang shalat padanya atau mengubur mayit padanya: saat terbit matahari sampai meninggi, saat tengah siang sampai matahari bergeser, saat matahari mulai terbenam sampai sempurna terbenam" (HR. Muslim no. 831).

Ketiga, matahari tepat ditengah langit sampai ia bergeser.

Keempat, setelah shalat ashar sampai magrib. Tidak ada shalat setelah fajar sampai matahari terbit, dan tidak ada shalat setelah ashar sampai matahari terbenam (HR. Bukhari no. 586 dan Muslim no. 827).

Kelima, saat matahari mulai tenggelam sampai tenggelam sempurna.

Shalat tahajud, atau *qiyamullail* termasuk shalat sunnah mutlaq, ia sunnah *mu'akkadah*. *Qiyamul lail* merupakan amal yang paling utama, ia lebih utama daripada shalat sunnah di siang hari karena di waktu sepi lebih ikhlas kepada Allah, dan karena beratnya meninggalkan tidur. Paling utama dikerjakan di sepertiga malam terakhir. Allah berfirman tentangnya,

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْءًا وَأَقْوَمُ قِيلًا

"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan." QS. Al Muzammil: 6)

8. Pengurusan Jenazah

Berikut ini beberapa hal yang berkaitan dengan pengurusan jenazah.

Pertama: Orang yang Sedang Sakit.

Orang yang ditimpa sakit hendaknya bersabar dan mengusahakan berobat dengan sesuatu yang halal. Hendaknya memperbanyak dzikir dan membaca *la ilaha illallah* apalagi jika merasa ajal sudah dekat. Disunnahkan mentalqin orang yang sedang sakaratul maut berdasar sabda Rasulullah, "Talqinlah mayit (orang yang akan me-

ninggal) *kalian dengan la ilaha illallah*” (HR. Muslim no. 916). Rasulullah juga bersabda, *“Barangsiapa akhir ucapannya la ilaha illallah pasti masuk surga”* (HR. Abu Dawud no. 3116)

Kedua: Setelah Meninggal

Setelah dipastikan seseorang meninggal hendaknya dipejamkan matanya kemudian ditutup dengan kain. Hendaknya segera diurus jenazahnya (dimandikan, dikafani dan seterusnya). Rasulullah bersabda, *“Tidak selayaknya jasad seorang muslim ditahan (dibiarkan) di hadapan keluarganya”* (HR. Abu Dawud no. 3159). Jika si mayit memiliki wasiat, hutang, atau tanggungan lainnya hendaknya segera ditunaikan.

Ketiga: Memandikan jenazah

Memandikan mayit adalah fardhu kifayah atas kaum muslimin. Orang yang paling utama memandikan jenazah adalah kerabat terdekat. Laki-laki memandikan mayit laki-laki, perempuan memandikan jenazah perempuan. Suami-istri boleh memandikan pasangannya. Begitu juga mayit anak yang masih kecil (di bawah 7 tahun) boleh dimandikan siapapun. Orang yang mati syahid di medan perang tidak dimandikan, langsung dikubur dengan pakaian saat dia meninggal. Saat memandikan hendaknya dicampur dengan sidr (daun bidara) jika ada. Mayit ditutup auratnya dahulu kemudian ditekan perutnya agar keluar kotoran dan dibersihkan. Kemudian mulai dengan diwudhukan dan dimandikan dari bagian tubuh sebelah kanan. Yang wajib adalah memandikan sekali sampai bersih, jika diperlukan bisa diulang.

Keempat: Mengkafani

Jenazah laki-laki dikafani dengan 3 lembar kain. Jenazah wanita dengan 5 lembar: satu kerudung, satu baju, satu sarung dan dua lapisan kain. Anak laki-laki dengan satu sampai tiga lembar kain. Anak perempuan dengan baju dan dua lapisan kain. Yang wajib dari kafan adalah satu lembar yang menutupi aurat. Disunnahkan member wewangian pada mayit maupun kain kafannya. Orang yang mati syahid dan orang yang muhrim (sedang manasik haji/umrah) dikafani dengan pakaian yang dia pakai saat meninggal. Rasulullah bersabda saat ada seorang sahabat yang meninggal dalam keadaan muhrim, *“Mandikanlah dengan air dan bidara, kafani dengan pakaiannya dan jangan tutup kepalanya karena sesungguhnya Allah akan membangkitkannya dalam keadaan bertalbiyah”* (HR. Muslim 1206). Tetapi jika yang meninggal saat muhrim adalah wanita maka dikafani seperti mayit wanita biasa.

Kelima: Menshalatkan

Menshalatkan jenazah adalah fardhu kifayah. Shalat jenazah dilakukan dengan empat kali takbir. Setelah takbir pertama membaca Al Fatihah, setelah takbir kedua membaca sholawat atas nabi dan setelah takbir ketiga mendoakan si mayit kemudian salam setelah takbir keempat. Disunnahkan mengangkat tangan untuk setiap takbir. Jika jenazah laki-laki imam berdiri tepat di kepala mayit, jika perempuan di tengah (bagian pusar). Di antara do'a saat menshalatkan jenazah yang diriwayatkan dari Rasulullah (HR. Muslim no.963) adalah:

اللَّهُمَّ، اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ، وَاغْسِلْهُ
بِالماءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرْدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ،
وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ
الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ - أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

Keenam: Mengubur

Disunnahkan untuk mengikuti prosesi pengurusan jenazah sampai dikubur. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa mensaksikan jenazah sampai dishalatkan maka baginya satu qirath, dan barang siapa mensaksikan jenazah sampai dikuburkan maka baginya dua qirath*” Beliau ditanya apa itu dua qirath? Beliau menjawab: Yaitu dua gunung yang besar.” (HR. Bukhari no. 1325 dan Muslim 945). Disunnahkan untuk mempercepat jalan saat membawa jenazah. Disunnahkan memperdalam dan memperluas kubur. Disunnahkan saat meletakkan jenazah di liang kubur mengucapkan “*Bismillah wa ‘ala millati rasulillah*” (HR. Tirmidzi no. 1046). Mayit diletakkan disini kanan liang kubur-nyadan dihadapkan kiblat. Kemudian ditutup tanah dan ditinggikan sampai sejengkal. Boleh diberi batu sebagai tanda kubur. Disunnahkan selesai mengubur untuk mendoakan dan memohonkan ampun untuk si mayit (HR. Abu Dawud no. 3221). Tidak boleh dibangun di atas kubur, tidak boleh dikapur/ditulisi, dan tidak boleh boleh diberi lampu penerang.

Ketujuh: Ta’ziah dan Ziarah Kubur

Disunnahkan untuk berta’ziah kepada keluarga yang ditinggalkan si mayit, menghibur dan menasehati mereka untuk sabar. Disunnahkan juga untuk membuat makanan untuk keluarga si mayit, bukan sebaliknya. Berdasarkan sabda Rasulullah, “*Buatlah makanan untuk keluarga Ja’far karena sesungguhnya telah mendatangi mereka sesuatu yang menyibukkan mereka*” (HR. Abu Dawud no. 3132). Adapun duduk-duduk dan kumpul di keluarga si mayit adalah perkara yang tidak disyariatkan.

Disunnahkan untuk ziarah kubur bagi laki-laki untuk mengambil pelajaran, mengingat kematian dan untuk mendoakan yang telah mati. Hal ini berdasar sabda Rasulullah, “*Dahulu saya melarang dari ziarah kubur, (sekarang) berziarahlah karena hal itu akan mengingatkan pada akhirat*” (HR. Muslim no. 977 dan Tirmidzi no. 1055). Tetapi jika niatnya untuk tabaruk atau meminta kepada si mayit maka ini terlarang. Begitu juga tidak boleh melakukan perjalanan jauh sekedar untuk ziarah kubur. Rasulullah bersabda, “*Tidak boleh melakukan perjalanan jauh (dengan tujuan ibadah) kecuali ke tiga masjid (masjidil Haram, masjid Nabawi dan masjid Al Aqsha)*” (HR. Bukhari no. 1189 dan Muslim no. 1397)

C. Zakat

1. Hukum Zakat

Zakat termasuk salah satu rukun Islam, bahkan termasuk salah satu pilar yang membuatnya tegak. Di dalam Al Qur'an Allah menggandengkan antara shalat dan zakat di 82 tempat. Di antaranya fiman Allah ta'ala,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.” (QS. Al Baqarah: 43)

Sehingga tidak mengherankan Abu Bakar as Shiddiq berkata, «Aku benar-benar akan memerangi orang-orang yang memisahkan antara shalat dan zakat» (HR. Bukhari no. 1399 dan Muslim no. 20). Zakat disyariatkan mulai tahun kedua hijriah. Kaum muslimin pun telah ijma' tentang kewajiban untuk menunaikannya. Zakat terkandung banyak sekali faedah dan manfaat, di antaranya mensucikan harta dan jiwa, mengajarkan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia, dan masih banyak lagi. Allah berfirman,

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka.” (QS. At Taubah: 103)

Disebut ‘zakat’ karena dia menyucikan jiwa dan harta. Zakat tidak merugikan bagi yang mengeluarkannya. Rasulullah bersabda “Tidaklah shadaqah akan mengurangi harta” (HR. Muslim 2588). Secara istilah zakat artinya “Hak wajib pada harta tertentu, bagi golongan tertentu, dan (dikeluarkan) pada waktu tertentu” (Mulakhosh Fiqhy 1/233)

2. Syarat Wajib Zakat

- a. Merdeka
- b. Muslim
- c. Memiliki nishab

Makna nishab di sini adalah ukuran atau batas terendah yang telah ditetapkan oleh syar'iat (agama) sebagai pedoman untuk menentukan kewajiban mengeluarkan zakat bagi yang memilikinya, jika telah sampai pada ukuran tersebut. Akan dijelaskan lebih rinci pada setiap jenis zakat.

- d. Dimiliki sempurna
- e. Telah lewat haul-nya untuk harta.

Harta yang akan dizakati telah berjalan selama satu tahun (haul) terhitung dari hari kepemilikan nishab. Dengan dalil hadits Rasulullah ﷺ, “Tidak ada zakat atas harta, kecuali yang telah melampaui satu haul (satu tahun)” (HR. Tirmidzi no. 630 dan Ibnu Majah no. 1792, dihasankan oleh Syaikh al Albani رحمه الله). Dikecualikan

dari hal ini, yaitu zakat pertanian dan buah-buahan. Karena zakat pertanian dan buah-buahan diambil ketika panen. Demikian juga zakat barang temuan (rikaz) yang diambil ketika menemukannya.

3. Pembagian zakat

Secara global zakat ada dua: zakat mal (harta) dan zakat fithri.

Zakat mal:

a) Hewan ternak (Onta, Sapi ,dan Kambing)

Diwajibkan zakat atas onta, sapi, dan kambing. Dengan syarat binatang tersebut sa'imah (digembalakan), dan tidak digunakan untuk berkerja. Rinciannya:

- a. Onta. Nishab onta adalah 5 ekor. Jika telah sampai 5 ekor zakatnya 1 kambing, dst.
- b. Sapi. Nishab sapi adalah 30 ekor. 30-39 ekor zakatnya 1 tabi'/tabi'ah, yaitu sapi yang telah sempurna umurnya setahun. 40-49 ekor zakatnya seekor musinnah, yaitu sapi betina sempurna umur dua tahun. Setiap 30 ekor sapi zakatnya adalah 1 ekor tabi' dan setiap 40 ekor sapi zakatnya adalah 1 ekor musinnah.
- c. Kambing. Nishabnya 40 ekor. 40-120 ekor zakatnya seekor kambing. 121-200 ekor zakatnya 2 ekor. 201-300 zakatnya 3 ekor. Lebih 300 ekor, setiap 100 ekor zakatnya 1 ekor kambing.

b) Hasil pertanian

Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu." (QS Al Baqarah: 267).

Diwajibkan zakat atas hasil pertanian seperti gandum, kurma, anggur, dan biji-bijian lainnya. Nishabnya adalah 5 wasaq atau sekitar 900kg. Jika dengan air hujan (tidak perlu diairi) maka zakatnya 10%, jika diairi maka zakatnya 5 % (HR. Bukhari 1483).

c) Zakat Mata Uang (emas dan perak)

Pengertian mata uang adalah emas dan perak dan yang disamakan dengannya, seperti uang (yang banyak beredar sekarang ini).

- Emas. Nishab emas 20 dinar, atau sekitar 85 gr emas murni (1 dinar= 4.25gr). Jika telah sampai nishab atau lebih maka zakatnya 2.5 % (HR. Ibnu Majah 1791).
- Perak. Nishab perak 200 dirham, atau sekitar 595 gr. Jika telah sampai nishab atau lebih maka zakatnya 2.5 %.

d) Barang dagangan.

Diwajibkan mengeluarkan zakat dari barang dagangan. Sebagaimana dalam hadits riwayat abu Dawud (1562) dari sahabat Samurah, dia berkata "Rasulullah memerintahkan untuk mengeluarkan zakat dari barang yang disiapkan untuk diperjual-be-

likan.” Sebagian ulama’ juga menukil adanya *ijma’* dalam masalah ini, salah satunya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau berkata, “Imam yang empat dan seluruh kaum muslimin –kecuali yang memiliki pemikiran aneh-sepakat atas zakat pada barang dagangan.” (*Fatawa Syaikhul Islam* 25/15-35). Nishabnya disesuaikan dengan nishab emas atau perak. Kadarnya juga sama dengan keduanya yaitu 2,5%.

Zakat fithri:

Yaitu zakat yang dikeluarkan dipenghujung bulan Ramadhan. Dari Ibnu Umar, “Rasulullah mewajibkan zakat fitrah satusha’ dari kurma atau satu sha’ dari gandum baik atas budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, dewasa, atau anak-anak dari kalangan kaum muslimin” (HR. Bukhari no. 1503 dan Muslim no. 984).

Zakat fithrah diwajibkan bagi seluruh kaum muslimin yang mampu. Untuk kadar zakatnya, yaitu satu sha’ (sekitar 3 kg, ada juga yang mengatakan kurang) dari makanan pokok (kurma, gandum, beras atau yang semisalnya). Dikeluarkan sebelum dilaksanakan shalat ‘Ied, dan dimulai waktu yang afdhol untuk mengeluarkannya setelah terbenam matahari malam ‘Ied, dan tidak mengapa dikeluarkan sehari atau beberapa hari sebelumnya.

4. Yang Berhak Menerima Zakat

Tidak sah menyalurkan zakat kepada selain golongan yang Allah telah tentukan dalam kitabNya. Allah berfirman,

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pekerja-pekerja zakat, para muwallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS At Taubah: 60)

Delapan golongan yang disebutkan dalam ayat yang mulia di atas adalah ahli zakat. Ulama bersepakat (*ijma’*) tidak boleh memberikan zakat kecuali kepada 8 golongan tersebut. Berikut penjelasan singkat tentang 8 golongan tersebut:

a) Fakir

Fakir adalah orang memiliki sebagian atau sama sekali tidak memiliki kifayah (sesuatu yang mencukupi kehidupannya). Seorang yang fakir lebih membutuhkan daripada orang yang miskin. Untuk itu Allah memulai dengan golongan ini.

b) Miskin

Miskin adalah orang yang memiliki separuh atau lebih dari kifayah. Kondisi seorang yang miskin lebih baik dari orang yang faqir. Fakir dan miskin berhak diberi dari zakat sehingga mampu mencukupi kebutuhannya.

c) *Amil* (pekerja zakat)

Amil adalah orang ditunjuk pemerintah untuk mengumpulkan zakat, menjaga, kemudian membagikannya kembali pada golongan yang berhak menerima. Mereka boleh diberi zakat sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Tetapi jika pemerintah telah memberikan gaji atas pekerjaannya tersebut maka mereka tidak berhak diberi zakat.

d) *Mualaf* (Yang dibujuk hatinya)

Orang yang dibujuk hatinya ada dua: muslim atau kafir. Ada dua kondisi seorang yang kafir bisa diberi zakat:

1. Orang kafir bisa diberi zakat jika diharapkan keislamannya.
2. Orang kafir yang ditakutkan keburukannya maka boleh diberi zakat agar meminimalisir keburukannya pada Islam dan kaum muslimin.

Adapun seorang muslim yang bisa diberi zakat:

1. Seorang muslim yang lemah iman-nya, sehingga jika diberi zakat bisa menguatkan keimanannya.
2. Atau, seorang yang jika ia diberi zakat maka bisa menjadi sebab masuk Islam orang lain (misal pengikutnya/kaumnya).

e) *Riqab* (membebaskan budak)

Maksud dari riqab adalah budak mukatab yang dijanjikan untuk dimerdekakan oleh tuannya kalau mampu membayar sejumlah harta tertentu. Budak ini boleh diberi zakat agar dapat memerdekakan dirinya.

f) *Gharim* (orang yang terlilit hutang)

Gharim ada dua: *gharim lighairihi* (terlilit hutang karena orang lain) dan *gharim linafsihi* (terlilit hutang karena dirinya sendiri). *Gharim lighairihi* contohnya orang yang berhutang karena melakukan islah (mendamaikan) antara dua suku atau dua kampung yang bertikai. Orang yang seperti ini telah melakukan amalan yang agung maka berhak diberi zakat agar hartanya tidak terkuras habis. Hal ini sekaligus sebagai penyemangat yang lain untuk melakukan amalan serupa. Adapun *gharim linafsihi* contohnya orang yang punya hutang kemudian tidak mampu membayarnya. Orang seperti ini boleh diberi zakat untuk melunasi hartanya.

g) *fi sabilillah* (Perang di jalan Allah)

Yang dimaksud *fi sabilillah* jika dimutlakkan maknanya adalah jihad berperang di jalan Allah. Sebagaimana firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya...” (QS Shaf: 4)

Orang yang ikut berperang *fi sabilillah* dan tidak mendapat gaji dari pemerintah maka boleh diberi zakat. Jika ia telah mendapat gaji dari pemerintah maka tidak boleh diberi zakat (seperti tentara resmi yang digaji bulanan).

h) Ibnu sabil

Ibnu sabil adalah seorang musafir yang tidak bisa melanjutkan perjalanan karena kehabisan bekal atau karena tersesat jalan. Orang seperti ini bisa diberi zakat agar mampu menuju negeri yang dituju dan kembali ke negeri asalnya.

Itulah delapan golongan yang boleh diberi zakat. Boleh menyalurkan zakat kepada seluruh delapan golongan tersebut jika ada. Boleh juga menyalurkan kepada salah satu golongan saja (misal fakir). Sebagaimana dalam hadits Muadz bin Jabbal saat diutus ke Yaman, “Ketahuilah sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas mereka shodaqah (zakat) yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka dan diberikan ke orang-orang fakir di antara mereka” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadits ini Rasulullah tidak menyebutkan kecuali hanya satu golongan saja, yaitu fakir.

Tidak boleh menyalurkan zakat kepada selain 8 golongan di atas. Maka tidak boleh menggunakan zakat untuk membangun masjid, membangun sekolah atau proyek kemaslahatan yang lain. Jika disuatu tempat tidak ada sama sekali salah satu dari 8 golongan ahli zakat tersebut maka disalurkan ke daerah lain yang ada. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, “Wajib menyalurkannya (yakni zakat) ke delapan golongan tersebut jika mereka semuanya ada. Jika tidak maka disalurkan kepada yang ada di antara golongan tersebut. Kemudian (jika perlu) disalurkan di tempat lain dimana terdapat golongan tersebut.”

D. Puasa

1. Definisi dan hukum puasa

Puasa ramadhan termasuk salah satu rukun islam. Puasa ramadhan hukumnya wajib berdasar dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah dan ijma' kaum muslimin. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al Baqarah: 183)

Puasa secara bahasa artinya menahan. Secara istilah syara' puasa adalah ibadah kepada Allah ta'ala dengan menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkannya sejak terbit fajar sampai terbenam matahari (Syarhul Mumti' 6/298). Diwajibkan berpuasa jika diketahui telah masuk bulan Ramadhan baik karena melihat hilal maupun menggenapkan bulan Sya'ban. Pembahasan tentang awal ramadhan kami bahas dalam artikel Amalan di Bulan Ramadhan.

2. Keutamaan dan Hikmah Puasa

Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa di bulan Romadhon karena iman dan mengharap pahala dari Alloh maka dosanya di masa lalu pasti diampuni” (HR. Bukhori no. 1901 dan Muslim no. 760). Di antara hikmah disyariatkannya puasa adalah ia mensucikan dan membersihkan jiwa dari segala kotoran dan dari akhlak-akhlak yang tercela. Puasa mempersempit jalan-jalan syaitan dalam tubuh manusia. Dalam puasa juga terkandung zuhud terhadap dunia dan segala syahwat yang ada didalamnya. Sebaliknya ia memperkuat semangat mengejar akhirat.

Golongan Manusia Ditinjau dari Kewajiban Puasa

1. Golongan yang wajib menjalankan puasa di bulan Ramadhan: yaitu setiap muslim yang sehat dan mukim kecuali wanita yang haid dan nifas.
2. Golongan yang diperintahkan untuk menqadha: yaitu wanita haid, nifas, dan orang yang sakit yang tidak mampu berpuasa.
3. Boleh memilih antara puasa dan qadha: yaitu orang yang safar dan sakit yang mampu untuk berpuasa.

3. Waktu Puasa

Allah berfirman,

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ
ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

“Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam.” (QS. Al Baqarah: 187)

Ayat yang mulia ini menjelaskan awal dan akhir waktu puasa. Dimulai waktu puasa dari terbitnya fajar kedua yaitu cahaya yang membentang di ufuk dan berakhir dengan tenggelamnya matahari. Sebagian manusia bersegera dalam sahur, mulai puasa satu jam atau beberapa saat sebelum terbit fajar. Maka hal ini menyelisihi syariat dan berarti mereka berpuasa sebelum waktunya.

4. Di Antara Sunnah Puasa:

a) Bersahur

Disunnahkan bersahur dan disunnahkan pula mengakhirkannya. Rasulullah bersabda, Bersahurlah karena didalam sahur ada berkah (HR. Bukhari no. 1923 dan Muslim no. 1095).

b) Mensegerakan berbuka

Sebagaimana hadist dari Sahl bin Sa'id رضي الله عنه, Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka mensegerakan dalam berbuka (HR. Bukhari no 1957 dan Muslim no. 1098).

c) Berbuka dengan kurma atau air.

Disunnahkan memulai berbuka dengan ruthab (kurma segar), jika tidak ada maka dengan kurma, jika tidak ada maka dengan air (HR. Ahmad no. 12612, Abu

Dawud no. 2356 dan Tirmidzi no. 695). Jika tidak ada juga maka berbuka dengan apa yang ada baik berupa makanan atau minuman.

d) Berdo'a saat buka

Disunnahkan berdo'a saat berbuka. Di antara do'a yang diriwayatkan dari Nabi yaitu:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِن شَاءَ اللَّهُ

“Telah hilang rasa haus, dan urat-urat telah basah serta pahala akan tetap, insya Allah.” (HR. Abu Dawud no. 2357)

Hendaknya seorang yang berpuasa menjauhi segala apa yang dilarang dan menyibukan diri dengan dzikir, membaca qur'an dan amalan-amalan lainnya yang disyariatkan.

5. Hal-Hal yang Merusak Puasa

Ada beberapa hal yang merusak puasa yang hendaknya setiap muslim menjauhinya. Di antaranya ada yang membatalkan puasa, ada pula yang mengurangi pahalanya. Secara ringkas:

a) Jima

Jika seseorang berjima' dengan istrinya maka batal puasanya dan diwajibkan pula untuk mengqadha puasanya dan wajib menjalankan kafarah. Kafarahnya yaitu memerdekakan budak, jika tidak mampu maka berpuasa dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin.

b) Keluar mani

Jika keluar mani karena mencium, memegang (istri), onani, atau memandang (wanita) dengan terus menerus (dan disertai syahwat) maka rusak puasanya. Namun, jika keluarnya mani karena mimpi maka puasanya tetap sah.

c) Makan dan minum secara sengaja

Berdasar firman Allah dalam dalam Al Baqarah (ayat 187) di atas. Namun jika makan dan minum tanpa sengaja maka tidak membatalkan puasa. Sebagaimana dalam sebuah hadist beliau bersabda, “Jika di antara kalian lupa padahal sedang berpuasa lalu makan dan minum maka hendaknya menyempurnakan puasanya karena Allah sedang memberinya makan dan minum.” (HR. Bukhari no. 6669 dan Muslim no. 1155).

d) Mengeluarkan darah dari tubuh

Jika mengeluarkan darah dari tubuh seperti karena bekam atau yang lainnya maka batal puasanya. Masalah ini cukup banyak perselisihan di kalangan ulama', kebanyakan ahli ilmu mengatakan bekam tidak membatalkan puasa, di antaranya berdalil dengan hadist riwayat Bukhari (1938). *Allahu A'lam*, penulis sendiri cenderung kepada pendapat Imam Ahmad, bahwa bekam membatalkan puasa. Pendapat ini yang dikuatkan syaikhul islam Ibnu Taimiyah, Syaikh Utsaimin (*Syarhul 'Mumti*, 6/382), Syaikh Fauzan (*Mulakhos Fiqiyah* 1/278) dan lainnya. Jika darah keluar seca-

ra tidak sengaja seperti mimisan atau gusi yang berdarah atau karena luka maka tidak mengapa.

e) **Muntah secara sengaja**

Berdasar sabada rasulullah, “*Barangsiapa muntah dengan terpaksa maka tidak ada qadha baginya, barangsiapa berusaha muntah dengan sengaja maka atasnya qadha*” (HR. Abu dawud no. 2380, Tirmidzi no. 719 dan Ibnu Majah no. 676).

Seorang yang berpuasa hendaknya tidak berlebihan dalam berkumur dan menghirup air kehidung saat wudhu karena dikhawatirkan hal tersebut menyebabkan air masuk ke tenggorokan. Rasulullah bersabda, “*Berdalam-dalamlah dalam beistimsyak kecuali jika kalian dalam keadaan puasa*” (HR. Abu Dawud no. 142, Tirmidzi no. 787, Nasai no. 87 dan Ibnu Majah no. 407). Seorang yang berpuasa hendaknya senantiasa menjaga pendengaran, penglihatan dan lisannya. Hendaknya menjauhi dusta, ghibah, mencela orang lain dan lainnya dari perbuatan dan perkataan keji dan kotor. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan yang kotor dan berperilaku dengannya maka Allah tidak membutuhkan mereka meninggalkan makanan dan minumannya*” (HR. Bukhari 1903).

6. Mengqadha’ Puasa

Barangsiapa tidak berpuasa di bulan ramadhan karena udzur yang syar’i seperti sakit, safar, haid, nifas, menyusui atau karena yang lainnya maka diwajibkan atas mereka menggantinya pada hari yang lainnya. Allah berfirman,

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain.” (QS. Al Baqarah: 184)

Disunnakan untuk bersegera dalam mengqadha agar terlepas dari tanggungan. Tidak boleh mengakhirkannya sampai masuk ramadhan berikutnya. Barangsiapa mengakhirkannya sampai masuk ramadhan berikutnya tanpa alasan yang dibenarkan maka selain wajib mengadha ia juga wajib membayar fidyah atasnya.

7. Fidyah

Ada sebagian orang yang tidak mampu berpuasa di bulan ramadhan dan tidak pula mampu mengqadhanya, maka bagi orang seperti ini wajib baginya fidyah, yaitu memberi makan fakir miskin pada setiap hari yang ditinggalkannya. Kadarnya yaitu setengah sha’ nabawi (sekitar 1.6 kg). Allah berfirman,

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin.” (QS. Al Baqarah: 184)

Termasuk golongan orang yang menjalankannya adalah orang yang sudah lanjut usia. Sebagaimana perkataan Ibnu Abbas dalam menafsiri ayat di atas, yaitu laki-laki

atau wanita yang lanjut usia, yang mana mereka tidak mampu melakukan puasa, maka mereka setiap harinya memberi makan orang miskin (HR. Bukhari no. 4505). Orang yang sakit yang kemungkinan sembuhnya kecil dihukumi juga demikian, mereka cukup membayar fidyah. Bagi seorang yang hamil dan menyusui yang meninggalkan puasa karena atas dirinya sendiri atau khawatir atas diri sendiri serta bayi atau anaknya maka cukup qadha saja. Adapun jika khawatir akan bayi atau anaknya saja maka wajib baginya mengqadha dan membayar fidyah. Pendapat ini yang dikuatkan Syaikh Utsaimin, lihat penjelasan beliau panjang lebar di *Syarhul Mumti'* (6/348-350).

8. Tentang Niat Dalam Puasa

Puasa wajib, seperti puasa Ramadhan, puasa nadzar, puasa kafarah diharuskan untuk berniat di malam harinya. Berdasar sabda Rasulullah, *“Barangsiapa belum berniat untuk puasa sebelum terbitnya fajar maka tidak ada puasa baginya”* (HR. Nasa’i no. 2340). Adapun untuk puasa sunnah tidak mengapa berniat setelah terbit fajar asal belum melakukan hal-hal yang dilarang dalam puasa seperti makan, minum dan lainnya. Sebagaimana hadis riwayat Aisyah, bahwa suatu hari Nabi bertanya, *Apakah kalian memiliki sesuatu (untuk dimakan)?* Kami pun menjawab, tidak. Lalu beliau berkata, *kalau begitu saya berpuasa* (HR. Muslim no. 1154).

9. Puasa-Puasa Sunah

a) Puasa tiga hari setiap bulan

Dianjurkan berpuasa tiga hari setiap bulannya, pada hari apa saja. Sebagaimana sabda Nabi dari Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu ‘anhuma*, puasa tiga hari di setiap bulan (seperti) puasa setahun penuh (HR. Bukhari no. 1979 dan Muslim no. 1159). Rasulullah pernah memerintahkan untuk melaksanakannya pada 3 orang sahabat, yaitu Abu Hurairah, Abu Dzarr, Abu Darda’. Dan paling utama dilakukan ditengah bulan (ayatul bidh, yaitu tanggal 13, 14, 15).

b) Puasa Senin dan Kamis

Rasulullah pernah memberikan alasan tentangnya, beliau bersabda, “Karena pada kedua hari itu diangkat amalan kepada Allah azza wajalla, maka aku senang saat amalanku diangkat aku dalam keadaan puasa” (HR. Ahmad no. 5/200, Abu Dawud no. 2436, Tirmidzi no. 747, Nasa’i no. 4/201. Dishahihkan Tirmidzi)

c) Puasa enam hari di bulan Syawal

Nabi ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh.”* (HR. Muslim no. 1164)

d) Puasa di bulan Muharram

Berdasar sabda Rasulullah, *“Seutama-utama puasa setelah puasa bulan Ramadhan adalah puasa di bulan Allah Muharram”* (HR. Muslim no. 1163). Yang paling ditekankan di tanggal ke 10 (Puasa Asyura), berdasar sabda Rasulullah, *“Aku berharap pada Allah ia sebagai kafarah tahun sebelumnya”* (HR. Muslim 1162). Lalu tanggal ke 9, Rasulullah bersabda, *“Berpuasalah di hari ke Sembilan dan Sepuluh (Muharram) dan selisihilah*

orang yahudi” (HR. Abdurrazaq no. 2839 dan Baihaqy no. 4/287. Dishahihkan syaikh Albani dalam Ta’liiq ‘ala ibni Khuzaimah).

e) Puasa di bulan Dzulhijjah

Yaitu puasa di awal bulan Dzulhijjah dari awal bulan sampai hari yang kesembilan. Yang paling ditekankan di tanggal 9 (Puasa Arafah) untuk selain orang yang berhaji. Rasulullah bersabda tentangnya, “*Saya berharap kepada Allah hal itu menjadi kafarah tahun sebelum dan sesudahnya*” (HR. Muslim 162).

f) Puasa Daud

Ini adalah seutama-utama puasa sunnah. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu ‘anhuma* yang ringkasnya Rasulullah bersabda: “*Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah selama dua hari*”. Aku katakan lagi: “*Sungguh aku mampu yang lebih dari itu*”. Beliau berkata: “*Kalau begitu puasalah sehari dan berbukalah sehari, yang demikian itu adalah puasa Nabi Allah Daud ‘alaihi salam yang merupakan puasa yang paling utama*”. Aku katakan lagi: “*Sungguh aku mampu yang lebih dari itu*». Maka beliau bersabda: “*Tidak ada puasa yang lebih utama dari itu*». (HR. Bukhari no. 3418 dan Muslim no. 1159)

Dimakruhkan Puasa:

a) Mengkhhususkan bulan Rajab

Karena hal itu merupakan syi’ar jahiliyah.

b) Mengkhhususkan hari Jum’at

Rasulullah bersabda, *janganlah kalian puasa hari Jum’at kecuali kalian puasa sehari sebelum atau sesudahnya* (HR. Bukhari no. 1985 dan Muslim no. 1144).

c) Mengkhhususkan hari Sabtu

Berdasarkan hadist, “*Janganlah puasa di hari sabtu kecuali yang diwajibkan atas kalian*” (HR. Ahmad 6/368, Abu Dawud no. 2421, Tirmidzi no. 744, Nasa’I di al Kubra no. 2773 dan Ibnu Majah no. 1726). Adapun jika disambung dengan Ahad atau didahului puasa di hari jum’at maka tidak mengapa.

d) Puasa di hari yang diragukan,

yaitu hari ke 30 dibulan Sya’ban. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa berpuasa di hari yang diragukan maka telah bermaksiat terhadap Abu Qasim*” (Diriwayatkan Bukhari secara muallaq 2334, Tirmidzi no. 686, Nasa’I no. 4/153, Ibnu Majah no. 1645, dishahihkan Ibnu Khuzaimah no. 1914 dan Ibnu Hibban no. 3585). Juga berdasar sabda beliau, “*Jangan mendahului ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali seseroang yang terbiasa puasa maka tidak mengapa ia puasa*” (HR. Bukhari no. 1914 dan Muslim no. 1082).

Dilarang Puasa

a) Saat iedain (dua hari raya)

Berdasar hadist, “*Rasulullah melarang puasa di dua hari raya, iedul Fithri dan Iedul Adha*” (HR. Bukhari no. 1193 dan Muslim no. 1138)

b) Saat hari Tasyrik (11-13 Dzulhijjah)

Karena hari tasyrik adalah hari makan dan minum. Rasulullah bersabda, “*Hari-hari Tasyrik adalah hari makan dan minum serta dzikir kepada Allah azza wa jalla*” (HR. Muslim no. 1141).

E. Haji dan Umroh

1. Hukum, syarat wajib, dan keutamaan haji

Hukum Haji

Hukum dari haji adalah wajib dengan kesepakatan kaum muslimin. Haji termasuk salah satu rukun islam. Haji yang wajib adalah sekali sepanjang umur bagi orang yang mampu, serta fardhu kifayah bagi kaum muslimin tiap tahunnya. Di antara dalil nash dari Al Qur'an adalah firman Allah ta'ala,

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.” (QS Ali Imran: 97)

Adapun dalil dari As Sunnah, Rasulullah ﷺ bersabda, “Islam dibangun atas lima perkara: bersyahadat bawasanya tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa di bulan Ramadhan”(HR. Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16).

Syarat Wajib Haji

Diwajibkan haji bagi seseorang jika telah terpenuhi lima syarat: Islam, berakal, baligh, merdeka dan mampu. Disebut mampu adalah orang yang mampu melaksanakannya baik secara fisik maupun material. Seperti mampu untuk berkendara, memiliki bekal yang cukup menempuh perjalanannya serta meninggalkan nafkah yang cukup untuk anak, istri serta siapa saja yang menjadi tanggungannya. Jika mampu secara harta sedang fisiknya tidak, seperti karena tua ataupun sakit menahun maka boleh diwakilkan yang lainnya (HR. Bukhari no. 1862 dan Muslim no. 1334). Untuk wanita ditambah syarat wajibnya dengan adanya mahram yang menemaninya untuk berhaji. Berdasar sabda Rasulullah ﷺ, “Tidaklah seorang wanita bersafar kecuali dengan disertai mahram, dan janganlah seorang laki-laki masuk (berkhalwat) dengannya kecuali disertai mahram” (HR. Bukhari no. 1862 dan Muslim no. 1341).

Keutamaan Haji

Haji memiliki keutamaan yang besar dan pahala yang besar pula. Di antaranya sebagaimana dalam hadist, “Tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali jannah” (HR. Tirmidzi no. 809 dan Nasa’i no. 263). Aisyah radhiyallahu anha pernah berkata, Kita melihat jihad adalah amalan yang paling utama, apakah kita (kaum wanita) tidak berjihad? Rasulullah bersabda, “Bagi kalian ada jihad yang lebih baik dan paling bagus yaitu haji mabrur” (HR. Bukhari no. 1861).

2. Miqat Haji dan Macam-Macam Haji

Miqat Haji

Secara bahasa *miqat* adalah batasan. Adapun secara istilah adalah tempat ibadah atau waktunya. Untuk haji ada dua miqat yaitu miqat zaman (waktu) dan miqat makan (tempat). *Miqat* zaman untuk haji yaitu bulan Syawal, Dzulq'adah dan 10 hari awal Dzulhijjah. Allah berfirman,

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan-bulan itu untuk mengerjakan haji maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah bantahan di dalam masa mengerjakan haji.” (QS Al Baqarah: 197)

Miqat makan yaitu batasan yang tidak boleh dilewati bagi orang yang mau berhaji kecuali sudah dalam keadaan berihram. Rasulullah telah menjelaskan *miqat-miqat* tersebut, sebagaimana hadist Ibnu Abbas dia berkata, Rasulullah telah menetapkan bagi penduduk Madinah (*miqatnya* adalah) Dzul Hulaifah, Juhfah untuk penduduk Syam, Qorn Manazil untuk penduduk Nejed, dan Yamlam bagi penduduk Yaman dan Rasulullah bersabda, “Tempat-tempat tersebut adalah *miqat* bagi penduduknya dan bagi yang datang dari arahnya, yaitu bagi mereka yang ingin menunaikan haji. Adapun bagi yang kurang dari itu maka silahkan berihram dari tempat yang ia inginkan, sampai penduduk Mekah berihram dari Mekah” (HR. Bukhari no. 1524 dan Muslim no. 2796). Dalam hadist yang lain disebutkan, “Dan *miqat* penduduk ‘Iraq adalah Dzatul ‘Irq” (HR. Muslim no. 2806).

Macam-macam Haji

Diperbolehkan memilih satu di antara tiga bentuk haji yaitu: *tamattu'*, *qiran* dan *ifrad*.

- *Tamattu'*: Berihram untuk umrah di bulan haji, lalu menelesaikan manasik umrahnya (sampai bertahalul). Kemudian berihram untuk haji pada tahun itu pula.
- *Ifrad*: Berihram untuk haji saja sejak dari *miqat* dan tetap dalam keadaan ihram sampai selesai manasik hajinya.
- *Qiran*: Berihram untuk haji dan umrah secara bersamaan.

3. Tata Cara Ihram dan Larangan Seorang yang Ihram

Tata Cara Berihram

Rangkaian pertama dari ibadah haji adalah berihram, yaitu niat masuk pada manasik haji. Sebelum berihram disunnahkan melakukan beberapa hal berikut:

- Mandi. Rasulullah juga mandi untuk ihram (HR. Tirmidzi no. 830).
- Memotong hal-hal yang disunnahkan untuk dipotong seperti kuku, kumis, bulu ketiak dan lainnya.

- Memakai minyak wangi (di badan) (HR. Bukhari no. 1539 dan Muslim 33/1189).
- Bagi laki-laki hendaknya memakai pakaian yang tidak berjahit sebagai persiapan ihram, karena setelah ihram diharamkan pakaian yang berjahit untuk laki-laki.
- Tidak ada shalat sunnah khusus sebelum ihram. Hanya saja jika bertepatan dengan waktu shalat fardhu hendaknya berihram setelahnya.
- Jika telah persiapan telah selesai maka hendaknya berihram. Lalu perbanyak membaca talbiyah, bagi laki-laki disunahkan mengangkat suaranya. Bacaan talbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكُ لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku menjawab panggilan-Mu ya Allah, aku menjawab panggilan-Mu, aku menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku menjawab panggilan-Mu. Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan dan kekuasaan hanya milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu”

Larangan Ihram

Ada beberapa hal yang dilarang bagi orang yang berihram, yaitu:

1. Menghilangkan rambut dari tubuh, baik dengan memotong, mencukur atau mencabutnya tanpa *udzur syar'i*. Allah berfirman,

وَلَا تَحْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّى يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ

“Dan jangan kamu mencukur kepalamu , sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya.” (QS Al Baqarah: 196)

2. Memotong kuku atau memendekannya.
3. Menutup kepala bagi laki-laki.
4. Memakai pakaian berjahit bagi laki-laki. Berdasar sabda Rasulullah saat ditanya tentang pakaian apa yang dipakai orang yang berihram, beliau bersabda, “Tidak boleh mengenakan jubah, imamah, kemeja, celana,... dst”(HR. Bukhari no. 1542 dan Muslim no. 1177). Adapun untuk perempuan boleh memakai pakaian apa saja yang menutupi aurat mereka, kecuali wajah dan kedua telapak tangan (HR. Bukhari no. 1838).
5. Memakai wewangian
6. Membunuh binatang buruan. Allah berfirman,

وَحُرْمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا

“Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram.” (QS Al Ma'idah: 96)

7. Melakukan akad nikah. Rasulullah bersabda, “Tidak boleh seorang yang berihram menikah atau dinikahi” (HR. Muslim no. 1409).
8. Berhubungan suami istri. Allah berfirman,

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ

“Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats” (QS Al Baqarah: 196). Ibnu Abbas mengatakan, “Rafats adalah jima” (Diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah 3/173 al Hajj). Hendaknya pula seorang yang muhrim menghindari hal-hal yang mengarah ke hal tersebut seperti bercumbu dengan istri, memegang dengan syahwat dan lainnya.

Hal yang hendaknya dilakukan seorang yang berihram

Hendaknya seorang yang muhrim sedikit berbicara kecuali dalam hal-hal yang bermanfaat. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya berkata yang baik atau diam” (HR. Bukhari no. 6018 dan Muslim no. 47). Hendaknya menyibukkan diri dengan talbiyah, dzikir, membaca Al Qur’an, amar ma’ruf dan nahi munkar dan hal-hal lainnya yang bermanfaat. Sesungguhnya ia sedang dalam keadaan ihram, dan dalam ibadah yang agung, dan akan mendatangi tempat-tempat yang disucikan dan waktu-waktu yang diberbarakah.

4. Amalan Seorang yang Berhaji

Ketika Sampai di Mekah

Jika telah sampai Mekah maka bagi yang berhaji Tamattu’ melaksanakan manasik umrah (thawaf dan sa’i) lalu bertahalul jika telah selesai. Jika telah bertahalul maka sudah dihalalkan apa-apa yang diharamkan saat ihram seperti memotong rambut, kuku dan lainnya. Dia tetap seperti itu (tidak dalam keadaan ihram) sampai hari tarwiyah (8 Dzulhijjah) lalu berihram untuk haji. Sedang yang berhaji Qiran dan Ifraad maka sesampainya di Mekah hendaknya melakukan thawaf qudum. Jika ia menginginkan tidak mengapa melakukan Sa’I haji setelah thawaf qudum. Mereka tetap dalam keadaan ihram sampai hari iedul Adha (sampai bertahalul dari manasik haji).

Hari Tarwiyah dan Arafah (8 dan 9 Dzulhijjah)

Jika telah datang hari tarwiyah (8 Dzulhijjah) maka bagi yang tamattu’ berihram untuk haji, sedangkan yang Qiran dan Ifraad mereka sudah dalam keadaan ihram sejak sebelumnya. Hendaknya mereka berihram dari tempat mereka tinggal/singah. Lalu keluar menuju Mina, afdholnya sebelum tergelincir matahari lalu shalat dhuhur dan yang lainnya dan bermabit disana sampai subuh.

Setelah matahari terbit (di hari ke-9 Dzulhijjah) maka berangkat dari Mina menuju Arafah. Seluruh padang Arafah adalah tempat wukuf. Jika telah tergelincir matahari maka shalat Dhuhur dan Ashar dengan cara qashar dan jama’ taqdim dengan sekali adzan dan dua iqamat. Setelah selesai shalat maka hendaknya menyibukkan diri dengan berdo’a dengan merendahkan diri kepada Allah. Hendaknya bagi seorang yang berhaji bersungguh-sungguh dalam berdo’a, merendahkan diri dan bertaubat kepada Allah di waktu dan tempat yang agung ini. Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik do’a adalah do’a di hari Arafah dan sebaik-baik yang saya ucapkan dan para nabi sebe-

lumku disaat itu adalah laa ilaha illallah wahdah, laa syariikalahu lahu mulku walahu hamdu wahuwa 'ala kulli syai'in qadiir" (HR. Tirmidzi). Wukuf di Arafah adalah rukun haji, bahkan dia rukun yang paling utama, Rasulullah bersabda, Haji adalah Arafah (Dikeluarkan oleh Lima).

Mabit di Muzdalifah dan Amalan di Hari Iedul Adha (10 Dzulhijjah)

Jika telah terbenam matahari di hari Arafah maka hendaknya bertolak ke Muzdalifah dengan tenang. Allah berfirman,

ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al Baqarah: 199)

Jika telah sampai Muzdalifah maka shalat Magrib dan Isya' dengan mengqashar rekaat isya' dengan satu adzan dan dua iqamat. Lalu mabit di Muzdalifah sampai waktu subuh. Mabit di Muzdalifah adalah salah satu di antara kewajiban haji. Jika telah terbit fajar maka shalat subuh di awal waktu lalu bertolak ke Mina sebelum matahari terbit. Bagi wanita dan orang-orang yang memiliki udzur boleh meninggalkan mabit di Muzdalifah. Setelah lewat tengah malam mereka diizinkan untuk menuju jamarat untuk melempar jumrah.

Diperbolehkan mengambil kerikil untuk melempar jumrah saat perjalanan menuju mina, boleh juga mengambil saat di Mudzalifah atau di Mina. Jika sampai Mina maka langsung menuju Jumrah Aqabah (jumrah terakhir, yang dekat dengan Makah) dan melempar 7 kerikil. Setelah melempar jumrah Aqabah maka yang paling afdhol adalah menyembelih hadyu, hal tersebut jika wajib baginya hadyu Tamattu' atau Qiran (bagi yang Ifraad tidak wajib menyembelih hadyu). Setelah itu mencukur atau memendekkan rambut, dan mencukur lebih afdhol. Adapun bagi wanita cukup memendekkan saja.

Lalu menuju Mekah dan mengerjakan thawaf Ifadhah. Lalu sa'I jika ia Tamattuk atau jika ia belum sa'I bagi yang Qiran maupun Ifraad. Menertipkan hal yang empat ini (Melempar jumrah Aqabah, menyembelih hadyu, bercukur/memendekkan rambut, thawaf dan sa'i) adalah sunnah, karena hal itu yang dikerjakan Rasulullah (HR. Muslim no. 1305). Namun jika tidak urut tidak mengapa karena Rasulullah saat ditanya tentang urutan amalan-amalan beliau bersabda, "Kerjakan dan tidak ada masalah!" (HR. Bukhari no. 83 dan Muslim no. 1305).

Tahallul awal: Telah melakukan dua di antara amalan yang tiga (melempar jumrah, bercukur/memendekkan rambut, dan thawaf ifadhah). Tahallul Tsani (tahallul sempurna): jika telah melakukan tiga amalan tersebut. Jika telah bertahalul awal maka sudah halal apa yang menjadi larangan ihram kecuali hubungan suami istri. Jika telah tahallul tsani maka sempurna tahallul, dan telah halal semua larangan ihram.

Amalan di Hari Tasyrik (11,12, 13 Dzulhijjah)

Setelah selesai manasik haji lalu kembali ke Mina dan bermabit disana, hal ini adalah wajib (HR. Ibnu Majah no. 3069). Bermabit selama tiga hari (tanggal 11,12, dan 13), boleh juga hanya dua hari (tanggal 11 dan 12) berdasar QS Al Baqarah: 203. Selama di Mina shalat dengan qashar tanpa jama' untuk tiap-tiap shalat. Melempar tiga jumrah tiap hari setelah tergelincir matahari (HR. Muslim 1299/314, 5/52). Harus urut dalam melempar jumrah, yaitu Jumratul Ula (yang pertama, yang terdekat masjid Khaif) lalu Jumrah Wusta, lalu Kubra (Jumrah Aqabah). Jika tidak mampu melempar maka boleh diwakilkan.

Jika seorang yang berhaji ingin bersafar dari Mekah dan kembali ke tempat asalnya atau yang lainnya maka hendaknya melakukan thawaf Wada' (tawaf perpisahan). Hendaknya menjadikan thawaf Wada' di akhir urusannya di Mekah. Berdasarkan perkataan Ibnu Abbas, Manusia diperintahkan menjadikan akhir urusannya (thawaf) di baitullah, kecuali bagi wanita haid, maka diberi keringanan (untuk tidak thawaf) (HR. Bukhari no. 1755 dan Muslim no. 1327).

Demikianlah uraian singkat tentang manasik haji. Hendaknya seorang muslim bersungguh-sungguh untuk meniru tata cara manasik yang telah diajarkan Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam, karena beliau pernah bersabda, Dan hendaknya kalian mengambil dariku manasik kalian (HR. Muslim 1297).

5. Tata Cara Umrah

Syaikh Muhammad Al Utsaimin رحمه الله menjelaskan secara ringkas tata cara umrah sebagai berikut:

Barangsiapa berihram untuk umrah maka disyariatkan untuk:

Pertama: Mandi

Melepas pakaiannya lalu mandi sebagaimana mandi janabah. Lalu memakai wewangian, diberikan di kepala, jenggot dan tidak mengapa adanya sisa-sisa minyak wangi tersebut setelah ihram. Mandi untuk ihram adalah sunnah baik untuk laki-laki maupun perempuan, bahkan untuk wanita yang haid dan nifas. Setelah mandi dan memakai wewangian lalu memakai pakaian ihram, lalu shalat fardhu jika saat itu bertepatan waktu shalat fardhu kecuali bagi wanita haid dan nifas. Jika tidak bertepatan waktu shalat fardhu maka shalat dua rekaat, diniatkan shalat sunnah wudhu'.

Kedua: Ihram dari Miqat

Jika telah selesai shalat maka meniatkan (masuk) ihram,

لَبَّيْكَ عُمْرَةً

"Aku memenuhi panggilan-Mu untuk menunaikan ibadah umrah."

dan mengucapkan talbiah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ
لَا شَرِيكَ لَكَ

“Aku menjawab panggilan-Mu ya Allah, aku menjawab panggilan-Mu. Aku menjawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku menjawab panggilan-Mu. Sesungguhnya segala pujian, kenikmatan dan kekuasaan hanya milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu”

Bagi laki-laki disunnahkan mengangkat suara saat membacanya, adapun perempuan mengucapkannya sekedar didengar yang disampingnya. Hendaknya seorang yang ihram senantiasa memperbanyak membaca talbiah, khususnya pada saat pergantian aktifitas dan waktu seperti saat naik tempat yang tinggi maupun turun, menjelang malam maupun menjelang siang. Dan setelahnya hendaknya memohon keridhoan dan JannahNya, serta berlandung dengan rahmatNya dari Neraka. Talbiah untuk umrah disyariatkan saat mulai ihram sampai thawaf sedang untuk haji saat mulai ihram sampai melempar jumrah Aqabah di hari Ied.

Ketiga: Thawaf

Jika masuk masjidil Haram maka dahulukan kaki kanan dan membaca (doa masuk masjid):

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اَللَّهُمَّ افْتَحْ لِيْ اَبْوَابَ رَحْمَتِكَ. اَعُوْذُ بِاللَّهِ الْعَظِيْمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Dengan nama Allah dan semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah. Ya Allah, bukalah pintu-pintu rahmatMu untukku. Aku berlandung kepada Allah Yang Maha Agung, dengan wajahNya Yang Mulia dan kekuasaanNya yang abadi, dari setan yang terkutuk»

Lalu menuju Hajar Aswad untuk memulai thawaf darinya. Mengusapnya dengan tangan kanan dan menciumnya, jika tidak mudah untuk mengusapnya maka menghadapnya dan berisyarat padanya dengan tangan, dan tidak perlu mencium (tangannya). Dan lebih utama tidak berdesakan hingga mengganggu yang lainnya. Dan membaca saat mengusap Hajar Aswad:

بِسْمِ اللَّهِ الْاَكْبَرِ , اَللَّهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ وَتَصَدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِّسُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lalu thawaf dengan menjadikan Ka'bah disisi kiri. Jika sampai Rukun Yamani maka mengusapnya tanpa menciumnya, jika tidak mudah maka tidak perlu berdesakan untuk melakukannya. Dan membaca antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اَللَّهُمَّ اِنِي اَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS Al Baqarah: 200). Ya Allah Aku memohon ampun dan keselamatan di dunia dan akhirat."

Setiap melewati Hajar Aswad bertakbir. Selama thawaf membaca apa yang disukai baik dzikir, do'a maupun bacaan Al Qur'an. Dan sesungguhnya dijadikan thawaf, sa'I antara Shofa dan Marwa, melempar jumrah adalah untuk menegakkan dzikir pada Allah.

Dan pada thawaf ini, maka disyariatkan bagi laki-laki dua hal:

Pertama: al Idhthibaa' mulai dari awal sampai selesai thawaf. Sifat dari Idhthibaa' adalah dengan menjadikan tegah seledang pada ketiak tangan kanan dan ujungnya pada pundak kiri. Jika selesai thawaf maka selendang dikembalikan seperti saat semula sebelum thawaf. Idhthibaa' ini hanya saat thawaf saja.

Kedua: roml (jalan cepat) pada tiga putaran yang awal. Roml yaitu mempercepat jalan tetapi dengan memendekkan langkah. Sedang pada empat putaran yang lainnya jalan seperti biasa.

Jika selesai tujuh putaran thawaf maka menuju makam Ibrahim sambil membaca:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

"Dan jadikanlah sebahagian makam Ibrahim tempat shalat." (Qs. Al Baqarah: 125)

Kemudian shalat dibelakangnya dua rekaat yang ringan, ayat pertama membaca surat Al Kafiruun dan ayat kedua membaca Al Ikhlash. Jika selesai shalat kembali ke hajar aswad dan menciumnya jika hal itu mudah.

Keempat: Sa'i

Lalu keluar menuju tempat sa'i, jika sudah dekat Shofa maka membaca:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ

"Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syiar Allah." (QS. Al Baqarah: 158)

Lalu terus naik ke Shofa sampai melihat Ka'bah lalu menghadapnya (Ka'bah) dan mengangkat kedua tangan lalu memuji Allah dan berdo'a dengan do'a yang diinginkan. Di antara do'a yang dibaca Nabi saat itu adalah:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

"Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya lah segala kerajaan dan segala pujian untuk-Nya. Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Allah semata. Dialah yang telah melaksanakan janji-Nya, menolong

hamba-Nya dan mengalahkan tentara sekutu dengan sendirian.” Membacanya tiga kali dan berdo’a di antaranya.

Kemudian turun dari Shofa menuju Marwa dengan jalan, jika sampai tanda hijau maka lari, lari sekencangnya sesuai yang dimampui. Telah diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau shalallahu ‘alaihi wassallam bersa’I sampai kelihatan kedua lututnya karena kencangnya sa’I sampai sarungnya tersingkap. Jika sampai alamat hijau kedua maka jalan biasa sampai bukit Marwa dan mendakinya lalu menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan dan membaca seperti yang dibaca di Shofa. Lalu turun dari Marwa menuju ke Shofa, jalan di tempat yang disyariatkan untuk jalan dan lari ditempat yang disyariatkan lari. Jika sampai Shofa mengerjakan seperti yang telah dikerjakan sebelumnya, demikian juga di Marwah. Sampai sempurna tujuh putaran, pergi dari Shofa ke Marwa dihitung sekali putaran, dan kembalinya juga dihitung sebagai putaran yang lain. Dan membaca saat sa’I ini apa yang diinginkan baik dzikir, do’a maupun bacaan Al Qur’an.

Kelima: Mencukur Rambut

Jika selesai tujuh putaran maka mencukur rambutnya jika laki-laki dan jika perempuan memendekkan rambut seruas jari pada tiap gelungan. Jika cukur diwajibkan menyeluruh, demikian juga jika memendekkan rambut juga rata seluruh bagian kepala. Dan cukur lebih afdhol dari memendekkan kecuali jika waktu haji sudah dekat sehingga rambut tidak sempat tumbuh maka yang afdhol adalah memendekkan agar nantinya dapat cukur saat haji. Dengan demikian sempurna pelaksanaan Umrah

F. Jihad

Allah telah mensyariatkan kaum muslimin untuk berjihad di jalanNya, untuk meninggikan kalimatNya dan menolong agamaNya serta menghadang musuh-musuhNya. Jihad di jalan Allah memiliki kedudukan yang sangat penting dan agung. Dia adalah puncak bangunan islam dan seutama-utamanya ibadah. Bahkan sebagian ulama’ memasukkannya sebagai rukun yang ke-enam dalam islam.

Dalil Disyariatkannya Jihad

Jihad di jalan Allah disyariatkan berdasar Al Qur’an, As Sunnah dan Ijma’. Allah berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ

“Telah diwajibkan atas kamu berperang.” (QS. Al Baqarah: 216)

Rasulullah pun berjihad dan memerintahkan untuk berjihad. Beliau juga bersabda, “Barangsiapa mati dan belum pernah berperang dan belum meniatkan dirinya untuk berperang, maka ia mati di antara cabang-cabang kenifaqkan” (HR. Muslim no. 1910).

Definisi dan Macam-Macam Jihad

Jihad secara bahasa berasal dari *mashdar*/kata dasar *jaahidun* artinya bersungguh-sungguh dalam memerangi musuh. Adapun secara syar'i artinya memerangi orang-orang kufar, dan dimutlakkan makna jihad lebih umum dari berperang. Berkata al alamah Ibnu Qoyim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, "Dan ditetapkan bahwa jihad adalah fardhu 'ain baik dengan hati, atau dengan lisan, atau dengan harta, atau dengan harta. Maka hendaknya setiap muslim berjihad dengan salah satu jenis di antara jenis-jenis jihad ini" (*Zaadul Ma'ad* 3/64).

Dimutlakkan juga makna jihad yaitu memerangi diri sendiri (*jihadun nafs*), *jihadus syaithan*, *jihadul kufar* dan *jihadul fusaq*/orang-orang fasiq. Adapun *jihadun nafs* yaitu dengan belajar agama, mengamalkannya serta mengajarkannya. *Jihadus syaithan* dengan menolak apa yang datang darinya berupa syubhat dan syahwat. *Jihadul kufar* dengan tangan, harta, lisan dan hati. Sedang *jihadul fusaq* yaitu dengan tangan, jika tidak bisa lalu dengan tangan, lalu dengan hati, yaitu sesuai dengan derajat kemampuan dalam mengingkari kemungkaran.

Hukum Jihad

Hukum jihad adalah fardhu kifayah, jika telah ada orang yang cukup untuk melakukannya maka telah gugur kewajiban yang lainnya. Dan hukum bagi yang lainnya adalah sunnah, dan itu adalah seutama-utamanya amalan sunnah dan keutamaannya sangat besar. Dalil-dalil yang memerintahkan, menganjurkan serta mendorong untuk berjihad sangat banyak. Di antaranya Firman Allah ta'ala,

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّهُمْ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah." (QS. At Taubah: 111)

Ada beberapa keadaan yang menyebabkan hukum jihad menjadi fardhu 'ain, yaitu:

Pertama, Jika ia di medan perang maka wajib baginya berperang dan tidak boleh lari dari medan perang.

Kedua, jika negaranya diserang musuh. Karena kedua jenis ini (pertama dan kedua) adalah jihad difa' bukan jihad tholab, andaikata lari darinya maka kaum kufar akan menguasai kaum muslimin.

Ketiga, jika ia dibutuhkan kaum muslimin dalam peperangan dan perlawanan.

Keempat, jika imam memilihnya untuk berangkat berjihad. Berdasar sabda Rasulullah, "Apabila kalian disuruh berangkat berperang maka berangkatlah" (HR. Bukhari no. 1834 dan Muslim no. 1353). Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اثَّاقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu : «Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah» kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.» (QS. At Taubah: 38)

Syaikhul Islam Ibnu Taymiah berkata, “Jihad ada yang berupa dengan tangan, dengan hati, dakwah, hujjah, penjelasan, pikiran, pengaturan, dan kemahiran. Maka wajib berperang bagi yang memungkinkan, dan bagi yang tidak berangkat berperang karena udzur maka mewakilkan dari keluarga atau hartanya” (Lihat *Ikhtiyaraat* hal 447)

Maka hendaknya bagi seorang Imam/pemimpin negara menyeleksi pasukan untuk berperang, tidak memasukkan yang tidak layak untuk berperang. Dan mengangkat seorang pemimpin perang yang akan mengatur pasukan saat perang dengan teknik berperangan yang sesuai dengan syariat islam. Sedang bagi pasukan hendaknya menta’atinya dalam hal yang ma’ruf, dan menasehatinya dalam kebenaran, dan bersabar bersamanya berdasarkan Firman Allah ta’ala,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.” (QS. An Nisa’: 59)

Tujuan mulia jihad

Jihad dalam islam memiliki tujuan yang sangat mulia dan cita-cita yang luhur. Di antara tujuannya yang paling mulia adalah pemurnian segala bentuk ibadah kepada Allah semata, Allah berfirman,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ

“Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.” (QS. Al Anfaal: 39)

Di antara tujuan lainnya jihad disyariatkan adalah untuk menghilangkan kezoliman dan mengembalikan hak pada para pemiliknya. Serta disyariatkan jihad untuk membuat hina kaum kufar, dan membuat kaum muslimin kuat atas mereka, dan membuat lemah kedudukan mereka.

Jihad Memiliki Aturan

Namun perlu diperhatikan sesungguhnya jihad yang sedemikian mulia tersebut memiliki aturan. Tidak dibenarkan berjihad dengan serampangan karena hal tersebut selain menyelisihi syariat juga akan mendatangkan petaka bagi kaum muslimin. Hukum-hukum tentang jihad telah dibahas oleh para ulama secara panjang lebar dalam kitab-kitab mereka.

Sesungguhnya perang dilakukan setelah disampaikan dakwah, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah menyeru kaum untuk masuk islam sebelum memerangi mereka. Beliau juga mengirim surat raja-raja untuk menyapaikan dakwah dahulu (HR. Muslim no. 1774). Rasulullah juga mewasiati pasukan islam untuk mendakwahi manusia kepada islam sebelum memerangi mereka, jika mereka enggan maka baru diperangi. Hal itu karena tujuan utama dari jihad adalah untuk menghilangkan kekufuran dan kesyirikan, dan masuk kedalam agama Allah, maka jika bisa sampai tujuan ini tanpa peperangan maka tidak diperlukan perang. Allahu A'lam.

G. Jual Beli

1. Hukum dan Syarat Sah Jual Beli

Jual beli adalah akad yang sangat penting karena hampir semua orang melakukannya. Setiap muslim wajib mengetahui hal-hal dasar yang berkaitan dengan akad ini agar tidak terjatuh pada sesuatu yang diharamkan.

Hukum Jual Beli

Hukum dari jual beli adalah dibolehkan (ja'iz) berdasar Al Qur'an, As Sunnah, ijma' dan qiyas. Allah berfirman,

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ

“Dan Allah telah menghalalkan jual beli ...” (QS Al Baqarah: 275)

Rasulullah ﷺ bersabda, “Dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar selama belum berpisah” (HR. Bukhari no. 2079 dan Muslim no. 1532). Para ulama telah bersepakat (ijma') bahwa jual beli diperbolehkan. Adapun dalil secara qiyas (analogi) di antaranya yaitu bahwa kehidupan manusia menuntut adanya jual beli. Hal ini karena kebutuhan manusia kadang kala tergantung dengan sesuatu yang dimiliki orang lain baik berupa barang atau harga (uang). Dia tidak mungkin mendapatkannya kecuali dengan ganti (barang/uang) sebagai kompensasi, maka hikmah adanya jual beli adalah tercapai pada sesuatu yang diinginkan.

Akad Jual Beli

Akad jual beli dapat dilakukan dengan pekataan, perbuatan atau gabungan keduanya. Adapun dengan perkataan maka terdiri dari ijab dan qobul. Misalnya si penjual mengatakan “Saya jual” (ijab) dan si pembeli mengatakan “Saya beli” (qobul). Jual

beli dapat dilakukan dengan perbuatan saja, tanpa perkataan misalnya dengan menyerahkan barang dan membayar harganya. Dalam istilah fiqih hal ini disebut jual beli mu'athoh.

Syarat Sah Jual Beli

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar jual beli yang dilakukan sah. Sebagian syarat berkaitan dengan pelaku jual beli ('*aqidain*) dan sebagian berkaitan dengan barang yang diperjualbelikan.

Syarat penjual dan pembeli:

a. Saling ridha di antara keduanya. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu." (QS An Nisa': 29)

b. Keduanya diperbolehkan melakukan transaksi.

Yaitu dengan keadaannya yang merdeka, mukalaf, dan *rosyid* (faham nilai uang atau barang). Maka tidak sah jual beli dari anak kecil, orang dungu, gila, atau budak tanpa izin majikannya.

c. Keduanya harus pemilik dari barang yang akan diperjual belikan atau sebagai wakil pemiliknya.

Rasulullah bersabda, "*Jangan engkau menjual sesuatu yang engkau miliki.*" (HR. Abu Dawud no. 3503, Tirmidzi no. 1232, Nasa'I no. 4613, dan Ibnu Majah no. 1581 dari hadist Hakim bin Hizam. Dishahihkan Tirmidzi)

Syarat barang yang diperjualbelikan:

a) Barang-barang yang memiliki manfaat yang diperbolehkan.

Maka tidak sah menjual barang-barang yang diharamkan pemanfaatannya seperti khamr, babi, bangkai dan lainnya. Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya Allah dan RasulNya mengharamkan jual beli khamr, bangkai, babi dan patung.*" (HR. Bukhari no. 2236 dan Muslim no. 1581 dari hadist Jabir رضي الله عنه)

b) Dapat diserahkan.

Tidak sah menjual barang yang tidak dapat diserahkan karena seolah barangnya tidak ada. Misal tidak sah menjual barang yang hilang, burung yang terbang di udara, atau yang semisalnya.

c) Diketahui kadarnya oleh penjual dan pembeli.

Jika tidak diketahui kadarnya maka disebut *gharar*, dan *gharar* diharamkan.

2. Jual Beli yang Diharamkan

Allah telah menghalalkan jual beli bagi hambanya dengan segala bentuknya selama tidak mendatangkan kemudharatan. Baik kemudharatan bagi dirinya, misal melalaikan dari kewajiban atau ibadah, atau kemudharatan bagi orang lain. Di antara jual beli yang diharamkan yaitu:

a. Jual beli saat shalat Jum'at (setelah adzan kedua). Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.” (QS Al Jum'ah: 9)

Allah telah melarang jual beli saat adzan untuk ibadah Jum'at, dan larangan memiliki konsekuensi pengharaman dan tidak sahnya jual beli tersebut. Begitu juga waktu shalat yang lainnya tidak selayaknya sibuk dengan jual beli atau yang lainnya.

b. Jual beli yang membantu dalam kemaksiatan kepada Allah.

Seperti menjual anggur pada pembuat *khamr*. Begitu juga menjual senjata di waktu terjadi fitnah, sehingga dapat digunakan untuk membunuh yang lain. Allah berfirman,

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah.” (QS Al Ma'idah: 2)

c. Menjual budak muslim pada orang kafir.

Karena hal ini akan membuat kaum muslimin hina, padahal Allah berfirman,

وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

“Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menghinakan/memusnahkan orang-orang yang beriman.” (QS An Nisa':141)

d. Jual beli di atas jual beli orang lain.

Rasulullah bersabda, “Janganlah salah seorang di antara kalian membeli di atas pembelian yang lain.” (HR. Bukhari no. 2139 dan Muslim no. 1412/39) dari hadist Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma).

e. Jual beli hadhir (penduduk kota) bagi badiy (pendatang) sampai mereka tahu harga pasar atau harga sebenarnya. Rasulullah bersabda, “Tidak boleh seorang hadhir (penduduk kota) menjual untuk badiy (pendatang).” (HR. Bukhari no. 2150 dan Muslim no. 1520)

f. Jual beli 'inah karena itu hanya cara menghalalkan riba. Gambarnya, A membeli mobil dari B seharga 120 juta, dengan pembayaran tertunda. Lalu B membeli

mobil itu kembali dengan harga 100 juta dengan pembayaran langsung (kontan). 'Inah sebenarnya hanya tipu muslihat untuk menghalalkan riba. Rasulullah bersabda, “Jika kalian telah jual beli secara ‘Inah, (sibuk) memegang ekor2 sapi/ternak, dan ridho dengan bercocok tanam, serta meninggalkan jihad maka Allah akan menimpakan kehinaan bagi kalian. Allah tidak akan mencabut (kehinaan itu) dari kalian sampai kalian kembali kepada agama kalian” (HR. Abu Dawud no. 3462 dari hadist Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma).

3. Perjanjian dan Khiyar Dalam Jual Beli

Syarat (atau perjanjian) Dalam Jual Beli

Macam dan bentuk syarat dalam jual beli sangat banyak sehingga butuh penelitian yang mendalam untuk menentukan sah atau tidaknya persyaratan tersebut. Namun secara ringkas dapat dibagi menjadi dua:

- a) Syarat yang *shahih*, yaitu syarat yang tidak bertentangan dengan konsekuensi akad. Bentuk syarat ini harus dilaksanakan karena Rasulullah bersabda, “Seorang muslim tergantung atas syarat (perjanjian) yang mereka buat” (HR. Abu Dawud no. 3594 dari Abu Hurairah رضي الله عنه). Seperti persyaratan adanya barang jaminan atau penjamin.
- b) Syarat yang *fasad* (rusak). Ada dua jenis, yang pertama: rusak syarat dan akad jual belinya (sehingga jual belinya tidak sah). Seperti mensyaratkan akad lain, misal saya beli barangmu ini dengan syarat kamu menyewakan padaku rumahmu. Tidak boleh melakukan dua akad dalam satu transaksi. Jenis yang kedua: rusak pada syaratnya saja, sedang akad jual belinya sah. Misal: Saya jual mobil ini padamu tetapi kamu tidak boleh menjualnya kembali. Syarat ini bertentangan dengan konsekuensi jual beli maka rusak atau tidak sah, tetapi akad jual belinya sah.

Khiyar Dalam Jual Beli

Di antara bukti indah dan sempurnanya agama islam adalah adanya *khiyar* dalam jual beli. Adanya *khiyar* tidak lain untuk kemaslahatan kedua pihak (penjual dan pembeli). Arti *khiyar* adalah memilih dari dua keadaan: meneruskan atau membatalkan akad. *Khiyar* ada beberapa macam, di antaranya:

- a) *Khiyar majlis*. Rasulullah bersabda, “Jika dua orang berjual beli, maka masing masing memiliki hak *khiyar* selama belum berpisah dan keduanya bersama.” (HR. Bukhari no. 2112 dan Muslim no. 1531 dari hadist Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhuma)
- b) *Khiyar syarat*, yaitu *khiyar* yang disyaratkan oleh kedua untuk waktu tertentu (misal sehari, seminggu atau yang semisalnya). Hal ini tidak mengapa.
- c) *Khiyar ghabn* (penipuan harga). Jika salah satu pihak ditipu oleh yang lainnya misal harga barang yang dibeli terlalu mahal, keluar dari kebiasaan, maka ia memiliki hak *khiyar*. Ada tiga contoh dari *ghabn*: 1) *ghabn talaqqi bi ar rukban* (mencegat kafilah dagang di jalan agar mendapatkan harga murah), 2) *ghabn najasyi* (menawar tetapi tidak ada niat membeli, hanya ingin menaikkan harga), dan 3) *ghabn mustarsil* (orang yang tidak tahu harga, dan ia percaya pada si penjual lalu ia ditipu).
- d) *Khiyar tadlis*. *Tadlis* adalah menampakkan barang yang cacat seolah-olah baik (tidak cacat). *Tadlis* ada dua jenis, yang pertama menutupi aib, yang kedua menghiasi

atau memanipulasi agar harganya naik. Contoh *tadlis* yang diriwayatkan adalah jual beli tashriyah (mengikat puting susu kambing/onta sebelum dijual agar nampak gemuk (Lihat HR. Bukhari no. 2147 dan Muslim no. 1515).

e) *Khiyar 'aib*. Jika barang yang telah dibeli ada aibnya maka si pembeli memiliki hak khiyar. Dengan syarat aib tersebut jelas ada sebelum akad dan aib tersebut mengurangi nilai dari barang yang diperjual belikan.

Menjual Barang Sebelum Diserahterimakan (*qabdh*)

Tidak sah menjual kembali barang yang dibeli sebelum diserahterimakan atau masih di tempat penjual pertama. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa membeli suatu makanan maka jangan menjualnya sampai menyempurnakannya*” (HR. Bukhari no. 2126 dan Muslim no. 1526), dalam riwayat yang lain, “... *sampai menerimanya*” (HR. Bukhari no. 2136 dan Muslim no. 1526/36). Ibnu Abbas Mengatakan “*Aku berpendapat bahwa segala sesuatu hukumnya sama dengan bahan makanan*” (HR. Bukhari no. 2135 dan Muslim no. 1525). Untuk itu hendaknya seorang muslim jika membeli barang maka janganlah ia menjual (atau melakukan transaksi yang lainnya) sebelum ia menerima barang itu secara sempurna. Namun disayangkan banyak orang yang mengganggukan masalah ini sehingga muncullah banyak masalah.

Membatalkan Transaksi (*Iqalah*)

Pengertian *iqalah* yaitu membatalkan akad dan kedua belah pihak mengembalikan apa yang telah diterima tanpa penambahan maupun pengurangan. Hal ini tidak mengapa jika memang diperlukan (misal salah satu pihak menyesal) dan keduanya ridho. Hal itu menunjukkan muammalah dan persaudaraan yang baik.

Sekian yang dapat kami tulis pada kesempatan kali ini. Terakhir, hendaknya orang yang melakukan jual beli berusaha jujur dan apa adanya dalam jual beli dan ingatlah dengan sabda Rasulullah “*Dua orang yang berjual beli memiliki hak khiyar/memilih selama belum berpisah Jika keduanya jujur dan menjelaskan (jika ada aib) maka diberkahi jual beli keduanya. Jika dusta dan menutupi (aib) maka dimusnahkan/dicabut keberkahan dari jual belinya*” (HR. Bukhari no. 2079 dan Muslim no. 1532 dari Hakim bin Hizam رحمهم الله)

4. Penjelasan Tentang Riba

Riba diharamkan dalam syariat Islam dan juga syariat sebelumnya. Allah memberi ancaman yang begitu keras bagi pelaku riba. Di antaranya Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila.” (QS Al Baqarah: 275)

Masih kelanjutan ayat di atas, Allah dengan jelas menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

“Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”

Kemudian Allah memberi ancaman neraka bagi orang yang telah mengetahui keharaman riba tetapi tetap melakukannya:

وَمَنْ عَادْ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS.Al Baqarah: 275)

Rasulullah juga memberi ancaman keras bagi pelaku riba. Bahkan beliau mengabarkan bahwa riba termasuk salah satu dosa besar yang membinasakan (Lihat HR. Bukhari no. 2766 dan Muslim no. 89). Rasulullah melaknat pelaku riba. Dari Jabir radhiyallahu ‘anhu dia berkata,

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ
وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pemakan riba (rentenir), pemberi riba, penulis transaksi riba dan kedua saksinya.” (HR.Muslim no. 1598)

Hikmah Diharamkannya Riba

Riba sangat diharamkan karena kerusakan dan bahaya yang ditimbulkan sangat besar. Riba termasuk bentuk memakan harta orang lain tanpa hak. Riba menyebabkan kesengsaraan bagi orang yang miskin dan membutuhkan. Bahkan bisa menyebabkan hutang mereka semakin menumpuk karena tidak mampu membayar tepat waktu. Riba menutup pintu untuk saling membantu dan memberi pinjaman dengan cara yang baik. Orang menjadi tidak mau meminjam keculi dengan mengambil riba atau keuntungan. Riba menyebabkan terpuruknya ekonomi, perdagangan, perindustrian dan lainnya. Orang (rentenir) semakin malas bekerja karena ia bisa mendapatkan uang tanpa harus bersusah payah.

Macam-Macam Riba

Riba terbagi menjadi dua bagian: riba *nasi’ah* dan riba *fadhl*. Riba *nasi’ah* diambil dari kata *an-nas’u*, yang artinya pengakhiran atau penundaan. Riba *nasi’ah* ini ada dua jenis, yang pertama riba karena penundaan hutang (ini adalah riba jahiliyah) misal seseorang tidak mampu bayar hutang pada tempo yang ditetapkan maka dikenakan denda. Jenis kedua dari riba *nasi’ah* adalah transaksi yang tidak tunai untuk barang-barang ribawi jika diperjual belikan sesama jenis (seperti emas dengan emas) atau berbeda jenis tetapi sama ‘illah (sebab) ribanya (seperti emas dengan perak).

Jenis riba yang kedua adalah riba *fadhl*, diambil dari kata-kata *al-fadhl* yang artinya adalah kelebihan. Syariat Islam dengan tegas melarang adanya kelebihan (perbedaan) atas enam barang ribawi jika diperjual-belikan sesama jenisnya. Keenam barang riba-

wi tersebut adalah: emas, perak, bur (gandum), sya'ir (gandum yag kasar), kurma dan garam. Diriwayatkan dari Ubadah bin Shomith radhiyallahu 'anhu secara marfu, Rasulullah bersabda :

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ، وَالتَّمْرُ
بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ
الْأَصْنَافُ، فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

“Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya'ir (gandum kasar) dengan sya'ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam (jika diperjualbelikan) maka harus sama ukuran dan takarannya serta tunai. Jika jenisnya berlainan maka jualah sesuai kemauan kalian asalkan dengan tunai.” (HR. Muslim no. 1587)

Diqiyaskan pada enam barang di atas barang-barang yang memiliki 'illah (sebab) riba yang sama. Ulama' berbeda pendapat dalam masalah 'illah riba. Yang shahih illah riba untuk emas dan perak adalah karena sebagai alat tukar. Sehingga diqiyaskan pada keduanya seluruh yang dipakai sebagai alat tukar seperti mata uang yang dipakai pada zaman sekarang ini (seperti riyal Saudi, dollar). Adapun illah riba untuk gandum, sya'ir, kurma dan garam adalah bahan makanan yang ditimbang atau ditakar.

Aturan secara ringkas: Jika barang-barang ribawi tersebut ditukar sejenisnya (misal emas dengan emas, riyal dengan riyal) maka harus sama dan tunai. Jika ditukar berlainan jenis tetapi illahnya sama (seperti emas dengan perak, riyal dengan dollar) maka boleh ada perbedaan tetapi harus tunai. Jika berbeda illahnya maka boleh ada perbedaan dan boleh tidak tunai (seperti membeli gandum dengan uang).

Contoh muammalah ribawi

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak jenis transaksi muammalah yang dilakukan manusia. Banyak transaksi yang mengandung riba yang mana mungkin sebagian orang tidak mengetahuinya. Berikut ini di antara bentuk transaksi ribawi:

- Denda karena keterlambatan bayar hutang. Ini adalah riba jahiliyah yang masih tetap ada sampai saat ini. Dalam banyak ayat Al Qur'an Allah mengancam keras pelaku riba ini (Misal lihat QS Al Baqarah 278-280).
- Pinjaman dengan bunga. Misal seseorang meminjam modal 100 juta, kemudian mengembalikan 110 juta dalam tempo satu tahun.
- Tabungan dengan bunga seperti yang banyak dilakukan bank konvensional.
- Jual beli 'inah, yaitu menjual barang pada seseorang secara tidak tunai kemudian membelinya kembali secara tunai dengan harga yang lebih rendah. Jual beli ini sebenarnya tujuannya untuk mengakali riba.

Masih banyak transaksi lain yang mengandung riba. Hendaknya kita tidak melakukan transaksi kecuali setelah yakin transaksi tersebut terhindar dari riba. Hendaknya bertanya kepada ahli ilmu jika tidak mengetahui. Semoga tulisan singkat ini bermanfaat, sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad.

H. Pernikahan dan Talak

Bagian ini *insya allah* membahas secara ringkas pernikahan, akad nikah, talak dan hal-hal yang berkaitan.

1. Hukum Seputar Pernikahan

Hukum dan Urgensi Pernikahan

Nikah disyariatkan berdasarkan dalil-dalil dari Al Qur'an, As Sunnah dan Ijma' kaum muslimin. Allah berfirman,

فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلَاتٍ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

“Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil , maka (kawinilah) seorang saja , atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (QS. An Nisa’: 3)

Rasulullah menganjurkan para pemuda untuk segera menikah. Beliau bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضَىٰ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian telah mampu untuk menikah, hendaknya bersegera menikah, karena yang demikian itu lebih menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Barangsiapa yang tidak mampu hendaknya dia bershaum (puasa) karena itu adalah pemutus syahwatnya.” (HR. Bukhari no. 5096 dan Muslim no. 6880)

Pernikahan memiliki begitu banyak maslahat di antaranya terjaganya kehormatan, terjaganya keturunan dan maslahat yang lainnya. Pernikahan adalah mitsaqan ghalidza (perjanjian yang kuat) antara suami dan istri. Pernikahan adalah salah sebab ketentraman dalam kehidupan. Allah befirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar Ruum: 21)

Hukum nikah tergantung kondisi seseorang kadang bisa wajib, sunnah, mubah dan bisa juga haram.

- Wajib menikah jika ditakutkan akan terjerumus kepada zina dan kemaksiatan.

- Sunnah menikah jika ada kecenderungan syahwat tetapi tidak ditakutkan terjerumus pada zina.
- Mubah menikah jika tidak ada kecenderungan syahwat seperti orang yang sudah tua yang tidak memiliki kecenderungan syahwat.
- Haram menikah jika berada di negara kafir harbi (kafir yang ada permusuhan dengan negara muslim) karena hal tersebut akan membawa mudharat pada anak keturunannya.

Khitbah (Meminang)

Diperbolehkan bagi seorang laki-laki untuk nadzor (melihat) wanita yang hendak dinikahnya. Dengan syarat tidak boleh khalwat (berdua-an). Jika ditanya tentang keadaan (kebaikan atau keburukan) orang yang meminang atau dipinang maka harus dijelaskan dan ini tidak termasuk ghibah. Tidak boleh meminang wanita yang masih dalam masa iddah secara terang-terangan. Tidak boleh juga mengkhitbah wanita yang telah dikhitbah. Rasulullah bersabda, “Janganlah seseorang mengkhitbah di atas khitbah saudaranya sampai dia menikahinya atau meninggalkannya” (HR. Bukhari no. 5144).

Akad Nikah

Rukun akad nikah ada tiga:

1. Adanya calon pasangan suami istri yang tidak ada penghalang yang menghalangi sahnya nikah. Penghalang sah nikah misalnya si wanita adalah mahram bagi si laki-laki.
2. Ijab. Yaitu lafadz dari wali wanita atau yang mengganti untuk menikahkan si wanita dengan calon suami. Misal dengan mengatakan, “Saya nikahkan Anda dengan si fulanah”
3. Qobul. Yaitu lafadz dari calon suami atau yang mewakili untuk menerima pernikahan, misal dengan mengatakan, “Saya terima pernikahan ini”.

Syarat sah akad nikah ada empat:

1. Ta’yin (jelasnya) calon suami dan istri yang akan menikah/dinikahkan.
2. Ridha dari kedua calon suami dan istri
3. Adanya wali si wanita.

Rasulullah bersabda, “*Tidak (sah) nikah tanpa wali...*” (HR. Abu Dawud no. 2085, Tirmidzi no. 1101, dan Ibnu Majah 1881)

4. Adanya saksi

Disunnahkan adanya khutbah sebelum akad nikah (Lihat HR. Abu Dawud no. 2111, Tirmidzi no. 1105, Nasa’i no. 377 dan Ibnu Majah 1892). Hendaknya ada kafa’ah atau sekufu (kesetaraan) antara calon suami dan istri baik dalam hal agama, kedudukan, status (merdeka/budak), fisik, dan harta (ekonomi). Tetapi *kafa’ah* tidak berpengaruh akan sah atau tidaknya akad nikah karena bukan syarat.

Mahram (Orang yang Diharamkan Untuk Dinikahi)

Pertama, wanita yang diharamkan dinikahi selamanya:

Total ada 14 wanita, 7 karena nasab dan 7 karena sebab sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Nisa ayat 22-23.

Karena nasab: (1) ibu, (2) anak perempuan, (3) saudara perempuan, (4) anak perempuan saudara, (5) anak perempuan saudara, (6) bibi dari pihak ibu, (7) bibi dari pihak bapak.

Karena sebab: (1) ibu susu, (2) saudara sepersusuan, (3) istri bapak, (4) istri anak, (5) ibu istri, (6) anak istri yang sudah digauli, (7) mantan istri yang telah dili'an (cerai dengan laknat karena tuduhan zina).

Kedua, wanita yang diharamkan waktu tertentu:

Ada dua jenis:

- (1). Karena menggabungkan: seperti dilarang menikahi sekaligus dua wanita bersaudara, menikahi wanita dan bibinya sekaligus, menikahi wanita lebih dari empat, dll
- (2). Karena sebab tertentu: tidak boleh menikahi wanita yang masih dalam masa iddah dari yang lain, wanita pezina yang belum bertaubat, wanita yang ditalak 3 sampai dinikahi yang lain, wanita kafir selain ahli kitab, dll.

Syarat (perjanjian) Dalam Pernikahan

Artinya syarat yang disyaratkan oleh satu pihak (suami atau istri) pada yang lainnya saat (atau sebelum) akad nikah untuk kemaslahatan tertentu. Syarat dalam akad nikah ada dua macam:

Syarat yang sah: misalnya si wanita mensyaratkan tambahan mahar, mensyaratkan tidak dibawa keluar negaranya setelah nikah, atau mensyaratkan tidak dimadu. Syarat seperti ini harus ditepati, jika tidak maka si wanita memiliki hak *fasakh*. Rasulullah bersabda, “*Syarat yang paling berhak untuk ditepati adalah yang denganya kalian menghalalkan kemaluan*” (HR. Bukhari no. 2721 dan Muslim no. 1418).

Syarat yang tidak sah: ada dua jenis

- (1). Syarat yang tidak sah dan membatalkan akad nikah. Contoh syarat seperti ini:
 - Misal syarat dalam nikah syighar (dua wali saling menikahkan satu dengan yang lain tanpa mahar antar keduanya),
 - Syarat dalam nikah *muhallil* (yaitu syarat saat untuk menikahi seorang wanita yang telah ditalak tiga kemudian nanti menceraikannya agar bisa dinikahi suami awal),
 - Jika mengikat akad nikah dengan suatu syarat yang akan datang. Misal mengikat akad nikah selama satu bulan saja (yang disebut nikah *mut'ah*).
- (2). Syarat yang tidak sah tetapi akad nikahnya tetap sah. Contohnya nikah tetapi syaratnya tanpa mahar.

Mahar

Mahar hukumnya wajib dalam nikah. Allah berfirman yang artinya, “*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan*” (QS. An Nisa': 4). Tidak ada kadar minimal atau maksimal untuk mahar, yang jelas sesuatu yang memiliki harga atau bisa dijadikan upah boleh untuk mahar. Ma-

har adalah hak si wanita, bukan hak walinya. Disunnahkan disebutkan pada saat akad nikah, tetapi boleh juga disebutkan setelahnya. Jika wanita diceraikan sebelum digauli dan telah disebutkan mahar maka baginya separuhnya. Jika diceraikan sebelum digauli dan belum disebutkan maharnya maka diberi harta yang selayaknya.

Walimatul Urs

Walimah untuk pernikahan hukumnya sunnah. Rasulullah bersabda, “*Buatlah walimah meskipun sekedar dengan seekor kambing*” (HR. Bukhari no. 5155 dan Muslim no. 1427). Walimah waktunya longgar, bisa setelah akad nikah. Tidak boleh berlebihan dalam menyelenggarakan walimah apalagi jika sampai mengandung hal-hal yang diharamkan seperti *ikhtilath* (campur baur antara laki-laki dan perempuan). Secara asal wajib memenuhi undangan walimah jika tidak ada kemungkaran di dalamnya seperti musik, *ikhtilath*, minuman keras dan lainnya.

Bergaul Secara Ma'ruf

Wajib bagi suami istri untuk bergaul dengan cara yang *ma'ruf* dengan pasangannya. Tunaikan hak masing-masing dengan sebaik mungkin. Allah berfirman,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS. An Nisa’: 19)

Rasulullah juga bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya*” (HR. Tirmidzi 3904). Wajib bagi suami untuk memberi nafkah kepada istrinya baik lahir maupun batin serta menyediakan tempat tinggal dan pakaian yang layak. Suami wajib mendidik dan membimbing keluarga. Jika seorang laki-laki memiliki lebih dari satu istri maka harus berlaku adil atas istri-istrinya. Seorang istri wajib mentaati suaminya selama tidak dalam hal maksiat.

2. Talak dan Khulu’

Jika terjadi masalah dalam rumah tangga hendaknya diselesaikan dengan baik karena yang namanya hidup rumah tangga tidak mungkin tidak ada masalah sama sekali. Namun jika tidak ada jalan terbaik kecuali perceraian maka tidak mengapa dilakukan. Perceraian bisa terjadi dengan *khulu’* atau talak.

Khulu’ (الْخُلْعُ) yaitu perceraian seorang suami dari istrinya dengan imbalan tertentu. Seorang istri boleh meminta atau menggugat cerai pada suaminya jika tidak menyukai akhlaknya atau takut tidak bisa menunaikan haknya. Allah berfirman,

فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ

“Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya.” (QS. Al Baqarah: 229)

Jika yang terjadi sebaliknya, yaitu seorang suami tidak menyukai akhlak istrinya atau ada kemudharatan jika tetap bersama maka tidak mengapa dia mentalak (menceraikan) istrinya. Namun, jika tidak ada hajat maka dimakruhkan mentalak. Rasulullah bersabda, “Perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah talak” (HR. Abu Dawud no. 2178 dan Ibnu Majah 2018).

Tidak boleh mentalak istri dalam kondisi haid atau nifas, tidak boleh juga mentalak dalam kondisi suci setelah digauli sampai jelas kehamilannya atau tidak. Tidak boleh juga mentalak tiga dengan sekali lafadz. Lafadz talak ada dua, yaitu *sharih* (jelas) seperti “saya talak kamu” bisa juga dengan *kinayah* (kiasan) seperti “pulanglah ke orang tuamu!”. Untuk lafadz *kinayah* tidak jatuh talak kecuali jika disertai niat. Adapun lafadz yang *sharih* (jelas) maka secara otomatis jatuh talak. Rasulullah bersabda, “Tiga hal yang mana sungguh-sungguh dan bercandanya dianggap sungguhan: nikah, talak dan rujuk” (HR. Abu Dawud no. 2194, Tirmidzi no. 1184 dan Ibnu Majah no. 2039).

3. Rujuk dan Masa Iddah

Rujuk yaitu kembali pada wanita yang ditalak (kecuali yang *ba'in*) seperti keadaan semula tanpa akad (baru). Syarat sah rujuk yaitu;

1. Bukan talak tiga (bagi wanita merdeka). Jika telah talak tiga maka tidak halal baginya sampai si wanita nikah dengan orang lain kemudian bercerai.
2. Wanita yang ditalak telah digauli sebelumnya. Jika ditalak sebelum digauli maka tidak bisa dirujuk karena dia tidak memiliki *iddah*. (Lihat QS. Al Ahzab: 49)
3. Talaknya bukan dengan imbalan seperti dalam kasus *khulu'*. Dalam kasus *khulu'* tidak halal kembali kecuali dengan akad nikah baru lagi dengan keridhaan si wanita.
4. Nikahnya harus nikah yang sah. Nikah yang *fasid* (tidak sah) maka tidak ada rujuk.
5. Rujuknya harus dalam masa *iddah*. Jika setelah masa *iddah* maka harus dengan akad nikah baru.
6. Rujuk harus *munajaz* (terjadi ketika itu). Tidak boleh menggantung rujuk dengan syarat tertentu misal mengatakan “Jika terjadi demikian nanti maka saya rujuk”.

Iddah adalah masa menunggu bagi wanita yang telah ditetapkan oleh syariat. Secara umum ada 6 kondisi *iddah* bagi wanita:

1. Wanita yang hamil *iddahnya* yaitu sampai melahirkan (QS. At Talak: 4).
2. *Iddah* wanita yang ditinggal mati suaminya (dan dia tidak hamil) maka *iddahnya* empat bulan sepuluh hari (QS. Al Baqarah: 234). Dia wajib tinggal di rumah dimana suaminya meninggal dan dia harus melakukan *ihdad* (menjauhi berhias) selama masa *iddahnya*.
3. Wanita yang ditalak dan memiliki haid yang normal maka *iddahnya* 3 kali haid (QS. At Talak: 4).

4. Wanita yang ditalak dan tidak haid (karena masih kecil atau sudah tua) maka *iddahnya* 3 bulan (QS. Al Baqarah: 228).
5. Wanita yang ditalak dan tidak jelas kenapa tidak haid maka ditunggu satu tahun (sebagaimana 9 bulan masa hamil normal ditambah 3 bulan *iddah*).
6. Wanita yang hilang suaminya maka dia harus menunggu sesuai durasi yang ditetapkan *qadhi* (hakim). Jika telah terlewat masa tunggu tersebut kemudian dia *iddah* sebagaimana wanita yang ditinggal mati suaminya.

4. Ila', zihar dan li'an

Ila' yaitu suami bersumpah tidak menggauli istri. Jika ingin menggauli istrinya kembali maka dia harus membayar kafarat sumpahnya. Jika bersikukuh tidak menggauli maka diberi batas waktu sampai 4 bulan, setelah itu dituntut untuk menggauli atau menceraikan istrinya (lihat QS. Al Baqarah: 226-227).

Zihar yaitu suami mengatakan pada istri "Engkau seperti punggung ibuku" atau kalimat semisal dengan niat menahan diri untuk tidak bersenang-senang dengannya. *Zihar* pada zaman jahiliyah dianggap talak. Setelah datang Islam maka *zihar* dianggap sumpah yang harus dikafarati (ditebus). Tidak boleh dia bersenang-senang dengan istrinya sampai membayar kafarat *zihar* yaitu membebaskan budak, jika tidak mampu puasa dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan 60 orang miskin. (Lihat QS. Al Mujadalah: 3-4)

Li'an yaitu persaksian yang dikuatkan dengan sumpah dan laknat dari kedua pihak (suami dan istri). Hal ini terjadi jika suami menuduh istrinya berzina dan tidak bisa mendatangkan bukti (empat orang saksi), dan si istri mengingkari. Jika terjadi *li'an* maka keduanya bercerai dengan perceraian selama-lamanya (tidak bisa rujuk). (Lihat QS. An Nuur: 6-9)

I. Warisan

Pembahasan tentang warisan saya bagi menjadi dua secara garis besar. Pertama seputar hukum warisan, kedua saya memberikan beberapa contoh pembagian warisan.

1. Pertama: hukum seputar warisan

Jika seseorang meninggal maka harta peninggalannya terikat beberapa hak yang harus ditunaikan. Berikut ini urutannya:

- Digunakan untuk biaya pengurusan jenazahnya seperti biaya kafan, mengubur, dll.
- Kemudian untuk membayar hutangnya. Baik hutang pada Allah seperti zakat yang belum dibayar, atau hutang pada manusia.
- Kemudian untuk menunaikan wasiatnya, dengan syarat tidak boleh dari sepertiga harta yang ditinggal.
- Sisa harta kemudian dibagikan kepada ahli warisnya.

Harta warisan harus dibagi sesuai dengan ketentuan yang Allah telah tetapkan. Allah Mahatahu dan Mahabijaksana atas setiap hukum yang Allah turunkan. Allah sendiri telah menetapkan bagian-bagian dari ahli waris seperti dalam surat An

Nisa' (ayat 11, 12, dan 176). Masalah warisan adalah masalah yang sangat penting. Gara-gara pembagian harta warisan yang tidak benar timbul permusuhan, bahkan kadang kala di antara saudara kandung sendiri. Untuk itu penting sekali mempelajari masalah pembagian warisan sesuai Al Qur'an dan Sunnah. Rasulullah bersabda, "*Pelajarilah faraidh (ilmu waris) dan ajarkan pada manusia, sesungguhnya dia adalah separuh ilmu. Dia (ilmu) yang banyak dilupakan dan dia yang pertama kali diangkat dari umatku.*" (HR. Ibnu Majah no. 2719)

Sebab warisan ada tiga: hubungan *rahim* (keturunan), pernikahan, dan pembebasan budak (*wala'*).

Ahli waris dari laki-laki ada 10 (jika dirinci ada 15):

1. Anak laki-laki
2. Anak laki-laki dari anak laki-laki (cucu laki-laki) dan seterusnya ke bawah
3. Bapak
4. Bapaknya bapak (kakek) dan seterusnya ke atas
5. Saudara laki-laki (baik kandung, seapak, atau seibu)
6. Anak laki-laki dari saudara laki-laki (keponakan) kandung atau seapak
7. Paman kandung atau seapak
8. Anak laki-laki dari paman (sepupu) kandung atau seapak dan seterusnya
9. Suami
10. Laki-laki yang merdekakan budak

Ahlis waris dari perempuan ada 7 (jika dirinci ada 10):

1. Anak perempuan
2. Anak perempuan dari anak laki-laki (cucu perempuan) dan seterusnya ke bawah
3. Ibu
4. Nenek dan seterusnya ke atas
5. Saudara perempuan (baik kandung, seapak, atau seibu)
6. Istri
7. Perempuan yang memerdekakan budak

Catatan: Jika seluruh ahli waris di atas hidup semua maka yang mendapat warisan hanya lima orang: bapak, ibu, anak laki-laki, anak perempuan dan suami (atau istri). Saudara atau paman baru ikut mewarisi jika dalam kondisi kalalah, yaitu orang yang tidak memiliki bapak atau anak.

Ahli waris jika dilihat dari jenis warisannya ada tiga:

- *Ashhabul furudh*: Yaitu yang mendapatkan bagian yang telah ditentukan kadarnya. Ada sepuluh orang yaitu (1) suami atau istri, (2-3) kedua orang tua, (4) kakek, (5) anak perempuan, (6) anak perempuan dari anak laki-laki, (7-8) saudara perempuan (kandung atau seapak), (9-10) saudara dan saudara seibu)
- *Ashobah*: yang mendapatkan warisan tanpa dikadarkan. Dia mendapat sisa harta jika ada *ashhabul furudh*. *Ashobah* ada tiga jenis:
 - a. *Ashobah binafsihi*, ada 14: sesuai urutan (1) anak laki-laki, (2) anak laki-laki dari anak laki-laki dan seterusnya, (3) bapak, (4) bapaknya bapak dan seterusnya, (5)

saudara kandung, (6) saudara sepapak, (7-8) anak laki-laki saudara sekandung/sebapak, (9) paman kandung, (10) paman sepapak dan seterusnya, (11-12) anak laki-laki paman sekandung/sebapak, (13-14) laki-laki atau perempuan yang memerdekakan.

- b. *Ashobah bilghair*, ada 4: (1) anak perempuan dengan anak laki-laki, (2) anak perempuan dari anak laki-laki bersama anak laki-laki dari anak laki-laki (3) saudara sekandung dengan saudara sekandung, (4) saudara sepapak dengan saudara sepapak.
- c. *Ashobah ma'alghairi*, ada 2: (1) saudara kandung bersama anak perempuan atau anak perempuan dari anak laki-laki, (2) saudara sepapak bersama anak perempuan atau anak perempuan dari anak laki-laki.
- *Dzawil arham*: yang mendapatkan warisan jika tidak ada ahli *furudh* maupun *ashobah*. Contohnya adalah anak dari saudara seibu.

Hajb atau penghalang mendapatkan warisan ada 2 bagian:

(1) *Hajb sifat*: seperti beda agama, karena sebagai budak, dan karena membunuh.

(2) *Hajb asykhosh* (personal): terhalangi orang lain karena dia lebih berhak (dekat) dari si mayit. Seperti cucu terhalangi oleh anak, kakek terhalangi oleh bapak.

Bagian suami

1. Mendapat $\frac{1}{2}$, bila isteri tidak meninggalkan anak atau cucu dari anak laki-laki.
2. Mendapat $\frac{1}{4}$, bila isteri meninggalkan anak atau cucu dari anak laki-laki.

Bagian istri (satu atau lebih)

1. Mendapat $\frac{1}{4}$, bila isteri tidak meninggalkan anak atau cucu dari anak laki.
2. Mendapat $\frac{1}{8}$, bila isteri meninggalkan anak atau cucu dari anak laki-laki.

Bagian bapak

1. Mendapat $\frac{1}{6}$, bila si mayit memiliki anak laki-laki atau cucu dari anak laki-laki (dan seterusnya).
2. Mendapat *ashabah*, bila tidak ada anak laki-laki dan cucu dari anak laki-laki.
3. Mendapat $\frac{1}{6}$ plus *ashabah*, bila hanya ada anak perempuan atau cucu dari anak laki-laki.

Bagian kakek

Bagian kakek seperti bapak jika tidak ada bapak, jika ada bapak maka kakek terhalangi. Hanya saja ulama' berbeda pendapat dalam masalah jika ada kakek dan saudara (kandung, seayah). Syaikhul Islam berpendapat kakek menghalangi saudara sebagaimana bapak. Allahu A'lam.

Bagian ibu

1. Mendapat $\frac{1}{6}$, bila ada anak, atau ada cucu dari anak laki-laki, atau ada dua atau lebih dari saudara/saudari.
2. Mendapat $\frac{1}{3}$, bila tidak ada anak, tidak ada cucu dari anak laki-laki, dan tidak ada saudara/saudari.

3. Mendapat $\frac{1}{3}$ dari sisa, jika ahli warisnya (a) suami, bapak dan ibu atau (b) istri, bapak dan ibu. Dua keadaan ini disebut masalah Umaryatain sebagaimana diputuskan oleh Umar bin Khattab

Bagian nenek

Secara sederhana nenek yang mewarisi adalah ibunya ibu, ibunya bapak dan ibunya bapaknya bapak. Nenek mewarisi $\frac{1}{6}$ jika tidak ada ibu, jika ada ibu maka nenek tidak mendapat bagian. Nenek tetap mewarisi meskipun ada bapak atau kakek. Jika ada lebih dari satu nenek (yang setara) maka mereka berserikat dalam bagian $\frac{1}{6}$ tadi.

Bagian Anak Laki-Laki

Mendapat ahsabah atau sisa dalam seluruh kondisi. Jika anak-anak si mayit terdiri dari laki-laki dan perempuan maka putri 1 bagian dan putra 2 bagian.

Bagian anak perempuan

1. Mendapat $\frac{1}{2}$, bila dia seorang diri dan tidak ada anak laki-laki
2. Mendapat $\frac{2}{3}$, bila jumlahnya dua atau lebih dan tidak ada anak laki-laki
3. Mendapat sisa, bila bersama anak laki-laki (Putri 1 bagian dan putra 2 bagian)

Bagian cucu perempuan dari anak Laki-Laki

1. Mendapat $\frac{1}{2}$, bila dia sendirian, tidak ada saudaranya, tidak ada anak laki-laki atau anak perempuan (atau keturunan si mayit yang lebih dekat dari dia).
2. Mendapat $\frac{2}{3}$, jika jumlahnya dua atau lebih, bila tidak ada cucu laki-laki, tidak ada anak laki-laki atau anak perempuan (atau keturunan si mayit yang lebih dekat dari dia).
3. Mendapat ahsabah bersama cucu laki-laki, jika tidak ada anak laki. Cucu laki-laki mendapat 2, perempuan 1 bagian.

Bagian saudara kandung

1. Mendapat $\frac{1}{2}$, jika sendirian, tidak ada saudara sekandung, bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.
2. Mendapat $\frac{2}{3}$, jika jumlahnya dua atau lebih, tidak ada saudara sekandung, bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.
3. Mendapat bagian ahsabah, bila bersama saudaranya, bila tidak ada bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.

Bagian saudara sebak

1. Mendapat $\frac{1}{2}$, jika sendirian, tidak ada saudara atau saudara sekandung, bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.
2. Mendapat $\frac{2}{3}$, jika jumlahnya dua atau lebih, tidak ada saudara atau saudara sekandung, bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.

3. Mendapat $\frac{1}{6}$ baik sendirian atau banyak, bila ada satu saudara sekandung, tidak ada saudara sekandung, bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.
3. Mendapat bagian ashobah, bila bersama saudaranya sebak, bila tidak ada saudara atau saudara sekandung, bapak, bapaknya bapak (kakek), anak laki-laki dan anaknya sampai seterusnya.

Warisan saudara (kandung atau sebak) bersama anak perempuan

Jumhur ulama dari para sahabat dan *tabi'in* berpendapat bahwa saudara (kandung atau sebak) menjadi *ashobah* bersama anak perempuan (*ashobah ma'alghair*). Sebagaimana hadits Ibnu Mas'ud saat ditanya tentang warisan: anak perempuan, anak perempuan dari anak laki-laki dan saudara perempuan. Dia mengatakan, "Saya putus-kan sebagaimana Nabi ﷺ putus-kan, (yaitu): anak perempuan $\frac{1}{2}$, anak perempuan dari anak laki-laki $\frac{1}{6}$ untuk menggenapkan $\frac{2}{3}$ dan yang tersisa (yaitu $\frac{1}{3}$) untuk saudara perempuan" (Lihat HR. Bukhari no. 6736)

Bagian saudara atau saudara seibu

Saudara seibu atau saudara seibu sama kedudukannya dalam warisan.

1. Mendapat $\frac{1}{6}$, jika sendirian, bila tidak ada anak laki-laki atau cucu dari anak laki-laki, bapak, kakek dan seterusnya.
2. Mendapat $\frac{1}{3}$, jika dua ke atas, baik laki-laki atau perempuan sama saja, bila tidak ada anak laki-laki atau cucu dari anak laki-laki, bapak, kakek dan seterusnya.

2. Kedua: Contoh-contoh pembagian warisan

Contoh 1:

Seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan 1 orang istri, 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

Jawab:

- Istri: $\frac{1}{8}$ karena ada anak
- Anak laki-laki dan perempuan: sisa (anak laki-laki dua kali bagian anak perempuan)

Ahlu waris	Bagian	Ashlul masalah = 8
Istri	$\frac{1}{8}$	1
Anak laki-laki	Sisa ($\frac{2}{3}$)	$\frac{14}{3}$
Anak perempuan	Sisa ($\frac{1}{3}$)	$\frac{7}{3}$

Contoh 2:

Seorang perempuan meninggal dunia dengan meninggalkan 1 orang suami, seorang bapak, dan dua anak perempuan.

Jawab:

- Suami: $\frac{1}{4}$ karena ada anak
- 2 anak perempuan: $\frac{2}{3}$

- Bapak: $\frac{1}{6}$ +sisa karena hanya ada anak perempuan

Ahlu waris	Bagian	Ashlul masalah = 13
Suami	$\frac{1}{4}$	3
2 anak perempuan	$\frac{2}{3}$	8
Bapak	$\frac{1}{6}$ +sisa	2

Contoh 3:

Seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri, 1 anak perempuan, seorang saudara kandung dan 3 orang saudara kandung.

Jawab:

- Istri: $\frac{1}{8}$ karena ada anak
- Anak perempuan: $\frac{1}{2}$ karena seorang diri
- Saudari dan 3 orang saudara: sisa (laki-laki dua kali bagian perempuan) karena tidak ada bapak dan anak laki-laki

Ahlu waris	Bagian	Ashlul masalah = 8
Anak perempuan	$\frac{1}{2}$	4
Istri	$\frac{1}{8}$	1
Saudari perempuan	Sisa ($\frac{1}{7}$)	$\frac{3}{7}$
3 saudara laki-laki	Sisa ($\frac{6}{7}$)	$\frac{18}{7}$

Contoh 4:

Seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri, kedua orang tua, 1 anak perempuan, seorang saudara kandung, dan seorang anak perempuan dari anak laki-laki.

Jawab:

- Istri: $\frac{1}{8}$ karena ada anak
- Bapak: $\frac{1}{6}$ +sisa karena hanya ada anak perempuan
- Ibu: $\frac{1}{6}$ karena ada anak
- Anak perempuan: $\frac{1}{2}$ karena seorang diri
- Anak perempuan dari anak laki-laki: $\frac{1}{6}$ (menggenapkan $\frac{2}{3}$ bersama anak perempuan)
- Saudara kandung: terhalangi oleh bapak

Ahlu waris	Bagian	Ashlul masalah = 27
Istri	1/8	3
Bapak	1/6+sisa	4
Ibu	1/6	4
Anak perempuan	1/2	12
Anak perempuan dari anak laki-laki	1/6	4
Saudara kandung	-	-

Contoh 5:

Seorang laki-laki meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri, seorang paman, dan seorang anak perempuan dari anak laki-laki.

Jawab:

- Istri: 1/8 karena ada anak dari anak laki-laki
- Paman: sisa karena tidak ada bapak, anak laki-laki, saudara, cucu laki-laki dan seterusnya.
- Anak perempuan dari anak laki-laki: 1/2, karena seorang diri dan tidak ada anak atau cucu yang lain

Ahlu waris	Bagian	Ashlul masalah = 8
Istri	1/8	1
Paman	sisa	3
Anak perempuan dari anak laki-laki	1/2	4

J. Fiqih Makanan (Ath'imah)

Makanan adalah salah satu kebutuhan pokok manusia. Makanan memiliki pengaruh yang sangat besar baik pada jasmani maupun rohani kita. Allah memerintahkan untuk memakan makanan yang halal dan thoyib (baik). Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.” (QS Al Baqarah: 168)

Hukum seputar makanan

Hukum asal dari makanan (termasuk minuman) adalah halal. Banyak sekali dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah yang menunjukkan akan hal ini. Di antaranya adalah firman Allah ta'ala,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (QS Al Baqarah: 29)

Allah menciptakan apa-apa yang ada di bumi untuk kemaslahatan manusia. Seluruh makanan dan minuman halal bagi manusia kecuali yang telah dijelaskan keharamannya. Rasulullah bersabda, “*Sesungguhnya Allah ta’ala telah mewajibkan beberapa perkara, maka janganlah kamu meninggalkannya dan telah menetapkan beberapa batas, maka janganlah kamu melampauinya dan telah mengharamkan beberapa perkara maka janganlah kamu melanggarnya dan Dia telah mendingkan beberapa perkara sebagai rahmat bagimu bukan karena lupa, maka janganlah kamu membicarakannya.*” (HR. Daruquthniy no. 3450. Hasan) Segala sesuatu yang Allah dan RasulNya tidak jelaskan keharamannya baik berupa makanan, minuman, pakaian atau yang lainnya maka hukum asalnya adalah halal.

Kaidah: Setiap makanan yang suci (*thohir*) dan tidak bermudharat maka halal. Sebaliknya makanan yang najis atau bermudharat maka haram seperti bangkai, darah, air kencing, tinja, *khamr*, dan lainnya. Makanan yang bermudharat maka haram dikonsumsi seperti racun, *khamr*, termasuk juga rokok. Allah melarang kita menjatuhkan diri dalam kebinasaan. Allah berfirman,

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.” (QS Al Baqarah: 195)

Jenis Makanan

Makanan ada dua jenis: tumbuh-tumbuhan dan hewan. Adapun tumbuh-tumbuhan seperti biji-bijian, buah-buahan, sayuran dan lainnya maka seluruhnya halal kecuali yang bermudharat. Adapun untuk hewan ada dua jenis: hewan yang hidup di darat (*bariyyah*) dan hewan yang hidup di laut/air (*bahriyyah*).

Hewan Darat

Hewan darat hukumnya halal kecuali yang diharamkan syariat. Secara ringkas hewan yang diharamkan ada enam macam:

1. Hewan yang dengan jelas disebutkan keharamannya dalam *nash* (dalil syar’i) seperti babi (QS. Al Ma’idah: 3) dan keledai piaraan (HR. Bukhari no. 4219 dan Muslim no. 1941).
2. Yang ditetapkan kaidah tentang keharamannya seperti “Setiap hewan buas yang bertaring dan burung yang bercakar”. Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas “Rasulullah ﷺ melarang dari setiap hewan buas yang bertaring dan burung yang bercakar” (HR. Muslim no. 1934 dan Abu Dawud no. 3803). Termasuk dalam hal ini adalah anjing, singa, dan elang.
3. Hewan yang memakan bangkai seperti burung nasar (burung pemakan bangkai)

4. Hewan yang khabits (menjijikkan) seperti ular, tikus, serangga.
5. Hasil perkawinan hewan yang halal dimakan dengan hewan yang haram dimakan seperti bighal (peranakan keledai piaraan dengan kuda)
6. Apa-apa diperintahkan untuk membunuhnya atau dilarang untuk membunuhnya. Di antara hewan yang diperintahkan membunuhnya adalah lima binatang fasiq (membahayakan) yaitu tikus, kalajengking, burung rajawali, burung gagak dan anjing gila (Lihat HR. Bukhari no. 3314 dan Muslim no. 1198). Contoh yang dilarang membunuhnya adalah burung hud hud, burung shurad dan lainnya.

Selain yang disebut di atas maka hukumnya halal seperti kuda, hewan ternak (sapi, kambing, onta, dll), keledai liar, kelinci dan lainnya. Dikecualikan dalam hal ini jalalah, yaitu hewan (sapi, kambing, ayam, atau yang lain) yang makanannya – atau mayoritas makanannya – adalah najis. Hewan jalalah haram dimakan kecuali setelah dikaratina dan diberi makan dari yang suci.

Hewan Laut (Air)

Hewan yang hidup di air seperti ikan dan lainnya halal dan tidak perlu disembelih. Rasulullah bersabda tentang air laut, *“Dia thohur (suci) airnya dan halal bangkainya”* (HR. Abu Dawud no. 83, Tirmidziy no. 69, Nasa’I no. 59 dan Ibnu Majah no. 386)

Penyembelihan yang Syar’i

Salah satu syarat halalnya hewan adalah disembelih dengan cara yang sesuai syar’i. Allah berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ
وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala.” (QS Al Ma’idah: 3)

Pengertian bangkai adalah hewan yang mati bukan dengan cara penyembelihan yang syar’i (tenggelam, tercekik dan semisalnya). Sedang yang dimaksud darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir. Adapun darah yang tersisa pada daging setelah penyembelihan maka halal dan tidak najis. Seluruh bangkai hukumnya haram dimakan kecuali belalang dan ikan (dan seluruh hewan yang hanya hidup di air). Disebutkan dalam hadits Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma* secara marfu’, “Diharamkan untuk kita dua bangkai dan dua darah. Adapun dua bangkai yaitu ikan dan belalang. Sedangkan dua darah yaitu hati dan limpa” (HR. Ahmad no. 5723 dan Ibnu Majah no. 3218)

Syarat penyembelihan ada 4:

1. *Ahliyat al mudzakiy*: orang yang menyembelih harus berakal, beragama islam atau ahlil kitab (yahudi dan nashrani). Maka tidak sah sembelihan orang yang gila, anak kecil yang belum mumayyis atau orang musyrik (selain ahlil kitab)
2. Dengan alat yang tajam seperti pisau dari besi. Setiap benda yang tajam boleh digunakan untuk menyembelih selain gigi dan tulang (Lihat HR. Bukhari no. 2488 dan Muslim no. 1968).
3. Memutus *al hulqum* (jalur nafas), *al mar'i* (jalur makan dan minum) dan salah satu *al wadjain* (dua urat pembuluh darah). Untuk onta disunnahkan disembelih dengan cara nahr, yaitu ditusuk pada bagian pangkal lehernya. Adapun untuk selain onta (seperti kambing dan sapi) maka disunnahkan disembelih di halq (ujung lehernya, yang dekat kepala). Tetapi jika tidak mampu menyembelih pada tempat tersebut misal hewannya liar sehingga tidak dapat dipegang atau lari maka boleh disembelih dengan melukai bagian tubuhnya yang memungkinkan (misal dipanah) (Lihat HR. Bukhari no. 3075 dan Muslim no. 1968).
4. Saat menyembelih menyebut nama Allah (*bismillah*).
Dimakruhkan menyembelih dengan alat menyembelih yang tumpul (tidak tajam) karena hal tersebut menyakiti hewan. Demikian juga dimakruhkan menyembelih tidak menghadap kiblat, memutus leher serta menguliti sebelum hewannya benar-benar mati.

Tentang Berburu

Berburu binatang (*shaid*) diperbolehkan jika memang itu kebutuhan. Adapun jika sekedar hobi atau kesenangan bukan karena kebutuhan maka makruh. Jika sampai mengandung unsur kedzoliman seperti menyebabkan rusaknya tanaman atau harta benda orang lain maka haram. Dalil tentang bolehnya berburu adalah firman Allah *ta'ala*,

قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ

“Katakanlah: 'Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu.'” (QS Ma'idah: 4)

Berburu dapat menggunakan alat untuk berburu seperti panah atau hewan yang dilatih untuk berburu (seperti anjing atau elang). Disyaratkan menyebut nama Allah (“*bismillah*”) saat melepas alat atau hewan untuk berburu. Jika hasil buruan masih hidup saat tertangkap maka harus disembelih dengan cara yang *syar'i* (sebagaimana dijelaskan sebelumnya).

Sekian penjelasan singkat tentang fiqih makanan, tata cara penyembelihan dan berburu. Hendaknya kita menjauhi makanan yang haram karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap jasmani dan rohani kita. Makanan yang haram adalah salah satu penyebab tidak terkabulkannya do'a. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam keadaan darurat sesuatu yang haram boleh dikonsumsi. Allah *ta'ala* berfirman:

فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ، إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Baqarah: 173)

Bab v: Sirah Nabi Muhammad ﷺ

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan terbaik dalam kehidupan. Dia adalah panutan setiap muslim dalam seluruh segi kehidupan. Allah ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu.” (QS. al-Ahzab: 21)

Oleh karena itu, pada bab ini penulis ingin menyajikan pada para pembaca sekilas tentang sirah (perjalanan hidup) dan kepribadian Nabi Muhammad ﷺ. Kami banyak merujuk pada kitab *Ar Rahiqu Al Makhtum* karya oleh syaikh Shofiyurrahman Mubarakfuri. Agar lebih tematik, kami bagi menjadi beberapa point pembahasan:

- Nasab dan keluarga Nabi Muhammad
- Kelahiran sampai umur 40 tahun (sebelum menjadi Nabi dan Rosul)
- Fase dakwah di Mekah
- Fase dakwah di Madinah (sampai beliau wafat)
- Sifat dan kepribadian Nabi Muhammad

A. Nasab dan keluarga Nabi Muhammad

1. Nasab

Nabi Muhammad pernah bersabda tentang nasab beliau, “Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani (keturunan) Hasyim dari suku Quraisy, dan memilih aku dari keturunan Hasyim.” (HR. Muslim no. 2276). **Nasab** beliau: Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin FiHR. bin Malik bin an-NadHR. bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Silsilah beliau hingga di sini diketahui keshahiannya, disepakati di antara para ahli silsilah. Adapun yang di atas Adnan diperselisihkan padanya. Adnan adalah keturunan nabi Ismail, dan Ismail adalah putra nabi Ibrahim alaihimassalam.

2. Orang Tua

Bapak beliau bernama Abdullah bin Abdilmuthallib dari keluarga terpandang dari suku Quraisy. Abdullah, bapak nabi Muhammad, meninggal di Yatsrib (Madinah) saat beliau masih dalam kandungan. Ibunda Nabi adalah Aminah binti Wahab

bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Nasab bapak dan ibunya bertemu pada kakek mereka, Kilab bin Murrah.

3. Istri-Istri

Rasulullah ﷺ memiliki keistimewaan dari umatnya yaitu diperbolehkan menikahi lebih dari 4 wanita sekaligus. Banyak sekali hikmah dan kemaslahatan dibalik pernikahan beliau. Berikut nama istri-istri beliau- semoga Allah meridhai mereka semua-

- Khadijah binti Khuwailid
- Saudah binti Zam'ah
- 'Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiq
- Hafshoh binti Umar bin Khattab
- Zainab binti Khuzaimah
- Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah
- Zainab binti Jahsy
- Juwairiyah binti Harits
- Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan
- Shofiyah binti Huyay bin Akhtab
- Maimunah binti Al Harits

Ini adalah 11 wanita yang Rasulullah nikahi dan pernah tinggal bersama -semoga Allah meridhai mereka semua-. Dua di antaranya meninggal saat beliau masih hidup yaitu Khadijah dan Zainab binti Khuzaimah, adapun sisanya ditinggal mati oleh Rasulullah. Ada dua wanita lagi yang dinikahi Rasulullah tetapi belum pernah hidup bersama, yang satunya dari bani Kilab dan satunya dari Kindah. Banyak khilaf dalam hal ini yang kiranya tidak perlu disebutkan disini. Rasulullah juga memiliki dua budak wanita, salah satunya adalah Mariyah Qibtiyah, hadiah dari raja Mesir. Dari Mariyah Rasulullah memiliki anak Ibrahim yang kemudian meninggal sewaktu masih kecil tahun 10H. Budak yang kedua adalah Raihanah binti Zaid, rampasan dari perang bani Quraidhah. Ada yang mengatakan Rasulullah telah memerdekakan Raihanah dan kemudian menikahnya.

Kalau kita cermati Rasulullah menikahi wanita yang cukup banyak di akhir hidupnya maka akan kita dapati di dalamnya banyak sekali hikmah dan kemaslahatan. Hampir seluruh wanita tersebut dinikahi Rasulullah di akhir hidupnya. Rasulullah mencukupkan dengan menikahi satu wanita di masa mudanya yaitu Khadijah yang saat itu sudah janda dan umurnya sudah 40 tahun. Rasulullah tidak menikahi wanita yang lainnya sampai istri yang pertama ini meninggal dan usia Rasulullah saat itu sudah sekitar 50-an tahun. Jadi Rasulullah menikahi wanita yang cukup banyak karena ada maslahat, bukan sekedar masalah syahwat. Di antara maslahatnya adalah untuk mempererat kekeluargaan di antara kaum muslimin dan kabilah-kabilah Arab. Hal ini tentu akan memperkuat masyarakat kaum muslimin. *Allahu A'lam.*

4. Keturunan

Seluruh anak Nabi Muhammad - selain Ibrahim - berasal dari Khadijah. Anak yang pertama Qasim -karenanya beliau berkunyah Abul Qasim-, kemudian Zainab,

Ruqayah, Ummu Kultsum, Fathimah, dan Abdullah. Seluruh putranya wafat di usia kecil dan sedang putrinya tumbuh dewasa kemudian masuk Islam. Tetapi kemudian putri-putri beliau pun meninggal mendahului beliau kecuali Fathimah yang mana meninggal enam bulan setelah beliau wafat. Dari Fathimah (dengan Ali bin Abi Thalib) kemudian terlahir Hassan dan Hussein yang kemudian meneruskan keturunan Nabi Muhammad.

B. Kelahiran Sampai Umur 40 Tahun (sebelum menjadi Nabi dan Rosul)

Berikut sirah singkat Nabi Muhammad mulai dari dilahirkan sampai diangkat menjadi nabi dan rasul:

1. Kelahiran Nabi Muhammad (9 Rabi'ul Awwal /20 atau 22 April 571 M)

Nabi Muhammad dilahirkan di tahun gajah, tahun dimana Abrahah dengan pasukan bergajahnya gagal menyerang Ka'bah. Lahir pada hari Senin berdasarkan sabda Nabi tatkala ditanya tentang puasa hari Senin, *"Itulah hari yang aku dilahirkan padanya, hari aku dibangkitkan (diangkat menjadi rasul), dan diturunkan (wahyu) kepadaku padanya."* (HR. Muslim no. 1162). Adapun bulan dan tanggal kelahirannya terjadi perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat pada tanggal 12 dari bulan Rabi'ul Awal dan sebagian ulama' berpendapat pada tanggal 9 dari bulan yang sama.

2. Diasuh Halimah (sampai umur 4 atau 5 tahun)

Salah satu kebiasaan kaum Quraisy adalah menitipkan dan menyusukan bayi-bayi mereka kepada wanita-wanita di daerah badwi (pedalaman) agar fasih lisan Arabnya dan terhindar dari penyakit yang biasa tersebar di kota. Nabi Muhammad dititipkan kepada seorang wanita bernama Halimah dari bani Saad. Keberadaan Nabi Muhammad membawa keberkahan di keluarga Halimah. Muhammad dirawat Halimah sampai umur 4 atau 5 tahun. Kemudian terjadi peristiwa dibelahnya dada Rasulullah oleh malaikat Jibril kemudian hatinya dicuci dengan air zamzam.

3. Diasuh kembali oleh Ibunya (sampai umur 6 tahun)

Setelah terjadi peristiwa pembelahan dada oleh malaikat Jibril maka Halimah khawatir kemudian mengembalikan Nabi Muhammad pada ibunya. Nabi Muhammad pun diasuh ibunya sampai sekitar umur 6 tahun. Ibunya meninggal di daerah Abwa' (antara Madinah dan Mekah) saat perjalanan balik dari menziarahi kuburan suaminya (bapak Nabi Muhammad) di Madinah.

4. Diasuh kakeknya (sampai umur 8 tahun) kemudian pamannya

Kemudian Nabi Muhammad diasuh oleh kakeknya Abdulmuthallib. Abdulmuthallib wafat saat nabi Muhammad menginjak usia sekitar 8 tahun. Kemudian beliau diasuh oleh pamannya Abu Thalib. Abu Thalib mengasuh dan melindungi beliau dengan baik. Bahkan sampai dewasa, hampir sekitar 40 tahun terus melindungi beliau.

5. Diajak ke Syam (umur 12 tahun)

Abu Thalib mengajak Muhammad ke Syam saat umurnya sekitar 12 tahun. Ketika hampir sampai di Syam mereka bertemu dengan seorang rahib (pendeta) dikenal

dengan Buhaira, namanya aslinya Jarjisy. Rahib ini mengenali tanda-tanda kenabian pada diri Muhammad. Dia menyarankan Abu Thalib untuk membawa kembali Muhammad muda ke Mekah karena takut nanti akan diganggu orang-orang Yahudi. Abu Thalib pun mengikuti saran tersebut.

6. Perang Fijar dan Perjanjian Fudhul (umur 15 tahun)

Saat umur Nabi Muhammad sekitar 15 tahun terjadi perang Fijar, perang antara Quraisy bersama Kinanah melawan Aus Aylan. Disebut perang Fijar karena melanggar kehormatan daerah haram (Mekah) dan terjadi di bulan-bulan Haram juga. Awalnya di pagi hari kemenangan ada di pihak bani Aus tetapi di siang hari keadaan berbalik, kemenangan di pihak Kinanah. Di antara rentetan perang Fijar ini kemudian terjadi perjanjian *Fudhul*. Pada perjanjian *Fudhul* ini suku-suku Quraisy berkumpul dan sepakat untuk menolong siapa saja yang dizhalimi di daerah haram (Mekah) baik penduduk aslinya maupun kaum pendatang.

7. Menikah dengan Khadijah (umur 25 tahun)

Sekitar umur 25 tahun Nabi Muhammad ke Syam membawa dagangan Khadijah, seorang wanita terpendang dan kaya dari kaum Quraisy. Saat itu Khadijah berstatus janda dan umurnya sekitar 40 tahun, banyak pemuka Quraisy yang ingin menikahnya tetapi ditolak. Nabi Muhammad kembali dari Syam dengan keuntungan yang cukup banyak. Mendengar penuturan Maisarah, budak yang menyertai Nabi Muhammad ke Syam, tentang pribadi Muhammad yang sangat jujur dan amanah maka hati Khadijah pun tertarik. Nabi Muhammad kemudian menikah dengan Khadijah dan beliau tidak menikahi wanita lain sampai wafatnya Khadijah.

8. Peristiwa perbaikan Ka'bah (umur 35 tahun)

Kaum Quraisy melakukan perbaikan Ka'bah setelah sebelumnya Mekah diterjang banjir sehingga menyebabkan beberapa kerusakan di ka'bah. Hal ini terjadi sekitar 5 tahun sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Suku-suku Quraisy pun bahu-membahu membangun ka'bah dan mereka bersepakat tidak memasukan harta haram untuk pembangunan ka'bah karena kedudukannya yang begitu mulia. Menjelang peletakan Hajar Aswad ketempatnya semua terjadi perselisihan. Perselisihan berlanjut sampai 4 hari atau lebih hampir-hampir mereka saling menumpahkan darah karenanya. Kemudian mereka bersepakat untuk menjadikan orang yang pertama kali masuk pintu Masjidil Haram sebagai hakim atas perselisihan mereka. Allah menakdirkan Nabi Muhammad sebagai orang yang pertama kali masuk pintu Masjidil Haram. Mereka mengatakan, "Telah datang **al amin** (yang terpercaya), maka kami pun ridha dia sebagai penengah atas perselisihan kita." Nabi Muhammad pun membentangkan surbannya, meletakkan hajar aswad di tengahnya, kemudian meminta seluruh pemuka kaum Quraisy memegang ujung-ujungnya. Setelah dekat tempat peletakan maka beliau sendiri yang mengangkat hajar aswadnya.

9. Uzhlah di gua Hira' dan turun wahyu (umur 40 tahun)

Menjelang umur 40 tahun Muhammad sering ber-uzlah (menyendiri) ke gua Hira' yang terletak di gunung Nur, sekitar 2 mil dari Mekah. Hal ini beliau lakukan hampir sekitar 3 tahun. Beliau beruzlah memikirkan keadaan kaumnya yang diliputi

kejahiliyahan (kebodohan) dan kesyirikan. Menjelang nubuwah beliau mimpi melihat ufuk yang sangat terang dan hal ini terjadi selama hampir 6 bulan berturut-turut. Kemudian datanglah malaikat Jibril mewahyukan kepada beliau surat yang pertama kali turun dari Al Qur'an yaitu surat **al Alaq** ("*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan*"... dst). Berdasar penelitian, turunnya wahyu ini terjadi pada hari Senin setelah berlalu 21 hari di bulan Ramadhan (di malam hari). Bertepatan 10 Agustus 610M.

Setelah turun wahyu yang pertama Nabi Muhammad ketakutan kemudian balik ke rumah dan minta dikemuli Khadijah sampai hilang rasa takutnya. Setelah mereka menceritakan apa yang terjadi pada Waraqah bin Naufal, seorang pendeta Nashrani, dia mengatakan bahwa itu adalah Namush (Jibril) yang dulu datang memberi wahyu pada Musa. Setelah berselang beberapa hari kemudian turun wahyu kedua. Saat itu Rasulullah sedang berjalan, kemudian terdengar suara dari langit. Saat beliau mengangkat kepala ternyata ada malaikat yang dia lihat di gua Hira' sebelumnya (yaitu Jibril). Beliau pun pulang kemudian minta diselimuti oleh keluarganya lalu turunlah **surat al Mudatsir** ("*Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!*" ..dst). Dengan demikian telah jelas bagi beliau bahwa beliau mengemban amanah yang baru yang begitu agung, yaitu amanah kenabian dan kerasulan. Beliau diperintahkan untuk menyampaikan risalah dari Tuhan semesta alam untuk manusia seluruhnya.

C. Fase Dakwah di Mekah

Secara global *marhalah* (fase) dakwah Nabi Muhammad dapat dibagi menjadi dua fase utama:

- Fase dakwah di Mekah (sekitar 13 tahun)
- Fase dakwah di Madinah (10 tahun)

Fase dakwah di Mekah dapat diperinci lagi menjadi tiga:

- Dakwah sembunyi-sembunyi (sirriyah), sekitar 3 tahun
- Dakwah terbuka untuk ahli Mekah, tahun ke-3 sampai tahun ke-10
- Dakwah untuk sekitar ahli Mekah, setelah tahun ke-10 sampai hijrah ke Madinah

1. Dakwah personal dan sembunyi-sembunyi (tahun ke 1-3 dari kenabian)

Beliau pun mulai berdakwah kepada keluarga dan orang-orang terdekat secara personal dan sembunyi-sembunyi. Beliau mengajak pada tauhid, iman pada hari akhir, dan yang lainnya dari pokok-pokok akidah. Orang yang pertama-tama masuk Islam adalah Khadijah (istri), Zaid bin Haritsah (budak beliau), Ali bin Abi Thalib (ponakan) dan Abu Bakar Ash Shidiq (sahabat karib). Kemudian dengan perantara Abu Bakar masuk islamlah Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Saad bin Abi Waqqas, dan Tholhah bin Ubaidillah. Kemudian masuk Islam pula beberapa sahabat yang lainnya yang termasuk dalam **as sabiqunal awwalun** (orang-orang yang pertama kali masuk Islam)-semoga Allah meridhai mereka semua.

2. Dakwah terbuka untuk ahli Mekah (tahun ke 3-10 dari kenabian)

Setelah dakwah secara personal dan sembunyi-sembunyi kemudian Allah memerintahkan RasulNya untuk menyeru manusia secara umum dan terang-terangan. Di antaranya Allah menurunkan surat Asy Syu'ara' 214, *"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat."* Rasulullah mengundang kerabat terdekatnya, bani Hasyim dan bani Abdilmuthallib, dan menyeru mereka untuk masuk Islam. Rasulullah juga menyeru kaum Quraisy secara umum di bukit Shofa dan mengajak mereka bertauhid. Rasulullah juga mulai terang-terangan menjelaskan batilnya berhala-berhala yang disembah kaum musyrikin. Kaum musyrikin pun marah dan menghalang-halangi manusia untuk masuk agama Islam yang haq yang dibawa oleh nabi Muhammad. Bahkan kaum musyrikin juga menyakiti orang-orang yang baru masuk Islam terutama orang-orang yang lemah.

Meskipun kondisinya sulit dan penuh tekanan ternyata makin banyak orang yang masuk Islam, di antaranya Hamzah bin Abdilmutholib dan Umar bin Khattab (sekitar tahun ke 6 kenabian). Kaum musyrikin Quraisy memboikot bani Hasyim hampir selama tiga tahun penuh (tahun 8-10 kenabian). Pada tahun 10 kenabian **paman beliau Abu Thalib dan istri beliau Khadijah meninggal**. Rasulullah kemudian menghibur diri dengan berdakwah keluar Mekah, yaitu ke daerah Tha'if. Rasulullah kemudian menikah dengan Saudah binti Zam'ah.

3. Dakwah untuk sekitar ahli Mekah (setelah tahun ke-10 kenabian sampai hijrah)

Setelah sebelumnya Nabi Muhammad fokus menyeru kaumnya, suku Quraisy Mekah, kemudian beliau menyeru suku-suku Arab yang lainnya. Beliau menyeru penduduk **Tha'if** untuk masuk Islam (Syawal tahun ke-10 kenabian/tahun 619 masehi). Tidak sekedar menolak, penduduk Tha'if malah melempari batu saat beliau kembali sehingga kaki beliau berdarah-darah. Beliau tetap sabar dan mendoakan agar kaumnya mendapat hidayah. Beliau menyeru kabilah-kabilah Arab yang datang ke Mekah di musim haji. Pada fase ini terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj, dimana Rasulullah dibawa ke Baitul Maqdis di Palestina dan kemudian diangkat ke atas langit. Pada peristiwa **isra' mi'raj** ini Rasulullah di perintahkan shalat lima waktu langsung oleh Allah ta'ala. Rasulullah **menikah dengan Aisyah** pada bulan Syawal tahun ke 11 kenabian, tetapi baru tinggal serumah setelah hijrah ke Madinah.

Pada fase ini juga terjadi **baiat Aqabah**, baiat antara Rasulullah dan orang-orang Madinah yang masuk Islam. Baiat Aqabah pertama terjadi pada musim haji tahun ke-12 kenabian (621M). Di antara hasil baiat Aqabah yang pertama adalah Rasulullah mengirim utusan, yaitu **Mush'ab bin Umair**, untuk mengajari dan mengajak penduduk Madinah masuk Islam. Dakwah Mush'ab di Madinah pun membawakan hasil yang gemilang, apalagi setelah dua pemuka Madinah masuk Islam (Saad bin Muadz dan Usaid bin Hudhair). Pada baiat Aqabah kedua (musim haji tahun ke-13 kenabian/ Juni 622 masehi), terjadi kesepakatan kaum muslimin untuk hijrah ke Madinah.

4. Hijrah ke Madinah (1 H/622M)

Setelah baiat Aqabah yang kedua maka kaum muslimin Mekah berbondong-bondong hijrah ke Madinah. Tidak lebih dari dua bulan dan beberapa hari setelah itu hampir seluruh sahabat sudah hijrah ke Madinah. Tinggal tersisa Rasulullah, Abu Bakar, Ali dan beberapa sahabat yang lainnya di Mekah. “Parlemen Quraisy” (*Darul Nadwa*) membuat kesepakatan untuk membunuh Nabi Muhammad. Mereka mengumpulkan pemuda dari masing-masing kabilah Quraisy untuk mengepung dan membunuh Nabi Muhammad di malam hari. Tetapi Allah Maha Mampu membalas makar mereka. Ali bin Abi Thalib menggantikan Nabi Muhammad tidur di atas ranjangnya. Allah menutupi pandangan mereka saat Nabi Muhammad keluar rumah.

Nabi Muhammad kemudian ditemani Abu Bakar keluar dari Mekah. Mereka tinggal di sebuah gua di gunung Tsur selama kurang lebih 3 hari. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke arah tepi laut Merah kemudian ke utara menuju Madinah. Kaum Quraisy mengadakan sayembara dengan hadiah yang begitu besar (100 ekor onta) bagi siapa saja yang bisa menangkap Nabi Muhammad dan Abu Bakar baik hidup maupun mati. Suraqah bin Malik sempat mampu mengejar keduanya tetapi kemudian jatuh beberapa kali dan akhirnya masuk Islam. Nabi Muhammad dan Abu Bakar pun sampai di Madinah dengan selamat.

D. Fase Dakwah di Madinah (sampai beliau wafat)

Sebelum masuk kota Madinah beliau singgah dulu di daerah Quba’ beberapa hari dan mendirikan masjid disana (Masjid Quba’). Kemudian beliau masuk kota Madinah disambut kaum muslimin (Muhajirin dan Anshor) dengan penuh kebahagiaan. Hal pertama kali beliau lakukan adalah mendirikan masjid (Masjid Nabawi) kemudian mempersaudarakan sahabat Muhajirin dan Anshor. Beliau kemudian juga membuat perjanjian dengan penduduk Madinah dan sekitarnya baik dari kalangan kaum muslimin, ahli kitab (yahudi) maupun yang lainnya. Secara umum marhalan (fase) dakwah di Madinah dapat diperinci menjadi tiga tahap:

- Masa-masa awal hijrah(tahun 1-6H)
- Antara perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Mekah (6-8H)
- Setelah Fathu Mekah)8-11H)

1. Fase Madinah pertama: Masa-masa awal hijrah(tahun 1-6H)

Turun Izin berperang dan peperangan sebelum Badar (1-2 H)

Sebagaimana diketahui, sebelumnya saat Rasulullah dan para sahabat masih tinggal di Mekah mereka mendapatkan tekanan yang luar biasa dari kaum musyrikin Quraisy. Kaum musyrikin tidak sekedar menolak ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Muhammad tetapi mereka juga menghalangi, mengganggu orang-orang yang beriman dan bahkan menyiksa mereka. Akhirnya Rasulullah dan para sahabat terpaksa hijrah ke Madinah meninggalkan rumah dan harta yang mereka miliki. Setelah hijrah permusuhan dan gangguan orang-orang musyrik tidak pula berhenti. Allah pun mengizinkan kaum muslimin untuk berperang. Allah berfirma, “*Telah diizinkan*

(berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (QS Al Hajj 39).

Kaum Muslimin mulai menyusun kekuatan militer dan melakukan ekspedisi militer menghalau kafilah dagang kaum Quraisy ke Syam. Di antara ghazwah/peperangan (dipimpin Nabi Muhammad secara langsung) dan sariyah (ekspedisi militer yang tidak dipimpin oleh Nabi Muhammad secara langsung) yang terjadi sebelum perang badar adalah:

- Ekspedisi Saiful BaHR. (Ramadhan 1 H/Maret 623M).

Rasulullah memerintahkan Hamzah bin Abdilmutholib memimpin sekitar 30 sahabat Muhajirin untuk menghalau kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Abu Jahal bin Hisyam bersama sekitar 300 laki-laki Quraisy. Ini adalah ekspedisi militer pertama dalam Islam. Kedua pasukan sempat berhadap-hadapan tetapi kemudian tidak jadi berperang karena ditengahi oleh Majdi bin Amr Al Juhaniiy, dia adalah seku-tu dari kedua belah pihak.

- Ekspedisi Rabigh (Syawal 1H/April 623M)

Pasukan berkendaraan yang terdiri 60 sahabat Muhajirin yang dipimpin oleh Ubaidah bin Harits bin Abdilmutholib menghalau kafilah dagang Quraisydi daerah Rabigh yang dipimpin Abu Sufyan.

- Ekspedisi Kharar (Dzulqa’dah 1H/Mei 623H)

Pasukan berkendaraan yang terdiri 20 sahabat yang dipimpin oleh Sa’ad bin Abi Waqash menghalau kafilah dagang Quraisy.

- Perang Abwa’ (Safar 2H/Agustus 623H)

Rasulullah sendiri yang memimpin sekitar 70 sahabat Muhajirin untuk mengha-lau kafilah dagang Quraisy. Rasulullah juga menjalin perjanjian damai dengan bani Dhamrah.

- Perang Buwath (Rabi’ Awwal 2H/September 623M)

Rasulullah memimpin sekitar 200 orang sahabat untuk menghalau kafilah da-gang Quraisy yang disana ada Umayyah bin Khalaf bersama sekitar 100 orang laki-laki Quraisy. Tetapi kafilah Quraisy ternyata telah lewat.

- Perang Safwan (Rabi’ Awwal 2H/September 623M)

Segelintir pasukan kafir Quraisy yang dipimpin Kurz bin Jabir Al Fihri merampok ternak penduduk Madinah. Rasulullah pun mengejarnya bersama sekitar 70 orang sahabat sampai sekitar daerah Badar. Tetapi kaum musyrikin berhasil kabur. Perang ini kadang disebut perang Badar pertama.

- Perang Dzul Asyirah (Jumadil Awal-Jumadil Akhir 2H/Nov-Desember 623M)

Rasulullah bersama dengan sekitar 150 orang sahabat berusaha menghalau kafi-lah Quraisy yang berangkat ke Syam. Kafilah ternyata sudah lewat beberapa hari se-belumnya.

- Ekspedisi Nakhlah (Rajab 2H/Januari 624M)

Rasulullah memerintahkan Abdullah bin Jahsy bersama 12 sahabat untuk mencari berita tentang kafilah Quraisy di daerah Nakhlah, antara Mekah dan Tho'if. Kafilah Quraisy lewat di akhir bulan Rajab (salah satu bulan yang diharamkan), kalau dibiarkan sampai selesai Rajab maka mereka akan telah masuk Mekah (daerah yang diharamkan berperang juga). Akhirnya Abdullah bin Jahsy dan para sahabatnya menyerang mereka dan berhasil membunuh salah seorang di antara pasukan Quraisy, menawan 2 orang dan mengambil daganan mereka untuk dibawa ke Madinah. Rasulullah mengingkari hal ini karena beliau tidak memerintahkan berperang di bulan haram, beliau hanya memerintahkan untuk mencari berita. Allah pun menurunkan ayat: *“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: «Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah”* (QS Al Baqarah: 217). Rasulullah kemudian membebaskan tawanan dan mengembalikan dagangan Quraisy serta membayar diyat orang yang terbunuh kepada keluarganya.

Perang Badar (Ramadhan 2 H/624M)

Perang Badar adalah perang pertama antara kaum muslimin dan kaum musyrikin. Rasulullah keluar Madinah bersama sekitar tiga ratus dan belasan orang sahabat (313, 314, atau 317 orang). Mereka hanya membawa 2 ekor kuda dan sekitar 70-an onta. Rasulullah membagi pasukannya menjadi dua *katibah* (battalion): *katibah* Muhajirin dipimpin oleh Ali bin Abi Thalib dan *katibah* Anshor dipimpin Saad bin Muadz. Adapun *liwa'* (bendera perang) dibawa oleh Mush'ab bin Umair. Adapun pasukan kaum musyrikin Mekah maka jumlah mereka sekitar 1000 pasukan. Mereka membawa 100 ekor kuda, 600 baju perang dan onta yang tidak bisa dihitung jumlahnya. Pasukan kaum musyrikin dipimpin oleh Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy yang lainnya. Tidak tersisa pemuka Quraisy di Mekah kecuali Abu Lahab dan juga Abu Sufyan yang masih dalam perjalanan dari Syam.

Kedua pasukan bertemu di lembah Badar (daerah antara Mekah dan Madinah). Kaum kafir Quraisy mengalami kekalahan yang telak, 70 orang di antara mereka terbunuh dan 70 orang ditawan. Termasuk yang terbunuh adalah Abu Jahal dan pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Adapun dari pihak kaum muslimin, 14 orang sahabat mati syahid (6 dari muhajirin dan 8 dari anshor) -semoga Allah meridhai mereka-. Peperangan ini menjadi tonggak sejarah baru dalam perkembangan Islam. Berkaitan perang ini Allah menurunkan surat Anfal yang mana di dalamnya terkandung hukum dan adab yang terkait dengan peperangan.

Peperangan antara Badar dan Uhud (2-3H/624-625M)

Antara perang Badar dan perang Uhud terjadi beberapa peperangan dan ekspedisi militer, di antaranya:

- Perang bani Sulaim di Kadr (Syawal 2 H/624M)

Perang ini terjadi beberapa hari setelah perang Badar. Sebabnya adalah bani Sulaim dari suku Qathafan mempersiapkan pasukan untuk menyerang Madinah. Ra-

sulullah pun duluan menyerbu mereka bersama dengan 200-an sahabat. Bani Sulaim pun kabur dan meninggalkan harta rampasan perang sekitar 500 ekor onta.

- Perang bani Qainuqa' (Syawal 2H/624H)

Bani Qainuqa' adalah salah satu suku Yahudi yang ada di Madinah. Mereka tinggal di dalam kota Madinah. Mereka melanggar perjanjian yang dibuat dengan kaum muslimin Madinah dan terus berusaha menimbulkan api fitnah. Rasulullah dan kaum muslimin tetap berusaha sabar. Sampai suatu hari ada seorang wanita muslimah yang belanja di pasar bani Qainuqa'. Dia dikerjain salah seorang laki-laki yahudi dengan mengikat ujung kerudungnya dan saat berdiri maka tersingkaplah auratnya. Orang-orang yahudi pun menertawakan wanita muslimah tersebut. Seorang laki-laki dari kaum muslimin yang mengetahui hal ini merasa tidak terima kehormatan wanita muslimah tersebut dipermainkan. Dia pun membunuh orang yahudi tadi dan akhirnya dia balik dikeroyok orang-orang yahudi dan dibunuh juga. Rasulullah dan para sahabat pun akhirnya mengepung mereka di benteng mereka sekitar 15 hari sampai akhirnya mereka menyerah dan diusir dari Madinah.

- Perang Sawiq (Dzulhijjah 2H/624M)

Sekitar bulan Dzulhijjah Abu Sufyan bersama sekitar 200 orang pasukan berkenadaran dari Quraisyh menuju Madinah untuk melakukan penyerangan. Tetapi mereka tidak berani melakukan penyerangan secara terbuka. Mereka datang di malam hari di pinggiran Madinah dan mendatangi sekutu-sekutu mereka. Kemudian mereka membakar pagar kebun kurma dan membunuh seorang anshor dan temannya di kebun tersebut kemudian lari balik ke Mekah. Rasulullah pun mengumpulkan pasukan dan melakukan pengejaran. Pasukan Abu Sufyan dengan cepat menyelamatkan diri ke Mekah, tetapi mereka meninggalkan sawiq (roti) berbekalan mereka yang sangat banyak. Akhirnya kejadian ini disebut dengan perang sawiq.

- Perang Dzu Amr (Muharram-Safar 3H/624M)

Sebab perang ini adalah bani Tsa'labah bersiap-siap ingin menyerang Madinah. Maka Rasulullah bersama sekitar 450 pasukan pun keluar menuju tempat mereka. Mengetahui kedatangan pasukan kaum muslimin maka musuh pun ketakutan dan melarikan diri. Rasulullah tinggal sekitar satu bulan penuh (bulan Safar 3H) di daerah mereka untuk menimbulkan takut di hati musuh-musuh mereka.

- Perang Bahrani (Rabi' Akhir 3H)

Rasulullah keluar bersama 300 pasukan ke daerah Bahrani. Rasulullah berdiam disitu sekitar sebulan tetapi tidak bertemu dengan musuh kemudian kembali ke Madinah.

- Ekspedisi Zaid bin Haritsah (Jumadil Akhir 3H)

Ini adalah ekspedisi/perang terakhir sebelum perang Uhud. Rasulullah mengutus pasukan di bawah Zaid bin Haritsah untuk mencegah kafilah dagang kaum Quraisy yang menuju Syam. Mereka pun berhasil mencegah kafilah dagang tersebut, Shofwan bin Umayyah dan pasukan Quraisy yang dia pimpin untuk menjaga kafilah

dagang tersebut pun akhirnya melarikan diri. Hal ini menimbulkan kerugian yang besar bagi kaum Quraisy.

Perang Uhud (Syawal 3H)

Setelah kekalahan yang telak di perang Badar dan kafilah dagang mereka yang dicegat pasukan kaum muslimin maka kaum Quraisy bersiap melakukan peperangan total dengan Madinah. Dengan kekuatan sekitar 3000 pasukan dan di dalamnya disertakan beberapa wanita. Mereka kemudian bergerak menuju Madinah dan berhenti di dekat Uhud. Pimpinan tertinggi di tangan Abu Sufyan Al Harbi dan dibantu oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abi Jahal. Mereka membawa sekitar 3000 ekor onta, 200 ekor kuda, 700 baju besi dan perlengkapan lainnya.

Rasulullah menyiapkan pasukan kaum Muslimin di Madinah. Setelah bermusyawarah dengan para sahabat akhirnya Rasulullah sepakat untuk menghadapi pasukan musuh di luar Madinah. Kekuatan kaum muslimin saat itu sekitar 1000 pasukan, dengan 50 ekor kuda dan 100 baju besi. Pasukan dibagi tiga katibah (batalion): (1) katibah Muhajirin bendera perang dipegang Mush'ab bin Umair, (2) katibah Anshor dari suku Aus bendera dibawa Usaid bin Hudhair, (3) Katibah Anshor dari suku Khazraj bendera dibawa AlHabab bin Mundzir.

Menjelang terjadi peperangan tiba-tiba Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang munafiq yang ada di barisan kaum muslimin memutuskan untuk balik ke Madinah. Jumlah mereka sekitar 300 orang. Sisa pasukan kaum muslimin, sekitar 700 orang sahabat, terus menuju ke daerah Uhud untuk menghadapi musuh. Perang pun mulai berkecamuk dengan diawali lawan tanding. Awal peperangan dengan jelas keunggulan ada di pihak kaum muslimin hingga pasukan kaum musyrikin mundur. Tetapi ketika sebagian pasukan pemanah yang ditugasi berjaga di atas bukit Rumah melanggar perintah Rasulullah (untuk tetap di atas bukit apa pun kondisinya) maka pasukan kaum musyrikin yang di bawah pimpinan Khalid bin Walid berhasil menyerang balik dari belakang. Peperangan pun kembali berlangsung dengan sengit. Banyak di antara para sahabat rasul yang gugur, terutama dari kalangan Ashor.

Rasulullah dan pasukannya sempat terdesak ke bukit atau celah-celah di kaki gunung Uhud. Tetapi pasukan kaum Quraisy tidak berhasil menyerang lebih jauh dan kemudian mundur dan akhirnya balik ke Mekah. Setelah kaum musyrikin mundur kemudian Rasulullah dan pasukan kaum muslimin turun dan selanjutnya mengumpulkan serta mengubur para syuhada yang gugur di lembah Uhud. 70 pasukan madinah gugur, termasuk di dalamnya Mush'ab bin Umair dan Hamzah bin Abdilmutholib. Rasulullah sendiri juga mendapat luka yang serius dalam peperangan ini hingga patah gigi gerahamnya. Dari kaum Quraisy tewas sekitar 22 orang, ada yang mengatakan 37 orang.

Setelah perang Uhud selesai Rasulullah dan pasukan kaum muslimin balik ke Madinah (awal Syawal 3H). Tetapi karena khawatir pasukan Mekah balik menyerang kembali maka Rasulullah dan para sahabat pun keluar dari Madinah menghadang kaum musyrikin sampai daerah **Hamra' Al Asad**, sekitar 8 mil dari Madinah, dan mendirikan laskar militer di sana. Ternyata benar awalnya kaum musyrikin ingin ba-

lik menyerang Madinah kembali tetapi akhirnya mengurungkan niatnya dan terus ke Mekah. Pasukan kaum muslimin pun balik ke Madinah. Peristiwa perang Uhud ini mengandung pelajaran yang berharga bagi kaum Muslimin. Di antaranya pelajaran yang paling utama adalah pentingnya mentaati perintah Allah dan Rasulnya dalam seluruh kondisi. Allah menurunkan ayat-ayat Al Qur'an berkaitan perang Uhud ini, di antaranya 60 ayat dari surat Ali Imran (mulai ayat 121).

Peperangan antara Uhud dan Ahzab (4-5H)

Setelah perang Uhud terjadi beberapa ekspedisi militer dan peperangan yang dilakukan kaum muslimin. Di antaranya:

- Ekspedisi Abu Salamah (Muharram 4 H)

Setelah terjadi perang Uhud maka yang pertama kali mempersiapkan diri menyerang kaum muslimin adalah Banu Asad Al Khuzaimah. Rasulullah mengutus Abu Salamah beserta sekitar 150 pasukan muhajirin dan anshor. Musuh pun lari sebelum berperang sehingga kaum muslimin mendapat harta rampasan yang mereka tinggalkan.

- Peristiwa utusan Raji' dan Bi'r Ma'unah (Safar 4 H)

Dua peristiwa memilukan ini hampir mirip dan terjadi di bulan yang sama. Dimana ada kabilah yang pura-pura masuk Islam dan meminta kepada Rasulullah untuk dikirim utusan untuk mengajari mereka tentang Islam. Rasulullah pun mengirimkan para sahabatnya untuk menjadi da'i yang mengajari mereka Islam. Tetapi ternyata mereka dikhianati dan dibunuh. Pada peristiwa Raji' ada sekitar 6 sahabat yang dibunuh, sedang para bi'ir maunah ada sekitar 40-70 sahabat. Rasulullah sangat bersedih dengan peristiwa ini dan melakukan qunut hampir selama satu bulan.

- Perang bani Nadhir (Rabi' Awal 4H/Agustus 635M)

Yahudi bani Nadhir yang sebenarnya memiliki perjanjian damai dengan kaum muslimin ternyata merencanakan makar yang sangat keji. Mereka berencana membunuh Nabi Muhammad saat beliau bersama beberapa sahabatnya berkunjung ke bani Nadhir karena suatu urusan. Jibril memberitahukan tentang makar mereka sehingga Nabi Muhammad pun segera balik dari kampung bani Nadhir dan mengumpulkan para sahabat untuk mengepung mereka. Setelah dikepung beberapa hari akhirnya bani Nadhir pun menyerah dan kemudian diusir dari kampung mereka menuju Khaibar. Allah menurunkan surat Al Hasyr berkaitan peristiwa ini.

- Perang Najd (Rabi' Tsani 4H)

Pada perang ini Rasulullah ingin membuat perhitungan dengan para baduwi dan kabilah-kabilah yang melakukan makar dan berusaha menyusun kekuatan menyerang Madinah. Mereka akhirnya melarikan diri saat mendengar kedatangan Rasulullah dan pasukan kaum muslimin.

- Perang Badar kedua (Sya'ban 4H/Januari 626M)

Di akhir perang Uhud, kaum kafir Quraisy dan kaum muslimin saling menantang/berjanji untuk berperang kembali di daerah Badar tahun depannya. Rasulullah dan pasukan kaum muslimin pun datang ke Badar sesuai dengan perjanjian. Adapun

kaum Quraisy awalnya sempat berangkat meninggalkan kota Mekah untuk menuju Badar, tetapi kemudian ketakutan menyelimuti mereka sehingga balik lagi ke Mekah.

- **Perang Daumatul Jandal (Rabi' Awal 5H)**

Setelah perang Badar kedua kondisi agak kondusif dan aman. Kaum muslimin berdiam di Madinah sekitar 6 bulan tanpa ada peperangan. Sampai kemudian terdengar kabar ada sekawanan pasukan di daerah Daumatul Jandal (dekat Syam) melakukan kekacauan dan bersiap menyerang Madinah. Rasulullah pun menyerang mereka bersama sekitar 1000 pasukan. Musuh pun dengan mudah dapat di kalahkan dan sebagian mereka melarikan diri.

Perang Ahzab/Perang Khandaq (Syawal-Duzqa'dah 5H)

Kondisi jazirah Arab relatif stabil hampir selama setahun penuh. Sampai kemudian orang-orang Yahudi (bani Nadhir) merencanakan sebuah makar untuk menghimpun kekuatan melawan kaum muslimin di Madinah. Mereka menghasut kaum kafir Quraisy, kabilah Qathafan dan yang lainnya untuk bersama-sama menyerang kaum muslimin. Mereka pun bersepakat mengepung Madinah, dengan total kekuatan sekitar 10.000 pasukan.

Mengetahui hal ini maka Rasulullah pun berdiskusi dengan para sahabat untuk mempersiapkan pertahanan di kota Madinah. Akhirnya mereka setuju dengan usul sahabat Salman Al Farisi untuk membuat parit (khandaq) di sekitar kota Madinah. Hampir sebulan penuh pasukan musuh mengepung Madinah, tetapi mereka tidak bisa menerobos masuk karena terhalangi parit dan pengamanan yang dilakukan kaum muslimin. Allah pun mengirimkan angin yang memporak-porandakan kemah serta perlengkapan pasukan musuh. Pasukan musuh pun kembali ke negeri masing-masing dan gagal total menaklukkan Madinah.

Perang bani Quraidzah (5H)

Pada kondisi perang Ahzab yang begitu sulit bagi kaum muslimin di Madinah ternyata yahudi bani Quraidzah melakukan pengkhianatan dari belakang. Mereka membuat kesepakatan bersekongkol dengan pasukan musuh. Setelah pasukan ahzab bercerai-berai maka Rasulullah dan kaum muslimin pun mengepung benteng bani Quraidzah. Mereka kemudian menyerah dan meminta Sa'ad bin Muadz yang memutuskan hukuman bagi mereka, hal ini disetujui Rasulullah. Sa'ad bin Muadz memutuskan bahwa laki-laki mereka dibunuh sedang wanita dan anak-anak mereka ditanwan.

Antara perang Ahzab dan Perjanjian Hudaibiyah (6H)

Terjadi beberapa peristiwa atau ekspedisi militer penting setelah perang Ahzab. Di antaranya:

- Ekspedisi Muhammad bin Maslamah ke bani Bakr (Muharram 6H)
- Perang bani Lahyan (Rabi' Awal/Jumadil Awal 6H). Mereka yang membunuh para sahabat yang diutus sebagai da'i dalam peristiwa Raji. Mereka kabur saat Rasulullah dan pasukan kaum muslimin menyerang kampung mereka.
- Ekspedisi Ukasyah bin Mihran ke Ghamr (Rabi' Awal/Jumadil Awal 6H)
- Ekspedisi Mumammad bin Maslamah ke Dzu Qushah (Rabi' Awal/Akhir 6H)

- Ekspedisi Abu Ubaidah bin Jarrah ke Dzu Qushah. Untuk membantu ekspedisi sebelumnya.
- Ekspedisi Zaid bin Haritsah ke Jumum(Rabi' Akhir 6H), ke 'Aish (Jumadil Awal 6H), ke Tharf/Tharq (Jumadil Akhir 6H), dan ke Wadi Qura (Rajab 6H).
- Ekspedisi ke Khabath. Dipimpin Abu Ubaidah bin Jarrah untuk menghalau kafilah dagang Quraisy. Pada ekspedisi ini pasukan kaum muslimin kelaparan dan kemudian menemukan ikan paus dan mengkonsumsinya hampir setengah bulan.

Perang bani Musthaliq atau Perang Muraisi' (Syab'ban 6H)

Rasulullah keluar bersama kaum muslimin memerangi bani Musthaliq pada bulan Syab'ban 6H. Musuh dengan mudah dapat dikalahkan. Pada peperangan ini tertawan Juwairiyah binti Harits رضي الله عنها, yang kemudian menjadi istri Rasulullah. Pada perang ini juga orang-orang munafiq, yang ikut dalam barisan pasukan kaum muslimin banyak membuat fitnah dan kerisauan. Di antaranya fitnah terhadap ummahatul mukminin Aisyah radhiyallahu anha.

Setelah perang bani Musthaliq ini kemudian terjadi beberapa ekspedisi militer yang dilakukan kaum muslimin, di antaranya:

- Ekspedisi Abdurrahman bin Auf ke bani Kalb di Daumatul Jandal (Syab'ban 6H)
- Ekspedisi Ali bin Abi Thalib ke bani Saad bin Bakr di Fadak (Syab'ban 6H)
- Ekspedisi Abu Bakar (atau Zaid bin Haritsah) ke Wadi Qura (Ramadhan 6H)
- Ekspedisi Kurz Al Fihriy ke Urnayain (Syawal 6H)

2. Fase Madinah Kedua: Antara perjanjian Hudaibiyah dan Fathu Mekah (6-8)

Perjanjian Hudaibiyah (Dzulqa'dah 6H)

Setelah melihat kondisi yang mulai kondusif maka Rasulullah melihat sudah saatnya kaum muslimin untuk dapat melakukan umrah kembali setelah hampir 6 tahun meninggalkan Mekah. Terlebih lagi Rasulullah juga melihat dalam mimpi melakukan manasik ke masjidil haram dan kemudian mencukur rambut. Maka pada bulan Dzulqa'dah 6H Rasulullah dan kaum muslimin pun bersiap-siap melakukan perjalanan ke Mekah untuk umrah, bukan untuk berperang.

Pada awalnya kaum Quraisy berupaya sekuat tenaga untuk menghalangi mereka hingga hampir terjadi perang. Namun setelah dilakukan negosiasi akhirnya dicapai kesepakatan untuk mencari jalan tengah dan menghindari terjadinya pertumpahan darah. Sempat ada isu bahwa Utsman bin Affan yang dikirim oleh pihak kaum muslimin masuk ke kota Mekah terbunuh. Terjadilah peristiwa Bai'at Ridwan sebagaimana diabadikan dalam surat Al Fath ayat ke-18. Setelah diskusi beberapa kali akhirnya tercapailah butir-butir perjanjian, di antaranya sepakat untuk gencatan senjata selama 10 tahun. Sesuai dengan salah satu butir perjanjian Rasulullah dan kaum muslimin tidak jadi umrah pada tahun tersebut lalu balik ke Madinah.

Perkembangan baru setelah perjanjian Hudaibiyah

Dalam butir-butir perjanjian ini seolah-olah kaum muslimin dalam posisi yang lemah/kalah tetapi sesungguhnya di dalamnya ada kemenangan yang nyata. Perjanji-

an Hudaibiyah ini juga disebut dengan fathan mubiina atau kemenangan yang nyata (lihat surat Al Fath). Banyak kabilah yang menyatakan masuk Islam atau menjalin aliansi dengan Madinah setelah perjanjian ini. Beberapa pemuka Quraisy pun masuk Islam di antaranya Khalid bin Walid dan Amr bin Ash. Melihat kondisi yang kondusif maka dari sisi dakwah Rasulullah menulis surat kepada para pemimpin dan para raja untuk masuk Islam. Di antaranya:

- Surat ke Najasyi raja Habasyah di bawah oleh Amr bin Umayyah Dhamary. Najasyi pun masuk Islam.
- Surat ke Muqauqis raja Mesir dibawa Hatib bin Balta'ah. Muqauqis belum bersedia masuk Islam tetapi membalas surat dengan baik.
- Surat ke Kisra raja Persia di bawah Abdullah bin Hudzafah As Suhamiy. Kisra tidak sekedar menolak bahkan dia marah dan merobek surat tersebut. Tidak selang beberapa lama dia kemudian dikudeta dan dibunuh oleh anaknya sendiri.
- Surat ke Kaisar raja Rumawidibawa Duhaiyah bin Khalifah Al Kalbiy
- Surat ke Mundzir bin Sawiy pemimpin Bahrain dibawa oleh Ala' bin Hadramiy
- Surat ke Haudzah di Yamama
- Surat ke Harits bin Abi Syamr di Damaskus
- Surat ke raja Oman

Dari sisi militer pada fase ini kaum muslimin melakukan perang Ghabah atau Dzu Qard. Kemudian setelah itu terjadi perang Khaibar.

Perang Khaibar (Muharram 7H)

Tiga usur penting dari pasukan koalisi (ahzab) yang sebelumnya mengepung Madinah adalah: (1) kafir Quraisy, (2) yahudi (Khaibar) dan (3) kabilah-kabilah Najd lainnya. Setelah kaum muslimin membuat perjanjian damai di Hudaibiyah dengan musuhnya yang paling kuat yaitu suku Quraisy maka sudah waktunya membuat perhitungan dengan musuh yang lainnya. Rasulullah pun menyiapkan pasukan untuk menyerang yahudi Khaibar (perlu diingat mereka yang pertama-tama menghimpun pasukan koalisi/ahzab untuk mengepung Madinah). Rasulullah keluar ke menuju Khaibar bersama sekitar 1400 pasukan dan melarang kaum munafiqin untuk ikut berperang. Kaum yahudi Khaibar pun berusaha bertahan di benteng mereka yang berlapis-lapis.

Dengan izin Allah benteng itu satu persatu dapat diterobos dan akhirnya yahudi menyerah. Kaum muslimin mendapat harta rampasan yang sangat banyak sekali. Kaum yahudi tetap diperbolehkan tinggal di khaibar untuk menggarap tanah dan hasilnya (seperti kurma) dibagi. Dalam perjalanan pulang ke Madinah kaum muslimin juga mengadakan peperangan dengan yahudi di Wadi Qura. Yahudi di Wadi Qura pun dengan mudah dapat dikalahkan. Setelah itu kaum muslimin juga membuat perjanjian damai dengan yahudi di Taima'.

Peperangan dan Ekspedisi Militer di Tahun 7 H

Setelah perjanjian damai dengan Quraisy di Hudaibiyah dan ditakhlukannya yahudi di Khaibar maka waktunya membuat perhitungan dengan kabilah-kabilah Arab

di Najd (Qathafan). Karena kekuatan kabilah-kabilah tersebut terpencar-pencar dan ada di badwi (pedalaman) maka Rasulullah pun mengurus ekspedisi-ekspedisi militer yang berpencar.

- Perang Dzatur Riqā' yang dipimpin Rasulullah sendiri .
- Ekspedisi Ghalib bin Abdullah ALLaitsi ke bani Muluh di Qudaid
- Ekspedisi Hasma
- Ekspedisi Umar bin Khatab ke Turbah
- Ekspedisi Basyir bin Saad ALAnshory ke bani Murrah di sisi Fadak
- Ekspedisi Ghalib bin Abdullah ALLaitsy
- Ekspedisi Abdullah bin Rawahah ke Khaiar
- Ekspedisi Basyir bin Saad ALAnshory ke Yamn dan Jabar
- Ekspedisi Abi Hadarah ALAslamiy ke Ghabah

Umroh Qadha' (Dzulqa'dah 7H)

Pada bulan Dzulqa'dah Rasulullah bersama sekitar 2000 sahabat (selain wanita dan anak-anak) berangkat ke Mekah untuk menunaikan umrah. Ini sebagai pengganti (*qadha'*) dari umrah tahun sebelumnya tidak jadi karena perjanjian Hudaibiyah. Mereka menunaikan umrah sambil membawa senjata untuk jaga-jaga kalau sewaktu-waktu Quraisy mengingkari perjanjian damai. Setelah umrah qadha' terjadi beberapa ekspedisi militer, di antaranya:

- Ekspedisi Abi Awja' ke bani Sulaim (Dzulhijjah 7H)
- Ekspedisi Ghalib bin Abdillah ke daerah Fadak untuk membantu ekspedisi sebelumnya (Safar 8H)
- Ekspedisi Dzatu Athlah (Rabi' Awal 8H)
- Ekspedisi Dzatu 'Irq ke bani Hawazin (Rabi' Awal 8H)

Peperangan Mu'tah (Jumadil Awal 8H/Agustus atau September 629M)

Ini adalah perang besar menghadapi pasukan Ramawi di daerah Mu'tah (dekat Syam). Penyebabnya adalah dibunuhnya utusan Rasulullah, Harits bin Umair ALAsdiy. Akhirnya 3000 pasukan kaum muslimin diberangkatkan untuk menghadapi sekitar 200.000 pasukan Romawi. Berdasarkan wasiat Rasulullah pemimpin pasukan kaum muslimin adalah Zaid bin Haritsah, jika terbunuh maka penggantinya adalah Jafar bin Abdilmuthallib kemudian Abdullah bin Rawahah. Tiga pemimpin ini kemudian gugur syahid dan digantikan oleh Khalid bin Walid. Meskipun tidak bisa mengalahkan pasukan musuh tetapi perang ini sangat berarti bagi kedudukan kaum muslimin di seluruh jazirah Arab.

Setelah perang mu'tah ini Rasulullah mengutus ekspedisi militer di bawah Amr bin Ash (Jumadil Akhir 8H) untuk menyerang kabilah yang bersekongkol dengan pasukan Romawi pada perang mu'tah. Karena mendengar jumlah musuh yang besar maka Amr bin Ash minta tambahan pasukan. Kemudian diutus ekspedisi tambahan di bawah Abu Ubaidah bin Jarrah.

3. Fase Madinah Ketiga: Setelah Fathu Mekah (8-11H)

Fathu Mekah (Ramadhan 8H)

Rasulullah memimpin sebuah pasukan kaum muslimin yang sangat besar, terdiri kurang lebih 10.000 sahabat. Mereka keluar menuju Mekah untuk membuat perhitungan dengan kaum musyrikin Quraisy dan sekutunya yang telah melakukan pengkhianatan terhadap perjanjian Hudaibiyah yang disepakati sebelumnya. Bani Bakr (sekutu kaum Quraisy) melanggar perjanjian dengan melakukan penyerangan terhadap bani Khuza'ah (sekutu kaum muslimin). Abu Sufyan, pemuka kaum Quraisy, berusaha melakukan negosiasi untuk memperbarui perjanjian tetapi ditolak oleh Rasulullah, akhirnya dia kembali dengan tangan kosong. Abu Sufyan pun akhirnya masuk Islam saat Rasulullah dan para sahabat sudah mendekati Mekah. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan makan dia aman. Barangsiapa menutup pintu rumahnya maka dia aman. Barangsiapa masuk Masjidil Haram maka dia aman."*

Rasulullah memerintahkan Khalid bin Walid memimpin pasukan sayap kanan (terdiri dari pasukan kabilah Aslam, Sulaim dan kabilah Arab lainnya) untuk memasuki Mekah dari daerah atas (arah bukit *Shofa*) dan memerintahkan Zubair memimpin pasukan sayap kiri untuk memasuki dari daerah bawah (daerah *Kida'*). Adapun Abu Ubadah bin Jarrah beserta pasukannya diperintahkan menyisir lewat tengah lembah. Kaum kafir Quraisy tidak mampu melakukan perlawanan yang berarti. Rasulullah dengan dikawal pasukan kaum muslimin kemudian memasuki Masjidil Haram. Beliau mengusap hajar aswad kemudian berthowaf dan menghancurkan berhala-berhala di sekeliling Ka'bah sambil membaca firman Allah ta'ala: *"Telah datang kebenaran dan hancurlah kebathilan, sesungguhnya kebathilan itu pasti hancur."* (QS Al Isra': 81).

Beliau kemudian shalat lalu berkhutbah di hadapan orang-orang Quraisy yang telah memenuhi masjidil Haram. Rasulullah memberi ampunan pada mereka. Setelah fathu Mekah Rasulullah tinggal di Mekah selama 19 hari. Beliau juga mengirim utusan untuk menghancurkan berhala di sekitar Mekah. Beliau memerintahkan Khalid bin Walid untuk menghancurkan *Uzza*, memerintahkan Amr bin Ash untuk menghancurkan *Suwa'* dan memerintahkan Saad bin Zaid Al Asyhaliy untuk menghancurkan *Manat*. Fathu Mekah telah membuka lembaran baru sejarah perkembangan Islam. Dengan dibebaskannya Ka'bah dan ditaklukkannya Quraisy maka kabilah-kabilah Arab pun berduyun-duyun menyatakan keislamannya.

Perang Hunain dan Pengepungan Tho'if (Syawal 8H)

Setelah fathu Mekah kabilah Hawazin dan Tsaqif berkumpul untuk memerangi kaum muslimin. Rasulullah pun keluar bersama sekitar 12.000 kaum muslimin menghadapi mereka di Hunain. Diawal peperangan pasukan kaum muslimin sempat bercerai berai tetapi kemudian bersatu kembali dan dapat mengalahkan musuh dengan telak (Lihat QS Taubah: 25-26). Kaum muslimin pun mendapat harta rampasan yang sangat banyak, 24 ribu ekor onta, 40 ribu kambing dan lainnya. Sebagian besar musuh lari ke Thoif sehingga Rasulullah pun memerintahkan pasukan kaum muslimin untuk mengepungnya. Setelah melakukan pengepungan beberapa lama akhirnya

Rasulullah memutuskan untuk kembali ke Mekah. Di kemudian hari nanti banyak penduduk Tha'if yang akhirnya menyatakan masuk Islam.

Kembali ke Madinah

Setelah dari pengempungan Tho'if, Rasulullah menunaikan Umrah kembali ke Mekah kemudian balik ke Madinah (akhir Dzulhijjah 8H). Rasulullah kemudian tinggal beberapa waktu di Madinah menerima utusan dari kabilah-kabilah yang berkunjung ke Madinah. Beliau terus berdakwah dan mengajari kaum muslimin tentang Islam. Beliau juga mengutus utusan-utusan untuk mengambil jizyah dari non-muslim, zakat dari kaum muslimin dan lainnya. Beliau juga mengutus beberapa ekspedisi militer, di antaranya: ekspedisi Uyainah bin Hishan Al Fazariy (Muharram 9H), ekspedisi Qathabah bin Amir (Safar 9H), ekspedisi Dhahak bin Sufyan ke bani Kilab (Rabi'Awal 9H), ekspedisi Alqamah ke sekitar Jedah (Rabi' Tsani 9H), ekspedisi Ali bin Abithalib ke patung di Tha'i.

Perang Tabuk (Rajab 9H)

Ramawi kembali menyiapkan pasukannya untuk menyerang kaum muslimin setelah tahun sebelumnya terjadi perang mu'tah. Kekuatan pasukan Ramawi dan sekutunya Ghasan sekitar 40.000 ribu pasukan. Rasulullah pun menyiapkan pasukannya padahal saat itu baru masa paceklik dan perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh. Kaum muslimin dari berbagai kabilah pun berduyun-duyun datang ke Madinah untuk ikut dalam jihad yang besar tersebut. Kaum muslimin pun berlomba-lomba menginfakkan hartanya untuk persiapan perang. Dikatakan bahwa Utsman menginfakkan hampir sekitar 700 onta, Abu Bakar menginfakkan seluruh hartanya, Umar menginfakkan separuh hartanya. Rasulullah pun keluar menuju Tabuk bersama sekitar 30.000 pasukan. Setelah Rasulullah dan pasukan kaum muslimin sampai di Tabuk dan berdiam disana ternyata pasukan musuh tidak berani menghadapi dan memilih kembali ke negerinya. Hal ini semakin menguatkan kembali kedudukan kaum muslimin di jazirah Arab. Setelah berdiam di Tabuk hampir sekitar 20 hari kemudian pasukan kaum muslimin balik dan sampai ke Madinah bulan Ramadhan 9H. Allah menurunkan surat al Bara'ah (At Taubah) berkaitan peperangan ini.

Haji yang dipimpin Abu Bakar Ash Shidiq (Dzulhijjah 9H)

Setelah pembebasan Mekah manusia kemudian berduyun-duyun masuk Islam. Kabilah-kabilah Arab pun menyatakan keislamannya. Jazirah Arab pun diliputi dengan keselamatan dan keamanan. Pada bulan Dzulqa'dah/Dzulhijjah Rasulullah memerintahkan Abu Bakar untuk memimpin kaum muslimin haji ke baitullah. Rasulullah juga memerintahkan Abu Bakar untuk mengumumkan pada manusia agar tidak ada lagi kaum musyrik yang haji setelah tahun itu dan tidak ada lagi yang tho-waf dalam keadaan telanjang.

Haji Wada'(Dzulhijjah 10 H)

Setelah sempurna dakwah, selesai misi risalah yang beliau bawa, dan selesai membangun asas masyarakat yang baru di atas tauhid (mengesakan ibadah hanya kepada Allah) maka muncul pada hati Rasulullah bahwa ajal beliau semakin dekat. Rasulul-

lah pun memerintahkan untuk diumumkan bahwa beliau akan haji tahun itu (tahun 10 H). Kaum muslimin dari seluruh penjuru jazirah Arab pun berbondong-bondong menuju Mekah untuk haji bersama Rasulullah. Total ada sekitar 124 ribu atau 144 ribu kaum muslimin yang ikut wukuf di Arafah bersama beliau. Beliau menyampaikan khutbah dan wasiat-wasiatnya di Arafah. Kemudian setelah itu turunlah ayat: *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu”* (QS Al Ma'idah: 3). Setelah menyempurnakan manasiknya kemudian Rasulullah balik ke Madinah.

Rasulullah Wafat (12 Rabi Awal 11H)

Selesai haji wada' Rasulullah pun kembali dan berdiam di Madinah. Beliau banyak member wasiat pada para sahabatnya. Beliau juga menyempatkan untuk menziarahi syuhada' Uhud dan kuburan Baqi'. Rasulullah juga sempat mengutus pasukan dalam jumlah besar di bawah Usamah bin Zaid untuk menghadapi pasukan Romawi (bulan Safar 11H). Kemudian di akhir Safar Rasulullah mulai merasakan sakit. Sakit beliau pun semakin parah dan akhirnya setelah 13 atau 14 hari sakit beliau meninggal di hari Senin tanggal 12 Rabi Awal tahun 11 Hijriyah - *inna lillahi wainna ilaihi raji'un* -. Beliau meninggal di kamar ummul mukminin Aisyah radhiyallahu anha. Kaum muslimin pun dilanda kesedihan yang luar biasa. Banyak di antara mereka, termasuk Umar bin Khatab, belum bisa percaya bahwa Rasulullah telah meninggal dunia. Hingga akhirnya Abu Bakar masuk mendatangi jenazah beliau dan kemudian berkhutbah di hadapan manusia: *Amma Ba'du*, barangsiapa di antara kalian ada yang menyembah Muhammad ﷺ, sesungguhnya dia telah meninggal. Dan barangsiapa menyembah Allah sesungguhnya dia Maha Hidup dan tidak akan mati. Allah berfirman, *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”* (QS Ali Imran: 144).

E. Sifat dan Kepribadian Nabi Muhammad

Rasulullah adalah pribadi yang terkumpul pada diri beliau kebaikan jasmani dan rohani. Karakteristik jasmani beliau begitu menawan, begitu pula akhlak dan sikapnya. Berikut penjelasan singkat akan hal ini.

1. Sifat lahiriyah (Jasmani)

Beliau adalah manusia yang paling indah rupa dan paling sempurna akhlaknya. Di antara riwayat yang menjelaskan sifat lahiriyah beliau adalah hadits dari Ali bin Abu Thalib, dia berkata, *“Rasulullah tidak terlalu tinggi dan tidak pula rendah (pendek), lebar dua telapak tangan dan tumit, besar kepalanya, besar karadisnya (otot), panjang bulu dadanya, apabila berjalan beliau berjalan cepat seolah-olah turun dari tempat yang tinggi, aku belum pernah melihat sebelumnya dan sesudahnya seperti beliau.”* (HR. Tirmidzi no. 3637 dan ia berkata hadits hasan shahih)

Dari Bara' bin Azib, ia berkata, *“Rasulullah perawakannya sedang, jauh antara dua pundaknya, beliau memiliki rambut yang bisa mencapai daun telinganya yang bawah (tempat*

anting-anting), aku melihat beliau berpakaian merah, aku belum pernah melihat sesuatu yang lebih indah darinya". (HR. Bukhari no. 4/165)

Diriwayatkan dari Syu'bah dari Simak bin Harb bahwa dia mendengar Jabir bin Samurah berkata, "Rasulullah dhaliḥ mulutnya, asykal kedua matanya, manhus kedua tumitnya." Dia (Syu'bah) berkata, Aku bertanya kepada Simak, "Apakah maksud dhaliḥ mulutnya?" Dia (Simak) menjawab, Besar mulutnya. Dia berkata, Aku bertanya, Apakah arti asykal matanya? Dia menjawab, Panjang belahan mata. Dia berkata, Aku bertanya, Apakah pengertian manhus tumitnya? Dia menjawab, Sedikit daging tumitnya." (HR. Muslim no. 2339)

Rasulullah pernah bersabda, "Barangsiapa yang melihat aku di dalam tidur, sungguh ia telah melihatku, sesungguhnya syetan tidak bisa menyerupaku. Dan mimpi seorang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian" (HR. Bukhari no. 8/71 dan Muslim no. 2266)

2. Akhlak beliau

Nabi Muhammad adalah pribadi yang memiliki akhlak yang sangat agung. Hal ini tidak dapat diingkari oleh siapapun baik kawan maupun lawan. Bahkan Allah berfirman tentang akhlak Nabi Muhammad:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al Qalam: 4)

Aisyah berkata, "Akhlak beliau adalah al-Qur'an" (HR. Bukhari dan Muslim no 2309). Allah telah menyempurnakan budi pekertinya sejak kecil, sebelum diangkat (diangkat menjadi nabi dan rasul). Beliau tidak pernah menyembah berhala, tidak meminum arak, tidak berlalu dalam perkara buruk, dan dikenal di kalangan kaumnya dengan orang yang jujur lagi dipercaya. Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tidak pernah Rasulullah diberikan dua pilihan kecuali ia mengambil yang termudah, selama bukan merupakan dosa. Jika merupakan dosa, beliau adalah manusia yang paling jauh darinya. Dan Rasulullah tidak pernah membalas dendam untuk dirinya sendiri, kecuali apabila kehormatan Allah dilanggar, maka ia membalas karena Allah dengannya." (HR. Bukhari dan Muslim no 150)

3. Beberapa contoh sikap teladan dari beliau

Berikut beberapa peristiwa yang menunjukkan keutamaan akhlak beliau:

- Perhatian terhadap anak kecil

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling mulia akhlaknya, bahkan pada anak kecil sekalipun. Beliau memiliki kepedulian dan perhatian pada anak kecil, bahkan beliau mencandai mereka. Pernah suatu saat beliau bersabda, "Wahai Abu Umair apa yang dilakukan Nughair (burung kecil)?" (HR. Bukhari no 6129 dan Muslim no. 2150). Abu Umair adalah kunyah (panggilan) seorang anak kecil dan pada saat itu dia membawa nughair, yaitu burung kecil seperti burung pipit/gereja. Burung

tersebut mati sehingga anak tersebut sedih. Rasulullah ﷺ pun menghiburnya dengan perkataan tadi.

- Kisah Arab Badui yang Kencing di Masjid

Pernah suatu saat datang arab badui lalu kencing di masjid, maka para sahabat pun membentak dan melarangnya dengan keras tetapi Nabi ﷺ mencegah para sahabat untuk melakukannya. Setelah arab badui tadi selesai buang air maka Nabi memerintahkan para sahabat untuk menyiramkan seember air pada bekas yang terkena kencing. Rasulullah ﷺ pun memanggil arab badui tadi dan bersabda padanya, *“Sungguhny masjid ini tidak layak untuk membuang kotoran di dalamnya, namun ia dipersiapkan untuk shalat dan membaca Al Qur’an”* (HR. Muslim no. 285). Lihatlah betapa bagusnya akhlak yang ditunjukkan Rasulullah ﷺ, dia tidak menghardik dan juga tidak menyuruh para sahabat untuk memukulnya. Tetapi membiarkannya sampai selesai hajatnya setelah itu baru mengajarnya bahwa tidak selayaknya kencing di masjid karena masjid itu tempat untuk ibadah, shalat, dzikir dan membaca qur’an. Akhirnya Arab badui tersebut berdo’a: *“Ya Allah rahmati aku dan Muhammad, dan jangan rahmati yang lainnya”*. Subhanallah, ini tidak lain karena baiknya cara beliau dalam menasehati sehingga arab badui ini tidak hanya menerima nasehat Rasulullah ﷺ tetapi juga kagum dan mendo’akan beliau.

- Kisah seorang yang berhubungan badan dengan istrinya di bulan Ramadhan

Ada seseorang sahabat berkata kepada Rasulullah ﷺ, *“Wahai Rasulullah, binasalah saya!”* Rasulullah ﷺ bertanya, *“Apakah yang telah membuatmu binasa?”* Dia berkata, *“Saya telah berhubungan intim dengan istriku pada siang hari Ramadhan.”* Beliau ﷺ bersabda, *“Apakah engkau memiliki kemampuan untuk membebaskan seorang budak?”* Dia menjawab, *“Tidak.”* Beliau ﷺ bersabda, *“Apakah engkau sanggup untuk berpuasa dua bulan berturut-turut?”* Dia menjawab, *“Tidak.”* Beliau ﷺ bersabda, *“Apakah engkau sanggup untuk memberi makan enam puluh orang miskin?”* Dia menjawab, *“Tidak.”* Lalu Rasulullah ﷺ terduduk, hingga ada yang membawa setandan kurma kepada beliau ﷺ. Beliau ﷺ lalu bersabda kepada orang tersebut, *“Bersedekahlah dengan korma ini.”* Dia bertanya, *“Apakah sedekah tersebut kepada yang paling miskin di antara kami? Karena tidak ada di antara dua batas desa kami, penduduknya yang lebih butuh dari pada kami.”* Maka Rasulullah ﷺ tertawa hingga geraham beliau menjadi terlihat, dan bersabda, *“Pergilah dan berilah keluargamu makan dengan kurma ini.”* (HR. Bukhari no. 1937 dan Muslim no. 1111)

Lihatlah betapa indah akhlak Rasulullah ﷺ, beliau tidak langsung memaki ataupun memarahi laki-laki karena beliau tidak suka tergesa-gesa menghukumi sesuatu. Beliau melihat laki-laki tersebut datang dengan keadaan menyesal, malu, dan takut atas perbuatannya sehingga Rasulullah ﷺ pun memandang tidak selayaknya memarahinya tetapi menyikapinya dengan lemah lembut. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah pada Nabi kita Muhammad, keluarga, sahabat, serta pengikutnya sampai hari kiamat kelak. Amien.

Bab VI:

Kumpulan Dzikir dan Do'a

Seorang muslim hendaknya selalu berusaha menyibukkan dirinya dengan berdzikir dan berdo'a pada setiap keadaannya. Dzikir secara bahasa artinya **mengingat** (Allah), sedang do'a artinya **meminta**. Namun, istilah dzikir dan do'a seringkali dipakai untuk menggantikan satu dengan yang lainnya. Dzikir adalah ibadah yang dapat dilakukan kapan pun, dimana pun dan dalam kondisi apapun. Dzikir adalah amalan sederhana yang dapat dilakukan oleh siapapun baik dalam kondisi sempit maupun lapang. Dzikir membuat hati menjadi tenang dan semakin mendekatkan kepada sang Khaliq, Allah subhanahu wa ta'ala. Allah memerintahkan hambaNya untuk banyak berdzikir. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (QS Al Ahzab: 41)

Disini kami ingin menyampaikan secara ringkas diantara dzikir dan do'a yang penting untuk diamalkan oleh setiap muslim. Kami akan memulai dengan membahas keutamaan dzikir. Setelah itu kami bahas do'a dan dzikir pada waktu-waktu yang penting: selesai sholat, pagi dan petang, masuk dan rumah, saat adzan, masuk dan keluar masjid, hendak dan bangun tidur. Kami juga bawakan kumpulan dzikir yang utama, kumpulan do'a dari Al Qur'an dan kumpulan do'a dari As Sunnah.

A. Keutamaan Berdzikir

Dzikir dan do'a memiliki keutamaan yang sangat banyak, diantaranya:

Pertama, Allah akan selalu mengingat hamba yang dzikir kepadaNya. Jika seorang hamba diingat oleh Allah maka pengawasan dan pertolongan Allah akan senantiasa menyertainya. Allah ta'ala berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku." (QS. Al Baqarah: 152)

Kedua, dzikir menghidupkan hati

Seseorang yang senantiasa mengingat Allah maka hatinya akan menjadi hidup. Hati yang hidup atau bersih akan membuat seseorang mudah mencintai dan melakukan amalan kebaikan. Oleh karenanya Rasulullah memberi perumpamaan orang

yang berdzikir dan tidak berdzikir seperti orang yang hidup dan mati. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan orang yang ingat akan Rabbnya dengan orang yang tidak ingat Rabbnya lak-sana orang yang hidup dengan orang yang mati.” (HR Bukhari dan Muslim)

Ketiga, dzikir adalah inti dari ibadah dan syariat Islam seluruhnya

Jika kita perhatikan, sebenarnya inti dari ibadah kepada Allah adalah mengingat dan memuji Allah. Sholat, haji dan yang amalan yang lainnya intinya adalah dzikir. Diriwayatkan dari Abdullah bin Busr radhiallahu’anh, ada seorang lelaki berkata kepada Rasulullah: “Wahai, Rasulullah! Sesungguhnya syari’at Islam telah banyak bagiku, oleh karena itu, beritahulah aku sesuatu buat pegangan”. Beliau bersabda:

لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ

“Tidak hentinya lidahmu basah karena dzikir kepada Allah.” (HR Tirmidzi)

Keempat, dzikir adalah amalan sederhana tetapi pahalanya begitu besar

Dzikir dapat dilakukan kapan pun dan dalam kondisi apapun. Bentuk dan bacaan dzikir pun bermacam-macam, seseorang bisa menyesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya. Dzikir dapat dengan kalimat syahadat (la ilaha illallah), istighfar, hamdallah (Alhamdulillah) atau yang lainnya.

Selain berdzikir Allah juga memerintahkan hambaNya untuk banyak berdo’a kepadaNya. Allah Maha Kaya dan Maha Mampu untuk mengabulkan do’a-doa hambaNya. Dia ta’ala senang jika hambaNya berdo’a kepadaNya, dan sebaliknya, Allah marah kepada orang-orang yang lalai dari berdo’a kepadaNya.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

“Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'” (QS Al Mu’min: 60)

B. Bacaan Selesai Sholat Fardhu

Setelah selesai dari salam pada setiap sholat fardhu disunnahkan hal berikut:

Pertama, istighfar tiga kali dan mengucapkan “Allahuma antassalam...”

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ (ثلاثا) اَللّهُمَّ اَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلَامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَإِلْكَرَامِ

“Aku minta ampun kepada Allah,” (tiga kali). “Ya Allah, Engkau pemberi keselamatan, dan dariMu keselamatan, Maha Suci Engkau, wahai Tuhan Yang Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.” (Lihat HR. Muslim 591 dari sahabat Tsauban)

Kedua, membaca “lailaha illallah...” dan seterusnya

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ،
اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلَا مُعْطِيٍّ لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

“Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya puji dan bagiNya kerajaan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang memberi apa yang Engkau cegah. Tidak berguna kekayaan dan kemuliaan itu bagi pemiliknya (selain iman dan amal shalihnya). Hanya dari-Mu kekayaan dan kemuliaan.” (HR. Bukhari 6330 dan Muslim no 593 dari Mughirah bin Syu’bah)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.
لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ
وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan dan pujaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali (dengan pertolongan) Allah. Tiada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah. Kami tidak menyembah kecuali kepadaNya. BagiNya nikmat, anugerah dan pujaan yang baik. Tiada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah, dengan memurnikan ibadah kepadaNya, sekalipun orang-orang kafir sama benci.” (HR. Muslim 594 dari Ibnu Zubair)

Ketiga, membaca tasbih, tahmid dan takbir 33 kali dan digenapkan 100 dengan “la ilaha illallah...”

سُبْحَانَ اللَّهِ

“Maha Suci Allah”

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ

“Segala puji bagi Allah”

وَاللَّهُ أَكْبَرُ

“Allah Maha Besar”

Masing-masing 33 kali dan kemudian menggenapkan yang ke-100 dengan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Tidak ada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan. Bagi-Nya pujaan. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Lihat HR Muslim 597 dari Abu Hurairah)

Keempat, membaca Al Muawidzat (Surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas). (Lihat HR Abu Dawud 1523, dishahihkan Albani)

Kelima, membaca Ayat Kursi (QS. Al Baqarah: 255). (HR Thabrani Al Mu’jam Kabir 7532, dishahihkan Albani)

C. Bacaan Dzikir Pagi dan Petang

Berikut ini diantara bacaan dzikir di waktu pagi dan petang. Boleh dibaca yang manapun dan tidak harus berurutan. Perlu diketahui masih banyak bacaan yang lainnya yang diriwayatkan dari Nabi.

Pertama, banyak membaca tasbih.

Sebagaimana Firman Allah ta’ala, “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41-42). Lihat pula QS Al Mu’min 55 dan Qaaf 39.

Rasulullah bersabda, “Barang siapa mengucapkan di waktu pagi dan petang: **“Subhanallah wa bihamdih”**; seratus kali tidak ada seorangpun di hari kiamat yang datang membawa suatu kebaikan yang lebih baik darinya, kecuali orang yang mengucapkan hal yang sama atau lebih dari itu». (HR. Muslim 2692)

Kedua, membaca Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas (3x) (HR. Abu Dawud 5082 dan Tirmidzi 3575, dihasankan Albani)

Ketiga, ketika pagi membaca (1x):

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

“Kami telah memasuki waktu pagi dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji bagi Allah. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Hai Tuhan, aku mohon kepada-Mu kebaikan di hari ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan hari ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Tuhan, aku berlindung kepadaMu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Tuhan! Aku berlindung kepadaMu dari siksaan di Neraka dan kubur.”

Ketika sore membaca (1x):

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

“Kami telah memasuki waktu sore dan kerajaan hanya milik Allah, segala puji hanya milik Allah. Tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Rabb, aku mohon kepada-Mu kebaikan di malam ini dan kebaikan sesudahnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan malam ini dan kejahatan sesudahnya. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kejelekan di hari tua. Wahai Rabb, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan di Neraka dan siksaan di kubur.” (Lihat HR. Muslim 2723)

Keempat, ketika pagi membaca (1x):

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَصْبَحْنَا، وَبِكَ اَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ

“Ya Allah, dengan rahmat dan pertolonganMu kami memasuki waktu pagi, dan dengan rahmat dan pertolonganMu kami memasuki waktu sore. Dengan rahmat dan pertolonganMu kami hidup dan dengan kehendakMu kami mati. Dan kepadaMu kebangkitan (bagi semua makhluk).”

Ketika sore membaca (1x):

اَللّٰهُمَّ بِكَ اَمْسَيْنَا، وَبِكَ اَصْبَحْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ.

“Ya Allah, dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu sore dan dengan rahmat dan pertolongan-Mu kami memasuki waktu pagi. Dengan rahmat dan kehendak-Mu kami hidup dan dengan rahmat dan kehendak-Mu kami mati. Dan kepada-Mu tempat kembali (bagi semua makhluk).” (HR. Tirmidzi 3391, Abu Dawud 5068, Ibnu Majah 3868. Dishahihkan Albani)

Kelima, membaca sayyidul istighfar (1x):

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلَهَ اِلَّا اَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ، وَاَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، اَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، اَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَاَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلَّا اَنْتَ.

“Ya Allah! Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakan aku. Aku adalah hambaMu. Aku akan setia pada perjanjianku denganMu semampuku. Aku berindung kepadaMu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmatMu kepadaku dan aku mengakui dosaku, oleh karena itu, ampunilah aku. Sebenarnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.” (HR. Bukhari 6306)

Keenam, membaca (3x):

رَضِيتُ بِاللّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا

“Aku rela (ridha) Allah sebagai Rabb-ku (untukku dan orang lain), Islam sebagai agamaku dan Muhammad ﷺ sebagai Nabiku (yang diutus oleh Allah).” (HR Ahmad 4/337 dan Tirmidzi 3389, dia berkata hasan gharib)

Ketujuh, membaca (1x):

يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ، أَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

“Wahai Rabb Yang Maha hidup, Wahai Rabb Yang Maha berdiri sendiri (tidak butuh segala sesuatu) dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan, perbaikilah segala urusanku dan jangan diserahkan (urusanku) kepada diriku sendiri meskipun hanya sekejap mata (tanpa mendapat pertolongan dari-Mu).” (HR. Hakim dan lainnya. Albani mengatakan sanadnya hasan, Silsilah Shahihah 227)

D. Doa Masuk dan Keluar Rumah

Secara umum disunnahkan untuk menyebut nama Allah saat masuk rumah. Rasulullah bersabda: “Jika seseorang memasuki rumahnya lalu dia menyebut nama Allah saat masuk rumah, begitu pula saat dia makan, maka setan pun berkata (pada teman-temannya), “Kalian tidak ada tempat untuk bermalam dan tidak ada jatah makan.” Ketika dia masuk rumahnya tanpa menyebut nama Allah, setan-pun mengatakan (pada teman-temannya), “Saat ini kalian mendapatkan tempat untuk bermalam.” Dan ketika dia lupa menyebut nama Allah saat makan, maka setan-pun berkata, “Kalian mendapat tempat bermalam dan jatah makan malam.” (HR. Muslim 2018)

Selain itu disunnahkan juga untuk mengucapkan salam saat masuk rumah. Allah berfirman, “Maka apabila kamu memasuki salah satu rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik.” (QS An Nur: 61)

Diriwayatkan juga saat memasuki rumah untuk membaca:

بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

“Dengan nama Allah, kami masuk (ke rumah), dengan nama Allah, kami keluar (darinya) dan kepada Tuhan kami, kami bertawakkal.” (Lihat HR Abu Dawud 5096. Abdul-

ziz bin Baz dalam *Tuhfatul Akhyar* mengatakan hasan, sebagian ulama yang lain mengatakan dha'if)

Saat keluar disunnahkan membaca:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Dengan nama Allah (aku keluar). Aku bertawakkal kepadaNya, dan tiada daya dan upaya kecuali karena pertolongan Allah”. (HR. Abu Dawud 5059, Tirmidzi 3426, Ibnu Majah 822. Dishahihkan Albani)

Atau membaca:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اُضِلَّ، اَوْ اُضَلَّ، اَوْ اُزِلَّ، اَوْ اُزَلَ، اَوْ اُظْلِمَ، اَوْ اُظْلَمَ، اَوْ اُجْهَلَ، اَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepadaMu, jangan sampai aku sesat atau disesatkan (setan atau orang yang berwatak setan), berbuat kesalahan atau disalahi, menganiaya atau dianiaya (orang), dan berbuat bodoh atau dibodohi”. (HR. Abu Dawud 5094. Dishahihkan Albani)

E. Bacaan Ketika Adzan

Ada beberapa hal yang disunnahkan ketika seseorang mendengarkan adzan:

Pertama, mengikuti bacaan muadzin dengan mengucapkan seperti apa yang ia ucapkan. Kecuali saat “حِيعلى الصلاة” dan “حِيعلى الفلاح” mengucapkan “لاحولولا قوة إلا بالله”. (Lihat HR. Bukhari 611 dan 613)

Kedua, membaca syahadat dan bacaan berikut:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

“Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Aku rela Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agama (yang benar). (Dibaca setelah muadzin membaca syahadat). (HR. Muslim 386)

Ketiga, membaca sholawat atas Nabi. (HR. Muslim 384)

Keempat, membaca do'a berikut:

اَللّٰهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ، وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ،
وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ،

“Ya Allah, Tuhan Pemilik panggilan yang sempurna (adzan) ini dan shalat (wajib) yang didirikan. Berilah Al-Wasilah (derajat di Surga, yang tidak akan diberikan selain kepada Nabi dan fadhilah kepada Muhammad. Dan bangkitkan beliau sehingga bisa menempati maqam terpuji yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji”. (HR. Bukhari 614)

Kelima, Disunnahkan memperbanyak do'a antara adzan dan iqomah karena waktu tersebut mustajab (Lihat HR. Abu Dawud 524).

Bagi laki-laki hendaknya segera menuju masjid setelah mendengar adzan dan meninggalkan segala kesibukan duniawi. Allah berfirman,

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.” (QS An Nuur: 37)

F. Do'a Menuju, Masuk, dan Keluar Masjid

- Doa ketika berjalan menuju masjid:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا،
وَعَنْ يَسَارِي نُورًا، وَفَوْقِي نُورًا، وَتَحْتِي نُورًا، وَأَمَامِي نُورًا، وَخَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ
لِي نُورًا

“Ya Allah jadikanlah dalam hatiku cahaya, dalam penglihatanku cahaya, dalam pendengaranku cahaya, dari kananku cahaya, dari kiriku cahaya, atasku cahaya, bawahku cahaya, depanku cahaya, belakangku cahaya dan jadikan bagiku cahaya.” (HR. Bukhari 6316 dan Muslim 763. Lafadz milik Bukhari)

- Doa ketika mau masuk dan keluar masjid:

Rasulullah bersabda: “Apabila kamu masuk ke dalam masjid, maka ucapkanlah:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah bukakanlah untukku pintu rahmat-Mu.”

Dan apabila keluar dari masjid, maka ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu sebagian dari keutamaan-Mu.» (HR. Muslim 713)

G. Doa dan Dzikir Menjelang dan Bangun Tidur

Menjelang tidur disunnahkan berwudhu (HR. Bukhari 247 dan Muslim 2710), kemudian membaca bacaan berikut sebelum tidur:

1. Membaca takbir (*allahu akbar*) 34x, tasbih (*subhanallah*) 33x dan tahmid (*alhamdulillah*) 33x. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan ini pada putrinya, Fathimah رضي الله عنها. (HR. Bukhari 3705 dan Muslim 2727)
2. Membaca ayat kursi (HR. Bukhari no. 2311) dan dua ayat terakhir surat Al Baqarah, yakni ayat 285-286 (HR. Bukhari no. 5051 dan Muslim no. 807).
3. Mengumpulkan dua tapak tangan, lalu ditiup dan dibacakan surat Al Ikhlas, Al Falaq dan An Nas. Kemudian mengusap bagian tubuh yang dapat dijangkau. Hal ini dilakukan tiga kali (HR. Bukhari no. 4439 dan Muslim no. 2192).
4. Membaca do'a

بِسْمِكَ اللَّهُمَّ مَوْتُوْ أَحْيَا

“Dengan namaMu, ya Allah! Aku mati dan hidup.” (HR. Bukhari no. 6312 dan Muslim no. 2711)

Jika terbangun di malam hari?

Jika terbangun dimalam hari hendaknya membaca dzikir dan beristighfar. Rasulullah bersabda, “Barangsiapa bangun dimalam hari kemudian membaca: *la ilaha illallah, wahdahu laa syarikalah. Lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syaiin qadir. Alhamdulillah, wa subhanallah, wa laa ilaha illallah, wallahu akbar, wa laa haula wa laa quwwata illah billah*, kemudian dia mengatakan, *ya Allah ampuni aku atau berdoa maka dikabulkan. Jika berwudhu dan shalat maka diterima shalatnya*” (HR. Bukhari no. 1154)

Ketika bangun tidur disunnahkan membaca:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا مَاتْنَا وَإِلَيْهَا النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah, yang telah membangunkan kami setelah mematikan (menidurkan) kami dan kepadaNya (kita akan) dikumpulkan.” (HR. Bukhari no. 6312 dan Muslim no. 2711). Kemudian membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali Imran, yaitu ayat 190-200. (HR. Muslim no. 256)

H. Di antara Bacaan-Bacaan Dzikir yang utama

Seorang muslim hendaknya selalu membasahi lisannya dengan Dzikir. Berikut ini diantara bacaan dzikir yang memiliki keutamaan yang begitu besar:

Pertama:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Tidak ada sesembahan yang haq kecuali hanya Allah.”

Kalimat tauhid ini adalah bacaan dzikir yang paling utama. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya doa yang terbaik adalah membaca: Alhamdulillah. Sedang dzikir yang terbaik adalah: Laa Ilaaha Illallaah.” (HR. Tirmidzi 3383, dihasankan Albani)

Kedua:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Maha Suci Allah dan aku memujiNya, Maha Suci Allah yang Maha Agung.”

Rasulullah bersabda, “Dua kalimat yang ringan di lidah, pahalanya berat di timbangan (hari Kiamat) dan disenangi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, adalah: Subhaanallaah wa-bi-hamdih, subhaanallaahil ‘azhiim.” (HR Bukhari 6406 dan Muslim 2694)

Ketiga:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Tidak ada Tuhan (yang hak disembah) kecuali Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. BagiNya kerajaan. BagiNya segala pujian. Dia-lah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu”

Rasulullah bersabda, ““Barangsiapa yang membaca: Laailaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu lahulmulku walahulhamdu wahuwa ‘alaa kulli syaiin qadiir, sepuluh kali, maka dia seperti orang yang memerdekakan empat orang dari keturunan Ismail.” (HR. Bukhari 6404 dan Muslim dengan lafazh yang sama 2693)

Keempat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah”

Rasulullah bersabda: “Wahai Abdullah bin Qais! Maukah kamu aku tunjukkan perbendaharaan Surga?” “Aku berkata: “Aku mau, wahai Rasulullah!” Rasul berkata: “Bacalah: Laa haula walaa quwwata illaa billaah (HR. Bukhari 6384 dan Muslim 2704)

Kelima:

سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah, Allah Maha Besar.”

Rasulullah bersabda: “Perkataan yang paling disenangi oleh Allah adalah empat: Subhaanallaah, Alhamdulillah, Laa ilaaha illallaah dan Allaahu akbar. Tidak mengapa bagi-mu untuk memulai yang mana di antara kalimat tersebut.” (HR. Muslim 2137)

I. Kumpulan Do'a dari Al Qur'an

Sebaik do'a-do'a adalah doa yang Allah sebutkan dalam Al Qur'an. Berikut ini diantara kumpulan do'a dari Al Qur'an, kami urutkan sesuai urutan surat agar mudah dihafalkan.

1. Doa minta petunjuk

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat." (QS. Al Fatihah: 6-7)

2. Do'a minta kebaikan dunia dan akhirat

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Al Baqarah: 201)

3. Doa agar diampuni oleh Allah

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami. ampunilah kami. dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al Baqarah: 286)

4. Do'a agar ditetapkan diatas petunjuk

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau. karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)". (QS. Ali Imran: 8)

5. Do'a minta keturunan yang baik

رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (QS Ali Imran: 38)

6. Do'a agar dijadikan golongan yang baik

رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan telah kami ikuti rasul, karena itu masukanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang keesaan Allah)». (QS. Ali Imran: 53)

7. Do'a agar diampuni dari dosa, berlebihan dan lainnya

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Ali Imran: 147)

8. Mengakui kedzaliman diri sendiri dan minta rahmat serta ampunanNya.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al A'raf: 23)

9. Diantara doa Nabi Ibrahim

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala". (QS. Ibrahim: 35)

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrahim: 40)

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

"Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapaku dan sekalian orang-orang mu'min pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)». (QS. Ibrahim: 41)

10. Minta tambahan ilmu

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (QS. Thaha: 114)

11. Doa untuk keluarga dan diri sendiri

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Furqan: 74)

12. Minta ampunan untuk diri sendiri dan orang-orang yang beriman

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (QS. Al Hasyr: 10)

13. Hanya kepada Allah kita bertawakal

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali." (QS. Mumtahanah: 4)

J. Kumpulan Do'a dari As Sunnah

Berikut ini di antara do'a yang diriwayatkan dari Rasulullah.

1. Doa berindung dari kemalasan dan lainnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْحَيَاةِ الْمَمَاتِ

“Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, pikun, dan dari sifat kikir. Aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan dari fitnah kehidupan serta kematian.”(HR. Bukhari 2823 dan Muslim 2706)

2. Doa agar diperbaiki urusan agama, dunia dan lainnya

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي، وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي،
وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلْ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ
الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah! Perbaikilah bagiku agamaku karena dia adalah ismah (benteng) urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku! Jadikanlah ya Allah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai kebebasanku dari segala kejahatan.”(HR. Muslim 2720)

3. Do'a minta ketaqwaan dan lainnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى، وَالتَّقَى، وَالْعَفَا، وَالْغِنَى

“Ya Allah! Aku memohon (dari)Mu petunjuk, ketaqwaan, iffah (keterjagaan) dan kecukupan.”(HR. Muslim 2721)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ
الْقَبْرِ، اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكَّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا،
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ،
وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, kikir, pikun dan adzab kubur. Ya Allah! Berilah jiwaku ketaqwaan, sucikanlah dia, Engkau sebaik-baik yang mensucikan. Engkaulah pelindung dan penguasanya. Ya Allah! Saya berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak takut, dari jiwa yang tidak kenyang dan dari do'a yang tidak dikabulkan baginya.”(HR. Muslim 2722)

4. Doa mohon petunjuk dan keteguhan

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَلِّدْنِي، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالسَّدَادَ

“Ya Allah! Tunjuki dan teguhkanlah diriku. Ya Allah! Aku memohon petunjuk dan keteguhan.”(HR. Muslim 2725)

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

“Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkan hatiku kepada ketaatan pada-Mu.”(HR. Muslim 2654)

5. Doa mohon ditetapkan nikmat dan kesehatan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ، وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ، وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ، وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

“Ya Allah! Aku berindung kepada-Mu dari hilangnya nikmat-Mu, berubahnya kesehatan (dari)Mu, mendadakannya siksa-Mu, dan dari segala kemarahan-Mu.”(HR. Muslim 2739)

6. Doa minta ampunan dari Allah

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah! Engkau Dzat yang Maha Pemaaf dan Mulia, yang menyukai maaf, maka maafkan aku.”(HR. Tirmidzi 3513, dishahihkan Albani)

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, suatu penganiayaan yang banyak, Dan tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Berikanlah kepadaku ampunan dari sisi-Mu dan kasihanilah aku, karena sesungguhnya Engkau adalah Zat Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih.” (HR. Bukhari 834 dan Muslim 2705)

7. Doa minta ilmu yang bermanfaat dan lainnya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

“Ya Allah! Aku memoho dariMu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima.”(HR. Ibnu Majah 925, dishahihkan Albani)

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَؤُلَاءِ الْأَرْبَعِ

“Ya Allah! Aku berindung dari hati yang tidak taku, do’a yang tidak didengar, jiwa yang tidak puas, ilmu yang tidak bermanfaat, aku berindung dari empat hal ini.”(HR. Tirmidzi 3482, Abu Dawud 1549, dishahihkan Albani)

~ ~ ~ 00 ~ ~ ~

Rujukan:

- *Tafsir as Sa'diy* karya Syaikh Sa'diy
- *Kutubbus sittah*, versi maktabah syamilah
- *Durussul Muhimmah* karya Syaikh Abdulaziz bin Baz
- *Mulakhos Fiqhy* karya Syaikh Dr. Saleh Al Fauzan
- *Rahiqul Makhtum* karya Shofiyurrahman Mubarakfuri
- *Minhajul Muslim* karya Abu Bakar Al Jazairiy
- *Haqiqah Syahadat Muhammad Rasulullah* karya Syaikh Abdulaziz Alu Syaikh
- *Syarhul Ushulul Iman* karya Syaikh Muhammad Al Utsaimin
- *Aqidatut Tauhid* karya Syaikh Dr. Saleh Al Fauzan
- *Sifatul Umrah* karya Syaikh Muhammad bin Saleh Al Utsaimin
- *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibn Taimiyah*
- *Syarhul Mumti'* karya Syaikh Muhammad Al Utsaimin
- *Zaadul Ma'ad* karya Ibnu Qayyim
- *Hisnul Muslim* karya Said Al Qahthaniy



PANDUAN MUSLIM

SESUAI AL QUR'AN DAN AS SUNNAH